Buku Pendamping
Bimbingan Skripsi

Riset Komunikasi

Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula

Editor:
Surokim

Program Studi ILMU KOMUNIKASI
Fisib Universitas Trunojoyo Madura

Diterbitkan oleh:
Pusat Kajian Komunikasi Publik
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Buku Pendamping
Bimbingan Skripsi

Riset Komunikasi

Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula

Editor:
Surokim

Program Studi ILMU KOMUNIKASI
Fisib Universitas Trunojoyo Madura

Diterbitkan oleh:
Pusat Kajian Komunikasi Publik
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur

RISET KOMUNIKASI:

Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula

Editor:
Surokim

Diterbitkan oleh:
Pusat Kajian Komunikasi Publik
Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB-UTM & Aspikom Jawa Timur

Buku Pendamping
Bimbingan Skripsi

RISET KOMUNIKASI

Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula

Buku Pendamping Bimbingan Skripsi

Editor:
Surokim

Cover & Layout:
Syamsul Gunawan
Elmatera & Cie Production

Penerbit
Prodi Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya (FISIB)
Universitas Trunojoyo Madura (UTM)
dan
Elmatera Yogyakarta

Cetakan Pertama:
2016,viii + 276 hlm 15,5 x 23,5 cm
ISBN 978 602 1222 89 8

Hak Cipta pada Penulis.
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang:
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 28 tahun 2014 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Ketentuan Pidana
Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).

2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENULIS

Surokim
Yuliana Rakhmawati
Catur Suratnoaji
Muhtar Wahyudi
Tatag Handaka
Bani Eka Dartiningsih
Dinara Maya Julijanti
Farida Nurul Rachmawati
Netty Diah Kurniasari
Dessy Trisilowaty
Nikmah Suryandari
H. Achmad Cholil
Dewi Quraisyin
Bambang Moertijoso
Teguh Hidayatul Rachmad
Samsul Arifin
Fakhrur Rozi
Allyvia Camelia

PENGANTAR EDITOR

Berdasarkan pengalaman mengajar, membimbing, dan menguji skripsi selama ini, kami menemukan adanya kesulitan yang berulang ulang yang dihadapi mahasiswa dalam setiap semester, khususnya bagi mereka yang memrogram skripsi. Kesulitan itu nampak beragam mulai dari hal yang teknis hingga nonteknis. Para mahasiswa sebagai peneliti pemula begitu memasuki program bimbingan awal hampir sebagian besar masih *blank* dan tampak kebingungan harus memulai dari mana mengerjakan riset.

Kendati sudah ada program bimbingan skripsi oleh para dosen pembimbing, kami tergerak untuk ikut memecah problem klasik yang berkesinambungan tersebut. Kami mencoba untuk menyusun buku panduan praktis yang bisa dijadikan sebagai buku pendamping penulisan skripsi secara mandiri. Buku ini tidak hanya memaparkan hal hal teknis, tetapi juga subtantif sehingga mahasiswa mendapat gambaran awal untuk menyusun proposal riset dan bagaimana mengerjakan dan melaporkan hasil riset sebagai tugas akhir yang layak dan berkualitas.

Riset bagi mahasiswa ilmu sosial, khususnya komunikasi sejatinya bukan sesuatu yang asing. Sejak awal mahasiswa diperkenalkan dan dibekali dengan berbagai

pengetahuan mengenai seluk beluk riset sosial. Banyak mahasiswa yang lulus dan mendapat nilai memuaskan. Namun, apa mau dikata seringkali bekal teoretis itu lenyap tak berbekas pada saat mau memulai merancang proposal skripsi. Tidak heran jika tugas akhir riset ini selalu menyimpan begitu banyak romantika. Banyak cerita menyertainya mulai dari yang lucu, sedih hingga membahagiakan. Betul ya, ayo mengaku dengan jujur.

Jika melihat kurikulum di semua perguruan tinggi (perti) ilmu komunikasi, khususnya program S-1, mengerjakan skripsi adalah wajib dan menjadi syarat kelulusan sarjana S-1. Tentu hal ini sejalan dengan luaran perti sarjana strata 1 yang diharapkan dapat menjadi pemikir, inisiator, dan juga analis. Kemampuan riset menjadi salah satu kompetensi yang diharapkan dapat menguatkan kapasitas diri seorang sarjana strata-1.

Sebagai tugas akhir sebenarnya tugas ini bukanlah sesuatu yang rumit dan menjadi hambatan jika mahasiswa sejak awal bisa memahami dengan baik semua bekal yang diberikan dalam berbagai perkuliahan mulai dari metode hingga teori-teori komunikasi. Apalagi skripsi sebagai tugas akhir menjadi titik akhir, sekaligus sebagai akumulasi dari semua proses perkuliahan. Tak heran jika skripsi bisa menjadi tolok ukur, gambaran dan miniatur dari semua proses yang telah dijalani mahasiswa selama perkuliahan selama hampir 7 semester.

Bisa jadi, riset skripsi ini akan menjadi hambatan kalau sejak awal mahasiswa berpikir mengerjakan riset ini berat, susah dilakukan, dan penuh liku. Mahasiswa akhirnya malas, tidak memiliki motivasi dan kemudian menyerah begitu saja. Namun, bagi yang menyukai tantangan, riset ini akan terasa mengasikkan dan menggairahkan. Tidak sedikit mereka yang berhasil menyelesaikan tugas akhir ini akhirnya merasa lega dan bisa mengatakan dengan ikhlas betapa pentingnya skripsi ini untuk menjadi bekal sebagai ilmuwan atau menjalankan profesi dalam dunia kerja praktis.

Memang harus diakui bahwa dalam hal hal tertentu, kadang ada hal-hal nonteknis yang tidak terjangkau dan berpengaruh dalam mengerjakan skripsi seperti biaya, waktu, 'horor' pembimbing. Namun, jika semua berjalan normal, sesungguhnya mengerjakan skripsi itu bisa mengalir *all is well, the show go on* sama halnya dengan tugas kuliah yang lain, dan tidak perlu molor hingga bersemester-semester.

Pada tahap awal saya menyatakan setuju bahwa mindset mahasiswa harus diformat bahwa mengerjakan skripsi itu menyenangkan. Baru

pada tahap selanjutnya mahasiswa diberi pencerahan soal ketekunan, ketangguhan, fokus dan terus berlatih. Bukankan mahasiswa juga sudah dibekali berbagai metode riset dan juga teori untuk bisa melaksanakan riset melalui berbagai kuliah sebelumnya. Tinggal butuh pendalaman dan pengayaan wawasan maka mahasiswa dapat menerjemahkan berbagai kebutuhan untuk riset yang disusun. Memang banyak faktor yang berpengaruh terhadap *passion* mengerjakan skripsi itu. Oleh karena itu faktor faktor non teknis kendala psikologis itu harus dituntaskan terlebih dahulu. Bisa jadi karena terlalu berpikir horor bahwa menulis skripsi itu sulit dan rumit sehingga akhirnya menjadi beban dan terasa berat untuk mengerjakannya. Yakinlah bahwa Anda semua, yang mengerjakan skripsi dapat melampaui itu semua dengan mudah.

Buku pendamping bimbingan skripsi ini diterbitkan sebagian dengan maksud untuk mengubah stigma bahwa mengerjakan skripsi itu sulit dan menakutkan, tetapi menjadi hal yang menyenangkan. Buku ini diterbitkan juga dalam rangka membantu mahasiswa untuk mengerjakan skripsi dengan cara yang simpel dan mengasyikkan.

Buku ini juga sengaja disusun dalam bahasa yang ringan agar para mahasiswa merasa *enjoy* untuk membuka dan membaca lembar demi lembar dan bisa menuntaskan isi buku ini dengan santai sehingga bisa memahami isinya dengan baik dan tuntas sehingga mereka memiliki wawasan dan bisa menyusun jadwal kerja apa yang sesungguhnya harus mereka laksanakan secara mandiri.

Buku ini juga diharapkan dapat menjadi buku pendamping semacam *how to,* panduan praktis sehingga mudah dipahami mahasiswa sebagai pegangan selama menyusun dan mengerjakan laporan riset skripsi. Dimulai dari pemilihan topik yang sesuai sehingga akan dapat disusun judul yang tepat. Selanjutnya menyusun latar belakang masalah, rumusan masalah, teori, metode, temuan, analisis, simpulan dan penulisan referensi. Selain itu juga ada lampiran riset seperti *interview guide*, kuesioner, teknik wawancara, teknik membuat catatan lapangan hasil observasi, transkrip wawancara, dan juga dokumen pendukung. Tak kalah pentingnya juga akan disampaikan trik bagaimana memresentasikan hasil riset dengan baik.

Semua itu dicoba diulas dengan bahasa yang ringan yang mudah dipahami oleh para peneliti pemula sehingga keberadaan buku ini benar

benar dapat menjadi pendamping dan bahan acuan yang mudah dan menyenangkan bagi para mahasiswa.

Kami akan terus melakukan revisi untuk perbaikan isi, karena buku ini kami susun dengan agak tergesa-gesa guna mengejar masa perkuliahan awal mahasiswa tahun akademik semester gasal 2016 agar segera bisa dipakai sekaligus sebagai uji coba tahap awal. Selanjutkan jika nanti ada masukan dan perbaikan, buku ini akan terus kami revisi hingga benar benar layak dapat menjadi buku *how to* mengerjakan riset komunikasi praktis dengan baik dan benar.

Last but not least, kalau mau jujur, ternyata cara jitu untuk menyelesaikan riset itu hanya 3 cara yang ampuh, yakni kerjakan, fokus, dan kerjakan. Bukan bermaksud mensimplifikasi, tetapi dengan mengerjakan semua beban itu akan mendapatkan kanal dan terkeluarkan serta tidak menjadi beban. Jadi, ada semacam katalisator dalam menuangkan gagasan yang selama ini hanya tersimpan dalam pikiran. Sedikit demi sedikit lama lama juga akan selesai, begitu ungkapan yang tepat untuk mengerjakan skripsi.

Kami menyampaikan terima kasih kepada temen teman sejawat dosen dan staf pengajar prodi komunikasi UTM dan juga Aspikom Jatim atas kerja sama dalam penerbitan buku dalam tempo yang singkat ini. Secara khusus, terima kasih kepada Pak Nurudin yang menginspirasi kami semua untuk tiada henti menerbitkan buku, semoga tidak lelah membagi ilmunya. Semoga buku ini bermanfaat dan membawa berkah dan barokah untuk kita semua.

Madura, 2 November 2016
Editor

Surokim

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Penulis	ii
Pengantar Editor	iii
Daftar Isi	vii
Pendahuluan, Riset Komunikasi Quo Vadis?	1
Memilih Masalah Komunikasi yang Layak Teliti	9
Membuat Judul Riset	19
Membuat Abstrak Hasil Riset	29
Paradigma Penelitian dalam Bidang Komunikasi	61
Bagaimana Menyusun Latar Belakang Masalah	75
Bagaimana Membuat Rumusan Masalah	85
Teori dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif	93
Kerangka Berpikir	109
Membuat Instrumen Survei	117
Gambaran Umum Lokasi, Subjek, dan Objek Penelitian	129
Analisis Data	137
Penelitian dan Analisis Kualitatif	163
Analisis Isi Kualitatif	175

Statistik untuk Survei 183

Cara Menggunakan SPSS untuk Mengolah Data Statistik 199

Teknik Wawancara 211

Membuat Transkrip Wawancara 221

Observasi dan Dokumentasi 239

Membuat Simpulan dan Saran Penelitian 247

Presentasi Smart 251

Suplemen, Tips Menulis Skripsi 261

Skripsi, *Sweetscript* (Naskah yang Manis) 265

Penutup, Saatnya Membumikan Riset Ilmu Komunikasi 269

Profil Singkat Penulis 273

Pendahuluan

RISET KOMUNIKASI QUO VADIS?

Riset bidang sosial bagi sebagian kalangan ilmuwan sejatinya jauh lebih rumit daripada riset bidang eksakta. Riset sosial relatif lebih kompleks karena tidak semua fenomena yang diamati bisa didekati secara fisik-ragawi. Objek riset sosial lebih banyak yang abstrak dan tidak selalu tampak jika didekati secara fisik-ragawi. Ia kadang hanyalah berupa gejala gejala abstrak di masyarakat, tetapi bisa dirasakan dan menjadi problem penting untuk segera dipecahkan sehingga bisa menjadi solusi bagi kehidupan masyarakat.

Riset sosial sesungguhnya akan melengkapi riset-riset bidang eksakta, khususnya bidang teknologi. Semakin kompleks dan heterogen peradaban masyarakat, maka semakin dibutuhkan riset-riset di bidang sosial. Keberadaan riset sosial bagi riset eksakta akan membuat hasil hasil teknologi menjadi semakin humanis dan menghindari distorsi dan paradogs hasil hasil riset bidang teknologi. Riset sosial dan eksakta jika dapat berjalan beriringan dan saling berkolaborasi akan menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.

Kontribusi riset ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu komunikasi sangat besar dalam membangun peradaban masyarakat. Ia bisa menguak hal-hal yang ada di balik berbagai apa yang tak tampak secara kasat mata.

Ia bisa menjadi bahan perbaikan dan penyeimbang yang berharga untuk mengontrol peradaban dunia yang *an sich* fokus kepada hal-hal yang sifatnya materi dan fisik. Riset ilmu sosial bahkan bisa lebih maju karena mampu membongkar praktik-praktik dibalik fakta yang nampak hingga bisa menjadi bahan evaluasi dan kritik atas apa yang terjadi di masyarakat sesuai dengan kaidah ilmiah yang dikembangkan.

Keberadaan ilmu sosial juga membuat pengetahuan tidak menjadi absolut. Ilmu pengetahuan menjadi terbuka untuk diskusi, kritik, dan penyempurnaan sehingga keberadaan ilmu pengetahuan akan semakin berkembang dari waktu ke waktu melalui koreksi dan penemuan baru dalam bidang sosial. Ilmu pengetahuan seharusnya dan patut membuka ruang itu sehingga apapun hasil olah cipta karsa manusia selalu terbuka untuk dikoreksi dan dilakukan penyempurnaan dari waktu ke waktu. Kita semua meyakini jika potensi dan ruang ini dikembangkan maka ilmu pengetahuan termasuk di dalamnya ilmu sosial akan dapat berkembang pesat sebagaimana dimulai pada abad pencerahan di Eropa. Manusia dengan bekal olah pikirnya akan bisa memaksimalkan semua potensi berpikir sesuai dengan anugrah akal yang berikan Tuhan Yang Maha Mengetahui Yang Menguasai Ilmu.

Riset -- asal kata awalnya adalah *re* dan *search* -- pada dasarnya adalah merupakan upaya berkesinambungan dan cara ilmuwan di dalam mengali data dan menemukan data di masyarakat yang dilakukan melalui prosedur yang benar sehingga data yang diperoleh benar benar cermat, andal, dan sahih. Kegiatan riset sosial dengan demikian tidak bisa dilakukan secara serampangan mengingat data yang dihasilkan akan menjadi sumber pengetahuan bagi masyarakat (Suyanto, 1995).

Pengetahuan yang dihasilkan akan terus diuji kebenarannya dari waktu ke waktu dengan prosedur yang tepat akan membuat ilmu pengetahuan berkembang dengan baik hingga menjadi komprehensif dan lengkap. Dengan demikian riset yang dilakukan harus betul betul menggunakan kaidah ilmiah dan juga logika ilmiah. Logika ilmiah ini penting untuk dikemukakan karena riset berdiri teguh di atas bangunan keilmuan yang sudah dilakukan sejak dulu melalui tahapan ilmiah yang bisa diuji dan dibuktikan secara berkelanjutan. Sebagai bagian dari membangun keilmuan, maka basis ilmiah dengan cara berpikir ilmiah menjadi awal dilakukannya riset sosial. Berpikir ilmiah adalah jalan yang ditempuh oleh

pikiran manusia untuk mencapai simpulan atau putusan yang benar, sah dan benar (*valid and true judgement*) (Sujana, 2005).

Re-search dengan demikian mesti dilakukan dengan prosedur yang benar. Riset juga tidak sekadar bertujuan untuk mengulang ulang kebenaran masa lalu, tetapi mencoba untuk melakukan perbaikan, koreksi dan melengkapi atas temuan masa lalu dan disesuaikan dengan perkembangan lingkungan dan objeknya yang dinamis sehingga menjadi pengetahuan yang dinamis dan mutakhir. Ilmu pengetahuan dengan demikian senantiasa selaras dengan perkembangan dan kebutuhan perkembangan mutakhir di dalam masyarakat. Tak heran jika banyak ahli mengatakan semakin relevan pengetahuan tersebut dengan kebutuhan masyarakat maka akan semakin valid dan sah pengetahuan tersebut berlaku di masyarakat.

Kegiatan ilmiah pada dasarnya adalah siklus berkelanjutan hingga mencapai tahap di mana ilmu pengetahuan akan terus disempurnakan melalui riset riset lanjutan. Riset memang tidak lepas dari pengamatan dan observasi objek. Tidak heran jika Suyanto (1995) pernah mengatakan bahwa kegiatan riset pada awalnya adalah kegiatan memata-matai (*spionase*) untuk menemukan pengetahuan baru dari lapangan dengan prosedur yang yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan sesuai kaidah ilmiah tertentu. Selain itu riset juga sudah membawa perspektif dan konsep yang akan diuji atau dicarikan datanya di lapangan. Hal ini yang membedakan dengan kegiatan jurnalistik yang bisa dilakukan secara acak dan tidak beraturan.

Kegiatan jurnalistik bisa saja berangkat dengan tidak membawa apa apa, dan hanya sekadar melaporkan apa yang terjadi dengan bekal 5 W, 1H, tetapi riset sedari awal sudah membawa perspektif dan *state of the art* posisi di mana masalah tersebut sudah dilakukan penelitian. Seyogyanya, riset tidak mengulang apa-apa yang sudah pernah dilakukan, tetapi bisa mencari sisi lain menarik yang belum di-eksplor sehingga temuannya bisa menjadi pelengkap atas temuan sebelumnya. Riset juga menuntut cara berpikir sistematis dan teratur sehingga temuannya bisa menjadi sahih dan andal.

Dalam melaksanakan riset, peneliti diwajibkan untuk mengunakan metode ilmiah dan harus ditaati dengan benar sehingga data yang diperoleh bisa cermat (*accurate*), andal (*reliable*), dan sahih (valid). Metode yang tepat

juga sekaligus dapat uji pihak lain dan juga bisa ditempuh dan dibuktikan oleh pihak lain yang menghasilkan pengetahuan yang sama benarnya dalam perspektif pengetahuan. Metode diperlukan karena pengetahuan itu tidak langsung jadi dan masih berserakan yang membutuhkan proses perapian yakni reduksi, sistematisasi, dan simplifikasi. Hal ini agak berbeda dengan ilmu alam yang relatif lebih tetap dan tidak dinamis.

Objek ilmu sosial, termasuk di dalamnya ilmu komunikasi memang sifatnya abstrak. Ia tidak bisa langsung didekati dan terlihat jelas problem itu dipermukaan. Gejala gejalanya bisa dirasakan dan membutuhkan pendekatan dan metode yang bisa jadi berbeda dengan pendekatan yang dikembangkan dalam ilmu eksakta. Gejala gejala itu kadang hanya bisa didekati dan dipecahkan dengan mengupas kulitnya dan baru terlihat problem sebenarnya. Sebagai misal kenakalan remaja tidak semata mata disebabkan oleh faktor diri anak, tetapi juga faktor lingkungan dan pergaulan teman sebaya. Jika hanya didekati dengan mencermati apa yang nampak kenakalan itu hanya disebabkan oleh faktor diri anak semata, padahal setelah dilakukan riset faktor signifikan yang berpengaruh justru pengaruh teman sebaya sepermainan.

Tidak heran jika fakta sosial tidak selamanya bisa diamati secara kasat mata dan dapat diukur dengan pasti sebagaimana dalam aliran empiris, fakta sosial lebih kompleks dan kadang tidak nampak sehingga diperlukan paradigma lain untuk melengkapi. Fakta sosial karena sifatnya kompleks bisa dipahami dengan baik jika peneliti mampu mempertajam intuisi guna memahami dari dalam tentang hal ikhwal objek yang dikaji (Suyanto, 1995).

Realitas sosial yang menjadi basis riset sosial kompleks harus bisa dipahami dengan membuka, mencermati, mengamati fakta yang ada ada dan juga hubungannya dengan fakta yang lain mengingat fakta sosial kerap tidak tunggal dan sifatnya kompleks. Riset sosial akan berusaha memahami kompleksitas tersebut dan mencoba memahami realitas itu menjadi sebuah pengetahuan baru. Ilmu sosial lebih kompleks karena realitas yang diteliti lebih abstrak dan dinamis. Realitas sosial dengan demikian tidak bisa semata-mata dipahami dalam paradigma positivistik yang kaku dan rigid. Riset sosial berkembang lebih dari itu untuk bisa menjelaskan fakta sosial yang kompleks dengan paradigma yang lain seperti konstruktivis dan kritis.

Setiap riset hampir pasti menggunakan metodologi tertentu baik menurut pendekatan kualitatif ataupun kuantitatif. Peneliti harus mengetahui bahwa masing masing metode memiliki konsekwesi dan tata cara masing masing masing. Hal itu berbeda beda antara satu penelitian dengan peneltian yang lain. Metode tidak bisa ditawar kendati dapat disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan dalam setiap riset. Ia harus selalu ada dan dipakai dalam riset sehingga Hamad (2006) pernah mengatakan bahwa riset itu bukan riset jika tanpa metodologi. Prosedur ini penting untuk menghindari bias, dan terdistorsi oleh kepentingan subjektif peneliti. Prosedur ini akan membimbing peneliti untuk taat dan mencerminkan realitas lapangan.

Kompleksitas masalah dalam riset sosial membuat ilmu sosial mengembangkan beragam paradigma guna memenuhi kebutuhan tersebut. Selain paradigma positivis, ilmu sosial juga mengenal paradigma konstruktivis dan kritis. Paradigma paradigma baru ini memperkaya keberadaan dan perkembangan ilmu sosial sehingga ilmu sosial bisa menjawab berbagai hal termasuk juga memahami dari perspektif pelaku dan mengungkap apa yang tidak nampak di permukaan yang menjadi problem riil kemasyarakatan.

Keberadaan paradigma konstruktivis dan kritis dalam ilmu sosial termasuk ilmu komunikasi semakin memperkaya perspektif dalam memahami gejala sosial yang semakin kompleks dan rumit serta multidimensional. Dalam paradigma konstruktivis peneliti akan merasakan bagaimana menjadi subyek sehingga bisa mendalami dan merasakan menjadi objek yang sesungguhnya. Sementara dalam paradigma kritis sifatnya lebih progresif untuk menguak fakta fakta palsu dan berusaha untuk mengkritisi sesuatu yang telanjur menjadi lumrah di masyarakat hingga melakukan penyadaran akan kesadaran kesadaran palsu yang telanjur berkembang di masyarakat.

Karena itu tidak heran jika riset sosial sebenarnya reatif lebih lengkap dan lebih maju karena ia tidak hanya bisa dilakukan pengukuran secara terukur melalui instrumen riset positivistik, tetapi juga interpretif dan kritis.Hasil dari riset sosial yang komplek itu tentu muaranya semakin bisa memahami bangunan pengetahuan menjadi lebih komprehensif dan lengkap sehingga berbagai fenomena sosial yang ada bisa dipahami dengan baik dan lengkap.

Selanjutnya penting juga untuk mengetahui posisi riset kita. Posisi ini penting untuk diketahui agar riset dapat menjadi bagian dari bangunan penemuan riset sebelumnya dan kita tidak mengulang ulang apa yang sudah pernah dilakukan atau meminjam istilah Handaka (2016) Kerangka penelitian mutakhir ini akan membentuk sebuah delta, di mana berbagai penelitian menyusun pondasi, sambung-menyambung mengeksplorasi dan mengeksplanasi persoalan penelitian.Dalam *state of the art* atau "delta" itu Handaka (2016) mengemukakan bahwa peneliti bisa menempatkan diri di mana letak penelitiannya dalam konfigurasi tersebut. Penelitian yang akan dilakukan bisa mengisi perspektif yang belum dikerjakan, melanjutkan penelitian sebelumnya, atau menambahkan variabel tertentu dari penelitian yang sudah ada. Intinya, ada ada kebaruan (*novelty*) dalam penelitian yang akan dilakukan, agar "delta" itu semakin luas dan berkembang sehingga ada kontribusi signifikan atas apa yang kita sedang teliti.

Bahkan paradigma riset sosial dan komunikasi kini semakin jauh berkembang. Saat ini tengah juga dipopulerkan riset aksi yang di Indonesia mulai dipopulerkan oleh Ibnu Hamad. Riset aksi lebih bersifat pragmatis, dalam arti terdapat mata rantai antara teori dan praksis. Penelaahan tidak semata-mata ditujukan untuk kepentingan teoritis, melainkan menemukan jalan tindakan aksi (praksis). Dalam riset aksi berlangsung proses refleksi berkenaan dengan hasil tindakan yang diinginkan (yaitu perubahan yang hendak dilakukan). Caranya, menurut Hamad (2006), adalah dengan mendayagunakan faktor-faktor material dan sosial yang ada dalam kenyataan. Tujuannya menghasilkan tindakan yang diinginkan. Oleh karena itu, proses penciptaan pengetahuan (penelitian) didasarkan atas norma-norma, nilai-nilai, dan minat si peneliti yang berkaitan dengan penciptaan tindakan (aksi) yang diinginkan itu. Sebagai bagian dari kegiatan penelitian kualitatif dapat juga ditambahkan bahwa penelitian aksi adalah riset yang berusaha menggambarkan atau menjelaskan gejala atau permasalahan atau kasus secara lengkap sambil menujukan jalan keluarnya. Sebagai mana penelitian kualitatif, hipotesis dalam riset aksi adalah pemandu untuk menemukan masalah dan jalan keluarnya, bukan untuk diverifikasi melalui proses pengujian. Dengan berkembangnya riset aksi ini, semoga ilmu komunikasi semakin dirasakan sumbangsihnya bagi *problem solving* di masyarakat. Demikian perkembangan riset sosial yang juga berlaku dalam ilmu komunikasi yang semakin dinamis dan terus

berkembang. Kita semua berharap ilmu sosial dapat berkembang dengan baik.

Selanjutnya agar mahasiswa memiliki motivasi dan kesungguhan dalam melakukan riset maka patut dicoba prinsip *ga kenal maka ga sayang*. Mahasiswa harus berusaha jatuh cinta dengan melihat, mencermati, mengakrabi dan mencoba membuat riset semampunya. Pada tahap awal diperlukan praktik dan membaca contoh contoh riset. *Learning by doing*, riset tidak langsung bisa sempurna, ia butuh proses. Mulai dicoba dituangkan agar apa yang sudah ada dalam benak bisa dituangkan dalam tulisan. Jika macet nanti membaca lagi dan membaca lagi hingga bisa sempurna. Dengan begitu akan terus dilakukan revisi dan revisi hingga akhirnya akan menjadi utuh sebuah bangunan proposal riset. Penting bagi peneliti pemula untuk membaca hasil hasil riset untuk mendapat pengayaan perspektif dan memperoleh pemahaman bagaimana menyusun proposal riset.

Semoga riset bidang komunikasi yang dilakukan mahasiswa ini dapat memberikan sumbangsih yang berarti dan bermakna untuk pembangunan peradaban masyarakat. *Syukur-syukur* jika riset komunikasi kita juga bisa menghasilkan teknologi baru yang bisa langsung dipakai masyarakat sekaligus bisa menunjukkan peluang-peluang, kendala-kendala, dan tantangan-tantangannya.

Kami berharap mahasiswa mengerjakan skripsi tetap memiliki idelaisme tinggi dan tidak sekadar mengugurkan kewajiban sekadar untuk bisalulus. Namun, mengerjakan skripsi dengan melampau itu semua menjadi medium berlatih dalam mengembangkan keilmuan bidang komunikasi dengan baik dan benar serta berkualitas. Di sanalah marwah ilmu komunikasi ini akan kita jaga bersama sama untuk sepenuhnya bagi kebaikan dan pembangunan peradaban masyarakat lebih baik.

REFERENSI:

Suyanto, Bagong dkk. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.

Hamad, Ibu. 2006. *Riset Aksi Mencetak Agen Perubahan*. Jurnal Thesis UI Vol. V. No. 2 Mei–Agustus.

Hidayat, Dedy N. 2005. *Teori dan Penelitian dalam Teori-Teori Kritis*. Jurnal Thesis UI Vol. IV. No. 2 Mei–Agustus.

MEMILIH MASALAH KOMUNIKASI YANG LAYAK TELITI

Surokim

Saya masih ingat bagaimana Dedy N. Hidayat pernah mengatakan bahwa perguruan tinggi ilmu-ilmu sosial bisa dinilai gagal jika hanya menghasilkan sarjana yang mirip dengan dosen mereka. Menurut Hidayat (2006), pendidikan ilmu sosial bukanlah mesin fotokopi yang hanya bisa melipatgandakan aktor-aktor yang sama.

Apa yang dikemukakan Hidayat tersebut sejatinya bukan sekadar kritikan, tetapi jauh melampaui itu semua yakni mengingatkan kita bersama sebagai masyarakat akademis bahwa kita bisa memasuki bahaya jika pola pikir kita mengenai ilmu pengetahuan kita format secara hitam putih-benar salah. Kekhawatiran itusungguh sangat beralasan karena ilmu komunikasi bisa jadi jalan ditempat karena cara pandang absolut kita sendiri. Bagaimanapun perguruan tinggi adalah tempat persemaian ilmuwan yang memiliki latar belakang dan kemampuan beragam. Dengan menghargai segala potensi dan kapasitas yang dimiliki oleh mahasiswa dan diharapkan bisa dikembangkan sesuai dengan *passion*, bakat, *interest* dari mahasiswa serta membuat prinsip *student centered development* akan bisa dijalankan. Tugas dosen bukan untuk membuat mahasiswa menjadi patuh untuk mengikuti logika dan mengulang-ulang logika pendahulunya, tetapi membuat variasi dan kreativitas

sehingga ilmu ini bisa berkembang dinamis. Keragaman didalam ilmu sosial juga akan menghasilkan perspektif yang kaya dalam memahami fenomena dan obyek sosial yang kompleks.

Obyek ilmu sosial, sebagaimana telah dipaparkan diawal, termasuk didalamnya ilmu komunikasi bisa jadi abstrak dan hanya nampak sebagai gejala dan tidak selalu empiris,kadang tidak bisa didekati dengan pasti objeknya dengan ukuran matematis tertentu. Obyek ilmu sosial relatif kompleks dan juga dinamis sesuai perkembangan lingkungan dan masyarakat. Salah satunya adalah objek manusia yang tidak hanya menyangkut fisik, tetapi juga mental yang bisa berubah setiap saat sehingga kadang susah diprediksi tergantung dimensi ruang dan waktu, dan lingkungan. Demikian juga budaya yang merupakan hasil cipta, karsa, dan habit manusia, berikut sejarah beserta lingkungan menjadi semakin dinamis dan selalu berubah ubah tak menentu.

Obyek yang tidak tetap dan konstan ini membuat upaya untuk menemukan jawaban masalah sosial kadang lebih rumit dan tidak selalu bisa dirasakan langsung hasilnya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil ilmu sosial juga tidak selalu bisa dihitung dengan tetap, tetapi acapkali ilmu sosial hanya memunculkan data kualitatif yang bermakna yang kadang terasa rumit. (Prakoso, 2004)

Demikian kompleksnya obyek ilmu sosial membuat pilihan masalah juga terbentang luas. Ilmu sosial jelas bukan ilmu yang monolitik, tetapi berkembangan dengan *multiparadigm science*. Bisa jadi mahasiswa bisa memilih paradigma masing masing sesuai fokus masalah dan tujuan riset yang tidak harus selalu sama dengan para dosennya.Dengan demikian ilmu sosial akhirnya menggunakan multiparadigma untuk membaca realitas itu. Ilmu sosial akan menggunakan beragam perspektif dan paradigma untuk mencoba menjelaskan dan mengungkapkan realitas yang dihadapi saat ini.

Karena demikian luasnya objek kajian, maka usahakan memilih tema yang benar benar *urgent* untuk memberi solusi bagi masyarakat. Memilih tema yang menarik, kreatif, yang tidak hanya memberi kemanfaatan akademis, tetapi juga praktis. Keragaman perspektif dan metode yang digunakan dalam penelitian sosial dan komunikasi seharusnya bisa mendorong kita untuk menginspirasi peneliti dalam menentukan tema topik dan rancangan riset yang kreatif. Memilih masalah bidang komunikasi yang layak diteliti menjadi titik awal untuk melahirkan riset yang baik dan

bermutu. Kita bisamemilih beragam pendekatan mulai dari positivistik, konstruktivis, hingga kritis.

Memilih masalah riset adalah strategis karena akan menentukan tahapan dari rangkaian penelitian yang panjang. Kemampuan peneliti untuk dapat merumuskan apapermasalahan di dalam riset secara tepat akan menentukan secara keseluruhan tahapan riset. Secara sederhana masalah timbul karena ada gab antara apa yang senyatanya (*das sein*) dan apa yang seharusnya (*das sollen*). Bisa jadi masalah muncul karena adanya keadaan yang membingungkan menyangkut hubungan dua faktor atau lebih yang membuat fenomena menjadi rumit dan kompleks. Sesuatu menurut Suyanto (1995) baru menjadi masalah bagi sebuah penelitian setelah muncul pemikiran (perenungan) yang mendalam mengenai ihwal dan hubungan dua (beberapa) variabel tertentu yang tidak atau belum jelas.

Jika sudah menemukan gab dan keadaan yang membingungkan itu, peneliti baru dapat merumuskan masalah layak riset dan mencari jawab atas masalah tersebut. Jika peneliti hanya ingin menjawab dengan sekadar mengambarkan fenomena itu secara rinci dan detail maka riset itu biasanya bertipe deskriptif, tetapi jika ingin menjelaskan dan menghubungkan hal ikhwal antar variabel penelitian itu bertipe eksplanatif. Riset deskriptif bisa bertipe kualitatif dan kuantitatif. Riset eksplanatif hampir pasti bersifat kuantitatif.

Suyanto (1995) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif biasanya dilakukan peneliti untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan mengenai keadaan obyek atau subyek amatan secara rinci. Jika kita ingin memperoleh gambaran secara rinci mengenai modernisasi kampanye dalam pemilu, misalnya, maka beberapa contoh pertanyaan seperti dalam contoh riset Danial (2009) dapat dijadikan rujukan. Rumusan masalahnya adalah bagaimana perubahan gaya kampanye di Indonesia di era orde baru dan era reformasi? Apakah dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi perubahan gaya kampanye? Apakah perubahan gaya kampanye di Indonesia bisa disebut sebagai amerikanisasi atau hanya merupakan bagian dari transisi demokratisasi? Demikian seterusnya. Dalam penelitian deskriptif, pertanyaan-pertanyan standar yang diajukan biasanya berkenaan dengan *the what, who, why, where, when,* dan *how*-nya obyek penelitian.

Sementara itu, penelitian eksplanatif sebagaimana dipaparkan Suyanto

(1995) biasanya dilakukan peneliti untuk mengetahui atau memperoleh informasi tentang apakah perubahan kuantitas/kualitas suatu variabel seiring atau memepengaruhi perubahan kuantitas/kualitas variabel yang lain. Seperti pengaruh tayangan adegan kekerasan dan pornografi terhadap perilaku kenakalan remaja. Penelitian eksplanatif lanjut Suyanto (1995) yang sederhana biasanya hanya menguji kekuatan hubungan dua variabel. Namun, dengan pertimbangan mutu yang ingin diraih, tidak jarang penelitian eksplanatif menguji hubungan antara tiga empat variabel atau bahkan lebih. Dengan bantuan komputer dan program pengelola data, jumlah variabel yang dapat diuji dalam penelitian eksplantif, makin lama makin rumit dan kompleks.

Di dalam penelitian jenis apapun, Suyanto (1995) juga memaparkan bahwa penentuan masalah penelitian merupakan hal yang penting dan sentral. Penting karena penelitian yang mencoba mengkaji masalah sosial apapun tidak mungkin dilakukan tanpa adanya masalah yang akan diteliti, kendati setentatif apapun masalah yang dirumuskan. Sentral, karena nyaris seluruh tahapan atau kegiatan penelitian, seperti latar belakang masalah, tujuan penelitian, operasionalisasi konsep, penyusunan kuisioner atau *interview guide*, simpulan, saran dan sebagainya semuanya akan selalu bermuara dari permasalahan yang terlebih dahulu telah dirumuskan.

Dalam melatih menemukan masalah maka pada tahap awal adalah dengan melatih *Curiosity* (keingintahuan) dan kemampuan menjaga Jarak dengan objek yang hendak diteliti serta terus bertanya mengapa hal itu bisa terjadi secara berulang-ulang. Jika kita sudah mampu menjaga jarak maka kita akan bisa mengamati dengan netral dan tidak terbawa arus sebagai sesuatu yang lazim terjadi. Yang terjadi, selama ini kita kerapkali tidak bisamenjaga jarak dan menganggap apa saja yang terjadi disekitar kita sebagai sesuatu yang lazim dan lumrah terjadi. Hal itulah yang membuat kita tidak kritis terhadap fenomena dan obyek riset yang ada disekitar kita.

Setelah melatih *curiosity* dan menjaga jarak, tahap berikutnya adalah memperbanyak membaca contoh contohjudul riset dan abstrak. Semakin banyak contoh judul riset yang kita baca akan semakin banyak referensi kita dalam menemukan topik riset yang layak teliti.

Adapun masalah sentral dari komunikasi, khususnya dalam proses pembangunan adalah faktor manusia dan perubahan sosial (Hamidjoyo, 2006). Dua masalah ini erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai sosial

budaya, struktur sosial, penyebaran informasi dan pembaharuan, sistem pengaturan kelembagaan politik, ekonomi, dan kemasyarakatan. Adapun obyek materiil ilmu komunikasi yaitu perilaku manusia dapat meliputi individu, kelompok, dan masyarakat. Adapun obyek formalnya ialah situasi komunikasi yang mengarah pada perubahan sosial termasuk perubahan pikiran, perasaan, sikap dan perilaku individu, kelompok, masyarakat dan pengaturan keembagaan.

Topik riset komunikasi terus mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan lingkungan tersebut. Topik itu bisa meliputi: 1) komunikasi budaya, 2) komunikasi politik, 3) komunikasi bisnis, 4) komunikasi kesehatan, 5) ekonomi politik media, 6) komunikasi antarpribadi, 7) komunikasi kelompok, 8) komunikasi organisasi,9) teknologi komunikasi, 10) komunikasi industri, 11) komunikasi kreatif, 12) komunikasi visual, 13) teknologi komunikasi, 14) hukum komunikasi dan kebijakan komunikasi, 15) feminisme dan gender, 16) sistem informasi, 17) komunikasi pembangunan, 18) komunikasi antarbudaya, 19) bahasa dan interasi sosial, 20) filsafat komunikasi, 21) komunikasi populer, 22) humas 23) film 24) fotografi 25) periklanan 26) jurnalistik 27) komunikasi massa dan hampir semua bidang bisa dikaji dengan ilmu komunikasi. Menurut catatan Hamidjoyo (2006) mendasarkan pada petemuan komunikasi di Acapulco Meksiko tahun 2000, topik dan kajian ini berkembang terus sering dengan kemajuan bidang teknologi informasi. Bahkan menurut estimasi penulis, bidang kajian komunikasi ini saat ini bisa mencapai 50 bidang kajian. Dengan demikian hampir semua jenis perkembangan baru dimasyarakat bisa didekati dengan disiplin ilmu komunikasi. Demikian luasnya bidang kajian komunikasi, yang menjadi pertanyaan mengapa kita masih binggung menentukan topik riset kita? Nah, sudah seharusnya malah kita kewalahan untuk memilih topik komunikasi layak riset khan.

Dalam melakukan riset memang jam terbang menjadi penting, tetapi itu bukan satu satunya bekal. Pertimbangan masalah riset tidak sekadar karena peneliti telah sering meneliti dan didorong oleh pertanyaan pertanyaan yang muncul sesaat, tetapi perlu juga mempertimbangkan kredibilitas dalam memilih masalah riset yang layak teliti.Masalah topik dan masalah sebenarnya banyak disekitar kita, hanya selama ini menurut Suyanto (1995) kita kurang peka. Kita tidak mampu mengambil jarak, kritis dan bertanya diluar apa yang sudah berlaku umum. Pengalaman membuktikan peneliti asing banyak berhasil menemukan dan menghasilkan riset bagus

karena mereka bisa menjaga jarak dengan masalah yang diteliti.Apapun topik yang diteliti, syarat pertama bagi seorang peneliti yang handala adalah jangan sekali-kali mudah percaya pada apa tampak, mencari apa sebenarnya yang ada dan terjadi dibalik realitas yang manifes.

Mencari masalah sosial papar Suyanto (1995) bisa jadi gampang gampang susah. Namun, asal kita rajin membaca media massa saja, niscaya kita tidak akan pernah kekeringan ide untuk menentukan topik umum penelitian. Berita-berita di media massa banyak diungkap oleh pers dan dapat dengan mudah dapat dipilih sebagai topik umum penelitian. Persoalannya sekarang adalah bagaimana membatasi ruang lingkupnya, menentukan fokus dan merumuskannya ke dalam konsepsi-konsepsi ilmiah yang dapat di pertanggungjawabkan.

Dalam setiap penelitian, menurut Suyanto (1995) penentuan ruang lingkup adalah salah satu lagkah penting yang harus dilakukan. Bila hal ini tidak dilakukan maka peneliti kemungkinan besar akan selalu tergoda untuk terus menggali data-data yang sebenarnya kurang berkaitan dengan tujuan dan masalah inti penelitiannya. Sering terjadi, peneliti demikian bersemangat untuk meneliti dan menelusuri suatu persoalan, sehingga ia tidak sadar akan kesukaran-kesukaran yang pasti di hadapinya karena objek penelitiannya terlampau luas. Dengan menentukan ruang lingkup, kegiatan penelitian tak akan melebar dan melantur ke sana-ke mari tanpa kontrol, untuk kemudian kehilangan fokus.

Menentukan ruang lingkup dan fokus riset pada prinsipnya, semakin detail pertanyaan yang di rumuskan, maka akan semakin terarah pulalah kegiatan penelitian yang dilakukan. Manfaat yang dapat kita peroleh bila dalam merumuskan masalah mempersempit ruang lingkup yakni: (1) penetapan fokus dapat membatasi studi, dan (2) penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusi-enklusi (memasukkan-mengeluarkan) suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan (Moleong dalam Suyanto, 1995). Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seseorang peneliti tahu persis data yang perlu dikumpulkan, dan data yang tidak perlu dijamah atau harus disisihkan

Selanjutnya, Suyanto (1995) juga menyarankan agar peneliti pemula banyak meluangkan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti senior yang telah memiliki pengalaman untuk memudahkan mengambil fokus, ruang lingkup dan juga rumusan riset. Dalam hal ini keterampilan peneliti muda akan diambil dengan mengambil pengalaman peneliti sebelumnya.

Kesediaan untuk mendengarkan saran dari peneliti lain yang lebih senior sangat berguna bagi peneliti pemula. Suyanto (1995) juga mengemukakan bahwa semakin sering seseorang melakukan penelitian dan banyak berbincang-bincang dengan sejawatnya, niscaya ikhwal penentuan ruang lingkup atau fokus penelitian tidak akan menjadi persoalan yang berati. Di samping itu, kesediaan meluang waktu untuk membaca dan memeriksa laporan-laporan penelitian orang lain juga dalam bayak hal akan sangat membantu mengasah kepekaan para peneliti pemula dalam memilih dan merumuskan masalah yang layak teliti.

Minat peneliti dan juga pemihakan peneliti memiliki kontribusi yang besar untuk melihat dari sisi apa masalah akan diteliti. Layaknya dua sisi bisa jadi masalah ternatu akan didekati dari perspektif satu, sementara masalah yang lain didekati dari perspektif yang lain sesuai konsent dan ketertarikan peneliti.Peneliti memang harus memilih topik sesuai dengan minat dan pasiionnya. Hal ini supaya dalam melakukan riset energinya baik dan memiliki ketahanan dan juga motivasi untuk melakukan kerja penelitian. Disamping itu juga menjadi lebih lancar karena lebih menguasai topik yang dikaji (Suyanto, 1995)

Meneliti juga harus mempertimbangkan kemanfaatan dan sumbangsih bagi kehidupan dan perbaikan kehidupan manusia. Ada banyak penelitian yang ilmiah tetapi kadang tidak terlalu penting untuk sumbangan kemajuan pengetahuan dan peradaban. Jadi menentukan topik juga harus didasarkan atas pertimbangan apakah kajian itu berarti atau tidak jika dilakukan riset. Tidak sekadar mempertimbangkan aspek keilmiahannya saja apalagi menuruti mana suka kehendak peneliti.

Suyanto (1995) memaparkan beberapa petunjuk yang dapat dijadikan sebagai patokan untuk menentukan apakah sebuah masalah sosial itu layak diteliti atau tidak. **Pertama**, masalah penelitian hendaknya dirumuskan dalam bentuk kalimat tanya dan menggunakan terminologi atau konsepsi-konsepsi ilmu sosial yang telah baku. **Kedua**, masalah yang dirumuskan hendaknya dapat diuji secara empiris melalui aktivitas penelitian di lapangan. Sebuah masalah semenarik apapun, tidak akan ada artinya bila data dan metode yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan tidak ada atau sangat sulit digali.

Ketiga, masalah yang dirumuskan hendaknya *up to date*, memiliki nilai keaslian dan sejauh mungkin harus menghindari terjadinya duplikasi topik penelitian. Seorang peneliti yang baik seyogyanya tidak mengulang-ulang

masalah sosial yang telah diteliti oleh orang lain. Kalaupun pengulangan terpaksa dilakukan, maka ia harus mencari sisi lain yang sekiranya belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu seorang peneliti yang baik dianjurkan selalu membaca terlebih dahulu hasil-hasil penelitian orang lain, terutama yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti. Dengan cara ini seorang peneliti akan mengetahui pertimbangan pertimbangan teoritis yang dapat diperbaiki, kontradiksi-kontradiksi, teori yang dapat dijelaskan, dan masalah yang masih perlu dikaji kembali serta masalah yang tidak perlu.

***

Melatih kepekaan dan *curiosity* menjadi tantangan bagi para peneliti pemula untuk bisa mencermati, melihat, dan memilih masalah yang layak riset. Pada galibnya tidak ada panduan secara khusus dan juga teknik khusus untuk memilih masalah layak riset. Semua tergantung dari minat, kerajinan, dan habit peneliti untuk melihat masalah tersebut layak teliti. Belajar dan berpraktik langsung amat sangat membantu untuk melaksanakan riset dan tidak sekadar mengangankan. *Just do it*.

Selanjutnya membaca sebanyak banyaknya riset yang diminati dan terkait akan sangat membantu melatih *insting* mahasiswa untuk menemukan masalah riset yang layak teliti. Semakin banyak membaca judul dan abstrak riset maka akan semakin terbuka luas wawasan yang bisa dimiliki mahasiswa. Beberapa pakar menyebut ini sebagai *exhaaustive reading*, membaca sebanyak banyaknya dari berbagai sumber. Dengan membaca sebanyak-banyaknya maka peneliti pemula akan bisa mencari sisi-sisi yang belum pernah diungkap dan diharapkan riset komunikasi bisa dilakukan tidak hanya pada level mikro, tetapi juga meso dan makro sehingga hasilnya semakin komprehensif dan lengkap.

Sebagai penutup mungkin apa yang pernah disampaikan Dedy N. Hidayat bahwa mahasiswa memilih pendekatan konstruktivis dengan metode kualitatif bukan lantaran tidak memahami perspektif klasik beserta metode kuantitatifnya, melainkan justru ia menguasai metode kuantitatif dan mengetahui kelemahan dan keterbatasan yang ada. Demikian pula mahasiswa yang melakukan riset sosial dari sudut pandang teori kritis dengan pertimbangan *moral concerns* yang ia nilai tidak bisa ditampung dalam persepktif kalsik. Dengan demikian pendidikan tinggi tugasnya sebenarnya adalah menyediakan pemetaan pelbagai perspektif agar

mahasiswa bisa memilih dan bisa mengetahui pilihan-pilihan yang tersedia. Dengan demikian, tidak ada pemaksaan dan perspektif yang sempit harus *gini* harus *gini* sehingga pilihan perspektif itu akhirnya monoton dan demi semata-mata menurut kepada kehendak dosen pembimbing.

REFERENSI:

Suyanto, Bagong dkk. 1995, *Metode Penelitian Sosial*, Surabaya: Airlangga University Press

Hamad, Ibu. 2006, *Riset Aksi Mencetak Agen Perubahan*, Jurnal Thesis UI Vol. V. No. 2 Mei-Agustus

Hamidjoyo, Santoso 2006, *Landasan Ilmiah Komunikasi*, Diktat Kuliah, Surabaya: Program Magister Komunikasi Universitas DR. Soetomo

Hidayat, Dedy N. 2005. *Teori dan Penelitian dalam teori-teori Kritis*, Jurnal Thesis UI Vol. IV. No. 2 Mei-Agustus

Danial, Akhmad.2009. *Iklan Politik TV, Modernisasi Kampanye Politik Pascaorde baru*, Yogyakarta: LkiS

MEMBUAT JUDUL RISET

Dessy Trisilowaty

Membuat judul riset memiliki keharusan dalam beberapa langkah. Langkah-langkah tersebut tidak dengan mudah dapat ditemukan oleh seorang peneliti. Mereka harus melewati proses yang bisa jadi pengalaman pribadi yang selama ini mereka pernah alami. Pengalaman pribadi tentu saja sangat banyak macamnya. Pengalaman yang berkaitan dengan religi ataupun pengalaman tentang berkomunikasi dengan orang tua maupun orang terdekat yang lain sudah dapat menjadi sebuah dasar judul riset. Kejelian adalah keahlian yang mampu menerjemahkan pengalaman dalam jumlah yang tak dapat dihitung tadi menjadi satu hal yang menarik untuk diteliti. Kejelian merupakan suatu kemampuan yang sebaiknya dimiliki oleh seorang peneliti sehingga mampu memanfaatkan fenomena di sekitarnya untuk diangkat sebagai dasar riset. Memanfaatkan fenomena atau sebuah masalah yang menjadi dasar sebagai penelitian itu membutuhkan waktu yang tidak sebentar. Proses yang hampir boleh dibilang rumit ini terkadang tidak dipahami oleh peneliti.

REALITAS EMPIRIS

Peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita sehari hari merupakan hasil dari proses yang panjang. Proses tersebut tentu saja serangkaian perilaku yang sudah kita lakukan. Sederhananya, dalam hidup ini tidak pernah terjadi sebuah

kebetulan. Justru segala sesuatu itu ada karena sudah tercatat oleh pemilik hidup. Kita manusia hanya pelaku yang berusaha sebaik mungkin menjalani sesuai dengan posisi masing masing. Itulah mengapa saat kita mengeluh dengan kejadian yang kita alami maka hidup ini seakan sangat berat untuk dijalani, padahal diluar sana ada banyak orang yang sama-sama menjalani hidup dan lebih menderita namun tetap kuat untuk melanjutkan roda kehidupan. Karena masalah dalam hidup ini tidak hanya dimiliki oleh satu dua orang saja namun semua yang hidup pasti memiliki masalah. Bedanya ada manusia yang sungguh sangat ekspresif dengan mengumbar masalahnya menggunakan media yang ada dan ada pula manusia yang memilih tetap tersenyum meski setumpuk beban ada di pundaknya.

Realitas empiris adalah semua peristiwa yang ada di dunia ini. Tentu saja peristiwa dapat diterjemahkan sesuai dengan pengalaman setiap individu. Sehingga sebuah peristiwa yang satu dan lainnya meskipun sama namun belum tentu penyebab ataupun prosesnya pun sama. Bisa jadi berbeda karena setiap peristiwa seperti disebutkan di paragraf sebelumnya setiap individu memiliki proses masing masing karena dalam menghadapi sebuah masalah yang merupakan bagian dari sebuah peristiwa, individu satu dengan lainnya punya cara sendiri.

Peristiwa yang dialami oleh manusia dan terjadi di sekitar kita adalah sebuah fenomena yang pantas untuk terus menerus dipelajari. Baik dari sudut pandang negatif maupun postifnya. Belajar dari peristiwa sehari hari tentuah bermanfaat. Berawal dari sana kita dapat menambah ilmu dan tentu saja pengalaman berharga untuk lebih terlatih dalam memerankan posisi kita di panggung kehidupan.

Realitas yang dapat digunakan sebagai dasar sebuah penelitian sebaiknya adalah sebuah realitas yang setidaknya kita sudah tertarik terlebih dahulu untuk mempelajarinya. Realitas tersebut terjadi di sekitar kita dan sudah sangat akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Contohnya seperti komunikasi orang tua dan anak, komunikasi remaja melalui media sosial, media sosial sebagai media non-*mainstream* hingga bahasan tentang *citizen journalism* yang saat ini sudah sangat bersahabat dengan mata dan telinga kita.

Fraenkel dan Wallen dalam Hikmat (2011:22) mengungkapkan bahwa masalah yang baik untuk dijadikan dasar menyusun judul riset adalah memenuhi syarat: a. Fleksibel, harus dapat dicari jawabannya dengan sumber yang jelas, dan tidak banyak menghabiskan dana, tenaga, serta

waktu; b. Eksplisit: semua orang memberikan persepsi yang sama terhadap masalah itu atau semua orang menganggap bahwa itu adalah masalah; dan c. Etis: tidak berkenaan dengan hal-hal yang bersifat etika, moral dan nilai-nilai keyakinan dan agama. Hal yang disebutkan ketiga berhubungan dengan keamanan peneliti sendiri karena sebuah riset yang dianggap melecehkan keyakinan dan agama maupun etika, moral yang sudah disepakati oleh masyarakat sama arti dengan mengantarkan peneliti ke sel penjara.

Sekian peristiwa yang menarik untuk diteliti tersebut sebaiknya kita memiliki catatan penting. Catatan penting disini berarti sejumlah catatan yang dapat membantu kita menemukan gejala unik yang membuat peiristiwa tersebut menjadi sesuatu yang tidak biasa. Sehingga dapat membedakan dengan peritiwa lain meskipun tema besarnya sama. Contohnya, komunikasi orang tua dan anak penyandang cacat, komunikasi orang tua dan anak yang memiliki keterbelakangan mental, komunikasi remaja (penyuka *game online*) melalui media sosial. Ketiganya adalah tentang komunikasi yang sering dilakukan oleh siapa pun. Namun keunikan ada dalam kata selanjutanya yang menerangkan bahwa ketiganya bukanlah sekedar komunikasi orang tua dan anak dan komunikasi remaja di media sosial seperti biasanya.

Keunikan inilah yang membuat realitas empiris sangat penting untuk dijadikan sebagai dasar penelitian. Karena diluar sana tentu saja banyak peristiwa yang terjadi dan pantas untuk diteliti. Tetapi pertimbangan sebuah realitas empiris yang layak untuk diteliti salah satunya adalah keunikan. Sedangkan keunikan ini akan mampu ditemukan saat kita dapat mencatat setiap peristiwa dengan baik dan jeli membaca lalu akan ditemukan hal tersebut. Hal lain yang penting dalam rangkaian mencatat adalah seorang peneliti akan dapat menemukan kemanfaatan dalam peristiwa yang akan diteliti. Manfaat inilah yang sering terlupa karena peneliti terkadang hanya fokus pada uniknya sebuah peristiwa. Padahal sebuah penelitian yang memiliki manfaat yang sangat besar justru penelitian tersebut layak untuk dilakukan. Demikian juga sebaliknya. Itulah mengapa sangat penting untuk melakukan pengamatan peristiwa yang terjadi di sekitar kita dan awali dengan sesuatu yang menarik perhatian kita. Sehingga penelitian tersebut akan dengan senang hati kita lakukan.

Selain unik dan manfaat ada dalam sebuah penelitian yang akan dilakukan berdasarkan peristiwa terjadi di sekitar kita, hal penting lainnya

adalah realitas empiris yang akan diteliti haruslah bisa diamati. Karena sebuah realitas yang tidak dapat diamati tentu akan menyusahkan peneliti. Realitas yang bisa diamati yang paling mudah adalah terjadi di sekitar kita. Kita bersinggungan setiap hari atau kita sudah sangat dekat. Maka seorang peneliti tidak begitu sulit dalam melakukan serangkaian kegiatan dalam penelitian. Contoh realitas yang dapat diamati di sekitar kita adalah komunikasi nonverbal perempuan yang mengalami beban ganda. Tentu kita sering bertemu dengan orang yang seperti ini.

THEORETICAL FRAMEWORK

Camp (2001) menyampaikan bahwa *theoretical framework* merupakan penjelasan dimana sebuah fenomena bisa terjadi. Sehingga kerangka teori ini merupakan prinsip-prinsip yang sudah melalui uji coba.

Berikut contoh teori yang dipakai dalam penelitian ilmu komunikasi, Ardial (2014:101). *Intrapersonal Communication* yang berkaitan dengan komunikasi dengan diri sendiri sangatlah jelas hubungannya dengan psikologi komunikasi. Disini bisa dilihat terkait *grand theory* dan *middle-range theory*-nya. Ini kaitannya dengan membaca perspektif psikologi. Maka perspektif ini selanjutnya akan menyambung dengan komunikasi yang memanggil kembali peristiwa ataupun pesan yang pernah dialami oleh seseorang.

Interpersonal Communication (komunikasi antarpribadi). Pembahasan teori yang berkaitan dengan konteks ini adalah *Theories of Human Communication* (Littlejohn). Sedangkan Robert G King membagi *interpersonal communication* menjadi: 1. *diadic communication* dan 2. *Small group*. *Small group* dapat juga disebut kelompok kecil, seperti kelompok diskusi/belajar, belum terorganisir, dan sudah menjadi satu kelompok. Misalnya tiga atau empat orang berdiskusi sudah disebut *small group*, bahkan 10 orang melakukan rapat juga termasuk *small group* namun bukan *organisational*. Contoh judulnya, Strategi Manajemen Konflik antara orang tua dan remaja.

Organisational Communication (komunikasi organisasi). Teori teori manajamen dapat digunakan dalam kajian komunikasi organisasi. Dalam kajian *small group* dapat digunakan buku DeVito (*The Interpersonal Communication Book*), begitu juga dengan *handbook* dan *year book* tentang komunikasi.

Public Communication (komunikasi publik). Buku yang membahas komunikasi *public* cukup banyak. Pembahasan dalam buku-buku ini banyak menggunakan teori berkenaan dengan *public relation* (PR). Artinya, teori berkenaan dengan PR dapat menggunakan buku *public communication*, seperti kampanye yang merupakan bagian dari PR. Misalnya, model dalam *public relation* dapat digunakan sebagai *organizational communication*. Contoh judul penelitian PR, Strategi Komunikasi PT. Indofood Customer Branded Product Sukses Makmur Tbk, Divisi *Packaging* Dalam Program CSR.

Komunikasi massa menurut Ardial (2014:102) buku yang terkait dengan teorinya adalah *Mass Communication and research* by Alexis Tan. Buku ini memuat contoh penelitan yang dimulai dari membangun teori-teori. Untuk lebih memberikan pengetahuan tentang teori yang berkaitan dengan komunikasi massa maka juga dapat digunakan buku Ronald L. *Applbaum*, *Strategies for Persuasive Communication*.

Komunikasi Antarbudaya. Untuk mengenal komunikasi antarbudaya, ada beberapa buku di antaranya karya Gudy Keness, *Handbook of Interactional dan Intercultural*, yang membahasa berdasarkan konteks dalam menggunakan teori *intercommunication* dan *intracommunication*.

Buku-buku tersebut dapat menambah wawasan untuk menelaah teori yang akan digunakan dalam penelitian. Seperti yang sudah dibahas pada paragraf sebelumnya bahwa *theoritecal framework* memerlukan kemampuan memahami teori untuk menyesuaikan dengan fenomena yang akan diteliti. Karena hal ini merupakan serangkaian teori yang memiliki keterkaitan satu sama lain dalam menjelaskan fenomena.

Memahami konteks dalam penelitian menjadi hal yang sangat penting untuk menentukan ada dimana bahasan komunikasi yang akan diteliti. Konteks menjadi sebuah hal membutuhkan perhatian mengingat pelaku komunikasi yang terlibat memiliki perbedaan dalam bahasan ilmu komunikasi. Contohnya komunikasi dua orang atau lebih masuk dalam bahasan komunikasi Interpersonal, sedangkan lebih banyak lagi dan membentuk sebuah kelompok maka masuk kedalam komunikasi kelompok. Lain lagi dengan komunikasi yang terjadi secara langsung dan menggunakan media sebagai pengantar pesan. komunikasi yang terakhir tentu saja harus menggunakan teori komunikasi bermedia selain itu *Computer mediated communication theory*.

Kerangka teori merupakan hal yang tidak mudah karena menuntut kesabaran peneliti untuk memahami teori satu demi satu yang berhubungan dengan fenomena yang layak diteliti. Dari sini pula sebuah judul penelitian dapat disusun mengingat teori yang telah dipahami oleh peneliti. Sedikit banyak teori yang dipahami juga akan menentukan kemudahan peneliti dalam membuat sebuah judul.

STATE OF THE ART

Langkah ketiga yang dapat memudahkan dalam menentukan judul riset adalah dengan *state of the art*. Hal ini lebih disepakati sebagai sebuah pencapaian penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Bisa ditemukan dengan cara mengumpulkan sebanyak mungkin artikel hasil penelitian serupa dan menemukan batas akhir dimana penemuan penelitian tersebut sehingga peneliti selanjutnya dapat menentukan penelitian kedepan menggunakan metode apa atau mungkin *point* mana yang belum sempat diteliti.

Hal ini bisa ditunjukkan di bagian penelitian terdahulu. Saat membaca sebuah *copy* skripsi maka bagian ini akan menunjukkan rekaman beberapa penelitian yang temanya sama. Disini kita bisa melihat perbedaan penelitian pertama dan penelitian selanjutnya. Perbedaannya terletak di bagian mana. Penelitian yang akan ditentukan selanjutnya tidak diperbolehkan sama dengan penelitian yang sudah dilampirkan di bagian penelitian terdahulu ini.

Salah satu contohnya adalah penelitian komunikasi antar budaya etnis tionghoa. Penelitian pertama menemukan cara etnis tionghoa berkomunikasi di daerah yang diteliti. Penelitian kedua menemukan faktor apa saja yang membuat seorang pendatang tionghoa harus melakukan komunikasi dengan masyarakat sekitar dan bukan etnis yang sama. Penelitian ketiga tentang komunikasi etnis tionghoa namun berada pada daerah yang berbeda. Hal ini membuat karakteristik masyarakatnya menjadi berbeda sehingga proses komunikasi bisa jadi berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tugas penelitian selanjutnya adalah menemukan point yang belum diteliti atau justru melanjutnya penelitian yang sudah pernah diteliti sebelumnya.

Contoh contoh judul riset komunikasi dibawah ini yang diambil dari jurnal Thesis yang diterbitkan Departemen Komunikasi FISIP Universitas

Indonesia, untuk sekadar menjadi gambaran bagaimana menyusun judul riset komunikasi.

- Cut Ika Rahmawati; **Karakteristik Isi dan Disain Media Internal Perusahaan** (Analisis Isi terhadap Majalah Internal Selama Tahun 2001 yang Diterbitkan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)
- Hengky; **Peran Teknologi Komunikasi dalam Perjudian** (Kasus Kajian Penggunaan Teknologi Komunikasi dalam Perjudian Sepal Bola Dunia 2002)
- Asty Rastiva; **Logo sebagai Pesan Visual Perusahaanuntuk Membentuk Citra Harapan** (Studi Semiotika pada Logo Bank Muamalat)
- Olivia Dwi Lestari; **Studi Pesan Politik Amien Rais**
- Herianita Setia Dewi; **Representasi Ideologi Patriarki Dalam Hegemoni Budaya Jawa Di Televisi** (Study Sinetron Jangan Ada Dusta Episode 1 Dan Episode 9)
- Neila Oktavia; **Media Massa dan Kejahatan**
- Nadia Marita; **Pola Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure* melalui Internet.**
- Agni Iswarani; **Wacana Seksualitas dalam Karya Sastra**
- Victoria Sendy Mayasari; **Mindfulness dalam Interaksi Mahasiswa Berbeda Agama**
- Nadia Flouriana Louisa; **Peran *Gatekeeper* dalam Proses Produksi Berita Televisi** (Studi kasus; Budaya Massa dalam Program "Metro Kampus," Metro TV)
- Benny Siga Butarbutar; **Dominasi Media massa dalam Pilkada Depok** (Kajian Ekonopi Politik Media terhadap Pilkada Depok)
- Yolanda Stellarossa; **Strategi Perubahan Bentuk dan Isi Surat Kabar** (Studi Kasus Harian Kompas)
- Adri firmansyah Ponsen; **Upaya Penciptaan Ruang Publik dalam Bentuk Parodi Politik di Televisi** (Kajian Ekonomi Pilotik terhadap "Republik BBM" di Indosiar)
- Fenny Fasta; **Kontestasi antara Kepemilikan Silang Media dengan**

Isi Pemberitaan Media Massa (Studi tentang kasus Negotible Certificate Of Deposit (NCD) Fiktif terkait Hary Tanoesoedibjo dalam Pemberitaan RCTI, Trijaya FM, dan Trust)

- Sari Vica Amelia; **Media dan Pilkada** (Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Sengketa Pilkada Depok dalam Surat Kabar Lokal Monitor Depok)
- Emy Agustia; **Komunikasi Politik Media Massa** (Studi Semiotika Kartun Editorial Kompas "Oom Pasikom"Periode Pemilu 2004)
- Murni Murama; **Representasi Perempuan dalam Media** (Analisis Wacana terhadap Majalah Emporium)
- Mona S.Y. Sihombing; **Evaluasi Investigative Reporting terhadap Republik "Investigasi" Majalah Berita Mingguan *Tempo***
- Pandu Maulana; **Akomodasi Kepentingan Ekonomi dan Idelalisme dalam Media Massa** (Studi Kasus Penentuan Pemuatan Iklan di Tabloid Bola)
- Muhammad Suriani Shiddiq; **Teori pemaknaan Kitab Suci: Sturi Perbandingan antara Hermeneutika dengan Tafsir Alquran**
- Anis Maharani; **Representasi Polisi dalam Berita Kriminal** (Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Perampokan dan Curanmor dalam Program Sergap RCTI)
- Widi Admiranti; **Bajaj Bajuri: Representasi Penguasa pada Budaya Relasi Patron-Klien**
- Kristyna Masmirini; **Pengaruh Budaya Eropa pada Manajemen Eropa terhadap Motivasi Kerja Karyawan** (Studi pada PT Daimler Chrysler Indonesia)
- Debby Nufri Ritiani; **Representasi Nilai-Nilai Budaya Indonesia dalam Iklan Obat Flu Produksi Perusahaan Multinasional** (Kasus Iklan Televisi Decolgen Tablet Versi Keluarga)
- Dahlyah Adhiyati; **Komodifikasi Tubuh** (Analisis Semiotik terhadap Iklan Produk Pelangsing)
- Deny Pujihadiprasetyo; **Pengaruh Sikap pada Iklan Televisi dan Sikap pada Endorser Selebriti terhadap Pembentukan Sikap Merek** (Studi Kasus terhadap Penyedia Jasa Selular Fren)

- Arini; **Pengaruh Kritik Khalayak terhadap Isi Media** (Studi Analisi Wacana terhadap Perubahan Penggambaran Ibu Tiri Dalam Sinetron Bidadari)
- Sisfani Media: **Hubungan *Cross-Ownership* dengan Konstruksi Isu Desentralisasi Dunia Televisi dalam Undang-undang Penyiaran pada Pemberitaan Surat Kabar Nasional dan Daerah** (Studi Kasus pada Kompas, Media Indonesia, dan Jawa Pos (Agustus-Oktober 2002))
- Yohanes Krisnawan; **Kritik Konsumerisme dalam Masyarakat Satu Dimensi** (Studi Teori Kritis Kebutuhan-Kebutuhan Semu Menurut Herbert Marcuse dalam Masyrakat Konsumen di Indonesia).
- M. Nina W Kristanto; **Konflik Eksistensi Pekerja Perempuan di Industri Media** (Sebuah Studi terhadap Rutinitas Kerja Perempuan Pekerja di Metro Female Surabaya).
- Ajeng Mayangratih; **Pemeliharaan Hubungan Antarpribadi Melalui SMS** (Studi pada Hubungan Pacaran Jarak Jauh).
- Rittar Alfina; **Pengaruh Afeksi pada Iklan dan *Mood* Film terhadap *Brand Knowledge*** (Studi Eksperimen Media Bioskop pada Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2004 Universitas Indonesia).
- Shinta Asrini; **Pengaruh Persepsi Khalayak pada Perusahaan dan Tingkat Keterlibatan pada Produk terhadap *Brand Conviction*** (Studi Survei Produk Mie Sedaap).
- Dhenok Dhini Sabriyani; **Hubungan Persepsi pada *Endorser* Selebriti dengan Pembentukan *Brand Image* pada Remaja** (Studi Survei Ikaln Jamu Tolak Angin Sido Muncul Versi 'Dewa').
- Fimiana Halimi; **Pengaruh Asosiasi Merek terhadap Keyakinan Merek** (Studi Survei terhadap Iklan Aqua versi 'Minyak dan Air')
- Ratna Kurniasari; **Isu Etika dalam Hubungan Masyarakat.**

Semoga sekilas contoh contoh ini memberi gambaran dan inspirasi kepada para mahasiswa dan pembaca yang ingin melakukan riset di bidang komunikasi.

REFERENSI

Ardial. 2014. *Paradigma dan model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi aksara

Nikmat, Mahi. 2011. *Metode Penelitian dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Jurnal Thesis, Departemen Komunikasi, Fisip Universitas Indonesia

MEMBUAT ABSTRAK HASIL RISET

Surokim

Abstrak merupakan uraian ringkas yang mampu merangkum kesemua aspek pokok utama dalam penelitian, yakni permasalahan riset, kerangka teori, metodologi, temuan, simpulan, dan implikasi teoretik. Seringkali abstrak yang disusun mahasiswa berkepanjangan dan memasukkan uraian yang tidak esensial. Dalam menyusun abstrak usahakan tidak melebihi 300kata atau lebih ringkas dalam 30 kalimat). Hal itu berlaku normal dan hampir berlaku disemua jenis publikasi internasional.

Abstrak yang baik harus menggnakan bahasa yang baik dan benar. Selain itu abstrak usahakan singkat dan menarik. Dalam hal ini isinya *clear* (Jelas), *complete* (Lengkap), *concise* (Singkat), *cohesive* (Logis/Saling sesuai). Mengingat ilmu pengetahuan selama ini didominasi dan banyak ditulis dalam bahasa inggris maka peneliti juga perlu untuk mentranslate isi abstrak ke dalam bahasa internasional tersebut. Layaknya sebuah sinopsis, dengan membaca abstrak pembaca bisa mengetahui keseluruhan gambaran isi dari skripsi. Oleh karena itu prinsip singkat, padat, jelas harus menjadi pertimbangan dalam enyusun abstrak.

Paling tidak, abstrak skripsiminimal harus memuat secara ringkas masalah, metode, dan hasil. Dibagian akhir dilengkapi dengan kata kunci. Kata kunci ini penting agar mudah dicari dan memudahkan pencarian dalam sistem informasi perpustakaan. Biasanya kata kunci ini antara 3 hingga 5 kata atau gabungan sesuai kadar penting riset tersebut. Secara teknis menulis abstrak dalam satu paragraf,

menggunakan satuspasi, menggunakan jenis huruf formal (msword atau arial) dan disertai judul, nama mahasiswa dan pembimbing tanpa gelar, dan institusi. Saat ini diera internet bisa dilengkapi dengan alamat email sebagai pelengkap.

Manfaat abstrak ini tidak hanya memberi gambaran secara singkat kepada pembaca, bisa ditelusuri dengan cepat, juga menghindari duplikasi dari penelitian sebelumnya sekaligus menujukkan kepada pembaca dimana letak menarik dan delta riset itu berada sehingga bisa dilakukan dukungan pendanaan dan lain lain dari pihak luar. Pada intinya abstrak adalah sebuah miniatur karya ilmiah.

Jika dirinci, maka abstrak yang baik akan memiliki struktur secara urut sebagai berikut:

- **Pembukaan,** Pada bagian awal ini dimulai dengan satu atau paling banyak dua kalimat. Fokus kalimat menjawab soal mengapa masalah initerjadi dan penting. Selanjutnya dimana urgensi riset itu.
- **Masalah dan tujuan,** pada bagian ini secara ringkas menulis rumusan masalah dan tujuannya usahakan hanya dua kalimat saja.
- **Teori dan Metode,** pada bagian ini mengungkap teori atau perspektif apa yang dipakai dan bagaimana metode riset itu dilakukan.
- **Hasil & simpulan,** pada bagian ini berisi point point hasil riset yang bisa diambil dari simpulan.

Hal hal yang harus dihindari di antaranya jangan menggunakan singkatan dan istilah asing kecuali belum ada padanan katanya di Indonesia, jangan langsung *copypaste* dari naskah utama tetapi sudah dipadatkan, dan diksi kata jelas dan tidak bertele-tele.

Berikut contoh bagaimana menyusun abstrak riset bidang Komunikasi yang diambil dari Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi **THESIS** yang diterbitkan oleh Departemen Ilmu Komunikasi fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia. Sengaja saya kutipkan abstrak sebanyak-banyaknya sebagai contoh. Semoga bisa membuka wawasan dan memberi inspirasi munculnya ide ide riset yang bisa dikembangkan lebih lanjut.

Asty Rastiva

Logo sebagai Pesan Visual Perusahaan untuk Membentuk Citra Harapan (Studi Semiotika pada Logo Bank Muamalat)

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana logo perusahaan mewakili perusahaan melalui pemaknaannya dan citra yang diharapkan terbentuk dari logo tersebut. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Pierce. Hasil analisis semiotika terhadap logo Bank Muamalat menunjukkan bahwa logo bank ini sarat simbol-simbol Islam. Selain itu terdapat juga dua tanda ikon: *ground* atau konteks Bahasa Arab, Bahasa Indonesia, dan tradisi Islam di Indonesia menjadi dasar pemaknaan logo tersebut. Dalam logo ini ditemukan juga kehadiran ideologi Islam yang berfungsi lebih daripada sekedar identitas. Logo ini tidak hanya bagus, tapi mengikat pikiran dan perasaan khalayak terutama target utama nasabahnya dalam bersaing dengan bank-bank lain. Dapat disimpulkan, logo, sebagai pesan visual, sangat penting untuk membangun citra perusahaan.

Herianita Setia Dewi

Representasi Ideologi Patriarki dalam Hegemoni Budaya Jawa di Televisi (Studi Sinetron Jangan Ada Dusta Episode 1 dan Episode 9)

Penelitian ini melihat representasi ideologi patriarki dalam hegemoni budaya jawa pada sinetron jangan ada dusta. Analisis yang digunakan adalah *critical discourses analysis*, melalui tahap analisis teks dengan metode *framing*, tahap *discourses practice*, serta tahap *sosiocultural practice*. Berdasarkan analisis teks terhadap sinetron satu dan sembilan ini ditemukan bahwa sinetron ini menggambarkan posisi perempuan sebagai seorang istri berada di bawah suami. Istri tidak boleh sejajar dengan suami, oleh sebab itu dia berkecimpung di sektor domestik saja. Perempuan digambarkan sebagai sosok tersubordinasi dan marjinal yang selama ini digambarkan budaya jawa. Sebuah sinetron tidak sekedar tontonan belaka, ia dapat membawa ideologi, nilai dan budaya masyarakat. Televisi boleh jadi merupakan penyampai yang paling nyata ideologi dominan.

Neila Oktavia
Media Massa dan Kejahatan

Penelitian ini ingin melihat dampak tayangan informasi kriminal terhadap tingkat ketakutan perempuan terhadap kejahatan. Teori dasar yang digunakan adalah teori kultivasi dari Gerbner. Penelitian ini juga menggunakan *moderate effect model* untuk mengukur pengaruh faktor-faktor lain terhadap tingkat ketakutan perempuan akan kejahatan. Penelitian menemukan bahwa ternyata memang ada hubungan antara konsumsi tayangan informasi kriminal dengan tingkat ketakutan perempuan terhadap kejahatan meski hubungannya relatif lemah. Faktor-faktor lain yang ditemukan juga mempengaruhi tingkat ketakutan perempuan terhadap kejahatan adalah tingkat kerentanan individu, kepercayaan terhadap sistem peradilan, persepsi mengenai kerawanan lingkungan, interaksi individu, dan kerawanan lingkungan.

Nadia Marita
Pola Hubungan Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Disclosure* melalui Internet

Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *self disclosure* seseorang di internet. Beberapa variabel yang diasumsikan berpengaruh tersebut adalah cara berinternet, motivasi berinternet, ketergantungan dengan *peer group, trust,* dan *self esteem*. Variabel ini diambil berdasarkan konsep komunikasi antarpribadi digabung perilaku berinternet. Penelitian dilakukan terhadap 147 responden yang seluruhnya mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia. Data dikumpulkan menggunakan *cross-sectional survey* dengan pengambilan sampel *simple random sampling*. Teknik analisis dengan menggunakan *path analysis* karena selain mencari faktor yang mempengaruhi perilaku *self disclosure* di internet, penelitian ini juga menyelidiki pola hubungan diantara variabel-variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa baik faktor internal maupun faktor eksternal sama-sama berpengaruh terhadap perilaku *self disclosure* di internet. Ditemukan juga bahwa faktor yang peling berpengaruh adalah cara berinternet yang memperoleh nilai total efek tertinggi.

Nadia Flouriana Louisa
Peran *Gatekeeper* dalam Proses Produksi Berita Televisi
(Studi kasus; Budaya Massa dalam Program "Metro Kampus," Metro TV)

Penelitian ini menyoroti peran individu pekerja yang berfungsi sebagai *gatekeeper* dalam proses produksi dan menentukan kandungan budaya massa (*mass culture*) dan idealisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Kasus yang diangkat adalah budaya massa dalam program "Metro kampus," Metro TV. Dalam mengumpulkan data, peneliti melakukan wawancara mendalam tidak berstruktur dengan lima informan kunci, yaitu reporter, produser, dan kepala produksi berita. Untuk menganalisis data, strategi yang dipilih adalah *ilustrative method* dengan menggunakan *hierarchy of influence*. Hasil penelitian menggambarkan setiap individu pekerja memiliki pertimbangan dalam menentukan topik-topik yang ditayangkan dalam "Metro Kampus". Pengaruh individu itu ditempatkan sebagai salah satu level penting di antara level-level lain seperti ideologi, ekstramedia, organisasi, rutinitas media. Setiap *gatekeeper* menentukan kandungan budaya massa di program berita tersebut.

Benny Siga Butarbutar
Dominasi Media massa dalam Pilkada Depok
(Kajian Ekonomi Politik Media terhadap Pilkada Depok)

Penelitian ini mencoba melihat bagaimana dominasi media massa menempatkan kepentingan ekonomi politik mereka dalam kebijakan reaksional menyangkut pilkada Depok. Paradigma penelitian ini adalah kritis yang mengedepankan aspek realisme kesejarahan. Penelitian menggunakan metode analisis wacana kritis *Fairclough* yang melihat media massa bekerja dalam tiga level, yaitu makro, messo dan mikro. Penelitian menemukan bahwa dominasi media massa dalam liputan pilkada kota Depokdan pengaruh bisnis mempengaruhi kinerja pers sehingga media massa terlihat lebih sebagai institusi ekonomi: media massa pada dasarnya merupakan kekuatan antidemokrasi yang memenangkan kepentingan sebagian kecil yang berkemampuan ekonomi kuat, atau jurnalisme yang mengutamakan keuntungan ekonomi para pemodal.

Yolanda Stellarossa
Strategi Perubahan Bentuk dan Isi Surat Kabar (Studi Kasus Harian *Kompas*)

Penelitian ini bertujuan mengetahui strategi perubahan bentuk yang dilihat dari elemen rubrikasi, tata letak, warna *typografi*, dan format kertas, serta untuk mengetahui strategi perubahan isi berupa gaya penulisan yang dilakukan *Kompas*, selain itu untuk mengetahui latar belakang, pertimbangan-pertimbangan serta kendala yang dihadapi harian *Kompas*. Penelitian strategi perubahan bentuk dan isi surat kabar ini dilakukan dengan pendekatan studi kasus dan bersifat kualitatif serta menggunakan model *single-cases–multi level analysis*, yaitu strategi perubahan surat kabar yang ditinjau dari bentuk dan isi. Data diperoleh dengan wawancara mendalam terhadap bagian redaksi *Kompas*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Kompas* pada perubahan bentuk dan isi merupakan kebijakan strategi jangka panjang yang didasarkan atas hasil penelitian bisnis dengan konsep regenerasi pembaca kaum muda.

Adri firmansyah Ponsen
Upaya Penciptaan Ruang Publik dalam Bentuk Parodi Politik di Televisi (Kajian Ekonomi Politik terhadap "Republik BBM" di Indosiar)

Penelitian ini bertujuan mengamati interaksi antara penguasa dan pengusaha dalam mengintervensi ruang publik dalam tayangan televisi. Studi kasus yang diangkat adalah tayangan "Republik BBM." Data dikumpulkan melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi terhadap tayangan "Republik BBM." Hasil penelitian memperlihatkan terjadi intervensi pemilik modal televisi an berdampak pada ranah media yang seharusnya netral.

Fenny Fasta
Kontestasi antara Kepemilikan Silang Media dengan Isi Pemberitaan Media Massa (Studi tentang kasus *Negotible Certificate Of Deposit* (NCD) Fiktif terkait Hary Tanoesoedibjo dalam Pemberitaan RCTI, Trijaya FM, dan Trust)

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi kontestasi antara kepemilikan silang Hary Tanosoedibjo dengan pemberitaan di RCTI, Trijaya FM dan

Trust mengenadi NCD fiktif yang dialaminya, dominasi dan hegemoni struktur terhadap agen dalam memperngaruhi isi berita, berikut pola yang terbentuk karena itu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *critical political economy* yang melihat media dan ekonomi, politik, sejarah, dan budaya sebagai sesuatu yang tidak dapat dipisahkan. Ini adalah studi kasus: data dikumpulkan baik melalui studi literatur ataupun wawancara rahasia dengan awak bilik berita (*newsroom*). Penelitian menemukan bahwa mesia massa yang bernaung di Media Nusantara Citra (MNC), *Subholding* bimantara yang mengurusi bidang multimedia dan penyiarans ebagai contoh yang memadai untuk menggambarkan bagaimana kontestasi, dominasi dan hegemoni terjadi. Bilik berita yang sejatinya independen, justru menjadi corong. Pada akhirnya isi media penuh pemberitaan yang dipesan unutk kepentingan pemilik.

Sari Vica Amelia
Media dan Pilkada
(Studi Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Sengketa Pilkada Depok dalam Surat Kabar Lokal *Monitor Depok*)

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kepentingan di balik keberpihakan media, apakah ada motif ekonomi, ideologi, ataupun keberpihakan media, apakah ada motif ekonomi, ideologi, ataupun politik dalam pemberitaan sengketa pilkada lokal. Penelitian dalam hal ini mengangkat pemberitaan sengketa pilkada Depok dalam *Monitor Depok*. Dengan paradigma kritis, penelitian menerapkan analisis berjenjang *Norman Fairclough*. Pada level teks digunakan analisis pembingkaian Gamson dan Modigliani. Pada jenjang *discourse practice*, peneliti melakukan wawancara dengan pemimpin redaksi *Monitor Depok*, sedangkan pada jenjang *socioculturalpractice*, penelitian memperoleh data dari studi pustaka. Teori-teori yang dipakai adalah teori-teori ekonomi politik media, teori konstruksi realitas sosial, dan teori analisis kritis wacana. Penelitian menemukan bahwa keberpihakan dalam kasus pilkada Depok dan pembingkaian berita oleh *monitor Depok* dipengaruhi oleh faktor ideologi dan ekonomi,terutama pihak mana yang paling besar menanamkan dana di media tersebut.

Agni Iswarani
Wacana Seksualitas dalam Karya Sastra

Tidak hanya sebagai media yang menghibur, novel ternyata juga dapat membawa pesan perlawanan terhadap konstruksi ideologi dominan yang ada di masyarakat. Penelitian ini ingin mengungkapkan itu dengan membedah wacana seksualitas yang terdapat dalam *Larung*, novel karya Ayu Utami. Untuk menganalisis *Larung* digunakan kerangka pemikiran analisis wacana *Norman Fairclough*. Selanjutnya penafsiran dilakukan sedangkan perspektif sosiologis Berger. Hasil eksplorasi peneliti menemukan bahwa dalam novel *Larung*, Ayu Utami melakukan perlawanan terhadap ideologi dominan–terutama ideologi patriarki–melalui konstruksi makna yang dibuatnya dalam novel itu. Ini ditunjukkan melalui permainan bahasa dan pemunculan karakter-karekter yang seolah memiliki konstruksi pengetahuan yang berbeda dan bahkan berlawanan dengan konstruksi pengetahuan masyarakat pada umumnya yang dalam hal seksualitas dan gender.

Victoria Sendy Mayasari
***Mindfulness* dalam Interaksi Mahasiswa Berbeda Agama**

Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana pengalaman interaksi antaragama pada para mahasiswa Universitas Indonesia. Dalam hal ini penelitian berusaha memaparkan situasi *mindfull effect* (efektivitas komunikasi) yang tampak dalam interaksi itu. Komunikasi antar budaya yang *mindfull* akan muncul ketika setian pihak yang berinteraksi dapat meminimalisasikan kesalahpahaman budaya, yaitu usaha mereduksi perilaku etnosentris, prasangkan dan stereotip. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Penelitian ini menemukan bahwa situasi *mindfull* sudah mulai tercipta dalam interaksi antaragama yang dilakukan oleh para mahasiswa itu. Para mahasiswa dari pelbagai latar belakang agama telah mampu berkomunikasi antaragama dengan *mindfulness* pada diri mereka karena mereka telah memiliki kecakapan atau kompetensi komunikasi yang memadai. Kemampuan ini mereka daparkan berdasarkan pengalamanan interaksi antaragama yang sejak kecil. Pengalaman hidup dalam masyarakat yang multikultur ini

juga membuat mereka berpandangan terbuka terhadap perbedaan yang merupakan faktor penumbuh *mindfulness* dalam diri mereka.

Emy Agustia
Komunikasi Politik Media Massa
(Studi Semiotika Kartun Editorial *Kompas* "Oom Pasikom"Periode Pemilu 2004)

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan makna dibalik tanda-tanda yang ada dalam kartun editorial *Kompas* "Oom Pasikom" dan sikap politik harian ini pada periode Pemilu 2004 yang di representasikan dalam kartun editorial itu. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, teori konstruksi realitas sosial Berger dan semiotika Pierce sebagai analisis teks. penelitian menemukan bahwa *Kompas* bersikap positif terhadap persiapan Pemilu 2004.

Murni Murama
Representasi Perempuan dalam Media
(Analisis Wacana terhadap Majalah *Emporium*)

Penelitian ini ingin menjawab beberapa pertanyaan. Pertama, bagaimana konsep majalah ME terhadap tubuh perempuan dan kedua, ideologi seperti apa yang dimiliki majalah ME. Penemuan mengenai konsep dan kandungan nilai-nilai ideologi yang menyertainya dilakukan dengan analisis wacana Fairclaugh, sedangkan untuk teks digunakan analisis pembingkaian yang dikemukakan Pan Konsicki. Paradigma penelitian adalah paradigma puitis dengan metode analisis kritis wacana yang diterapkan secara multijenjang dan intertekstual. *Analythical framework*-nya menagcu model Norman Fairclaugh yang membuat tiga dimensi analisis, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. penelitian menyimpulkan bahwa majalah ME adalah agen kapitalis yang menjadikan tubuh perempuan sebagai komoditas kepada konsumen mereka yang dalam hal ini adalah laki-laki. Representasi tubuh perempuan dalam ME menguatkan stereotip bahwa perempuan adalah kelompok yang tersubordinasikan, terpinggirkan.

Mona S.Y. Sihombing

Evaluasi *Investigative Reporting* terhadap Republik "Investigasi" Majalah Berita Mingguan *Tempo*

Penelitian ini mengevaluasi *investigative reportin'* dalam rubik "Investigasi" majalah berita mingguan *Tempo*. Penelitian mengevaluasi majalah *Tempo* pada level mikro: mencari kesesuaian investigasi *Tempo* denga prosedur investigasi reporting. Prosedur tersebut meliputi elemen dasar, karakteristik, proses, dan metode pengumpulan data. Eveluasi didasarkan atas wawancara penelitian dengan dua informan yang bergabung dalam tim investigasi majalah *Tempo*. Analisis wawancara itu kemudian ditriangulasi dengan analisis modul latihan *Tempo* dan tiga artikel investigasi. Artikel dipilih berdasarkan memasukan informan mengenai artikel investigasi yang tergolong unggulan di *Tempo*. Penelitian menemukan bahwa rubrik "investigasi" *Tempo* belum mengikui prosedur *investigative reporting*. Narasumber telah memahami prosedur itu dengan istilah mereka masing-masing. Demikian juga modul pelatihan yang mengajarkan para repoter baru melakukan *investigative reporting* masing-masing. Demikian juga modul pelatihan yang mengajarkan para reporter baru yang melakukan *investigative reporting* sesuai prosedur. Tidak demikan artikel investigasi majalah *Tempo*. Ketidaksesuaian itu disebabkan oleh kondisi jurnalisme Indonesia yang belkum kondusif untuk *investigative reporting* yang sesuai dengan prosedur. Adapun faktor dari *Tempo* sendiri adalah kompromi dengan kondisi di lapangan sehingga investigasi *Tempo* tidak mengikuti prosedur.

Pandu Maulan

Akomodasi Kepentingan Ekonomi dan Idelalisme dalam Media Massa (Studi Kasus Penentuan Pemuatan Iklan di Tabloid Bola)

Penelitian ini menyoroti kebijakan yang dijalankan tabloid Bola dalam menentukan iklan-iklan yang dimuat masalah yang dilihat adalah peran pihak-pihak yang terlibat dalam kebijakan penentuan pemuatan iklan dan proses akomodasi kepentingan ekonomi dan idelalisme yang dilakukan tabloid tersebut dalam menentukan iklan-iklan yang dimuat. Analisis penggunaan konsepsi *hierarchyof influence*, teori strukturasi Anthony Giddens, dan teori tanggung jawab sosial. Dalam pengumpulan data, penelitian melakukan wawancara mendalam dengan informan

kunci. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tidak berstruktur. Untuk analisis data, strategi yang dipilih adalah *ilustrative method* dengan ilustrasi *hierarchy of influence*. Hasil penelitian mengambarkan peran pelbagi pihak dalam setiap kebijakan tentang penentuan pemuatan iklan. Kebijakan itu dipengaruhi oleh pihak-pihak pada level ideologi, ekstra media, organisasi, rutinitas media, dan individu. Proses akomodasi kepentingan ekonomi dan idealisme tergambar secara jelas pada level rutinitas media: bagian iklan tabloid *Bola* memampukan pemuatan iklan yang tidak sesuai dengan peraturan. Di pihak lain, mereka juga menunjukan tanggung jawab sosial dengan tidak memuat iklan yang berpotensi merusak moral pembaca.

Muhammad Suriani Shiddiq

Teori pemaknaan Kitab Suci: Studi Perbandingan antara Hermeneutika dengan Tafsir Alquran

Hermeneutika dan tafsir Quran adalah dua metode yang dipakai untuk dapat menjangkau aspek historis pengalaman dan fenomena sosial yang melatarbelakangi suatu teks. Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana kerja metode Hermeneutika dan metode tafsir Alquran, dan apakah terdapat perbedaan ataupun persamaan diantara keduanya. Dengan paradigma kontruktifis penelitian menjadikan metode Hermenetika dan tafsir Quran sebagai unit analisis, sedangkan objek penelitianya adalah teks-teks penafsiran kitab suci yang berkaitan dengan Alkitab maupun Alquran. Teks kitab suci dalam penelitian ini dipandang sebagai artefak komunikasi yang membimbing peneliti masuk kedalam kajian komunikasi. Sementara itu, unit pengamatanya adalah kelompok penafsir itu sendiri dengan narasumber kunci dan pelbagai literatur kitab suci yang ditetepkan sebagai agen-agen yang signifikan (*significant agent*). Unit analisis di sini lebih didasarkan atas keterwakilan individu dan teks referensi yang dipandang relevan dengan permasalahan penelitian. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang berpedoman (*interview guide*) dengan penekanan pada aspek *'how.'* untuk kebasahan data, penelian menekankan aspek kebenaran dan potensitas sebagai prinsip yang lazim dilakukan dalam penelitian kualitatif. Penelitian pada akhirnya mengidentifikasi perbedaan sekaligus persamaan antara metode hermenetika dengan tafsir Alquran yang meliputi definisi dan urgensi, posisi metodologis, aspek

komunikasi bahasa, pendekatan yang digunakan (eksesis, filologi, saintifik, eksistensial, alegoris, dan metaforis dan kultural), serta aspek teologis-historis.

Anis Maharani
Representasi Polisi dalam Berita Kriminal
(Analisis Wacana Kritis terhadap Pemberitaan Perampokan dan Curanmor dalam Program *Sergap* RCTI)

Penelitian berupaya menganalisis penggambaran sosok polisi dalam program berita kriminal. Objek penelitian adalah program *Sergap* yang ditayangkan RCTI. Penelitian menggunakan metode *critical discourse analysis Norman Fairclough* yang melakukan analisis pada tiga level: teks, praktik wacana, dan praktik sosiobudaya. Pada level teks digunakan analisis *framing* Gamson dan Modigliani. Untuk menganalisis proses kontruksi dan interaksi agen-agen dalam struktur pemberitaan kriminal dipakai teori *social construction of reality* Peter Berger dan Thomas Luckmann. Adapun interaksi antar agen dalam proses kontruksi berita dianalisis dengan teori strukturasi Anthony Giddens. Penelitian menemukan bahwa posisi polisi yang superior dalam masyarakat juga menempatkannya pada posisi dominan dalam struktur pemberitaan kriminal.

Widi Admiranti
Bajaj Bajuri
Representasi Penguasa pada Budaya Relasi Patron-Klien

Penelitian ini mencoba mengungkap penggambaran media mengenai sosok penguasa dalam budaya relasi patron-klien serta bagaimana khalayak menginterpretasikannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontruktivis dengan teori *social construction of reality* Peter Berger dan Thomas Luckmann serta didukung teori-teori yang berkaitan dengan patron-klien. Objek penelitian sinetron *Bajaj Bajuri* yang ditayangkan Trans TV. Penelitian menggunakan metode *critical discourse analysis Norman Fairclough*. Untuk jenjang teks digunakan analisis *framing* Pan dan Kosicki.

Untuk jenjang praktik wacana, dilakukan wawancara dengan pemimpin produksi dan seorang tim kreatif sinetron *Bajaj Bajuri*. Untuk jenjang sosio budaya, dilakukan penelusuran artikel, jurnal, dan karya ilmiah mengenai budaya patron-klien di Indonesia. Pada analisis produksi teks ditingkat *discourse practice* ditemukan bahwa pihak pembuat *Bajaj Bajuri* memang hendak membuat *counter* atas budaya patron-klien dengan menampilkan sosok penguasa yang tamak, licik, ambisius, dan bermuka dua, melalui salah satu tokohnya, yaitu Emak. Namun, pada analisis di tingkat konsumsi, tiga informan yang menonton *Bajaj Bajuri* ternyata memiliki sudut pandang yang berbeda dalam pemaknaan teks sinetron ini terutama jika difokuskan pada karakter tokoh Emak.

Kristyna Masmirini

Pengaruh Budaya Eropa pada Manajemen Eropa terhadap Motivasi Kerja Karyawan (Studi pada PT Daimler Chrysler Indonesia)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh budaya Eropa pada manajemen Eropa terhadap motivasi kerja karyawan. Penelitian dilakukan terhadap karyawan—manajer dan staf—PT Daimler Chrysler Indonesia, sebuah perusahaan penanaman modal asing asal Jerman. Konsep budaya manajemen menggunakan pemikiran Samovar dan Porter yang membagi jenis-jenis budaya dalam empat jenis: *American, Asian, European*, dan *Latin American*. Adapun untuk menjelaskan konsep motivasi menggunakan teori Maslow, Herzberg, dan Vroom. Penelitian menggunakan metode analisis *multiple regression* dan *path analysis*. *Path analysis* ditujukan guna menemukan pola hubungan antara budaya manajemen Eropa dan faktor-faktor dalam komunikasi organisasi dan motivasi. *Multiple regression* digunakan untuk mendukung *path analysis*. Hasil penelitian menemukan bahwa meskipun tidak signifikan, budaya manajemen Eropa memiliki pengaruh langsung terhadap motivasi kerja karyawan. Iklim komunikasi memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi, sedangkan arus komunikasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi. Dari model *path analysis* dapat dilihat bahwa budaya manajemen Eropa memiliki pengaruh terhadap faktor-faktor dalam komunikasi organisasi.

Debby Nufri Ritiani

Representasi Nilai-nilai Budaya Indonesia dalam Iklan Obat Flu Produksi Perusahaan Multinasional (Kasus Iklan Televisi Decolgen Tablet Versi Keluarga)

Penelitian ini mengkaji bagaimana representasi nilai-nilai budaya Indonesia digunakan dalam iklan mengenai produk obat yang diproduksi perusahaan multinasional. Penelitian dilakukan terhadap iklan obat flu Decolgen versi keluarga yang ditayangkan oleh stasiun televisi pada periode bulan Juni-Agustus 2004. Metode analisis yang digunakan adalah semiotika (terhadap iklan) dan wawancara mendalam (untuk mengetahui latar belakang sosiobudaya produksi iklan). Penelitian menemukan bahwa iklan menyesuaikan pesan-pesannya dengan budaya Indonesia sebagai daya tarik. Nilai-nilai budaya yang direpresentasikan dalam iklan adalah nilai-nilai primer masyarakat timur, yaitu kolektivisme yang mencakup penghormatan terhadap orang yang lebih tua, keramahtamahan terhadap tamu, kesopanan, dan budaya patriarki. Latar belakang sosiokulturan yang melandasi penggunaan representasi nilai itu dalam iklan adalah faktor budaya dan peraturan periklanan utuk obat-obat yang dijual bebas.

Dahlyah Adhiyati

Komodifikasi Tubuh (Analisis Semiotik terhadap Iklan Produk Pelangsing)

Penelitian ini bertujuan melihat dan menggambarkan representasi nilai kelangsingan tubuh dalam iklan produk pelangsing dan mengungkapkan siapa ataupun apa yang berada dibalik representasi itu. Dengan kerangka pemikiran Marxis, masyarakat konsumen, komodifikasi teori konstruksi realitas, penampilan perempuan dalam iklan, serta semiotika dan unsur-unsur iklan, penulis berusaha mencapai tujuan penelitian. Setelah melakukan analisis semiotika terhadap iklan dan melihat refleksi kondisi sosiokultural masyarakat, penelitian mendapatkan lima nilai yang dilekatkan pada nilai kelangsingan tubuh, yaitu nilai kesensualan, nilai pergaulan sosial, nilai kebahagiaan, nilai cinta, dan daya tarik seksual. Dengan analisis Marxis ditemukan bahwa nilai kelangsingan tubuh telah mengalami proses komodifikasi, yaitu proses ketika nilai guna suatu produk berkurang dan digantikan dengan nilai tukarnya.

Deny Pujihadiprasetyo
Pengaruh Sikap pada Iklan Televisi dan Sikap pada *Endorser* Selebriti terhadap Pembentukan Sikap Merek
(Studi Kasus terhadap Penyedia Jasa Selular Fren)

Penelitian ini bertujuan mengungkapkan sikap khalayak terhadap iklan televisi terhadap *endorser* selebriti. Penelitian ini mengangkat penyedia jasa selular Fren sebagai kasus. Penelitian mencari apakah variabel sikap terhadap iklan televisi Fren dan sikap terhadap *endorser* berpengaruh terhadap pembentukan sikap terhadap merek Fren. Selain itu juga dicari variabel mana yang pengaruhnya lebih besar. Untuk menguji hubungan antara sikap terhadap iklan Fren di TV dengan sikap terhadap Fren, dan sikap terhadap *endorser* selebriti (Agnes Monica, Marcell Siahaan, Samuel Rizal, Sigi Wimala, Marcella Zalianty, Ere, Ari Dagienk, dan Dennis Adiswara), peneliti menggunakan *Pearson Correlation*. Kemudian untuk menguji variabel mana yang lebih besar pebngaruhnya dalam membentuk sikap terhadap Fren diterapkan *multiple regression*. Pengujian membuktikan sikap pada iklan televisi Fren di televisi mempunyai pengaruh terhadap pembentukan sikap terhadap Fren. Selain itu terbukti bahwa sikap terhadap ke-8 model dalam iklan Fren juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap terhadap Fren. Sikap terhadap ke-8 model mempunyai signifikansi yang lebih kuat untuk pembentukan sikap terhadap Fren dibandingkan dengan sikap terhadap iklan Fren di TV. Ini membuktika teori Hawkins, Best, dan Conney bahwa *endorser* selebriti akan efektif apabila konsumen melihat diri *endorser* sesuai dengan *self concept* yang diinginkan mereka.

Arini
Pengaruh Kritik Khalayak terhadap Isi Media
(Studi Analisi Wacana terhadap Perubahan Penggambaran Ibu Tiri Dalam Sinetron Bidadari)

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana umpan balik kualitatif mempengaruhi isi media. Umpan balik kualitatif di sini berupa kritik melalui media, di antaranya tulisan di koran, internet, ataupun surat pembaca. Media yang dianalisis adalah program televisi, yaitu sinetron *Bidadari*. Penelitian menggunakan analisis wacana kritis *Norman Fairclough*. Pada tingkat teks digunakan analisis pembingkaian Gamson dan Modigliani. Analisis

pada tingkat praktik wacana menjelaskan kaitan antara faktor produksi teks dan konsumsi teks. Pada tingkat produksi peneliti mewawancarai penulis skenario, bagian pemrograman dan hubungan masyarakat RCTI. Adapun pada tingkat teks penulis melakukan survei untuk memperoleh pemaknaan khalayak terhadap sinetron *Bidadari*, sedangkan analisis sosial budaya dilakukan dengan memperhatikan perkembangan kondisi industri televisi di Indonesia dan budaya masyarakat dalam memahami sosok ibu tiri. Karena penelitian ini menerapkan analisis wacana kritis, aspek ideologi menjadi tak terpisahkan dalam melihat hasil analisis teks. Penelitian menemukan kritik khalayak terhadap sinetron *Bidadari* tidak terlalu berpengaruh dibandingkan dengan umpan balik kuantitatif (rating). Penonjolan stereotip negatif akan ibu tiri dalam *Bidadari* sebagai cerita utama berkaitan dengan nilai komersial sinetron ini. Ideologi kapitalis mendorong terciptanya program televisi yang mementingkan kauntitas pemirsa dalam bentuk rating sehingga tidak mengindahkan umpan balik kualitatif berupa kritik yang diajukan sebagian kecil khalayak.

Sisfani Media

Hubungan *Cross-Ownership* dengan Konstruksi Isu Desentralisasi Dunia Televisi dalam Undang-undang Penyiaran pada Pemberitaan Surat Kabar Nasional dan Daerah

(Studi Kasus pada *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Jawa Pos* (Agustus-Oktober 2002)

Penelitian ini bertujuan menunjukan korelasi yang terjadi antara kepemilikan silang dengan konstruksi isu desentralisasi dunia televisi dalam pemberitaan di surat kabar nasional dan daerah. Penelitian dilakukan terhadap artikel-artikel *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Jawa Pos* yang memuat isu desentralisasi baik sebagai tema utama ataupun sekunder selama bulan Agustus sampai Oktober 2002 dengan metode analisis isi kualitatif. Ketiga surat kabar ini berada dalam satu grup dengan stasiun televisi. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan antara *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Jawa Pos* dalam mengkonstruksikan isu desentralisasi dalam dunia penyiaran. Dari temuan dapat dilihat bahwa fungsi media dalam menjamin ruang publik digeser kepentingan

pemilik media. Kepentingan ini mempengaruhi objektivitas media dalam menampilkan sebuah realitas.

Yohanes Krisnawan
Kritik Konsumerisme dalam Masyarakat Satu Dimensi
(Studi Teori Kritis Kebutuhan-Kebutuhan Semu Menurut Herbert Marcuse dalam Masyarakat Konsumen di Indonesia)

Penelitian ini berupaya memahami dan menjelaskan mengapa penderitaan rakyat kecil juga masih berlangsung. Saat rakyat kecil menderita, sebagian masyarakat lain sibuk memuaskan diri dengan kelimpahan materi dan fasilitas layanan yang memanjakan tubuh mereka. Media massa tampaknya larut dalam arus utama konsumerisme yang melanda masyarakat kita. Reformasi dalam arti berkembangnya demokrasi liberal dan kebebasan pers ternyata tidak mampu menciptakan perubahan sosial yang memihak kaum miskin. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis yang bertujuan mengungkapkan '*true conditions*' di balik suatu realitas semua atau kesadaran palsu yang dinampakkan oleh dunia materi yang dalam hal ini fenomena merebaknya konsumerisme. Melalui metode refleksi-kritis, teori kritis bertujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial, berusaha menjelaskan kondisi-kondisi irasional atau yang tidak sewajarnya terjadi di masyarakat, dan menjelaskan langkah-langkah praktis bagi para pelaku sosial agar dapat berperan dalam perubahan sosial. Untuk itu, peneliti menempatkan masyarakat dan media massa sebagai bagian perubahan sosial yang bersifat historis, tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik yang berlangsung di masyarakat. Penelitian menemukan beberapa pemahaman tentang pembangunan nasional yang belum mampu menyejahterakan masyarakat, konsumerisme yang semakin menciptakan budaya konsumen, pengaruh budaya konsumen dan pertumbuhan belanja iklan terhadap industri penerbitan pers mendorong terjadinya komersialisasi terhadap rubrik-rubriknya, media massa telah memanipulasi kebutuhan-kebutuhan semu dan cenderung memelihara sistem kapitalisme. Dalam hal ini media massa telah menjadi aparatur ideologi bagi kepentingan kapitalisme global sekaligus tidak berdaya mempertahankan cita-cita idealisme mereka di hadapan kepentingan global.

M. Nina W Kristanto
Konflik Eksistensi Pekerja Perempuan di Industri Media
(Sebuah Studi terhadap Rutinitas Kerja Perempuan Pekerja di *Metro Female* Surabaya)

Penelitian ini menyoroti permasalahan di sebuah radio yang dikelola oleh perempuan untuk perempuan. Permasalahan yang dilihat adalah konflik yang dihadapi perempuan pekerja di *Metro Female* berkaitan dengan eksistensi diri mereka sebagai pekerja media. Teori yang digunakan adalah produksi kultural teks, pertentangan antarkelas Marxis, media massa dan wacana gender, proses produksi wacana, dan manajemen radio. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah etnometodologi. Data dikumpulkan dengan metode triangulasi sedangkan informan dipilih berdasarkan teknik *theory-based sampling* dan teori yang digunakan untuk memilih informan adalah *hierarchy of influence*. Teknik wawancara yang dipakai adalah teknik wawancara berstruktur. Teknik analisis yang dipilih adalah tematik. Penelitian menemukan bahwa perempuan pekerja mengalami beragam konflik yang menyangkut eksistensi diri mereka sebagai pekerja media karena mereka berhadapan dengan industri media yang maskulin dan kapitalisitis. Kondisi ini membuat perempuan harus mengikuti arus kapitalisme media yang pada akhirnya akan mengeksploitasi perempuan. Saat berada di masyarakat yang patriarki, eksistensi diri sebagai perempuan perkerja takkan dianggap sebagai sebuah langkah yang signifikan bagi perkembangan perempuan.

Ajeng Mayangratih
Pemeliharaan Hubungan Antarpribadi Melalui SMS
(Studi pada Hubungan Pacaran Jarak Jauh)

Penelitian ini mempertanyakan bagaimana pasangan yang berpacaran jarak jauh memelihara dan mempertahankan hubungan mereka melalui layanan pesan singkat (SMS). Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana pola dan bentuk komunikasi pasangan peria dan wanita di SMS. Penelitian menggunakan paradigma pascapositivis dengan metode penelitian kualitatif. Peneliti berusaha menjawab pertanyan penelitian

serta menjelaskan temuan penelitian dari kacamata konsep pemeliharaan (*maintanance*) hubungan dari De Vito dan konsep *self disclosure* dalam komunikasi antarpribadi yang dikaitkan dengan karakteristik pria dan wanita dari Deborah Tannen. Aspek kedalaman dan keluasan informasi juga dilihat dalam hubungan sebagaimana disebut dalam Teori Panetrasi Sosial Altman dan Taylor. Data dikumpulkan dengan teknik wawancara mendalam sedangkan informan ditentukan dengan metode *purposeful sampling* dengan kriteria tertentu. Penelitian menemukan bahwa pasangan yang berpacaran jarak jauh memiliki beberapa strategi tertentu dalam menyiasati hubungan mereka dengan menggunakan keterbatasan SMS, yaitu *be open, be nice, communicate, give assurance, share jointactivities,* dan *be positive*.

Rittar Alfina

Pengaruh Afeksi pada Iklan dan *Mood* Film terhadap *Brand Knowledge* (Studi Eksperimen Media Bioskop pada Mahasiswa Fakultas Hukum Angkatan 2004 Universitas Indonesia)

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh afeksi di televisi pada iklan Axe Pulse dan pemilihan mood film sebagai *mediavehicle bioskop* terhadap *brand knowledge*. Selain itu, penelitian ini bermaksud mengetahui jenis *media vehicle* bioskop yang tepat untuk mahasiswa sebagai khalayak iklan sasaran. Konsep media yang dipakai adalah *media source of effects* dan *feeling response to advertising model*. Adapun untuk menjelaskan mood dan pengaruh digunakan *cognitive theory* dan *the relation of cognition and emotion*, sedangkan untuk *brand knowledge* dipakai *Keller's Framework of Brand Knowledge*. Untuk menguji dua kelompok dengan dua variasi perlakuan yang berbeda digunakan metode analisis varian dan metode uji beda mean (*T-test for Independent Samples*). Model dasarnya adalah afeksi pada iklan dan *mood* film yang memiliki pengaruh langsung terhadap *brand knowledge*. Penelitian menemukan bahwa afeksi terhadap iklan Axe Pulse sebagai produk *low involvement-high thinking* tidak memiliki pengaruh secara langsung terhadap *brand knowledge* bioskop. Adapun jenis *mood* film memiliki pengaruh signifikan terhadap *brand knowledge*.

Shinta Asrini

Pengaruh Persepsi Khalayak pada Perusahaan dan Tingkat Keterlibatan pada Produk terhadap *Brand Conviction* (Studi Survei Produk Mie Sedaap)

Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap *brand conviction*, yaitu antara faktor persepsi pada perusahan dengan faktor tingkat keterlibatan khalayak pada produk sebagai variabel independen. Model respon kognitif dijadikan sebagai acuan untuk menjelaskan hubungan antara persepsi pada perusahan dan tingkat keterlibatan pada produk dengan *brand conviction*. Selain itu, konsep *involvement* berupa model FCB juga digunakan, sedangkan konsep Aaker tentang merek korporat menjadi konsep dasar dalam variabel persepsi pada perusahaan. Penelitian ini menggunakan paradigma klasik dengan metode survei dan isntrumen kuesioner. Sifat penelitian ini adalah eksplanatif. Untuk menguji hubungan antara persepsi pada perusahaan dengan *brand conviction* serta tingkat keterlibatan khalayak dengan *brand conviction*, peneliti menggunakan metode ukur Person Correlation. Kemudian, untuk mengukur faktor mana yang lebih berpengaruh terhadap *brand conviction*, peneliti menggunakan uji regresi dengan metode Enter. Dari pengujian ditemukan bahwa persepsi pada perusahaan dan tingkat keterlibatan khalayak pada produk memiliki hubungan nyata dan cukup kuat terhadap pembentukan *brand conviction*. Namun, setelah dilakukan uji regresi ditemukan bahwa faktor keterlibatan khalayak pada produk lebih berpengaruh terhadap *brand conviction* dibanding persepsi pada perusahaan. Temuan itu mengimplikasikan bahwa model Respon Kognitif yang menjelaskan hubungan antara faktor persepsi pada perusahaan, tingkat keterlibatan khalayak pada produk dan *brand conviction* terbukti berlaku, yaitu bahwa persepsi pada perusahaan dan tingkat keterlibatan pada produk mempengaruhi *brand conviction*. Adapun konsep Aaker bahwa "jika *brand conviction* korporat baik, maka kegiatan marketing, promosi, dan distribusi akan lancar" tidak sepenuhnya berlaku karena Mie Sedaap adalah *produk low involvement*, sehingga khalayak kurang memerhatikan rincian, terutama tentang perusahaan. Penelitian juga memberikan implikasi bagi agen dan perusahaan bahwa untuk meningkatkan *brand conviction*, maka keterlibatan khalayak pada produk perlu ditingkatkan. Selain itu, adanya peluang bahwa persepsi pada perusahaan yang kuat juga akan meningkatkan *brand conviction*.

Dhenok Dhini Sabriyani
Hubungan Persepsi pada *Endorser* Selebriti dengan Pembentukan *Brand Image* pada Remaja (Studi Survei Ikaln Jamu Tolak Angin Sido Muncul Versi 'Dewa')

Penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi pada *endorser* dalam iklan, *brand image* yang terbentuk, dan variabel lain yang berperan. Selain itu, juga diukur hubungan persepsi pada *endorser* dengan pembentukan *brand image*, serta pengaruh variabel lain–faktor budaya–yang berperan sebagai variabel kontrol dalam menentukan hubungan antara persepsi pada *endorser* dengan *brand image*. Dengan paradigama positivisme, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitiatif dan bersifat eksplanatif. Data dikumpulkan dengan metode survei dan pengambilan sampel terhadap 90 mahasiswa FISIP Universitas Indonesia dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik responden dan kecenderungan jawaban mereka pada setiap indikator. Untuk menguji hubungan antara persepsi pada *endorser* dengan *brand image* digunakan metode korelasi Pearson. Untuk melihat pengaruh faktor budaya terhadap hubungan tersebut, digunakan metode elaborasi dengan korelasi *high partial* pada tingkat *first order*. Pengujian membuktikan bahwa ada hubungan cukup kuat antara persepsi pada *endorser* dengan pembentukan *brand image*. Ketika dikontrol oleh faktor budaya, hubungan melemah. Pengujian memperlihatkan bahwa faktor budaya lebih berperan sebagai variabel *antecedent*. Temuan itu mempunyai implikasi bahwa pendapat Rajeev Batra, John G. Myers, dan David A. Aaker tentang perngaruh *endorser* selebriti terhadap *brand image* terbukti. Tetapi, model pembuatan keputusan konsumen tidak sepenuhnya berlaku. Yang berlaku adalah model perencanaan komunikasi periklanan.

Fimiana Halimi
Pengaruh Asosiasi Merek terhadap Keyakinan Merek
(Studi Survei terhadap Iklan Aqua versi 'Minyak dan Air')

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana persepsi konsumen terhadap iklan Aqua di televisi, bagaimana kekuatan asosiasi merek Aqua dalam benak konsumen, dan keyakinan konsumen terhadap merek yang menjadi korban generalisasi itu. Penelitian ini juga bertujuan melihat bagaimana hubungan antara asosiasi merek Aqua dengan keyakinan terhadap merek.

Kemudian bagaimana hubungan kedua variabel tersebut saat dikontrol oleh variabel persepsi terhadap iklan. Penelitian menggunakan *Pearson Correlation* untuk melihat hubungan antara asosiasi terhadap merek Aqua dengan keyakinan terhadap merek Aqua. Kemudian dengan menggunakan alat ukur *high order partial correlation first order*, penelitian mengelaborasi pengaruh variabel persepsi terhadap iklan terhadap hubungan antara asosiasi merek dengan keyakinan merek. Penelitian mengambil 70 responden sebagai sampel dengan teknik *accidental sampling*. Penelitian menemukan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara asosiasi merek dengan keyakinan merek. Selain itu, persepsi terhadap iklan merupakan variabel anteseden dari asosiasi merek. Ini membuktikan bahwa teori the *value of brand associations* Aaker dan Model *Consumer Decission Making Hawkins* Best berlaku dalam penelitian ini.

Ratna Kurniasari

Isu Etika dalam Hubungan Masyarakat

Penelitian ini berusaha mengetahui pemahaman praktisi humas mengenai permasalahan etika dalam berprofesi, termasuk kontrol dan kekuatan etika itu sendiri. Pengungkapan '*truth*' dalam aktivitas kehumasan yang sarat komunikasi persuasif juga menjadi bagian tujuan penelitian ini. Pendekatan kualitatif yang berakar pada paradigma konstruktivisme dengan strategi fenomenologi dipilih sebagai metodologi penelitian yang dianggap paling tepat untuk mengungkapkan pandangan subyek penelitian mengenai permasalahan. Unit analisis adalah individu sedangkan data dikumpulkan dengan wawancara mendalam. Subyek dipilih dengan teknik bola salju dengan titik awal seorang praktisi humas senior—Wisaksono Noeradi dan berakhir pada saat tujuan penelitian sudah dicapai. Studi literatur juga digunakan memperkaya data. Penelitian menemukan beberapa hal pokok, yaitu kejujuran adalah nilai etis yang menjadi perhatian praktisi humas, sedangkan pemahaman yang baik dan menyeluruh mengenai kehumasan, termasuk fungsi dan perannya, membawa praktisi pada tindakan etis.

Cut Ika Rahmawati
Karakteristik Isi dan Disain Media Internal Perusahaan
(Analisis Isi terhadap Majalah Internal Selama Tahun 2001 yang Diterbitkan oleh Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)

Penelitian ini merupakan analisis isi terhadap media internal perusahaan di Indonesia dengan menggambarkan kecenderungan karakteristik isi dan desain selama tahun 2001. Media internal yang dianalisis adalah majalah internal yang diterbitkan perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Analisis menggunakan kategori-kategori karakteristik isi dan desain media internal yang ditulis oleh Ashadi Siregar dan Rondang Pasaribu. Dari karakteristik isi, ditemukan bahwa media internal dibuat terutama untuk memberikan informasi kegiatan dengan topik-topik manajemen utama (produktivitas, profesionalisme, dan budaya kerja) sedangkan dari karakteristik desain terlihat bahwa media internal perusahaan telah memenuhi standar penerbitan media internal dengan baik.

Hengky
Peran Teknologi Komunikasi dalam Perjudian
(Kasus Kajian Penggunaan Teknologi Komunikasi dalam Perjudian Sepal Bola Dunia 2002)

Dengan metode pengamatan terlibat (partisipasi observasi, penelitian ini melihat peran teknologi komunikasi dalam perjudian sepak bola pada Piala Dunia 2002. Unit analisis objek penelitian adalah tiga mahasiswa yang melakukan kegiatan perjudian sejak beberapa tahun lalu. Penelitian menemukan bahwa teknologi komunikasi berperan membantu, bahkan memudahkan para penjudi pada hampir semua tahap perjudian, yaitu bermula pada pengumpulan informasi melalui komputer, melalui jaringan internet, memasang taruhan dengan telepon, menyaksikan siaran pertandingan melalui televisi secara langsung, sampai melakukan pembayaran melalui anjungan tunai mandiri.

Olivia Dwi Lestari
Studi Pesan Politik Amien Rais.

Penelitian ini bertujuan mencari makna dibalik tanda-tanda dalam pesan politik Amien Rais, khususnya mengenai soeharto dan pengusutan kasus KKN Soeharto. Dengan mengaitkannya dengan konteks dapat dilihat motif Amien Rais menggunakan tanda-tanda tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi semiotika. Peneliti mencari pernyataan-pernyataan Amien mengenai kasus Soeharto yang dimuat di media cetak. Kemudian dari pernyataan tersebut diamati dan dicari retak teksnya, yaitu tanda atau bagian teks yang patu di pertanyakan lebih lanjut. Penelitian menemukan pergeseran tanda-tanda dalam pesan politik Amien Rais sehingga terdapat penggambaran yang tidak konsisten mengenai Soeharto dan kasus KKN-nya. Perubahan tersebut berkaitan dengan perubahan peran Amien sebagai komunikator politik dan situasi politik Indonesia. Perubahan itu juga berkaitan dengan motif Amien dalam menggunakan tanda-tanda dalam pesan politiknya dengan tujuan dan kepentingan tertentu, sesuai dengan posisinya sebagai komunikator politik dan situasi politik dan Indonesia saat itu. Dengan demikian, komunikator politik ketika menyampaikan pesan politik tidak bisa lepas dari lingkuangan politik ia berada.

Wulan Noviani; Pemaknaan Citra Polisi Dalam Tayangan Berita Kriminal Di Televisi Oleh Ibu Rumah Tangga;

Penelitian ini membahas bagaimana ibu rumah tangga memaknai citra polisi dalam tayangan berita kriminal, yaitu apakah ibu rumah tangga memiliki pemaknaan yang sama dengan citra yang disajikan. Selain itu, tipe ibu macam apakah yang mempunyai pemaknaan yang sama dengan citra yang ditampilkan televisi. Teori yang digunakan adalah Reseption Teori dari hal. Data diperoleh dengan dua cara. Pertama, pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan fenomena tayangan berita kriminal, khusunya citra polisi dari sudut pandang ibu rumah tangga berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Informan dipilih dengan teknik maksimum variation yang melihat tingkat perbedaan pengalaman ibu rumah tangga dengan polisi. Adapun teknik analisis data menggunakan metode komparasi dengan fokus pada persamaan dan perbedaan antar unit. Kedua, data diperoleh dari hasil analisis data, yang kedua diperoleh dari hasil analisis wacana Anis

Maharani (2003) tentang representasi citra polisi dalam tayangan berita kriminal "*Sergap*". Polisi dalam episode ini digambarkan sebagai sosok pelindung dan pengayom masyarakat, pemelihara keamanan, penumpas kejahatan, dan penegak hukum. Penelitian menyimpulkan bahwa motivasi menonton da relasi informan dengan polisi mewarnai pemaknaan terhadap citra polisi yang disajikan dalam tayangan berita kriminal. Bila dihubungan dengan *reseption studies*, hanya satu dari empat informan yang memberikan opisisi, sedangkan sisanya dominan atau negosiasi. Ini menggambarkan bahwa informan tidak mudah melakukan resistensi mengingat kuatnya citra polisi sebagai pengyaom dalam masyarakat yang turut diperkokoh oleh media massa.

Nisa Cita Adinia; Pemaknaan Gagasan Nasionalisme Dalam Tetralogi Karya Buruh Pramoedya Ananta Toer (Studi Terhadap Klab Baca Pramoedya)

Penelitian ini mencoba menjawab a) bagaimana gagasan kebangsaan atau nasionalisme dalam Tetralogi Buru Pramoedya Ananta Tour dimaknai khalayak yang tergabung dalam Klab Baca Pramoedya (KBP) dihubungkan dengan b) bagaimana mereka memaknai nasinalisme Indonesia saat ini dan c) adakah latar belakang berbeda membawa pemaknaan yang berbeda pula. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, sedangkan teori yang digunakan antara lain media *and british cultural studies*, *reception analysis* dan *encoding-decoding Hall*, sosialisasi mitra bestari (*peer group*), gagasan nasionalisme sebagai sebuah diskursus, dan realisme sosialis sebagai aliran seni parmoedya. Asumsi teoritis yang diajukan sesuai dengan tiga posisi hipotesis ala Hall tentang tiga jenis decoding pembaca (*prefered, negotiated, opposional*). Dari belasan anggota tetap Klab Baca Pramoedya, diperoleh 5 informan yang cukup mengantarkan penelitian pada pemahaman persoalan secara lebih menyeluruh. Pengumpulan data dilakukan melalui focus group discussion, wawancara mendalam, pengamatan, dan dokumen. Penelitian ini menemukan bahwa pemuda yang sering dianggap sebagai golonagn terbabaikan, tak punya nasionalisme, tak peduli terhadap kemajuan atau nasib bangsa, ternyata justru mengembangkan gagasan dan pemkanaan tentang nasinalisme yang didukung karya-karya pramoedya.

Mohammad Nuryazidi; Representasi Kelompok Islam Pingiran Dalam Majalah Berita (Studi Analissi Wacana Kritis Terhadap Pemberitaan "Beragam Jalan Islam Pinggiran" Dalam Majalah Berita Gatra);

Penelitian ini mengungkapkan majalah berita yang mengangkat kelompok Islam pinggiran dalam realitas masyarakat dengan bingkai tertentu. Ada interaksi pelbagai kepentingan, nilai-nilai, dan latar belakang dalam proses seleksi terhadap realitas tentang kelompok Islam pinggiran itu. Kepentingan, nilai-nilai, dan ideologi sebuah media massa kemudian menentukan bagaimana realitas itu akan disajikan kepada khalayaknya. Dengan paradigma kritis, penelitian ini menggunakan model analisis kritis. Wacana model *Norman Fairclough* dengan teknik pembingkaian Gamson dan Modigliani, serta teori-teori konstruksi realitas sosial. Penelitian menemukan bahwa Gatra mengangkat realitas kelompok Islam pinggiran sebagai fakta organis yang hidup dan sudah menjadi bagian masyarakat. Sudut pandang yang dipakai adalah sudut pandang kelompok Islam pinggiran itu sendiri. Dengan kata lain, Gatra menggambarkan kelompok Islam pinggiran sebagaimana kelompok Islam pinggiran itu ingin digambarkan.

Anggara Dialusi; Hubungan Orientasi Kesadaran Seksual Dengan Sikap Pada Tayangan Yang Mengeksploitasi Perempuan (Studi Kasus Video Musik Pada Siaran MTV)

Kesadaran seksual adalah sampai sejauh mana kita mengetahui masalah seksual, baik mengenai diri sendiri, maupun hubungannya dengan orang lain, ataupun masalah seksual pada umumnya. Penelitian ini menyelidiki hubungan orientasi kesadaran seksual terhadap sikap pada tayangan video musik yang mengeksploitasi tubuh perempuan di televisi. Tayangan seperti ini makin marak dengan kehadiran MTV (Music Television), saluran televisi yang secara khusus memutarkan video musik artis-artis lokal maupun internasional. Dengan metode hypothetico-deductive, penelitian ini membangun tesisnya dari teori-teori gender, teori-teori sikap, teori-teroi psikologi tentang seksualitas. Survey disebarkan kepada 200 responden yang berasal dari 5 SMA di lima wilayah Jakrta yang berusia 15-18 tahun dengan teknik *simple random sampling*. Hasil analisis data dengan Pearson's Correlation menemukan bahwa terdapat hubungan antara orientasi kesadaran seksual dengan sikap seseorang

terhadap tayangan yang mengeksploitasi perempuan. Kekuatan hubungan itu lemah, tetapi pasti. Ini menunjukkan keberadaan faktor-faktor lain yang pengaruhnya lebih kuat dalam pembentukan sikap terhadap tayangan. Namun demikian, hipotesis penelitian-semakin positif orientasi kesadaran seksual seseorang, semakin negatif sikapnya terhadap tayangan-terbukti keberlakuannya. Temuan yang menarik adalah perbedaan yang signifikan antara responden laki-laki dan perempaun dalam pembentukan sikap terhadap tayangan dan pembentukan orientasi kesadaran seksual. Responden perempuan rata-rata lebih menunjukkan sikap negatif atau tidak mendukung tayangan yang mengeksploitasi perempuan dibandingkan rata-rata responden laki-laki. Selain itu, responde perempuan memiliki skor rata-rata orientasi kesadaran seksual yang lebih besar dibandingkan skor rata-rata orientasi kesadaran seksual responden laki-laki.

Astrid Asmaraja; Peran Media Dalam Perkembangan Subkultur (Studi Kasus *Surf Time Magazine* Dalam Memgembangkan Subkultur Selancar);

Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana peran media dalam perkembangan subkultur dalam konteks media sebagai kekuatan yang memproduksi gagasan. Penelitian juga menelaah hal-hal yang berkaitan dengan pembentukan gagasan oleh media dan gagasan yang disampaikannya untuk mngembangkan subkultur itu. Ditunjang konsep-konsep utaman mengenai fungsi dan peran media dalam masyarakat, aktivitas media, dan gagasan media, penelitian kualitatif deskriptif ini menggunakan metode studi kasus yang diperkuat studi literatur, wawancara mendalam, dan pengamatan. Penelitian menemukan bahwa media berperan dalam pembentukan subkultur. Temuan ini diperkuat hasil analisis gagasan mengenai gaya hidup dalam komunitas selancar (*suffing*) yang termuat dalam isi dan kegiatan *off print* oleh media. Temuan lain adalah media terkait dengan komersialisasi yang didalamnya terdapat komodifikasi. Media membentuk dan menyalurkan gagasan-gagasan tentang selancar sehingga mempengaruhi kerangka pikir dan perilaku (*cognitive mind*) khalayak yang menimbulkan minat untuk terjun dan bergabung dalam komunitas ini.

Tony Hotland; Representasi Maskulinitas dalam Majalah Pria (Studi kasus Majalah *Men's Health*);

Penelitian ini berusaha melihat bagaimana sebuah majalah pria membingkai maskulinitas. Unit analisnya dalam majalah *Men's Health* edisi Januari sampai Juli 2002. Penelitian menggunakan analisis wacana kritis *Norman Fairclough* yang mengungkapkan keterkaitan antara tiga jenjang, yaitu teks, praktik wacana, dan isi media, di antaranya faktor pekerja media sebagai individu, faktor organisasi, faktor ideologi, dan posisi media sebagai institusi bisnis. Analisis pada jenjang teks menemukan empat bingkai maskulinitas, yaitu bingkai seksi dan berotot, bingkai Don Juan, bingkai kesehatan, dan bingkai bisnis.

Analisis praktik wacana melihat hubungan antara teks dan proses konsumsi media. Terlihat bahwa faktor organisasi, khlayakm pengiklanan dan ideologi media ikut mempengaruhi isi media. Analisis sosiobudaya dikaitkan dengan situasi kapitalisme media di Indonesia, konstruksi gender, budaya fetishime dan narsisme dalam masyarakat. Kapitalisme industri mengakibatkan komoditas pemujaan tubuh menjadi salah satu sarana menghasilkan dan melipatgandakan kapital. Konstruksi gender menghasilkan konsep feminin dan maskulin yang kemudian tumbuh menjadi stereotip dalam masyarakat, yang ditanamkan sejak dini melalui sosialisasi. Fetishime dan narsisme yang memfokuskan diri pada bentuk dan penmapilan fisik juga menjadi faktor hadirnya maskulinitas dan timbulnya komodifikasi maskulinitas. Media secara sadar atau tidak telah ikut mengampanyekan wacana pemujaan tubuh sehingga memberkan perasaan tidak nyaman bagi populasimengenai penampilan dan peranya dalam masyarakat. Dalam konteks globalisasi, maskulinitas dalam majalah pria juga dapat dilihat sebagai ekspansi budaya dari Amerika Serikat. Dengan demikian, media tidak saja respon masyarakat, tetapi juga memliki kekuatan membentuk masyarakat.

Diella Rinie; Internet sebagai Media Baru Periklanan di Indonesia (Studi Kasus Situs *Indonesia Interactive*);

Penelitian ini menggambarkan internet sebagai media baru yang memberikan perspektif baru bagi dunia periklanan. Kasus yang dipilih adalah situs *Indonesia Interactive* atau yang mempunyai nama populer 1-2 (http://www.1-2.co.id). Situs ini milik PT Indosat dan berdiri semenjak 1997

dan merupakan situs portal pertama yang masuk jajaran situs populer di Indonesia. penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis, studi kepustakaan, pengamatan, dan wawancara takberstruktur. Didukung berbagai macam keunggulan materi kandungan dan kemudahan lain, serta *hit rate* (jumlah pengunjung) yang tinggi. Seharusnya 1-2 sangat potensial dijadikan materi periklanan. Namun, kenyataannya, pengiklaan di 1-2 tidak terlalu besar. Situasi ini disebabkan antara lain faktor eksternal (pengguna internet di Indonesia dan pengiklanan) dan faktor internal (*content, brand,* dan *comunity*).

Instansi Kusmawarni: Decoding dan Makna Gaya Hidup per(cinta)an di Televisi Swasta Nasional (Kajian Resepsi Khalyak: Remaja Muslim Bicara SoalGaya Hidup Percintaan Progam Reality Show *Cinta Lama Bersemi Kembali* di SCTV;

Penetian bertujuan mengkontruksi pemaknaan khalayak remaja muslim tentang gaya hidup percintaan di tayangan realita tersendiri dalam memaknai tayangan realita *Cinta Lama Bersemi Kembali* (SCTV). Penelitian menggunakan teori *encoding-decoding* Stuart Hall (tentang denotasi dan konotasi). Untuk mengantisipasi makna-makna baru dari pembacaan teks dengan situasi dan kehidupan digunakan metode etnografi dan teknik wawancara dan partisipasi berperan serta. Salah satu temuan dari pembacaan teks ini adalah, tiga dari tujuh remaja muslim informan melakukan pembacaan dominan terhadap pola gaya percintaan di televisi dan keseharian mereka. artinya, remaja Muslim cenderung menganggap adegan-adegan seperti bergandengan tangan, memeluk, dan mencium sebagai tindakan lazim. Hanya satu remaja yang sejak awal dengan tegas melakukan pembacaan oposisi. Sementara itu, tiga orang lain cenderung melakukan pembacaan oposisi dari keempat informan itu.

Ezther Lastania M.; Pemanfaatan Format Investigatif dalam Kaitanya dengan Pelanggan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Progam Siaran (Studi Evaluatif terhadap acara Reportase Investigatif Trans Tv)

Penelitian ini bertujuan menjelaskan apakah proses peliputan yang dilakukan acara reportase investigasi telah sesuai dengan definisi berita investigasi dan mengikuti tahap-tahap peliputan investigasi atau tidak/

penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode evaluative *research* dan metode analisis isi untuk melihat gambaran proses liputan dalam reportase investigasi. Dengan teknik analisi Miles dan Huberman penelitian kemudian melihat apakah progam ini telah menjalankan tahap-tahap jurnalisme investigasi sesuai P3SPS. Penelitian menemukan bahwa penggunaan narasumber rahasia dan rekaman tersembunyi telah sesuai dengan P3SP dengan bentuk kesesuaian yang berbeda-beda pada setiap episode.

Snezan Swasti; Kontruksi Sosial Media Baru dan Budaya Komunikasi (penggunaan Telepon Genggam pada Remaja Millennial)

Penelitian bertujuan mengungkapkan kontruksi sosial telepon genggam sebagai bentuk media baru, di kalangan remaja milenial sebagai pengguna. Penelitian ini juga berusaha memahami secara mendalam konsep remaja milennial di Indonesia karena konsep ini masih baru. Penelitian menggunakan perpspektif konstruksionis, yaitu teoristrukturasi Giddens untuk menganalisis relasi *interplay* antara penggunaan telepon genggam sebagai bentuk media baru, dan budaya komunikasi di kalangan remaja milennial. Konsep lain yang digunakan adalah konstruksi sosial tehadap teknologi, media baru, teknologi, buaday komunikasi, hierarki kebutuhan Maslow, dan remaja melinnial. Untuk mendedahkan konstruksi terhadap telepon genggam dan budaya komunikasi di kalangan remaja milennial, diterapkan metode kualitatif dan fenomenologi. Penelitian menemukan bahwa dalam menggunakan telepon genggam, nilai-nilai individu, orang tua, kawan dan lingkungan. Penelitian juga menemukan karakteristik remaja milennial di Indonesia memodifikasi konsep Howe dan Strauss tentang remaja milennial di Amerika Serikat. Penelitian menyimpulkan bahwa meskipun telepon genggam adalah alat teknologi, penggunaan telepon genggam adalah kontruksi sosial yang pada gilirannya mengkontruksi nilai-nilai dan budaya komunikasi para penggunanya.

Diah Ika Muharrominingsih; Kosumsi Tayangan Televisi Berlatar Belakang Budaya Betawi dalam Proses Konstruksi Identitas Etnis Remaja Betawi di Jakarta Selatan;

Penelitian ini bertujuan menjawab permsalahan tentang bagaimana remaja Betawi mengkontruksikan identitas etnisnya dan bagaimana mereka mengonsumsi tayangan televisiberlatar belakang budaya Betawi dalam proses konstruksi identitas etnisnya tersebut. Berangkat dari pendekatan *constructionism* dan pemikiran *social construction of reality Berger*, identitas etnis yang menjadi fokus penelitian ini dilihat sebagai suatu kontrusksi sosial. Sebagai implikasi dari pendekatan itu, peneliti menggunakan desain penelitian studi kasus dengan *multi-level analysis*. Peneliti menerapkan metode etnografi dan teknik analisis komparatif pada setiap level analisis yang dibahas untuk memperoleh pemahaman yang dialektis dan reflektif. Studi ini merupakan kajian yang ideographic yang bertujuan menempatkan temuan dalam konteks yang spesifik. Subjek atau kasus penelitian ini adalah remaja Betawi, yang dipilih secara purposif berdasarkan pertimbangan kapasitas mereka untuk menjelaskan dan menggambarkan secara mendalam tentang proses konstruksi identitas etnis dan konsumsi tayangan televisi berlatar belakang budaya Betawi dalam proses konstruksi identitas etnis mereka tersebut. Sedangkan objek yang ingin diteliti adalah proses konstruksi identitas etnis remaja Betawi yang menjadi subjek penelitian itu sendiri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi terlibat dan studi literatur. Otentitas dipenuhi dengan melakukan *memberchecking* dan *triangulation of data sources*. dengan serangkaian metode tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa pada kasus yang diteliti, globalisasi tidak selalu mengarah pada proses homogenisasi. Di satu sisi, kasus masih menunjukkan cirinya sebagai orang Betawi. Namun disisi lain, identitas etnis mereka melemah. Dan pada saat yang sama, identitas baru pun terbentuk.

Yena Badruddin; Penggunaan Media Dalam Konstruksi Identitas Di Era Globalisasi (Studi Kasus pada Penggemar Animasi dan Komik Jepangdi Jakarta

Penelitian ini bertujuan menganalisis motivasi individu dalam komunitas anime-manga mengonsumsi non-dominan media dan anime mangka dan mengkonstruksi identitas sosial mereka. penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, paradigma konstruksionis, dengan strategi penelitian studi kasus terhadap 5 penggemar anime-manga. Adapun *multi level analysis* (*makro, messo,* dan *mirko*) dengan fokus analisis pada individu. Penelitian menemukan kelima informan memilih anime-manga sebagai basis identitas politik. Diantara masyarakat dengan kultur dominan yang "normal", kelima informan merasa tidak puas, atau tertekan dengan identitas "taknormal" mereka. perasaan-perasaan ini memotivasi mereka untuk mendapatkan identitas alternatif dalam anime-manga. Mereka menginternalisasikan bentuk-bentuk dan representasi dalam anime-manga dan secara aktif memproduksi makna di dalamnya.

REFERENSI:

Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi, **Thesis** yang diterbitkan oleh Departemen Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia

PARADIGMA PENELITIAN DALAM BIDANG KOMUNIKASI

Catur Suratnoaji

PARADIGMA SEBAGAI LANDASAN PENELITIAN

Seorang kandidat Sarjana Ilmu Komunikasi menyusun Skripsi dengan tema objektivitas surat kabar Republika dalam menyusun berita tentang "*Kedatangan Pasukan Amerika di Irak*". Untuk itu, kandidat melakukan penelitian dengan cara melakukan analisis teks dan juga melihat secara langsung tentang proses produksi berita di Surat Kabar Republika mulai dari proses perencanaan, peliputan, editing, dan penulisan berita. Dalam akhir penelitiannya, kandidat menyimpulkan bahwa "*berita tentang kedatangan pasukan Amerika di Irak telah disusun secara objektif karena jurnalis surat kabar Republika menyusun berita secara akurat, netral, dan berimbang*". Namun, salah seorang penguji skripsi menilai bahwa kandidat dalam menyusun skripsi tidak objektif dan bias. Penguji mempersoalakan mengapa ada realitas sama diberitakan secara cara berbeda oleh Republika dan Kompas? Kedatangan pasukan AS di Irak diberi *headline* oleh Surat Kabar Republika sebagai "*invasi militer*" tetapi di Surat Kabar Kompas diberi *headline* sebagai "*misi perdamaian*". Menurut penguji, mana yang objektif Surat Kabar Kompas ataukah Republika? Namun, salah satu pembimbing menilai bahwa penguji tidak kontekstual kalau membandingkan antara objek yang satu dengan objek lainnya. Menurut pembimbing, kondisi yang ada di Republika berbeda dengan kondisi yang ada di Kompas sehingga tidak sepatutnya kalau diperbandingkan. Menurut pembimbing,

kebenaran yang didapat peneliti bukan kebenaran umum (*the truth*) yang digenaralisasi ke populasi atau konteks media massa yang lebih umum. Menurutnya, dalam penelitian semacam ini yang lebih dipentingkan adalah penemuan kebenaran (*a truth*) dalam suatu konteks yang spesifik.

Dalam menghadapi persoalan di atas, siapakah yang disalahkan? Apakah peneliti, penguji, ataukah pembimbingnya? Yang patut dipersalahkan adalah peneliti karena tidak memberikan ketegasan metodologi penelilitian yang ia lakukan. Ketidakmampuan menjelaskan posisi metodologi itu sendiri disebabkan karena yang bersangkutan tidak tahu perspektif atau paradigma kelimuan yang mendasari konsep-konsep serta kerangka teori yang ditelitinya. Menurut Dedy Nur Hidayat (2000), ketidaktegasan pemilihan paradigma seringkali terjadi di Indonesia. Dalam sejumlah kasus mahasiswa menjadi korban penilaian para penguji skripsi yang masing-masing menggunakan *quality criteria*. Disamping karena mahasiswa yang bersangkutan tidak mampu sejak awal menentukan posisi metodologinya, para dosen, pembimbing dan penguji cenderung memberikan penilaian sesuai dengan perpespektif sendiri, atau beraggapan perspektif yang digunakan sebagai satu-satunya perspektif yang paling superior diantara yang lainnya.

Ketidakjelasan paradigma serta posisi metodologi akan mempersulit mahasiswa sewaktu melakukan penelitian, diantaranya peneliti tidak mempunyai pegangan jelas tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang selayaknya tidak dilakukan. Misalnya, apakah ia harus membuat argumentasi bahwa kasus yang diteliti mewakili suatu populasi? Apakah metode pengumpulan data dan metode analisis yang dilakukan memenuhi syarat? Apa kelemahan dan keterbatasan dari peneliti yang ia lakukan? Pertanyaan itu sulit dijawab bila peneliti tidak tahu persis paradigm yang digunakan. Selain akan menyulitkan si mahasiswa dalam menentukan *goodness* atau *quality criteria* dalam melakukan penelitian juga akan menyebabkan amat terbuka terhadap berbagai kritik dari paradigm penelitian lainnya. Pemilihan paradigma penelitian merupakan keharusan bagi mahasiswa, karena paradigma penelitian mempunyai implikasi terhadap pemilihan metodologi. Membicarakan metodologi atau pendekatan penelitian tanpa membahas paradigma bagaikan bicara berputar-putar tanpa memahami subtansi pembicaraan. Bagai menggunakan alat tanpa memahami apa yang direkam oleh alat. Dengan ketiadaan pemahaman mengenai paradigma, peneliti akan cenderung

bersikap kaku bahkan "dogmatis" mengenai aturan baku yang ia ikuti. Peneliti tidak mempunyai gambaran tentang alternatif pendekatan atau metode-metode lain yang mungkin lebih tepat digunakan untuk meneliti topik yang diminatinya.

Istilah paradigma mengacu pada susunan proporsisi (pernyataan) yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Paradigma mengandung pandangan tentang dunia nyata, dan karenanya, dalam konteks pelaksanaan penelitian, memberikan gambaran pada kita mengenai apa yang penting, apa yang dianggap mungkin dan sah untuk dilakukan, apa yang dapat diterima oleh akal sehat (Patton dalam Porwandari, 2001:10). Sedangkan *metodologi* mengacu pada model yang mencakup prinsip-prinsip teoritis maupun kerangka pandang yang menjadi pedoman mengenai bagaimana riset akan dilaksanakan dalam konteks paradigm tertentu. Secara literal, metodologi berarti ilmu tentang metode-metode, dan berisi standar serta prinsip-prinsip yang digunakan sebagai pedoman penelitian. Metodologi menerjemahkan prinsip-prinsip dari suatu paradigma ke dalam bahasa penelitian, dan memperhatikan bagaimana dunia dapat dijelaskan, didekati, dan dipelajari. Istilah metode menjelaskan sesuatu yang lebih sempit, yakni tentang cara yang dipergunakan peneliti untuk mengumpulkan bukti-bukti empiris. Metode pengumpulan data dapat berupa wawancara berstruktur, kuesioner berskala, wawancara mendalam, dikusi, pengumpulan dokumen atapun cara lain (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001: 10).

Metodologi penelitian bukan hanya sekedar kumpulan metode atau teknik penelitian, melainkan suatu keseluruhan landasan nilai-nilai (khususnya yang menyangkut filsafat keilmuan), asumsi-asumsi, etika, dan norma yang menjadi aturan-aturan standar yang dipergunakan untuk menafsirkan serta menyimpulkan data penelitian, di dalamnya juga untuk menilai kualitas hasil penelitian. Dengan demikian, metodologi penelitian sebenarnya tidak terlepas dari suatu paradigm keilmuan tertentu. Lebih khusus lagi, metodologi penelitian merupakan implikasi atau konsekuensi logis dari nilai-nilai, asumsi-asumsi, aturan-aturan serta kreteria yang menjadi bagian integral dari suatu paradigma.

BEBERAPA PENGELOMPOKAN PARADIGMA

Berbeda dengan ilmu-ilmu alam serta fisika yang pada era tertentu hanya memiliki satu paradigma (seperti paradigma Newtonian yang

kemudian digantikan oleh paradigm relativitasnya Einstein) maka ilmu-ilmu sosial merupakan multi paradigm, di mana berbagai paradigma bersama-sama bisa tampil dalam satu era. Usaha untuk mengelompokkan teori-teori dan pendekatan ke dalam sejumlah paradigma yang dilakukan sejauh ini telah menghasilkan pengelompokkan yang amat bervariasi. Kinloch (1977), contohnya mengidentifikasi sekurangnya 6 (enam) paradigm atau perspektif teoritical (*organic paradigm, cobflict paradigm, social behaviorism, structure functionalism, modern conlict theory, dan social-psychological paradigm*). Sedangkan Guba dan Lincon (1994) mengelompokkan teori-teori sosial ke dalam 4 (empat) paradigma *positivism, postpositivism, critical theories, dan constructivism* dimana masing-masing paradigma mempunyai implikasi metodologi tersendiri. Tetapi sejumlah ilmuwan sosial lain melihat positivism dan postpositivism bisa disatukan sebagai classical paradigm karena dalam prakteknya implikasi metodologi keduanya tidak jauh berbeda. Menurut Dedy Nur Hidayat (2001), untuk kepentingan mempermudah bahasan tentang implikasi metodologi dari suatu paradigma, maka teori-teori dan penelitian Ilmu Komunikasi cukup dikelompokkan dalam 3 (tiga) paradigm, yakni:

1. Paradigma Klasik (*classical*) yang mencakup *positivistic* dan *postpositivitic*)
2. Paradigma Konstruktivistik (*constructuctivism*)
3. Paradigma Kritis (*critical*)

Tiap paradigm sebagai suatu *mental window* atau *world view* yang dipergunakan oleh komunitas ilmuwan komunikasi untuk mempelajari objek-objek di bidang ilmu komunikasi. Antara paradigma yang satu dengan yang lainnya mungkin bertolak belakang dan sulit dipertemuka, sebab masing-masing paradigma memiliki asumsi serta penjelasan mengenai realitas sosial sendiri yang sulit untuk diperbandingkan antara satu per satu (*incommensurable*) berdasarkan nilai independen tertentu. Denzin dan Lincoln (2009: 132) menilai ada tiga unsur penting dalam sebuah paradigma penelitian yaitu: *epistomologi, ontology, dan metodologi*. Di luar tiga dimensi tersebut, sejumlah pakar lain secara implisit atau eksplisit menilai sebuah paradigma juga memuat elemen *axiology* yang berkaitan dengan *value judgment*, etika, atau pilihan moral peneliti dalam melakukan suatu penelitian dan kegiatan ilmiah. Oleh karena itu, perbedaan antar paradigm tersebut juga dibahas dari 4 (empat) dimensi, yaitu:

1. Epistomologis menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti. Kesemuanya menyangkut teori pengetahuan (*theory of knowledge*) yang melekat dalam perspektif teori dan metodologi.
2. Ontologis berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. Metodologis, yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. Aksiologis berkaitan dengan posisi *value judgment*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam sutau penelitian.

Berdasarkan 4 dimensi yang meliputi: *ontology, epistomologi, metodologi, aksiologi* maka dapat diidentifikasi perbedaan antara paradigma *positivistic, kontruktivistik, dan kritis* seperti pada tabel berikut ini.

PERBEDAAN	POSITIVISTIK	KONSTRUKTIVISTIK	KRITIS
Objek yang diteliti (ontologis)	Ada realitas yang "real" Yang diatur oleh kaidah tertentu yang berlaku universal	Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenarannya bersifat relatif dan berlaku sesuai konteks yang spesifik	Realitas yang diamati merupakan realitas "semu" *virtual reality* yang terbentuk oleh faktor sejarah, politik, ekonomi, dan sosial
Hubungan antara peneliti dan objek (epistomologi)	Ada jarak antara peneliti dan yang diteliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan yang diteliti	Pemahaman suatu realitas atau temuan penelitian merupakan hasil interaksi antara peneliti dan yang diteliti	Hubungan antara peneliti dan yang diteliti dijembatani nilai-nilai tertentu

PERBEDAAN	POSITIVISTIK	KONSTRUKTIVISTIK	KRITIS
Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti (aksiologis)	Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti harus berada di luar proses penelitian	Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penelitian	Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses penelitian
Cara memperoleh pengetahuan (metodologis)	Pengujian hipotesis, melalui eksperimen atau survei dengan analisis kuantitatif	Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti, melalui metode kualitatif seperti observasi partisipan	Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/ partisipan dalam proses transformasi sosial
Kreteria Penelitian	Objektivitas, realibilitas dan validitas	Historical situatednes; sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik	Reflektif dan otentik; sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh pelaku sosial

Beberapa hal yang perlu digarisbawahi mengenai perbedaan ketiga paradigm tersebut adalah: **Pertama**, peneliti dari kubu klasik merasa harus menempatkan diri sebagai value researcher, yang harus senantiasa membuat pemisahan antara nilai-nilai subjektif yang dimilikinya dengan fakta objektif yang diteliti. Sebaliknya peneliti dari kubu kritis dan konstruktivistik melihat hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak mungkin dan tidak perlu dilakukan. Sebab setiap peneliti selalu melibatkan value judgements dan keberpihakan pada nilai-nilai tertentu. Pemilihan apa yang akan diteliti (misalnya efektivitas iklan rokok ataukah akibat negatif iklan rokok) merupakan pilihan yang didasarkan atas suatu penilaian subjektif. Lebih dari itu, dalam sebuah ilmu yang menjadikan manusia sebagai pokok perhatian, usaha untuk secara "objektif" menempatkan manusia sebagaimana halnya objek ilmu-ilmu alam jelas merupakan value judgement juga.

Kedua, penelitian paradigma klasik berangkat dari asumsi ada suatu realitas sosial yang objektif. Karena itu suatu peneltian juga harus objektif yakni untuk memperoleh pengetahuan tentang suatu objek atau realitas sosial sebagaimana adanya. Untuk itu, seorang peneliti harus menjaga jarak dengan objek yang diteliti, mencegah agar tidak terjadi interaksi antara subjektivitas dirinya dengan objek yang diteliti. Sebaliknya, peneliti paradigma kritis justru melihat bahwa objek atau realitas yang diamati merupakan penampakan realitas semu (*virtual reality*) atau sekedar ekspresi kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dimiliki manusia, bukan merupakan suatu realitas objektif atau realitas yang sesuai dengan "esensi sebenarnya" – yang diyakini oleh para peneliti dari kubu perspektif kritis yang seharusnya dimiliki manusia dan duniannya. Tujuannya antara lain untuk memperoleh temuan yang memiliki signifikansi sosial, berupa penyadaran dan pemberdayaan masyarakat. Sementara itu varian tertentu dalam tradisi penelitian konstruktivistik merupakan penelitian yang refleksif, yang ingin merefleksikan suatu realitas sosial sesuai dengan penghayatan subjek-subjek yang terkait dalam realitas itu sendiri.

Ketiga, setiap paradigm memiliki sendiri kreteria penilaian kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*). Oleh karena itu, sulit atau bahkan tidak selayaknya jika kita mempergunakan kreteria yang berlaku dalam paradigm klasik untuk menilai kualitas sebuah penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistomologis, ontologis, metodologis, dan aksiologis dari paradigm lain, demikian juga sebaliknya.

PARADIGMA DAN METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian kualitatif dan kuantitatif seringkali hanya dibedakan dari data yang dipergunakan. Tetapi sebenarnya penelitian kuantitatif itu sendiri merupakan jenjang yakni dari penelitian yang sekedar mempergunakan data kuantitatif hingga penelitian yang mempergunakan kreteria kuantitatif dalam menarik simpulan. Penelitian yang semata-mata hanya mempergunakan tolok ukur kuantitatif seringkali tidak dinilai sebagai penelitian kuantitatif. Sebaliknya, sering kali pula dijumpai penelitian kualitatif yang mempergunakan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dekat dengan asumsi-asumsi *positivistic*, sementara pendekatan kualitatif dekat dengan cara berpikir *konstruktivistik* atau *kritis*. Meski demikian perlu disampaikan bahwa metode kuantitatif tidak sama dengan perspektif positivistik, seperti juga tidak berarti metode kualitatif identik dengan paradigm konstruktivistik atau kritis. Isu pokok yang sebenarnya bukanlah pembedaan antara peneltian kualitatif dan kuantitatif, tetapi perbedaan epistomologi, ontology, metodologi, dan aksiologi antar paradigm yang ada. Sebab, penelitian kualitatif dan kuantitatif, lebih khsusus metode kuantitatif dan kualitatif hanyalah implikasi dari paradigma yang mendasarinya. Dengan beberapa pengecualian, secara umum dapat disimpulan bahwa pendekatan kualitatif mencoba menerjemahkan pandangan dasar konstruktivistik dan kritis yang antara lain: 1) realitas sosial adalah sesuatu yang subjektif dan diintepretasikan, bukan sesuatu yang lepas di luar individu-individu; 2) manusia tidak secara sederhana disimpulkan mengikuti hukum-hukum alam di luar diri, melainkan menciptakan rangkaian makna menjalani hidupnya; 3) ilmu didasarkan pada pengetahuan sehari-hari, bersifat induktif, idiografis dan tidak bebas nilai, serta 4) penelitian bertujuan untuk memahami kehidupan sosial dan atau untuk membenahi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Walaupun pendekatan kuantitatif tidak sinonim dengan paradigm postivistik, secara umum dapat dikatakan bahwa metodologi kuantitatif didasarkan pada filsafat *positivistic*, yang terlihat jelas dari struktur, proses, dan latar belakang teoretisnya. Pendekatan kuantitatif-positivistik sangat lama mendominasi penelitian ilmu-ilmu sosial (termasuk bidang ilmu komunikasi), dan banyak pihak sampai saat ini masih menganggapnya sebagai satu-satunya acuan ilmiah. Meskipun pendekatan kuantitatif–

positivistik banyak dikritik oleh pihak lain, hal tersebut tidak membuat pendekatan kuantitatif kehilangan psosisinya yang terhormat dalam dunia ilmiah. Prinsip-prinsip kuantitatif (Sarantakos dalam Poerwandari, 2001: 16) antara lain:

1. Realitas adalah suatu hal yang objektif, sederhana, positif, dan terdiri dari impresi-impresi indra. Karenanya, yang diyakini satu realitas, satu kebenaran.
2. Manusia dipengaruhi (ditentukan) oleh dunia sosialnya dalam cara yang sama seperti dunia alam it oleh hokum-hukum pasti; manusia adalah subjek dari pola-pola pasti yang dapat diamati secara empiris (nomotetis)
3. Fakta harus dipisahkan dari nilai, dan ilmuwan sosial tidak diperkenankan membuat pernyataan nilai, karena yang ditekankan memang tesis netralitas nilai.
4. Ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu alam memiliki dasar logika dan metodologi yang serupa. Karena ilmu-ilmu alam/fisik telah mampu membuktikan posisinya dalam pengembangan ilmu, ilmuwan sosial harus memberlakukan metode dari ilmu-ilmu alam/fisik dalam melakukan penelitian sosialnya bila menginginkan ilmu sosial mendapatkan posisi yang sama terhormatnya dengan ilmu-ilmu alam.
5. Metafisik, penalaran filosofis dan spekulasi hanyalah ilusi yang tidak mampu memberikan data yang realibel dan dapat dibuktikan. Penalaran filosofis dan spekulatif tidak ada relevansinya dengan kondisi empiris, dan tidak memberikan prosedur jelas yang memungkinkan replikasi dan pengujian kembali.
6. Eksplanasi dibatasi pada gejala positif (yang memang ada/tampil) dan diambil secara eksklusif dari pengalaman. Dalam upaya untuk mengkonstruksi pengetahuan, ilmuwan sosial menyatakan komitmen pada prosedur eksplisit, eksak, dan formal dalam menfenisikan konsep, meletakkan proposisi dan operasionalisasi, serta mengukur konsep-konsep dan variabel. Dengan demikian, validitas pernyataan-pernyataan yang dikembangkan dapat ditinjau oleh peneliti-peneliti lain, dan hasilnya dapat diterima, ditolak, atau dimodifikasi.
7. Bentuk logis teorinya bersifat deduktif.

Dalam tulisan ini, perlu juga disampaikan aspek-aspek mendasar dari ciri-ciri penelitian kualitatif diantaranya:

1. Mendasarkan diri pada kekuatan narasi
   Cukup banyak penulis mendefenisikan penelitan kualitatif sebagai penelitian "non-angka", tetapi penjelasan masih menyiratkan pandangan bahwa standar dan mainstream adalah penelitian dengan angka. Bila kita perhatikan, yang mendasar pada penelitian kualitatif adalah kemampuan untuk dapat mengungkapan kompleksitas realitas sosial yang ditelitinya berdasarkan pada kekuatan narasinya.
2. Desain penelitian kualitatif bersifat alamiah dalam arti peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi setting penelitiannya, melainkan melakukan studi terhadap suatu fenomena dalam situasi dimana fenomena tersebut ada. Fokus penelitian dapat berupa orang, kelompok, pola hubungan ataupun interaksi, dan kesemuanya dilihat dalam konteks alamiahnya (apa adanya).
3. Analisis bersifat induktif
   Dikatakan induktif karena peneliti tidak memaksa diri hanya untuk membatasi penelitian pada upaya menerima atau menolak dugaan-dugaannya melainkan mencoba memahami situasi (*make sense of the situation*) sesuai dengan bagaimana situasi tersebut menampilkan diri. Analisis induktif dimulai dengan analisis khusus, yang akan memunculkan tema-tema, kategori-kategori, dan pola hubungan diantara kategori tersebut.
4. Kontak personal langsung: peneliti di lapangan
   Kegiatan lapangan merupakan aktivitas sentral dari sebagian besar penelitian kualitatif. Mengunjungi lapangan berarti mengembangkan hubungan personal langsung dengan orang-orang yang diteliti. Penelitian kualitatif memang menekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi peneltian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi nyata kehidupan sehari-hari.
5. Perspektif Holistik
   Satu tujuan penelitian kualitatif adalah diperolehnya pemahaman menyeluruh dan utuh tentang fenomena yang diteliti. Pendekatan holistic mengasumsikan bahwa keseluruhan fenomena perlu dimengerti sebagai suatu sistem yang kompleks, dan bahwa yang

menyeluruh tersebut lebih besar dan lebih bermakna daripada penjumlahan bagian-bagian. Penekanan pada pemahaman holistic ini kontras dengan tradisi kuantitatif-positivistik yang menuntut oprasional variabel.

6. Perspektif dinamis, perspektif perkembangan
   Penelitian kualitatif melihat gejala sosial sebagai sesuatu yang dinamis dan berkembang bukan sebagai sesuatu hal uang statis dan tidak berubah dalam perkembangan kondisi dan waktu. Minat peneliti kualitatif adalah mendeskripsikan dan memahami proses dinamis yang tejadi berkenaan dengan gejala yang diteliti. Perubahan dilihat sebagai sesuatu yang wajar, sudah diduga sebelumnya, dan tidak dapat dihindari. Karenanya, daripada mengendalikan atau membatasinya, penelitian kualitatif justru mengantisipasi kemungkinan perubahan itu, mengamati, dan melaporkan objek yang diteliti.
7. Orientasi pada kasus unik
   Penelitian kualitatif yang baik akan menampilkan kedalaman dan detail, karena fokusnya memang penyidikan yang mendalam pada sejumlah kecil kasus. Kasus dipilih sesuai dengan minat dan tujuan khusus yang diuraikan dalam tujuan penelitian, Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, ataupun situasi unik secara mendalam.
8. Bersandar pada netralitas-empatis
   Penelitian kualitatif sering dikritik menghasilkan data yang subjektif, dan karenanya dianggap kurang ilmiah. Memang ilmu sering didefenisikan dalam kerangka objektivitas, yang dalam perspektif kuantitatif *positivistic* dicapai melalui adanya jarak antara peneliti dengan objek yang diteliti, karena peneliti kuantitatif-positivistik yakin bahwa "adanya jarak" akan mempertahankan sikap "bebas nilai". Peneliti-peneliti kualitatif, sebaliknya, menganggap bahwa objektivitas murni tidak pernah ada, hanya merupakan ilusi peneliti kuantitatif. Pilihan untuk meneliti topik tertentu pun sudah diwarnai subjektivitas, sementara desain dan instrument penelitian adalah produk manusia, dan karenanya, selalu mengundang bias. Bahkan penerapan teknik statistik pun tidak lepas dari bias. Beberapa peneliti kualitatif menolak konsep objektivitas dan secara khusus

menekankan unsur subjektivitas sebagai ciri penelitian kualitatif. Dengan istilah subjektif, yang dimaksud adalah bahwa penelitian kualitatif mengungkap data berdasarkan dari perspektif subjek yang diteliti.

9. Ada fleksibilitas desain
   Penyelidikan yang bersifat kualitatif tidak dapat secara jelas, lengkap dan pasti ditentukan di awal sebelumnya dilaksanakan pekerjaan lapangan. Tentu saja ada desain awal yang disusun sebaik mungkin, yang akan menentukan focus pertama, rencana-rencana pengamatan dan wawancara, pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Desain kualitatif memiliki sifat luwes, akan berkembang sejalan dengan berkembangnya pekerjaan lapangan.
10. Sirkuler
    Penelitian kuantitatif mensyaratkan cara berpikir linier, yakni mendefenisikan realitas sosial dalam hubungan-hubungan lurus dan jelas antar variabel. Ada variabel penyebab, pembawa pengaruh, dan variabel-variabel yang tergantung pada variabel bebas. Hubungan diantara variabel jelas dan tidak dapat dipertukarkan. Sementara itu, kita melihat bahwa dengan kompleksitas dan dinamika realitas sosial seperti yang diyakini oleh kelompok konstruktivistik dan kritis, hubungan antar aspek dalam realitas kehidupan manusia sangat kompleks, dan tidak dapat didefenisikan secara tegas dalam konsep-konsep variabel bebas dan tergantung.
11. Peneliti adalah instrument kunci
    Bila peneliti kuantitatif dapat berpegang pada rumus-rumus dan teknik-teknik statistik, peneliti kualitatif tidak memiliki formula baku dalam menjalankan penelitiannya. Karenanya, kompetensi peneliti adalah aspek penting. Peneliti berperan besar dalam proses penelitian mulai dari memilih topik, mengumpulkan data, menganalisis, hingga menginterpretasikannya.

Dari penjelasan ciri-ciri penelitian kualitatif dan kuantitatif yang sudah dijelaskan pada halaman sebelumnya, maka dapat dirangkum perbedaannya berdasarkan tabel berikut ini:

Ukuran/Standar	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
Logika/Cara generalisasi	Deduktif (Dari Umum ke khusus)	Induktif (Dari khusus ke umum)
Tujuan Penelitian	Tujuan ingin menguji hipotesis	Tidak bertujuan untuk melakukan hipotesis
Teknik Pengumpulan Data	Dilakukan dengan alat yang terstandarisasi (berupa kuesioner)	Menghindari penggunaan alat yang terstandarisasi (hanya berupa petunjuk pertanyaan) dilakukan dengan teknik interview, partisipan, FGD
Penggunaan sampel	Tergantung pada sampel. Hasil dari sampel penelitian digunakan untuk estimasi seluruh populasi.	Tidak tergantung pada sampel. Menggunakan Informan dengan jumlah tertentu.
Analisis Data	Dilakukan analisis setelah data dikumpulkan	Dilakukan analisis sejak dari awal penelitian sampai pada akhir penelitian
Generalisasi (Simpulan)	Tidak tergantung pada konteks waktu dan tempat. Kebenaran yang diperoleh berlaku juga pada waktu dan tempat lainnya.	Tergantung pada konteks waktu dan tempat. Kebenaran ilmiah yang diperoleh tidak berlaku waktu dan tempat lainnya.
Kualitas Penelitian	Diukur dari objek-tivitas, realibilitas, dan validitas	Diukur dari kemampuan merefleksikan realitas secara otentik

DAFTAR PUSTAKA

Blaikie, Norman, 2000, **Designing Social Research**, The Logic of Anticipation, Polity Press, Malden MA

Baran Stanley J. dan Dennis K. Davis, 2000, **Mass Communication Theory, Foundations, ferment, and Future**, Wadsworth, USA.

Denzin, K. Norman, and Yvona, 2009, ***Handbook Of Qualitative Research***, Pustaka Pelajar, Jakarta

Littlejohn, Stephen W., 2002, **Theories Of human Communication (Seventh Edition),** Wadsworth/Thomson Learning, USA

Patton, Micahel Quinn, 1990, **Qualitative Evaluation And Research Methods**, Sage Publication, Newbury Park, London

Poerwandari, E. Kristi, 2001, **Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia**, LPSP3 UI, Jakarta

BAGAIMANA MENYUSUN LATAR BELAKANG MASALAH

Farida Nurul R.

PENDAHULUAN

Frase latar belakang masalah bukanlah istilah yang asing dalam sebuah kerangka tulisan ilmiah. Istilah ini senantisa muncul dalam penulisan pendahuluan sebuah tulisan ilmiah. Bersama dengan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, latar belakang masalah menjadi satu kesatuan paragraf yang membentuk wacana tentang apa, mengapa dan bagaimana penelitian itu dilakukan.

Latar belakang masalah penelitian (*research background*) adalah bagian pertama dan sangat penting dalam menyusun tulisan ilmiah. Latar belakang masalah penelitian menjelaskan secara lengkap topik (*subject area*) penelitian, masalah penelitian yang kita pilih dan mengapa melakukan penelitian pada topik dan masalah tersebut (Berndtsson et al., 2008). Sayangnya, tidak banyak peneliti yang berhasil membuat latar belakang masalah penelitian dengan baik, sebagian karena masalah penelitiannya memang tidak jelas dan mengada-ada, **sebagian lagi karena *copy-paste* sana sini sehingga alur paragrafnya menjadi kacau**, dan sebagian lagi karena gagal melandasi alasan melakukan penelitian itu.

Beberapa faktor di atas yang menyebabkan penulis karya imiah kesulitan didalam merangkai paragraph menjadi satu kesatuan wacana "pendahuluan" secara baik dan hal ini tentu saja menyebabkan pembaca mengalami kesulitan untuk menangkap makna karya ilmiah ini.

APA ITU LATAR BELAKANG MASALAH ?

Latar belakang masalah adalah informasi yang tersusun sistematis berkenaan dengan fenomena dan masalah problematik yang menarik untuk di teliti. Masalah terjadi saat harapan ideal akan sesuatu hal tidak sama dengan realita yang terjadi. Tidak semua masalah adalah fenomena yang menarik. Masalah yang fenomenal adalah saat menjadi perhatian banyak orang dan di bicarakan di berbagai kalangan masyarakat.

Latar belakang masalah dimaksudkan untuk menjelaskan alasan mengapa masalah dalam penelitian tersebut diteliti, pentingnya permasalahan dan pendekatan yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut baik dari sisi teoretis dan praktis.

Latar belakang masalah adalah dasar atau titik tolak untuk memberikan pemahaman kepada pembaca atau pendengar mengenai apa yang ingin kita sampaikan. Latar belakang yang baik disusun dengan sejelas mungkin dan bila perlu disertasi dengan data atau fakta yang mendukung, beberapa hal yang terdapat dalam latar belakang masalah adalah:

1. Kondisi ideal mencakup keadaan yang dicita-citakan, atau diharapkan terjadi, kondisi ideal ini biasanya dituangkan dalam bentuk visi dan misi yang ingin diraih.
2. Kondisi actual merupakan kondisi yang terjadi saat ini. Biasa menceritakan perbedaan situasi antara kondisi saat ini dengan kondisi yang dicita-citakan terjadi.
3. Solusi merupakan saran singkat atau penawaran penyelesaikan terhadap masalah yang dialami sebelum melangkah lebih lanjut ke pokok bahasan.

   Selain itu, latar belakang dapat pula mengandung perbandingan dan penyempurnaan atas tulisan mengenai topik yang sama sebelumnya.

Latar belakang penelitian berisi alasan rasional dan esensial yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berdasarkan fakta-fakta, data, refrensi dan temuan penelitian sebelumnya. Gejala-gejala kesenjangan yang terdapat dilapangan sebagai dasar pemikiran untuk memunculkan permasalahan dan bagaimana penelitian mengisi ketimpangan yang ada berkaitan dengan topik yang diteliti. Hal ini selaras dengan pendapat Mustafa (1997) yang mengungkapkan bawa agar peneliti dapat menyusun latar belakang penelitiannya dengan baik maka dia

harus membekali diri dengan banyak informasi tentang isu penelitiannya baik yang berdimensi praktis dan teoretis. Seorang peneliti dengan isu "motivasi kerja", harus dapat menjelaskan mengapa dia meneliti isu tersebut, apa akibat positif yang bisa ditimbulkan dari penelitian dengan isu tersebut. Dalam latar belakang peneliti bisa saja mencantumkan data atau pendapat-pendapat orang lain guna memperkuat alasan penelitiannya. Pemaparan serupa juga disampaikan W Gede Merta (2004:11) yang mengungkap bahwa Latar belakang masalah berisi argumentasi mengapa penelitian ini penting dilakukan. Menggambarkan situasi dan kondisi baik secara makro maupun mikro serta dilengkapi dengan fakta dan data-data lapangan. Menunjukkan sebab-sebab muncul dan terjadinya masalah. Dikotomi, antara apa yang seharusnya terjadi dan kenyataan yang ada. Munculnya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan. Mengemukakan kajian teoretis dibandingkan dengan fenomena yang ada, sehingga penelitian ini menjadi menarik, memberi manfaat besar dan memang urgen untuk dilakukan.

BAGAIMANA MEYUSUN LATAR BELAKANG MASALAH

Pada intinya latar belakang masalah penelitian bisa diasumsikan sebagai sebuah wacana yang merupakan rangkaian beberapa paragraph yang saling berkoherensi dalam mencapai tujuan yakni mengungkap mengapa kita perlu untuk melakukan penelitian ini.

Sebagai sebuah wacana, subbab latar belakang masalah ini terdiri dalam tiga bagian yakni: bagian pembuka; bagian isi; bagian penutup.

1. Bagian pembuka

Bagian pembuka dalam subbab latar belakang masalah ini dapat terdiri atas beberapa paragraph yang intinya bertujuan untuk memberi gambaran awal kepada pembaca tentang apa sebenarnya tema penelitian yang kita tulis. Hal ini dilukiskan dalam bentuk gambaran umum fenomena yang terjadi dan mengantarkan pembaca menuju setting penelitian kita yang nantinya terdapat dalam bagian tengah.

Ada dua cara yang bisa digunakan dalam menyusun bagian pembuka ini.

a. Dengan model piramida terbalik, paragraph awal mengungkapkan gambaran umum tentang masalah yang mau diteliti. Hal ini dilakukan melalui penjabaran definisi yang diambil dari variabel variabel judul penelitian kita.

Contohnya jika penelitian kita berjudul "Teknik Komunikasi Terapi Wicara Pada Anak *Cerebal Palsy* di YPAC Surabaya", maka paragraph awal dimulai dengan pemaparan tentang apa itu komunikasi dan pentingnya komunikasi bagi sosialisasi antar manusia termasuk pada penderita *cerebal palsy*. Selanjutnya rangkaian kalimat memaparkan tentang apa itu *cerebal palsy* dan komunikasi terapi wicara yang mengantarkan pembaca sebelum masuk pada setting penelitian pada bagian tengah subbab latar belakang masalah.

Cara ini bukan tanpa kelemahan. Kelemahan yang banyak terjadi adalah pemaparan terlalu panjang dan banyaknya kutipan untuk menjelaskan variabel variabel judul yang semestinya hanya merupakan paragraph pengantar saja sebelum masuk ke bagian inti.

Kelemahan ini seringkali terjadi sehingga terkesan memindah kajian pustaka di awal sub bab latar belakang masalah.

b. Cara kedua adalah dengan memparkan fenomena actual yang berkaitan dengan tema yang kita kaji.

Paragraf awal dalam cara ini diawali dengan pemaparan problematika yang terjadi secara umum pada tema yang kita kaji, Pemaparan dimulai dari permasalahn secara global sampai mencuat fokus pada masalah inti, objek serta ruang lingkup yang akan di teliti.

Cara ini memang terkesan lebih menarik dan menantang, namun peneliti diharapkan harus lebih banyak referensi dan bacaan sehingga dapat memotret problematika yang terjadi secara lebih dalam.

Tetap dengan contoh penelitian berjudul "Teknik Komunikasi Terapi Wicara Pada Anak *Cerebal Palsy* di YPAC Surabaya" tapi dengan cara pemaparan yang kedua, bisa dihasilkan bentuk latar belaknag masalah yang berbeda.

Melalui cara ini, pemaparan diawali dengan problematika secara umum yang berkaitan dengan kondisi anak penderita *cerebal palsy*. Fakta fakta keterpurukan anak *cerebal palsy* dalam bersosialisasi dan gambaran umum tindakan keluarga sehingga membuat makin marginalnya identitas anak *cerebal palsy* dapat diungkap. Didukung dengan data data kuantitatif tentang makin meningkatnya penderita *cerebal palsy*, paragraph ini mengiring

pembaca untuk memahami pentingnya komunikai terapi bagi penderita *cerebal palsy*. Tetap harus diingat dalam menyusunan paragraph ini, bahwa bagian pembuka hanya merupakan pengantar sebelum kita menuju ke bagian pentingnya penelitian ini dilakukan.

2. Bagian Isi

Pada bagian isi subbab latar belakang masalah, dipaparkan setting penelitian secara lebih fokus dan terperinci. Pemaparan dalam bagian ini didukung fakta, fenomena, data-data dan pendapat ahli berkenaan dengan pentingnya masalah dan efek negatifnya jika tidak segera di atasi. Bagian isi subbab latar belakang ini merupakan paragraph yang paling penting dalam wacana latar belakang masalah. Di sinilah setting penelitian harus djelaskan secara rinci sehingga pembaca mengetahui apa yang terjadi dengan objek penelitian kita.

Menyusun bagain isi pada subbab latar belakang masalah diawali dengan memaparkan fenomena yang terdapat pada objek penelitian kita yang berkaitan dengan tema yang sedang kita kaji. Dalam pemaparan itu dilengkapi data data kuantitatif, dan fakta fakta yang mendukung alasan kita sehingga kita tergelitik untuk memilih tema dan objek penelitian ini. Di bagian inilah akan terkuak alasan mengapa kita melakukan penelitian ini,dan apa pentingnya penelitian ini.

Seringkali dalam bagain ini juga dipaparkan pertentangan dua fenomena yang terjadi di objek penelitian kita, ataupun pertentangan anatar teori dan fakta lapangan yang terjadi. Hal inilah yang menunjukkan pentingnya penelitian ini sehingga menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (1999:302) yang menyebutkan bagian isilatar belakang masalah memuat tentang persitiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada suatu proyek penelitian, tetapi dalam peristiwa itu, nampak adanya penyimpangan-penyimpangan dari standar yang ada, baik standar keilmuan maupun aturan-aturan. Dalam latar belakang ini peneliti harus melakukan analisis masalah, sehingga permasalahan menjadi jelas. Melalui analisis masalah ini, peneliti harus dapat menunjukkan adanya suatu penyimpangan dan menuliskan mengapa hal itu perlu diteliti

Pendapat senada juga dipaparkan W. Gede Merta (2004:11) yang mengungkapkan bagian isi dalam subbab latar belakang masalah

berisi argumentasi mengapa penelitian ini penting dilakukan. Menggambarkan situasi dan kondisi baik secara makro maupun mikro serta dilengkapi dengan fakta dan data-data lapangan. Menunjukkan sebab-sebab muncul dan terjadinya masalah. Dikotomi, antara apa yang seharusnya terjadi dan kenyataan yang ada. Munculnya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan. Mengemukakan Kajian teoretis dibandingkan dengan fenomena yang ada, sehingga penelitian ini menjadi menarik, memberi manfaat besar dan memang urgen untuk dilakukan

Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa dalam menyusun bagian isi subbab latar belakang masalah penting sekali untuk memaparkan Tonggak problematik yang berisi berbagai persoalan yang akan dijawab dalam bab-bab selanjutnya. Latar belakang memberi alur berpikir sehingga mempermudah peneliti untuk mensistematisir persoalan yang ingin dipecahkan. Setiap masalah yang akan dijawab sebaiknya diutarakan sebagai problematik yang akan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

Jangan lupa akan lebih baik jika diberi Box kutipan masalah sosial kliping dari media massa

3. Bagian penutup

Bagian penutup pada susbab latar belakang ini merupakan paragraph akhir yang cukup diisi dengan alternatif solusi yang bisa ditawarkan (teoretis dan praktis). Pada bagian ini lebih merupakan paragraph penegas bahwa dari fakta fakta yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu menegaskan bahwa masalah pada objek penelitian ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Paragraf dalam bagian penutup subab latar belakang masalah ini pada akhirrnya mengantar pembaca pada konstruksi bagunan rumusan masalah yang akan disusun peneliti.

CONTOH PEMAPARAN LATAR BELAKANG MASALAH

Di bawah ini adalah contoh susunan latar belakang masalah yang terdiri dari 3 bagian yakni bagian pembuka yang dicetak miring, bagian isi yang dicetak bold dan bagian penutup yang dicetak *underline*.

PEMBERDAYAAN WANITA RAWAN SOSIAL EKONOMI SEBAGAI UPAYA PENANGGULANGAN FEMINISASI KEMISKINAN DI MADURA

BAB I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kemiskinan menyisakan permasalahan terbesar dalam cakupan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Biro Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa terdapat Jumlah penduduk miskin pada September 2013 sebesar 28,55 juta orang atau 11,47 persen, dibandingkan Maret 2013 meningkat 480 ribu orang,". Sedangkan di Jawa timur jumlah penduduk miskin tercatat sekitar 4.865.820 atau 12,73%.

Pada periode Maret 2012-September 2012, Indeks Kedalaman Kemiskinan P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) mengalami kenaikan. Kenaikan nilai kedua indeks ini mengindikasikan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin cenderung semakin menjauhi Garis Kemiskinan dan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin juga semakin melebar. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di daerah pedesaan masih tetap tinggi daripada perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2013)

Kabupaten Sampang masuk dalam kategori Kabupaten termiskin (kategori merah) di Jawa Timur dengan tingkat Rumah Tangga Miskin (RTM) sebesar 28-45%.Berbagai upaya penanggulangan permasalahan ini juga tidak sedikit. Namun data menunjukkan sampai saat ini persoalan kemiskinan masih menduduki peringkat yang tinggi dalam posisi permasalahan kenegaraan.

Berbagai macam program bantuan untuk mengurangi angka kemiskinan terus dijalankan pemerintah, salah satunya adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT). Akan tetapi, program bantuan langsung tunai sebagai kompensasi pemerintah atas kenaikan harga bahan bakar minyak tidak akan efektif untuk mengurangi angka kemiskinan di Indonesia. (antara news, 2012). Pengamat sosial Hadi Prayitno menjelaskan karena program BLT itu tidak efektif dan membuat warga miskin malas untuk bekerja. Hal tersebut karena sebagian besar warga miskin menggunakan dana BLT untuk konsumsi selama beberapa hari saja, padahal dampak kenaikan harga BBM akan dirasakan masyarakat

dalam jangka waktu yang lama.Kalau uang BLT habis, warga miskin tetap kesulitan membeli kebutuhan pokok karena harganya tidak terjangkau oleh mereka. (Antara news, 2012)

Hadi menjelaskan pemberian BLT kepada masyarakat miskin sifatnya hanya sesaat dan sama sekali tidak akan merubah daya beli masyarakat miskin.Masyarakat miskin tidak akan terlepas dari himpitan ekonomi yang disebabkan kenaikan BBM dan tidak ada jaminan dari pemerintah bahwa dana BLT itu akan diberikan seterusnya.Kenaikan harga BBM, lanjut dia, memiliki dampak yang cukup luas kepada masyarakat karena semua harga bahan pokok dan kebutuhan lainnya akan meningkat seiring dengan kenaikan harga premium dan solar. (antara news, 2012)

Tidak menutup kemungkinan angka kemiskinan di Indonesia justru bertambah akibat kenaikan harga BBM. Warga yang agak miskin akan menjadi miskin karena harga bahan pokok tidak terjangkau oleh mereka. Pemerintah sebaiknya memberikan "kail" atau "umpan" kepada masyarakat miskin untuk mendorong mereka mampu bertahan hidup di tengah mahalnya bahan pokok dengan memberikan modal untuk bekerja, sehingga mereka tetap kreatif dan berkarya dalam mempertahankan hidup. (antara news, 2012)

Dari berbagai kelompok masyarakat miskin, kelompok wanita rawan sosial ekonomi (WRSE) merupakan salah satu diantaranya. Definisi dari wanita rentan sosial ekonomi adalah seorang perempuan belum menikah atau janda berperan sebagai pencari sumber utama atau pembantu pencari sumber nafkah keluarganya yang penghasilannya tidak cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Mereka biasanya tidak memiliki ketrampilan kerja atau memiliki ketrampilan kerja tapi kurang bermanfaat. (http://dinsoslampung.web.id). Kelompok WRSE ini menjadi tulang punggung perekonomian keluarga yang berperan sebagai kepala keluarga.

Dari data Badan Pusat Statistik diketahui sekitar 7 juta perempuan di Indonesia berperan sebagai kepala keluarga. Jumlah ini mewakili lebih dari 14% dari total jumlah rumah tangga di Indonesia.. Kondisi ini menguatkan terjadinya feminisasi kemiskinan, yakni sebuah kenyataan bahwa sebagian besar angka kemiskinan diisi oleh kaum perempuan.

Dengan kata lain, kemiskinan memiliki wajah perempuan. hal ini didukung dengan temuan bahwa mayoritas dari perempuan kepala keluarga ini hidup dibawah garis kemiskinan dengan pendapatan dibawah AS$ 1 dollar.

Kondisi serupa juga terlihat di Jawa Timur. Dari 1.230.042 jumlah rumah tangga yang ada, sebanyak 12,4% tulang punggung rumah tangganya adalah perempuan. Ironisnya belum banyak upaya pengentasan kemiskinan yang menyentuh khusus kelompok WRSE ini. Kalaupun ada pengentasan kelompok ini, penanganannya disamakan dengan kelompok lain seperti yang kebanyakan dilakukan adalah BLT, sehingga kurang berjalan optimal. Padahal penanganan pengentasan kemiskinan tidak bisa disamaratakan pada semua orang atau kelompok masyarakat, namun lebih efektif dan optimal jika program program pengentasan yang dirancang sesuai dengan latar belakang sosial ekonomi dan budaya setempat sehingga lebih tepat sasaran.

Di sisi lain kelompok WRSE dengan kategori usia produktif sebenarnya mempunyai potensi yang sangat besar untuk bisa lebih berkembang dan berdaya jika potensi mereka digali, dan diberdayakan secara optimal sehingga bisa jadi mereka bisa keluar dari klasifikasi kelompok ini karena usaha yang mereka lakukan.Namun ternyata sisi inilah yang belum tergarap dengan optimal sehingga bukan hanya mempertinggi angka kemiskinan namun juga mempertinggi angka pengangguran.

Dari latar belakang di atas diketahui bahwa permasalahan feminisasi kemiskinan khususnya yang terjadi si sampang Madura menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut. Fakta fakta yang menunjukkan kondisi riil wanita rawan ekonomi social yang terlihat di sampang Madura menunjukkan diperlukannya pemberdayaan wanita rawan ekonomi sosial sebagai upaya penanggulangan feminisasi kemiskinan.

PENUTUP

Subbab latar belakang masalah merupakan bagian terpenting dari struktur karya ilmiah. Subbab latar belakang masalah berisi argumentasi mengapa penelitian ini penting dilakukan dilengkapi dengan munculnya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan yang ada. Dari pemaparan di atas, diketahui bahwa dalam menyusun bagian subbab latar belakang masalah penting sekali untuk memaparkan tonggak problematik yang berisi berbagai persoalan yang akan dijawab dalam bab-bab selanjutnya. Latar belakang masalah memberikan alur berpikir dengan cara memaparkan masalah yang akan dijawab sebagai problematik sehingga mempermudah peneliti untuk mensistematisir persoalan yang ingin dipecahkan dan dibahas dalam bab-bab berikutnya.

REFERENSI

Berndtsson, Mikail; Jörgen Hansson; Björn Olsson; Björn Lundell.2008. *Thesis Projects – A Guide for Students in Computer Science and Information System 2nd Edition*, Springer-Verlag London Limited

Mustafa, H. 1997. *Mengawali Penelitian*. [online] diakses tanggal 8 oktober 2016. http://www.home.unpar.ac.id.

Sugiyono. 1999. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

W. Gede Merta, 2004. *Metode Penelitian*. Fakultas Ekonomi Unwar.

BAGAIMANA MEMBUAT RUMUSAN MASALAH

Dinara Maya Julijanti

Memilih topik dan merumuskan fokus pertanyaan dalam proses penelitian adalah tahap awal yang harus dilakukan seorang peneliti sebelum memulai melakukan rentetan kegiatan penelitian berikutnya. Masalah penelitian Sosial lebih dari sekedar pertanyaan awam yang menimbulkan rasa penasaran atau rasa keingintahuan dan jelas berbeda dengan tujuan.

Menurut Lincoln dan Guba dalam Bagong (2005) dalam penelitian yang termasuk kuantitatif, masalah penelitian yang termasuk tipe kuantitatif, masalah penelitian sering dipahami sebagai suatu keadaan yang bersumber dari hubungan Antara dua factor atau lebih yang menghasilkan situasi membingungkan (Moleong, 1991:62)

Penelitian deskriptif biasanya dilakukan peneliti untuk menjawab sebuah atau beberapa pertanyaan mengenai keadann objek atau subjek secara rinci. Menurut Bagong, 2005. Diadalam Penelitian Deskriptif pertayaan standar yang diajukan berkenaan dengan ***the what, who, why, where, when, dan how.***

BAGAIMANA MEMBATASI RUANG LINGKUP PERMASALAHAN

Sekarang bagaimana membatasi ruang lingkup, menentukan fokus, dan merumuskannya ke dalam bentuk pertanyaan yang memeuat konsep ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam setiap penelitian penentuan

ruang lingkup adalah salah satu langkah penting yang harus dilakukan. Dengan menetukan ruang lingkup kegiatan penelitian tak akan melebar tanpa control yang pada akhirnya kehilangan fokus.

Contoh: ketiaka ada sebuah Fenomena masalah pernikahan dini di Madura, seorang peneliti harus menetukan ruang lingkupnya terlebih dahulu. Apakah Madura secara keseluruhan ataukah kabupaten tertentu. Setelah menetukan kabupaten itupun tidak cukup, kita harus memilih di kecamatan apa dan di desa mana?

KUALITAS & KRITERIA MASALAH RISET

Pertama-tama yang harus menjadi patokan para peneliti pemula adalah membedakan masalah sosial dilapangan dan masalah riset. Masih banyak mahasiswa yang menyamakan kedua hal ini sehingga masalah sosial dilapangan dianggap sama dengan masalah riset yang diteliti. Dalam hal masalah riset, peneliti harus memegang konsep terlebih dahulu. Artinya, peneliti terlebih dahulu membaca referensi referensi khususnya teori untuk menemukan konsep konsep yang hendak diteliti.

Pemahaman konsep ini penting mengingat konsep ini akan dioperasionalkan dalam riset. Setelah konsep ini ditemukan baru peneliti bisa menentukan metode apa yang hendak dipakai, mengingat sebuah rumusan permasalah riset akan sangat tergantung pada paradigma dan metode apa yang hendak dipakai atau digunakan. Setiap metode memiliki ciri sendiri dan kekahasan yang berbeda dengan metode yang lain dalam merumuskan masalah penelitian.

Sekali lagi perlu diingatkan bahwa peneliti khususnya peneliti pemula seharusnya telah memiliki bekal dan preferensi terlebih dahulu sehingga tidak berbekal kosong saat meneliti. Ini penting disampaikan sehingga riset ilmiah sekali lagi berbeda dengan kegiatan jurnalistik.

Perumusan masalah merupakan keterampilan dasar pertama dari peneliti. Menurut Hamad (2005) jika peneliti tidak bisa atau salah merumuskan masalah, maka akan berbeda hasil penelitiannya. Hamad (2005) mendefinisikan perumusan masalah sebagai konseptualisasi dari masalah atau gejala sosial yang akan diteliti. Jika membicarakan konsep berarti kita membicarakan teori, sebab, isi teori adalah konsep-konsep. Dengan kata lain, jika kita hendak membuat perumusan masalah atas gejala sosial, hendaknya kita menyadari konsep apa (lihat dari teori apa) yang akan digunakan.

Hamad (2005) memberi ilustrasi sebagai contoh untuk memudahkan pemahaman. Misalnya masalah sosial mengenai "Rendahnya daya beli masyarakat desa terhadap alat-alat komunikasi." Dari masalah sosial ini, apa yang akan dijadikan permasalahan penelitian? Bagaimana kalau anda diminta membuat perumusan masalah, konsep apa yang dipakai dalam membuat rumusan masalahnya? Katakanlah kita menggunakan konsep "*information gap*" dari Tinechor. Dengan demikian boleh jadi rumusan masalahnya menjadi sebagai berikut:

1. Adakah hubungan terjadinya *information gap* di pedesaan dengan rendahnya daya beli terhadap alat komunikasi? (untuk perumusan masalah dengan metode survei bivariat dengan paradigma klasik)
2. Adakah gejala terjadinya *information gap* di pedesaan berkaitan dengan kebijakan pembangunan ekonomi desa yang timpang yang menyebabkan mereka tidak mampu membeli alat-alat komunikasi? (untuk perumusan masalah dengan metode penomenoligi dengan paradigma kritis)

Dari contoh di atas, kiranya dapat ditangkap bahwa dalam perumusan masalah sekaligus terangkum empat aspek, yaitu maslah sosial, konsep atau teori yang dipakai, paradigma yang digunakan dan metode yang dipilih.

Lebih lanjut Hamad (2005) menjelaskan visualisasi berikut untuk memudahkan dan memberi gambaran bagi para peneliti pemula.

Visualisasi Pembuatan Masalah Penelitian

	(III) Paradigma Penelitian: ..... Metode :.....
(III) Konsep/Teori	(I) Masalah sosial/Fenomena Sosial ⇓ **Masalah Sosial/** **Perumusan Masalah** ⇓ Tujuan Penelitian

Melalui tabel ini Hamad (2005) memaparkan, jika hendak meneliti sebuah masalah sosial, tentukan konsep, teori, paradigma, dan metode penelitian apa yang digunakan. Tuangkan dalam bentuk perumusan masalah. Bahkan menurut Hamad (2005) akan lebih baik lagi dalam perumusan masalah itu ditentukan tempat dan waktu. Usahakan memakai kosa kata dengan ciri khas masing-masing metode sebagaimana diingatkan Cresswell. Kita sempurnakan contoh 1 dan 2 menjadi 3 dan 4.

3. Adakah hubungan antara *information gap* di pedesaan banten Sekatan dengan rendahnya daya beli terhadap alat komunikasi pasca krisis ekonomi 1998? (untuk perumusan masalah dengan metode survei bivariat dengan paradigma klasik, berlokasi di pedesaan banten Selatan pada masa krisis moneter 1998)
4. Adalah gejala terjadinya *information gap* di pedesaan Banten selatan berkaitan dengan kebijakan pembangunan ekonomi desa yang timpang selama tahun 1982-1997 yang menyebabkan mereka tidak mampu membeli alat komunikasi? (untuk perumusan masalah dengan metode fenomenologi dengan paradigma kritis, berlokasi di Banten selatan pada masa 1982-1997).

Selebihnya, Anda butuh latihan untuk membuat rumusan masalah ini dengan menggunakan paradigma dan metode lain, membuat rumusan masalah sekreatif-kreatifnya sesuai dengan konsep atau teori yang anda kuasai. Menurut Hamad (2005) akan banyak manfaat yang bisa diraih dengan kemahiran merumuskan masalah. Dengan perumusan masalah yang tepat, peneliti segera tahu kerangka teori yang akan dipakai, paradigma dan metode yang akan digunakan, proses, serta hasil riset yang akan dicapai.

Jika hal itu dituangkan secara konvensional dalam bentuk tulisan, maka dalam perumusan masalah (visualisasi) yang tepat akan segera terwujud Bab I (Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang Masalah, perumusan masalah, dan tujuan penelitian), Bab II (Kerangka Teori), dan Bab III (Metodologi yang berisi paradigma penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data). Jika sudah selesai, tinggal turun ke lapangan.Di samping itudan justru hal ini menjadi sesuatu yang mendasar dalam rangka mencapai sebuah criteria quality-ketepatan membuat rumusan akan menuntun anda memperoleh hasil atau laporan

penelitian yang absah. Bukan saja dalam cara memperoleh datanya dan jenis datanya, melainkan cara membahasakannya.

SYARAT MASALAH YANG LAYAK DITELITI

Berikut beberapa peunjuk elementer yang dijadikan patokan untuk menentukan apakah seuah masalah social itu layak diteliti:

1. Masalah yang diteliti benar-benar memiliki nilai baik dari kemutakhiran isu, fokus yang diteliti, kelangkaan topic studi, maupun hubungannya dengan teori yang dipakai.
2. Masalah yang dirumuskan, dipilih yang terkini up to date, memiliki nilai keaslian, dan sebaiknya menghindari duplikasi topic penelitian. Kalaupun ada peneliti lain yang sudah melakukan, maka harus mencari sisi-sisi lain yang sekiranya belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.
3. Masalah yang diteliti, hendaknya dapat diuji secara empiris melalui penelitian di lapangan. Jadi penelitian semenarik apapun, jika tidak didukung data dan metode yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan maslah maka akan sulit untuk menggali kebenarannya.

PERTANYAAN DALAM PENELITIAN

Dalam penelitian ketika seorang peneliti sudah menetapkan topic dan fokus penelitian maka langkah berikutnya adalah merumuskan sebuah pertanyaan untuk menemukan masalah. Dalam membuat pertanyaan sebuah penelitian tidak boleh membuat sembarang pertanyaan.

Menurut Bagong, 2005. Indikator Pertanyaan Penelitian yang baik sebagai berikut:

1. Untuk penelitian eksplanatori atau penjajakan, Pertanyaan penelitian yang sering dipakai adalah "**apakah**" **(*what*)**. Misal: Apakah pemakaian Bahasa Madura di sekolah tingkat remaja masih digunakan?
2. Untuk penelitian Deskriptif, pertanyaan penelitian yang sering dirumuskan biasanya tidak sekedar bertanya "apa" tetapi lebih pada pertanyaan **"siapa" (*who*)** dan **"mengapa"** atau **"bagaimana" (*how*)**.

   Misal: Bagaimana stereotip budaya Blater pada Masyarakat Madura?

3. Dalam penelitian eksplanasi, pertanyaan penelitian yang dirumuskan umumnya lebih spesifik yakni menguji hubungan atau pengaruh variable tertentu terhadap variable yang lain.
   Contoh: Apakah tayangan kekerasan pada Televisi meningkatkan perilaku criminal pada anak-anak?

Menurut Neuman dalam Bagong (2000). Ciri-ciri yang menandai pertanyaan yang buruk adalah:

1. Pertanyaan yang diajukan bukan pertanyaan ilmiah sehingga tidak bisa diuji secara empiris. Contoh: pertanyaan yang tidak ilmiah:
   Apakah buta huruh di Madura disebabkan karena faktor kemalasan?
2. Pertanyaan yang dirumuskan terlalu bersifat umum, kurang spesifik sehingga tidak layak diteliti.
   Contoh: Adakah hubungan Antara kesantunan dengan penggunaan Bahasa Halus di Madura?
3. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan tidak jelas, terlalu samar dan bersifat ambigu.
   Contoh: apakah yang akan dilakukan untuk mencegah tayangan kekerasan di TV?
4. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan masih berupa sekumpulan variable dan bukan merupakan pertanyaan yang dapat dikaji secara empiris di lapangan.
   Contoh: Sejauh mana hubungan kesadaran gender dan tingkat perceraian?
5. Pertanyaan penelitian yang dirumuskan masih bisa diperinci lagi atau dispesifikasikan.
   Contoh: apakah kasus kekerasan anak meningkat atau bagaimana kemiskinan mempengaruhi anak. Ini sulit dirumuskan karena masih bersifat umum.

Contoh Rumusan Masalah dalam Peneelitian

1. BAgaimana Kocca Tengghi bisa menjadi fashion dan Identitas Blater di Desa Sawah Tengah Kecamatan Robatal kabupaten Sampang Madura
2. Bagaimana *Family Relation ship* dalam keluarga Taneyan Lanjang di desa Candi Burung kecamatan Propo Kabupaten Pamekasan?

3. Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Syaiful sebagai Transgender pada film *Lovely Man*
4. Apakah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kepemimpinan Bupati x pada masa periode jabatan 2013-2017

Oleh karena itu, kepekaan peneliti dalam memilih dan merumuskan masalah yang layak diteliti lebih banyak ditentukan oleh kesediaan kita untuk belajar dan praktek langsung daripada sekedar memikirkan tanpa mencobe menuangkan ke dalam tulisan karya ilmiah yang nyata. Kiat sebagai peneliti pemula agar dapat lebih peka dalam melihat masalah di disekitar kita, dan kemudian merumuskan pertanyaan yang spesifik dan layak untuk diteliti.

REFERENSI:

Annawati, Desi, 2014, *Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Tokoh Syaiful sebagai Trans Gender dalam Film Lovely Man*, SKRIPSI Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Unibersitas Trunojoyo Madura.

Hamad, Ibnu, 2005, *Membumikan Kriteria Kualitas Penelitian, Jurnal Penelitian Ilmu Komunikasi Thesis* Volume IV/1. Januari-April Depok: Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia

Ilma, Hidayatul Ainul, 2015. *Kocca Tengghi Sebagai Fashion Dan Identitas Blater di Desa Jelgung Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang Madura,* SKRIPSI Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Universitas Trunojoyo Madura.

Moleong, 1991, *Metode Penelitian Kualitatif*, Penertbit: PT. Rosda Karya, Bandung

Safrina, 2013. *Family Relationship dalam Keluarga Taneyan Lanjang*, SKRIPSI Prodi Ilmu Komunikasi FISIB Uiversitas Trunojoyo Madura

Suyanto, Bagong, Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial*, Penerbit: Kencana Prenada Media, Jakarta

TEORI DALAM PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Yuliana Rakhmawati

Bagian ini akan membahas tentang cara berfikir, hubungan antara ide-ide, teori dan konsep dalam dua pendekatan penelitian yaitu kuantitatif dan kualitatif. Dalam bab ini juga disertakan pembahasan tentang kaidah-kaidah teori, komponen pembentuknya dan urgensi penggunaan teori dalam sebuah desain dan rencana penelitian.

PARADIGMA POSITIVISTIK DAN INTERPRETIF

Konsep paradigma dalam penelitian mempunyai beberapa terminologi. Menurut Guba & Lincoln (1994,2005) paradigm merupakan sistem keyakinan dasar berpijak pada asumsi-asumsi ontologi, epistemologi dan metodologi. Neuman (1997) menuliskan bahwa dalam paradigm mencakup asumsi-asumsi dasar, pertanyaan (penelitian) yang harus dijawab, teknik yang digunakan, dan contoh penelitian yang baik. Sedangkan menurut Sarantakos (1993) paradigm adalah cara untuk menyederhanakan realitas yang kompleks, memberi pedoman kepada peneliti apa yang penting, apa yang sah, dan apa yang layak.

Dalam riset komunikasi dikenal dua paradigma besar yaitu paradigm positivistik dan interpretif. Dua paradigma tersebut memiliki ontologi, epistemologi dan aksiologi yang berbeda. Dari beberapa referensi berikut disajikan matrik untuk melihat perbedaan dari dua paradigma tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Paradigma Positivistik dan Interpretif

No	Asumsi	Positivistik	Interpretif
1	**Realitas (ontologi)**	Bersifat objektif dan berdimensi tunggal	Realitas bersifat jdan berdimensi banyak
2	**Posisi Peneliti (epistemologi)**	Independen terhadap fakta yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan fakta yang diteliti
3	**Value (aksiologi)**	Bebas nilai dan tidak bias (*value free*)	Tidak bebas nilai dan bias (*value bond*)
4	**Logika inferensial**	**Deduktif** --- Sebab akibat, desain statistik bebas konteks , generalisasi prediksi, eksplanasi, dan understanding. Akurat dan teruji, validitas dan terukur	**Induktif** --- dipengaruhi oleh banyak faktor, desain bersifat feksibel, identifikasi mengikuti proses, kontek bound, pengenbangan teori da pemahaman, akurat terukur secara verifikasi.
5	**Fungsi teori**	Menekankan pada pengujian teori-teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistik.	Sebagai alat untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas
6	**Sikap Peneliti**	Teratur oleh aturan, toleransi rendah, durasi penelitian singkat.	Aturan tidak ketat, toleransi tinggi, durasi penelitian panjang.
7	**Istilah lain**	Paradigma tradisional, objektivis, kuantitif, eksperimental, empiris	Pendekatan konstruktivis, subjektifis, kualitatif, naturalistis atau perspektif postmodern.
8	**Desain penelitian**	Dibuat sebelum penelitian dilakukan	Dibuat selama penelitian berlangsung, dapat dirubah dan disesuaikan.
9	**Analisis data**	Single level analysis	Multi level analysis
10	**Hubungan teori dengan data empiris**	Confirmatory – data empiris untuk mengkomfirmasi teori	Emergent (exploratory); teori dimunculkan atas dasar data empiris.
11	**Lingkup temuan**	*Nomotetic* – mencari the truth	*Idiographic* – mencari a truth

Dalam bab ini secara khusus akan dibahas tentang perbedaan fungsi dan penggunaan konsep serta teori dari dua pendekatan tersebut. Sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu tentang terminologi dari beberapa hal tentang hubungan konsep, teori serta kontribusinya terhadap riset komunikasi.

MENDEKATI TEORI

Bagi sebagian dari kita menganggap teori adalah semua ide yang melintas di benak kita. Dalam kaidah kelimuwan, teori merupakan serangkaian prinsip-prinsip yang berhubungan yang digunakan untuk menjelaskan atau membuat prediksi (Longman Dictionary of Psychology, 1984:744). Menurut Babbie (1998) teori adalah seperangkat pernyataan atau proposisi yang dapat digunakan untuk menggambarkan beragam aspek dari beberapa fenomena. Dalam konteks aplikatif, teori dapat dipahami sebagai hubungan antar ide yang menggambarkan tentang beragam pola, konsep, proses, hubungan atau kejadian. Ilmuwan sosial seringkali menempatkan teori sebagai suatu sistem dari penyusunan logika pernyataan atau proposisi yang menjelaskan tentang hubungan antara dua atau lebih objek, konsep, fenomena atau karakteristik dari manusia-atau sering disebut sebagai variabel (Denzin, 1994). Hagan (1999) menyebutkan bahwa teori dapat juga digunakan sebagai alat untuk mengembangkan penjelasan tentang realitas atau cara untuk mengklasifikasikan dan organisir kejadian, mendeskripsikannya dan membuat prediksi atas kejadian di masa yang akan datang. Teori merupakan konstruksi dari komponen-komponen.

Deutch & Krauss (1964) dalam Berg (2004) menyebutkan bahwa dalam teori terdapat dua indikator yaitu: (1) Falsifikasi dan (2) tentative. Dalam **falsifikasi** disebutkan bahwa setiap teori mempunyai pernyataan yang dapat difalsifikasi dengan data dan informasi yang menyebutkan bahwa teori tersebut tidak benar. Sedangkan **tentative** artinya bahwa teori hanya dapat digunakan untuk mendeskripsika sebagian dari realitas yang ada. Tidak ada satu teoripun yang mampu menjelaskan secara menyeluruh tentang sebuah realitas.

Reinard (1998) menyebutkan bahwa teori mempunyai beberapa fungsi. Fungsi-fungsi tersebut berbeda tetapi mempunyai poin saling keterhubungan dalam tujuan. Tujuan tersebut merupakan semacam hierarki dari teori dan memainkan peranan dalam kaidah keilmuwan.

1. Deskripsi (*description*), merupakan level paling rendah dari teori dalam dimana menggambarkan bagaimana perilaku dikategorisasikan dalam bentuk-bentuk tertentu.
2. Eksplanasi (*explanation defined*), menjelaskan sebuah kejadian dan menguhubungkannya dengan sistem yang lebih besar.
3. Prediksi (*prediction*), mendeskripsikan harapan atas apa yang akan terjadi pad amasa yang akan dating.
4. Control (*control*), kekuatan untuk mengarahkan sesuatu. Beberapa teori menyediakan informasi yang dapat digunakan untuk "mengendalikan" lingkungan.

Teori dibangun atas beberapa komponen yaitu: konsep, definisi, asumsi dan fenomena. **Konsep** merupakan elemen abstrak atau simbolis yang merepresentasikan objek, benda, bagian dari suatu objek, proses atau fenomena. **Definisi** merangkum makna secara umum dari konsep-konsep. **Asumsi** adalah pernyataan untuk mendeskripsikan konsep-konsep. **Fenomena** sebagai aspek dari realitas yang secara sadar dapat disensasi dan dialami.

TEORI DALAM RISET

Setiap projek riset diawali dari sesuatu, seringkali poin awal ini dalam bentuk ide. Dalam beberapa konteks, ide-ide hadir dari pengalaman kita sendiri atau sesuatu yang kita dengar dari orang lain. Misalkan ketika kita membaca berita tentang selebritis Hollywood yang tertangkap cctv sedang mengambil barang di pusat perbelanjaan. Dalam benak kita mungkin akan hadir pertanyaan "mengapa seorang pesohor dengan kemakmuran yang melingkupinya menjadi seorang kleptomania?", atau "motivasi apa yang melatarbelakangi seseorang yang dapat dengan mudah mendapatkan semua yang diinginkan ternyata masih mencuri?". Suatu saat anda sedang berjalan dan melihat kerumunan anak kecil di seputaran lampu merah sedang meminta-minta, sejenak anda mengingat anak atau adik atau kerabat yang seumuran dengan anak-anak tersebut kemudian bertanya dalam hati"mengapa anak-anak seusia ini ada di jalan pada jam-jam segini?", "dimana orang tua mereka?", "bagaimana tanggung jawab mereka kepada anak-anaknya?", "dramaturgi apa yang dilakukan anak-anak tersebut untuk mendapatkan simpati dari pengendara?".

Beberapa ide akan lebih sulit untuk ditelit dibandingkan dengan ide yang lainnya. Hal ini mungkin dapat terjadi karena pihak yang mempunyai akses terhadap lokasi dan fenomena –sering disebut sebagai *gatekeeper*/s-tidak bersedia bekerja sama dalam penelitian atau riset kita. Atau yang dapat terjadi adalah ketika ide pada awalnya dianggap sebagai sesuatu yang menarik dan urgent untuk diteliti ternyata dalam perjalanannya setelah diteliti secara sungguh-sungguh justru tidak memberikan gambaran sesuatu yang baru (*state of the art*). Jadi bagaimana kita menghubungkan ide-ide kita atas ebuah riset dengan teori?

Nachmias & Nachmias (1992 hal 46) menyebut bahwa dalam sebuah riset empiris, ide dan teori harus ada sebelum penelitian dilakukan. Popper (1968) melanjutkan bahwa riset dapat diawali dengan ide (*conjenctures*) untuk kemduian ide-ide tersebut perlu untuk diuji apakah dapat diterima atau ditolak melalui serangkaian tes dengan riset empiris (*refutation*). Pendangan ini disebut sebagai model teori sebelum riset (*theory-before-research*).

Dalam pandangan yang lain, riset diharuskan hadir sebelum pembangunan teori. Model ini disebut sebagai riset sebelum teori (*research-before-theory*). Robert K Merton (1968) menuliskan sebagai berikut:

> *It is my central thesis that empirical research goes far beyod the passive role of verifying and testing tehroy; it does more than comfirm refute hypotheses. Research plays an active role; it performs at least four maor functions, which help shape the development of theory. It initiates, it reformulates, it deflects, and it clarifies theory.*

Dalam pemahaman ini, riset diharapkan dapat memberikan wacana baru dalam pengembangan teori, sesuai dengan fungsi heuristic dari teori. Inovasi dan pengembangan dari teori-teori yang sudah ada perlu dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam sebuah riset diminta untuk terjadinya linieritas progres. Dalam progres tersebut kita memulai dengan ide, mengumpulkan informasi teoretis, membuat desain rencana riset, mengidentifikasi pengumpulan data, analisis data dan menulis laporan penelitian.

Model "teori sebelum riset" mempersyaratkan identifikasi teori sebelum menentukan desain dan metode-metode yang digunakan dalam riset tersebut. Berikut diagram yang menggambarkan alur tersebut:

Gambar 1. Model teori-sebelum-riset

Sedangkan dalam model "riset sebelum teori" menempatkan desain dan pengumpulan data sebagai pembangun teori. Seperti digambarkan dalam diagram berikut:

Gambar 2. Model riset-sebelum-teori

Dalam realitanya, seringkali kita beranjak dari model pertama kemudian ke model kedua. Kita sebagai peneliti elangkah dari satu stage ke stage yang lain dan ternyata masih memerlukan teori yang lain, melangkah ke belakang dan beranjak ke stage selanjutnya dan seterusnya. Berg (2004) menawarkan model yang memadukan antara konsep apriori dan aposteriori dari sebuah penelitian.

Model ini menunjukkan bahwa progres dalam suatu riset berlangsung secara melingkar dan tidak selalu dalam bentuk linier. Seperti digambarkan berikut:

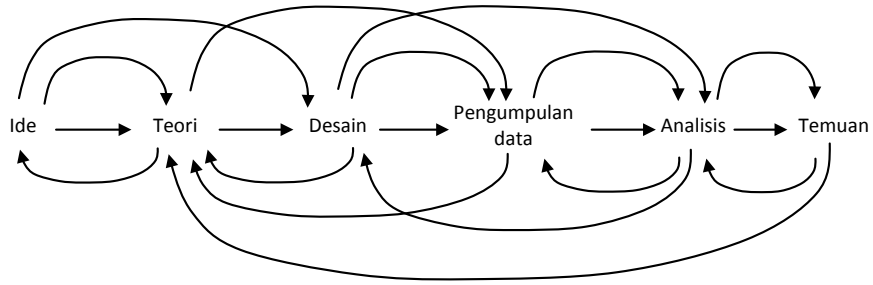

Gambar 3. Pendekatan Riset Model Melingkar

Dalam pendekatan ini, kita mengawali riset dengan ide, mengumpulkan informasi teoretis, mempertimbangkan dan menilai kembali ide kita, mulai untuk membuat beberapa alternatif desain, mengulang kembali asumsi-asumsi teoretis yang sudah ada, dan menguhubungkannya kembali dengan ide-ide anda. Setiap dua langkah ke depan, kita melangkah kebelakang sebelum melangkah ke step selanjutnya.

TEORI DALAM PENELITIAN KUANTITATIF

Sebelum melakukan sebuah penelitian sosial atau komunikasi lebih khususnya, kita perlu mempertimbangkan hubungan antara teori-teori dan dunia empiris. Kondisi empiris merupakan lingkungan yang dapat kita sensasi dengan indera kita: dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, dipegang dan dirasakan.

Dalam bagian atas dari tulisan ini sudah dibahas tentang paradigma dari penelitian sosial (dan komunikasi) yaitu positivistic (kuantitatif) dan interpretif (kualitatif). Pendekatan kuantitatif dianggap sebagai bentuk model klasik dari metode ilmiah, tujuan utama dari pendekatan ini adalah konstruksi teori dan lebih khususnya adalah menguji teori (*theory testing*). Pada riset-riset awal ilmu sosial menggunakan logika deduktif.

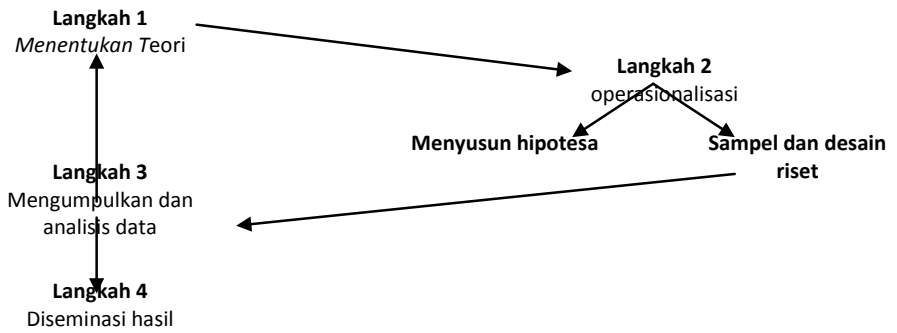

Gambar 4. Logika Deduksi

Logika deduktif diawali dengan teori untuk kemudian dideduksi dengan rangkaian logika inferensial dari teori yang disebut dengan hipotesa. Esterberg ( ) menjelaskan bahwa proses logika deduksi menggunakan beberapa langkah . (1)Mencari teori yang biasanya berdasarkan penelitian terdahulu, (2) membuat operasionalisasi dari teori- membuat hipotesa dan

menentukan target sampel dan membuat desain riset, (3) mengumpulkan data dan analisis, apabila hasil dari analisis terkomfirm dengan hipotesa maka teori yang digunakan semakin teruji kebenarannya, sebaliknya apabila tidak terbukti maka perlu dipertimbangkan untuk penelitian lebih lanjut.

Fungsi teori dalam riset kuantitatif adalah sebagai pedoman dalam merumuskan hipotesa. Riset kualitatif mendasarkan pencarian kebenaran secara koherensi, dimana kebenaran yang dimiliki sekarang merupakan hasil dari kebenaran-kebenaran yang sudah ada sebelumnya. Hipotesa yang dibuat dalam penelitian kuantitatif harus memiliki landasan teori yang sudah teruji kebenarannya. Pembuatan simpulan (logika inferensial) dalam penelitian kuantitatif dapat dilihat dalam contoh berikut:

Premis mayor : semua anggota A melakukan B
Premis minor : C adalah anggota A
Simpulan : Jadi C melakukan B

Logika tersebut dijadikan dasar bagi operasionalisasi variabel. Variabel merupakan bagian dari objek penelitian yang memiliki variasi nilai. Dalam deduksi kesulitan yang dialami peneliti adalah tentang bagaimana memahami hubungan antara teori (ide) dengan pertanyaan (rumusan masalah), hipotesa dan observasi empiris yang akan dilakukan. Sesuai dengan tujuan awalnya semua proses dalam deduksi adalah untuk menguji teori. Peranan peneliti adalah membuat rencana dan menguji teori. Dalam pekerjaan deduksi, data merupakan alat utama untuk menguji teori. Peneliti memulai dengan teori, membuat hipotesa dari teori untuk kemudian mencari fakta untuk menguji teori kemudian membuat publikasi apakah hasil penelitian anda mendukung teori yang diuji atau gagal dalam membuktikan. Peranan teori dalam penelitian kuantitatif dapat dilihat dalam matrik berikut:

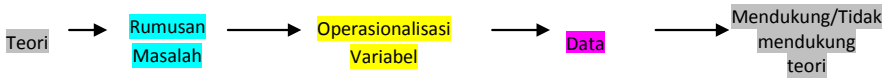

Gambar 5. Posisi teori dalam penelitian kuantitatif

Dalam kehidupan nyata identifikasi teori dan langkah penelitiannya dapat dilihat dalam contoh berikut yang diadaptasi dan dituliskan kembali dari buku Brett-Drake (2008):

> Pasangan suami istri yang mempunyai anjing –sebut saja Doggy- dan mempunyai teori bahwa anjing tersebut hanya akan menyalak ketika ada gangguan (mendengar suara) dari anjing yang lain. Suatu malam, anjing tetangga menyalak untuk menghindari si "Doggy" bangun dan ikut menyalak, pasangan ini menyetel radio dengan volume rendah di sekitarnya. Akhirnya si Doggy tetap tertidur karena suara anjing tetangga tertutupi oleh suara radio. Dan pasangan tersebut menyadari bahwa teori-nya selama ini benar tentang pengaruh anjing lain terhadap anjing mereka.

Dari contoh di atas dalam **terminologi ilmiah** dapat diidentifikasikan beberapa poin.

Teori: Anjing "Si Doggy" hanya akan menyalak ketika ada stimulus dari anjing lain
Rumusan Masalah: Apakah "Si Doggy" tetap akan menyalak ketika **tidak** mendengar stimulus dari anjing lain?
Hipotesa: Jika kita menghidupkan radio untuk menghambat suara dari anjing lain, maka "Si Doggy" akan menyalak tidak terlalu keras dibandingkan apabila tidak diperdengarkan suara radio.
Desain Penelitian: Pasangan membuat rencana menghidupkan radio untuk menghambat suara anjing lain.
Data: "Si Doggy" menyalak lebih sedikit ketika radion dinyalakan.
Simpulan: Data mendukung hipotesa. Teori telah teruji, radio harus tetap dinyalakan.

Penelitian kuantitatif dilengkapi dengan kerangka teori dalam desain (proposal Penelitian). Dalam kerangka teori disebutkan kebenaran-kebenaran (teori) yang sudah teruji dalam penelitian terdahulu dan sekaligus digunakan seabgai dasar dalam pembuatan hipotesis penelitian. Ilustrasi dalam "*breakdown*" teori dan penggunaannya dalam penelitian kuantitatif dapat dilihat dalam contoh desain penelitian berikut ini:

Penelitian ini dilakukan oleh Yunita Sari (2012) dari Universitas Sumatera Utara dengan judul "Pengaruh Antara The Golden Ways Terhadap Motivasi Mahasiswa Psikologi USU Tahun 2009-2011". Dalam verifikasi teori, peneliti menentukan beberapa teori yang akan diverifikasi kebenarannya yaitu: Teori Komunikasi Massa, Teori Sosial Learning, Teori Motivasi dan Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Respon). Setelah menentukan teori yang akan diuji ditentukan definisi konsep dan operasionalisasi variabel. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen (bebas) selanjutnya disebut X yaitu Tayangan Mario Teguh Show dan variabel dependen (terikat) selanjutnya disebut Y yaitu Motivasi mahasiswa. Dari proses tersebut ditentukan hipotesa (jawaban sementara penelitian) yaitu:

Ho: Tidak terdapat hubungan antara pengaruh tayangan program acara The Golden Ways di Metro TV terhadap Motivasi Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2009-2011.

Ha: Terdapat hubungan antara pengaruh tayangan program acara The Golden Ways di Metro TV terhadap Motivasi Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Stambuk 2009-2011.

Alur desain penelitian ini secara lengkap digambarkan dalam kerangka pemikiran berikut ini:

Tabel 2. Kerangka Penelitian dalam Desain Penelitian Kuantitatif

Peneliti melakukan verfikasi teori
Teori Komunikasi Massa, Teori social Learning, Teori S-O-R, Teori Motivasi

↓

Peneliti membuat Definisi Konsep

Variabel X (bebas) = Tayangan The Golden Ways, Variabel Y (terikat) = motivasi diri, Variabel Z (intervening) = karakteristik responden

↓

Peneliti membuat Definisi Operasional

No	Variabel Teoretis	Variabel Operasional
1	**Variabel Bebas (X) Tayangan The Golden Ways**	1. Host/Pembawa Acara (a. penampilan, b. kecerdasan, c. keramahan, d. jenis suara)
		2. Narasumber/Pembicara (a. kapabilitas, b. kredibilitas, c. akseptabilitas)
		3. Materi (a. tema/topik pembahasan, b. aktualisasi topik)
		4. Perangkat Acara (a. kerja sama tim, b. komunikasi antara perangkat acara)

Peneliti membuat Definisi Operasional

No	Variabel Teoretis	Variabel Operasional
		5. Waktu Tayang (a. frekuensi Penayangan b. Durasi Penayangan
2	**Variabel Terikat (Y) Motivasi Diri**	1. Aspek kognitif : Peningkatan pengetahuan - Peningkatan pemahaman - Peningkatan pengertian
		2. Aspek afektif : Berpikir kreatif - Motivasi - Disiplin - Kepercayaan diri - Mengendalikan rasa takut dan khawatir - Mengolah stres - Ketangguhan diri - Aktualisasi diri - Tanggung jawab - Pengembangan keterampilan
		3. Aspek psikomotorik : Pengembangan kemampuan - Pengasahan keterampilan motorik
		4. Aspek interaktif : Kemampuan beradaptasi - Kemampuan berkomunikasi
3	**Karakteristik Responden (Z)**	1. Jenis kelamin 2. Stambuk 3. Frekuensi Menonton Tayangan

Peneliti Membuat Hipotesa

Ho : Tidak terdapat hubungan antara pengaruh tayangan program acara The Golden Ways di Metro TV terhadap Motivasi Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009-2011.

Ha: Terdapat hubungan antara pengaruh tayangan program acara The Golden Ways di Metro TV terhadap Motivasi Diri Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area stambuk 2009-2011.

Dalam kajian atau riset komunikasi, teori-teori yang berada pada paradigm kuantitatif (positivistic) beberapa diantaranya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Teori Komunikasi dalam Perspektif Positivistik (Kuantitatif)

No	Level Komunikasi	Nama Teori
1	*Interpersonal Communication*	Expectancy Violations Theory.
		Cognitive Dissonance Theory
		Elaboration Likelihood Model.
		Interpersonal Deception Theory
		Social Judgement Theory
		Social Information Processing Theory
		Uncertainty Reduction Theory
		Social Penetration Theory
2	*Group and Public Communication*	Functional Perspective on Group Decision Making.
		The Rhetoric
3	*Mass communication*	Cultivation Theory.
		Spiral of Silence
		Agenda-Setting Theory.
4	*Cultural context*	Anxiety/Uncertainty Management Theory.
		Face-Negotiation Theory

TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF

Pendekatan positivistik mencoba untuk mendeskripsikan, prediksi dan menjelaskan hubungan kausalitas. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif (interpretif), teori bertugas untuk mendeskripsikan atau memahami (verstehen) dari kehidupan manusia pada lingkungan alaminya. Teori dalam pendekatan kualitatif mungkin akan seringkali memiliki keterbatasan dalam membuat generalisasi, tetapi teori interpretif mampu mendeskripsikan

secara lebih dalam tentang kehidupan sosial dan pengalaman individu (Croucher, 2015).

Pembangunanteori dalam penelitian kualitatif dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Pada awal penelitian, teori berfungsi sebagai alat bantu dalam memahami lingkungan empiris dan membantu mengidentifikasi unit analisis. Dalam perjalanan penelitian selanjutnya, unit analisis dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan dinamika pada lingkungan empiris yang diteliti. Analisis dalam penelitian kualitatif mendasarkan pada data yang berhasil dikumpulkan dari lapangan untuk kemudian di"cari"kan teori yang dapat digunakan untuk memperkuat argumen dan pembahasan.

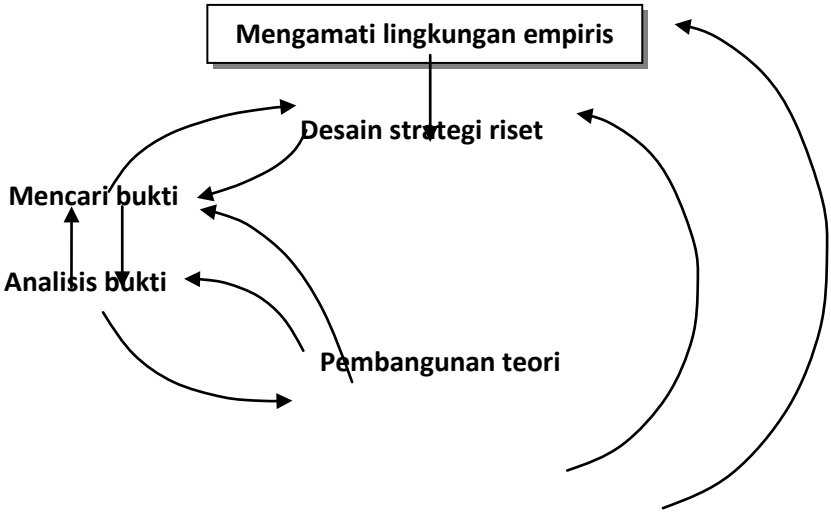

Gambar 7. Logika Induktif

Dalam riset kualitatif, logika inferensial dalam penarikan simpulan dilakukan dengan metode induktif. Peneliti tidak bertujuan untuk melakukan uji terhadap teori tertentu. Teori dalam penelitian kualitatif akan dibangun setelah kita sebagai peneliti melakukan pengamatan terhadap lingkungan (objek dan subjek) penelitian. Pembangunan teori disesuaikan dengan apa yang peneliti lihat di lapangan, metode ini sering disebut sebagai pendekatan grounded (Esterberg, 2004).

Ketika penelitian kualitatif dilakukan dengan logikan induktif tujuan penelitian bukan untuk menguji teori melainkan mengamati dunia untuk

mendapatkan fakta yang dapat digunakan untuk menggambarkan dan membangun teori baru. Ini tidak berarti bahwa dalam penelitian kualitatif teori pendahuluan tidak penting karena dalam semua proses seperti memilih data, menentukan "variabel" hadir dalam konteks ide-ide dengan bantuan teori meskipun kadang belum dapat memberi gambaran secara pasti tentang fenomena yang diteliti. Tujuan utama dari logika induktif adalah untuk mencari tahu apa yang terjadi dalam "dunia" dan menggunakan teori untuk membahasnya.

Gambar 8. Posisi teori dalam penelitian kualitatif

Dalam kehidupan nyatapenggunaan teori dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dalam contoh berikut yang diadaptasi dan dituliskan kembali dari buku Brett-Drake (2008):

Kita pernah mengiktui sebuah tes ketika masih menjadi mahasiswa. Kita mengamati bahwa sebagian peserta tes berhasil menyelesaikan tes dengan cepat, dan sebagian yang lain menyelesaikannya secara lambat. Apakah kemudian yang menyelesaikan secara cepat memahami soal-soal tes atu justru karena tidak punya persiapan dan hanya mengarang jawaban? Apakah dengan menyelesaikan secara lambat berarti bahwa peserta sangat berhati-hati dalam mengerjakan atau justru sudah putus asa dalam memahami soal?.

Riset kualitatif akan mempunyai banyak alternatif kemungkinan jawaban atas fenomena cepat atau lambatnya mahasiswa dalam mengerjakan soal. Untuk mendapatkan gambaran tentang apa yang sebenarnya terjadi, peneliti harus dapat menggali data tentang fenomena ini. Setelah data terkumpul, dianalisis maka lahirlah teori. Sebagai peneliti kualitatif kita menyadari ada bagian dari teori yang tidak dapat mnejelaskan keseluruhan dari fenomena tersebut. Oleh sebab itu dalam saran penelitian disampaikan untuk pentingnya penelitian lebih lanjut untuk memperkaya teori yang sudah ada baik dilakukan oleh peneliti sebelumnya maupun peneliti lain yang tertarik dalam kajian sejenis.

Dalam kajian atau riset komunikasi, teori-teori yang berada pada paradigm kualitatif (interpretiv) beberapa diantaranya dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 3. Teori Komunikasi dalam Perspektif Kualitatif (Interpretiv)

No	Level Komunikasi	Nama Teori
1	*Interpersonal Communication*	Symbolic Interactionism.
		The Interactional View
		Relational Dialectics.
		Coordinated Management of Meaning.
2	*Group and Public Communication*	Adaptive Structuration Theory.
		Information System Approach.
		Cultural Approach
		Critical Theory of Communication Approach
		Dramatism
		Narrative Paradigm
3	*Mass communication*	Semiotics.
		Cultural Studies
4	*Cultural context*	Speech Codes Theory.
		Standpoint Theory
		Muted Group Theory

DAFTAR PUSTAKA

Babbie, Earl L. 1998. The Practice of Social Research. Wadsworth Publishing.

Berg, Bruce L. 2004. Qualitative Research Methods For The Social Sciences. 5th ed. Boston. Longman.

Croucher, Stephen M.; Daniel Cronn-Mills. 2015. Understanding Communication Research Methods. A Theoretical and Practices Approach. New York. Routledge.

Denzin, Norman K; Yvonna Lincoln. 1994. Handbook of Qualitative Research. SAGE Publications, Inc.

Drake, Brett; Melissa Jonson Reid. 2008. Social Work Research Methods. From Conceptualization to Dissemination. Boston. Pearson.

Esterberg, Kristin G. 002. Qualitative Methods in Social Research. McGraw Hill.

Goldenson, Robert M. 1984. Longman Dictionary of Psychology and Pscychiatry. Longman Group United Kingdom

Hagan, F E. 1999. Research Methods in Criminal Justice and Criminology. 3rd ed. New York. McMillan.

Linclon, Yvona S; Egon Guba. 1994. Naturalistic Inquiry. New York. Sage Publication.

Merton, Robert K. 1968. Social Theory and Social Structure (Rev and Enlarged ed). New York. Free Press.

Nachmias, C K; Nachmias, D. 1992. Research Methods in Social Sceinces. 4ed. New York. St. Martin's Press.

Neuman, Lawrence. 1997. Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. London. Pearson.

Popper, K R. 1968. Conjectures and Refutations: The Growth of Scientific Knowledge. New York. Harper & Row.

Reinard, John C. 1998. Introduction to Communication Research. 2nd ed. Bsoton. McGraw Hill.

Sarantakos, Sotirios. 1993. Social Research. Palgrave Macmillan.

Yunita, Tri, 2012. Pengaruh Antara Tayangan The Golden Ways Terhadap Motivasi Mahasiswa Psikologi Medan Area 2009-2011. USU. Skripsi

KERANGKA BERPIKIR

Dewi Quraisyin

DEFINISI KERANGKA BERFIKIR

Uma Sekaran dalam bukunya *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa, kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2008:60). Karena itu, maka kerangka berpikir bisa bisa dimaknai sebagai sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman lainnya. Kerangka berpikir menjadi sebuah pemahaman yang mendasari setiap pemikiran atau proses dari keseluruhan penelitian yang akan dilakukan.

Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis keterhubungan antara sebuah variabel dengan variabel lainnya, dalam hal ini adalah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Bila dalam penelitian tersebut ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu diberikan penjelasan mengapa variabel tersebut ikut dilibatkan. Hubungan antarvariabel tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah paradigma penelitian.

Namun, tidak semua penelitian memerlukan kerangka berpikir, karena kerangka berpikir pada umumnya hanya dipakai pada penelitian kuantitatif yang memiliki dua variabel atau lebih. Sedangkan pada penelitian kualitatif yang hanya membahas satu variabel atau mandiri, peneliti bisa mendeskripsikan variabel penelitiannya serta memberikan argumentasi pada variabel yang diteliti.

Seorang peneliti harus menguasai teori-teori ilmiah sebagai dasar penyusunan kerangka berfikir. Kerangka

berpikir harus melalui alur-alur pemikiran yang logis, karena dari kerangka berpikir inilah nantinya akan membuahkan hipotesis.

Kerangka berpikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Penelitian yang berkenaan dengan dua variabel atau lebih, biasanya dirumuskan hipotesis yang berbentuk komparasi maupun hubungan.

Dalam penyusunan sebuah kerangka berpikir, penulis dapat menjelaskan gambaran beberapa hal, yaitu: mengapa penelitian tersebut dilakukan?, bagaimana proses penelitian dilakukan?, apa yang akan diperoleh dari penelitian tersebut?, dan untuk apa hasil penelitian diperoleh?. Didalam menulis sebuah kerangka berpikir, ada tiga kerangka pokok yang perlu dijelaskan, yaitu:

1. Kerangka Teoritis: Uraian yang menegaskan tentang teori apa yang dijadikan landasan sebagai grand Theory yang akan digunakan untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.
2. Kerangka Konseptual: Uraian yang menjelaskan konsep-konsep apa saja yang terkandung didalam asumsi teoritis yang akan digunakan untuk menjelaskan unsur-unsur yang terkandung didalam fenomena yang akan diteliti dan bagaimana hubungan diantara konsep-konsep tersebut.
3. Kerangka Operasional: Penjelasan tentang variabel-variabel apa saja yang diturunkan dari konsep-konsep terpilih serta hal-hal yang akan dijadikan indicator untuk mengukur variabel-variabel yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori-teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting dan bertujuan untuk merumuskan sebuah hipotesis serta untuk mempertegas jenis hubungan yang terjadi antar variabel sehingga memudahkan peneliti dalam mengolah dan menganalisis data yang ditemukan dalam proses penelitian.

LANGKAH-LANGKAH PENYUSUSNAN KERANGKA BERPIKIR

Langkah-langkah dalam penyusunan kerangka berpikir yang diakhiri dengan sebuah hipotesis dilakukan seperti pada gambar berikut:

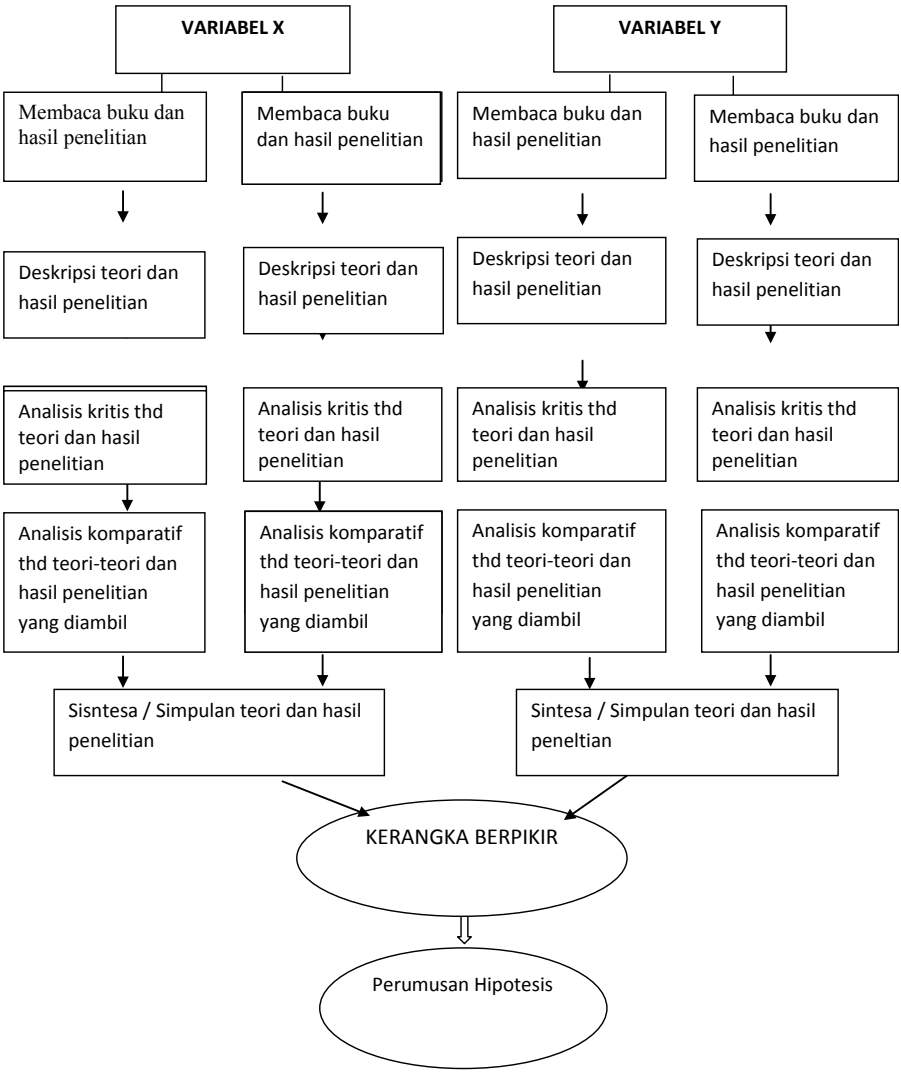

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menetapkan variabel yang diteliti: Untuk menentukan kelompok teori apa yang perlu dikemukakan dalam menyusun kerangka berpikir untuk pengajuan hipotesis, maka harus ditetapkan terlebih dahulu variabel penelitiannya. Berapa jumlah variabel yang diteliti, dan apakah nama setiap variabel, merupakan titik tolak untuk menentukan teori yang akan dikemukakan.
2. Membaca buku dan hasil penelitian: Setelah variabel ditentukan, maka langkah berikutnya adalah membaca buku-buku dan hasil

penelitian yang relevan. Buku-buku yang dibaca dapat berbentuk buku teks, ensiklopedia, dan kamus. Hasil penelitian yang dapat dibaca adalah laporan penelitian, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi.

3. Deskripsi teori dan hasil penelitian: Dari buku dan hasil penelitian yang dibaca akan dapat dikemukakan teori-teori yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Seperti telah dikemukakan, deskripsi teori berisi tentang definisi terhadap masing-masing variabel yang diteliti, uraian rinci tentang ruang lingkup setiap variabel, dan kedudukan antara variabel satu dengan yang lain dalam konteks penelitian itu.
4. Analisis kritis terhadap teori dan hasil penelitian: Pada tahap ini peneliti melakukan analisis secara kritis terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang telah dikemukakan. Dalam analisis ini peneliti akan mengkaji apakah teori-teori dan hasil penelitian yang telah ditetapkan itu betul-betul sesuai dengan obyek penelitian atau tidak, karena sering terjadi teori-teori yang berasal dari luar tidak sesuai untuk penelitian didalam negeri.
5. Analisis komparatif terhadap teori dan hasil penelitian: Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas.
6. Sintesa simpulan: Melalui analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya peneliti dapat melakukan sintesa atau simpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka berfikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.
7. Kerangka berpikir: Setelah sintesa atau kesmpulan sementara dapat dirumuskan, maka selanjutnya disusun kerangka berpikir. Kerangka berpikir yang dihasilkan dapat berupa kerangka berpikir yang assosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan. Kerangka berpikir assosiatif dapat menggunakan kalimat: jika begini maka akan begitu; jika komitmen kerja tinggi, maka produktivitas lembaga akan tinggi pula atau jika pengawasan dilakukan dengan

baik (positif), maka kebocoran anggaran akan berkurang (negatif).

8. Hipotesis: Berdasarkan kerangka berpikir tersebut selanjutnya disusun hipotesis. Bila kerangka berpikir berbunyi "jika komitmen kerja tinggi, maka produktivitas lembaga akan tinggi", maka hipotesisnya berbunyi "ada hubungan yang positif dan signifikan antara komitmen kerja dengan produktivitas kerja". (Sugiyono, 2008: 62-63).

Kerangka berfpikir yang baik memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Variabel-variabel yang diteliti harus dijelaskan
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antara variabel yang diteliti dan ada teori yang mendasari
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskanapakah hubungan antar variabel itu posisif atau negative, berbentuk simetris, kausal atau interaktif (timbal balik)
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigma penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka berpikir yang dikemukakan dalam penelitian. (Uma Sekaran dalam Sugiyono, 2008: 63)

Kalimat terakhir dalam kerangka berpikir adalah "jika….. maka……". Seperti contoh:

1. Jika kepuasan pelanggan tinggi, maka ada kecendurungan untuk membeli lagi akan tinggi (kerangka berfikir assosiatif). Rumusan hipotesisnya: terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kepuasan dengan loyalitas pelanggan/membeli lagi.
2. Jika kepemimpinan manajer baik dan kualitas barang menarik, maka keuntungan perusahaan akan tinggi (kerangka berpikir assosiatif dengan dua variabel independen). Rumusan hipotesisnya: terdapat hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama anatara kepemimpinan manajer dan kemenarikan barang dengan keuntungan perusahaan (kata signifikan hanya untuk penelitian pada sampel).
3. Jika status ekonomi masyarakat berbeda, maka kecenderungan untuk memilih kualitas barang juga berbeda (kerangka berpikir komparatif). Rumusan hipotesisnya: terdapat perbedaan antara kelompok kaya dan miskin dalam memilih kualitas barang. (Sugiyono, 2007: 92-93).

CONTOH

Dibawah ini adalah beberapa contoh penyusunan kerangka berpikir dalam penelitian:

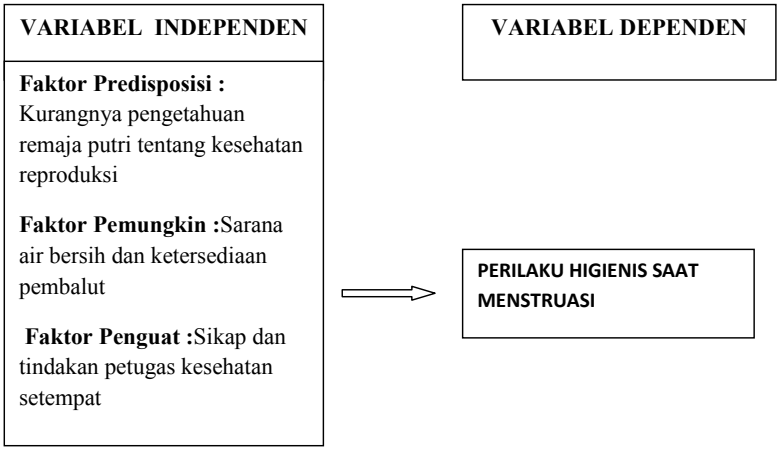

Sumber: http://nurulwandasari.weblog.esaunggul.ac.id/. Judul Penelitian: Hubungan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku higienis remaja saat menstruasi di Desa X, Kec Y, Kota Z, Prov A Tahun 2010.

Sumber: Toni Heryana, S.Pd., MM. (Masalah penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis). Judul Penelitian: Pengaruh pelayanan, harga, kelengkapan barang, dan promosi terhadap keputusan pembelian.

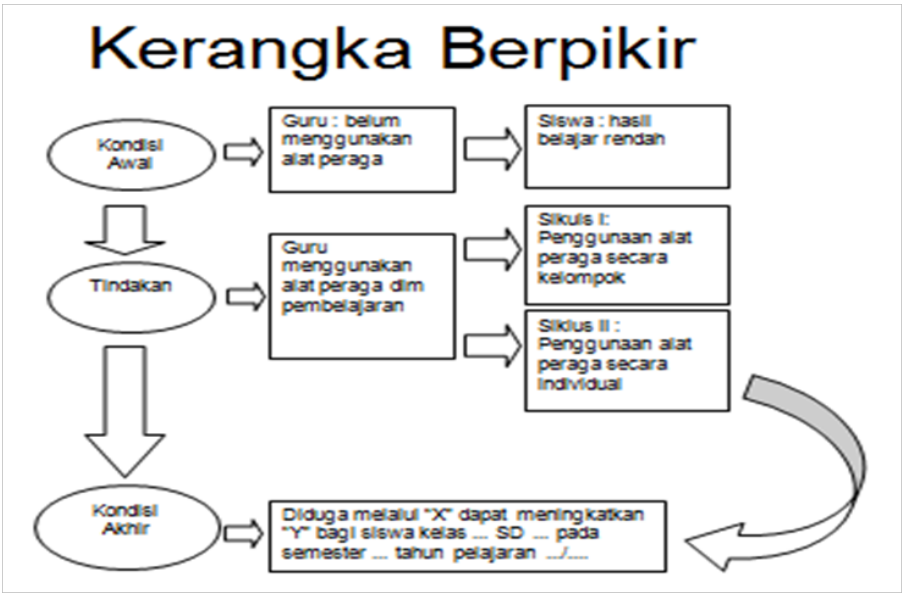

Sumber: http://skripsisurabaya.blogspot.co.id/

REFERENSI:

Sugiyono, 2007. Metode Penelitian Bisnis. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2008. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D. Bandung: Alfabeta

Suyanto, Bagong, 2011. Metode Penelitian Sosial. Jakarta: Prenada Media

MEMBUAT INSTRUMEN SURVEI

Muhtar Wahyudi

Survei merupakan salah satu riset kuantitatif dan populer pada berbagai studi sosial karena sasaran pengamatannya mencakup sampel yang luas dengan menggunakan perangkat kuesioner. Penelitian survei dapat membuat generalisasi dari populasi yang relatif besar.

Keberadaan kuesioner menjadi sentral karena ia menjadi alat untuk menggali data. Kuesioner bisa diibaratkan sebagai alat ukur. Jika termometer digunakan untuk mengukur temperatur, maka kuesioner digunakan untuk mengukur pemahaman, persepsi, sikap atau opini manusia.

Survei sebenarnya tidak terbatas pada opini publik atau masalah sosial politik, tetapi juga bisa digunakan untuk pemasaran, kesehatan, dan lainnya. Survei opini publik berusaha untuk menjaring pendapat masyarakat dan aspek-aspek yang ditanyakan biasanya berkaitan dengan masalah masalah publik.

Ada tahapan yang harus dilakukan dalam merancang dan membuat survei yaitu

1. Identifikasi tujuan survei dan metode wawancara
2. Menentukan alokasi waktu dan budget
3. Menentukan fokus survei dan informasi yang ingin di dapat
4. Menentukan populasi dan kerangka sampel
5. Menentukan jumlah sampel dan teknik penarikan sampel yang dipakai
6. Membuat instrumen survei (kuesioner dan alat bantu)
7. Pre test instrumen survei
8. Seleksi dan pelatihan untuk pewawancara

9. Wawancara lapangan
10. Koding data, dan
11. Analisis data dan penulisan laporan survei

Dalam tulisan ini akan difokuskan pada bagaimana membuat kuesioner survei. Dalam menyusun instrumen riset maka harus diperhatikan populasi sasaran (target populasi) dari survei. Survei dengan populasi pelajar bisa berbeda dengan survei pada masyarakat umum. Hal ini terkait dengan jenis pertanyaan yang diajukan, bahasa harus memperhatikan siapa yang akan menjadi calon responden.

Untuk membuat kuesioner survei opini publik dibutuhkan pemahaman dan keterampilan agar desain kuesiner yang dibuat bisa dijalankan dengan baik dan lancar dilapangan. Untuk itu asumsi-asumsi yang digunakan untuk menyusun pertanyaan harus jelas. Selain itu peneliti juga harus melakukan penelusuran pustaka dan diskusi dengan ahli agar kuesioner yang disusun memiliki kualitas baik.

Adapun jenis pertanyaan dalam riset survei opini publik biasanya dibagi ke dalam tiga pertanyaan yakni 1) Pertanyaan Terbuka 2) Pertanyaan Tertutup dan 3) Pertanyaan setengah tertutup.

Pertanyaan terbuka didesain dengan bebas dan peneliti tidak memberi alternatif jawaban pada responden. Hal ini memiliki kelebihan dan juga kekurangan. Kelebihannya adalah alamiah, tidak mendikte, bebas mengutarakan pendapat, dan aneka pendapat yang berguna untuk memahami masalah. Adapun kelemahnnya, peneliti akan kesulitan dalam input data, tidak bisa cepat, serta menyulitkan responden yg berpendidikan rendah.

Contoh untuk jenis pertanyaan terbuka seperti seperti dibawah ini:

Q: Apa alasan Bapak/Ibu/Sdr memilih Partai Gerindra sebagai partai pilihan?

.....

Pertanyaan tertutup didesain dan disusun dengan memberi dan menyediakan kategori jawaban pada setiap pertanyaan. Jenis pertanyaan ini juga memiliki kelemahan. Kelemahannya adalah wawanacara kurang alamiah, responden seperti didikte dan bisa bias jika alternatif jawaban tdk mencakup semua kemungkinan.

Contoh untuk jenis pertanyaan tertutup seperti dibawah ini:

Q: Apa alasan Bapak/Ibu/Sdr memilih Partai Golkar sebagai partai pilihan?

1. Program kerjanya bagus
2. Partai terbuka, tidak berdasarkan agama tertentu
3. Sudah terbiasa memilih partai golkar
4. Sama dengan pilihan orang tua/keluarga saya
5. Paling mampu dalam menyelesaikan persoalan bangsa
6. Paling berpengalaman
7. Yakin partai Golkar akan menang
8. Diperintah oleh atasan

Pertanyaan setengah tertutup adalah gabungan dari pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Peneliti memberi alternatif jawaban, tetapi juga memberi pilihan terbuka jika responden mempunyai alternatif jawaban lain.

Contoh untuk jenis pertanyaan tertutup seperti dibawah ini:

Q: Apa alasan Bapak/Ibu/Sdr memilih Partai Demokrat sebagai partai pilihan?

1. Program kerjanya bagus
2. Partai terbuka, tidak berdasarkan agama tertentu
3. Sudah terbiasa memilih partai golkar
4. Sama dengan pilihan orang tua/keluarga saya
5. Paling mampu dalam menyelesaikan persoalan bangsa
6. Paling berpengalaman
7. Yakin partai Golkar akan menang
8. Diperintah oleh atasan
9. Lainnya, sebutkan;.....

Selanjutnya dalam menyusun instrumen survei opini akan meliputi materi pertanyaan sebagai berikut:

1. Identitas dan latar belakang responden
2. Pemahaman/pengetahuan responden
3. Opini/Sikap responden
4. Tindakan/Perilaku responden

Pertanyaan pendahulan dalam identitas dan latar belakang responden berguna untuk mengetahui segala identitas personal dan demografi, sosio dan psikografik yang bermanfaat untuk membuat peta. Ilustrasi dari pertanyaan dan identitas dan latar belakang responden seperti:

1. Umur
2. Jenis Kelamin
3. Pendidikan
4. Agama
5. Wilayah
6. Pendapatan
7. dll

Sebaiknya untuk pertanyaan identitas responden ini dibuat model pertanyaan tertutup atau setengah tertutup. Hindari model pertanyaan terbuka, karena akan sangat menyulitkan pada saat koding data.

Ilustrasi:

Q: Umur

1. 17-24 2. 25-30 3. 31-35 4. 36-40 5. 40-45 6. Diatas 45

Atau,

Ilustrasi:

Q: Agama

1. Islam 2. Katolik 3. Protestan 4. Hindu 5. Buda
6. Lainnya.....(tuliskan)

Jangan dibuat pertanyaan terbuka, misal

Q: Umur.....maka akan melahirkan jumlah jawaban sejumlah responden yang akan sangat menyulitkan dalam koding data. Ada yang menjawab 50, 51, 40 6 bulan, 25 tiga bulan dst...repooot....

Q: Agama.....maka akan ada yang menjawab NU, Muhamaddiyah, persis, pante kosta, mahayana, hinayana dst.....ruweet....

Pertanyaan kedua menyangkut pemahaman/Pengetahuan Responden. Materi pertanyaan ini kita tanyakan terutama untuk mengecek sejauh mana pengetahuan responden atas suatu isu.

Ilustrasi:

Q: Apakah Bapak/Ibu/Sdr tahu atau tidak tahu kalau tim nasional sepak bola Indonesia masuk final Piala AFF (Federasi Sepak Bola ASEAN)?

Pertanyaan berkaitan dengan opini/sikap respondenberhubungan dengan penilaian atau sikap responden atas sejumlah isu. Hal ini baru bisa ditanyakan kalau responden tahu isu tersebut.

Ilustrasi

Q: Apakah menurut Bapak/Ibu/Sdr tim nasional sepak bola Indonesia layak dan pantas menjadi juara piala AFF?

Yang terakhir pertanyaan berkaitan dengan tindakan/atau perilaku Responden. Pertanyaan ini berhubungan dengan perilaku dan pengalaman responden.

Ilustrasi

Q: Apakah Bapak/Ibu/Sdr akan menyaksikan secara langsung pertandingan final piala AFF antara Indonesia melawan Malaysia di Gelora Bung Karno Jakarta?

SKALA DALAM INSTRUMEN

Blaikie, Norman, 2000, Designing Social Research, The Logic of Anticipation, Polity Press, Malden MA membagi skala dalam intrumen riset dalam skala

- Likert
- Numerik
- Penilaian Komparatif
- Perbedaan Semantik

Skala Pemeringkatan(Rangking Scale)

- Peringkat Pendapat
- Perbandingan Berpasangan

1. Skala Likert

Ilustrasi:

Q: Apakah Bapak/Ibu/Sdr setuju atau tidak setuju dengan kebijakan pembangunan tol tengah kota untuk mengatasi kemacetan di Surabaya.

1. Sangat setuju
2. Setuju
3. Netral
4. Tidak setuju
5. Sangat tidak setuju

2. Skala Numerik

Ilustrasi:

Q: Apakah Bapak/Ibu/Sdr suka atau tidak suka dengan dengan kebijakan naturalisasi (menjadikan warga negara asing sebagai warga negara Indonesia) yang di terapkan oleh PSSI (Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia) untuk mengangkat prestasi sepak bola Indonesia?

1	2	3	4	5	6	7
Sangat tdk suka						Sangat suka

3. Skala Penilaian Komparatif

Ilustrasi:

Q: Menurut penilaian Bapak/Ibu/Sdr. Bagaimana kinerja Soekarwo sebagai Gubernur Jawa Timur dibandingkan dengan kinerja Imam Utomo di periode sebelumnya?

1. Jauh lebih baik 2. Lebih baik 3. Sama saja
4. Lebih buruk 5. jauh lebih buruk

4. Skala Perbedaan Semantik

Ilustrasi:

Q: Dimanakah posisi Bapak/Ib/Sdr. Dari sejumlah pernyataan berikut, jika diminta untuk menilai sosok Presiden Joko Widodo?

Q.1	Demokratis	1	2	3	4	5	Anti-demokrasi
Q.2	Banyak berbohong	1	2	3	4	5	Jujur
Q.3	Tidak Tegas	1	2	3	4	5	Tegas
Q.4	Tidak berwibawa	1	2	3	4	5	Berwibawa
Q.5	Berjiwa militer	1	2	3	4	5	Berjiwa sipil

5. Skala peringkat pendapat

Q: Pemilihan Gubernur Jawa Timur akan diikuti oleh 5 pasangan. Kami meminta bpk/ibu/sdr untuk mengurutkan kelima pasangan tersebut. Dari pasangan yang paling dianggap pantas hingga yang paling dianggap tidak pantas.

Pasangan	1
Paling pantas	2
Kemudian	3

Ketiga	4				
Keempat	5				
Kelima					
Q.11 Soekarwo-Saifulah Yusuf	1	2	3	4	5
Q.12 Khofifah-Mudjiono	1	2	3	4	5
Q.13 Soenarjo-Ali M Moesa	1	2	3	4	5
Q.14 Soetjipto-Ridwan Hisjam	1	2	3	4	5
Q.15 Achmady-Suhartono	1	2	3	4	5

6. Skala Perbandingan Berpasangan

Q: Di antara pasangan di bawah ini, menurut Anda yang manakah yang paling pantas menjadi pasangan calon presiden/wakil presiden pada Pemilu 2014 nanti?

1. Prabowo-Puan Maharani
2. Prabowo-Hatta Rajasa
3. Prabowo-Anas Urbaningrum
4. Prabowo-Aburizal Bakri
5. Aburizal-Puan Maharani
6. Aburizal-Hatta Rajasa
7. Aburizal-Prabowo
8. Aburizal-Anas urbaningrum
9. Hata Rajasa-Puan Maharani
10. Hata Rajasa-Anas Urbaningrum

BEBERAPA BIAS INSTRUMEN DALAM KUESINER

1. Tidak Lengkap
   - Salah: Jika Pemilihan Walikota dilakukan hari ini, apakah bapak/ibu akan ikut memilih atau tidak?
   - Benar: Jika Pemilihan Walikota Surabaya dilakukan hari ini, apakah bapak/ibu akan ikut memilih atau tidak?
2. Periode waktu tidak Jelas
   - Salah: Dalam Pemilu untuk memilih anggota DPRD Kota Surabaya yang lalu, apakah bapak/ibu ikut memilih atau tidak?
   - Benar: Dalam Pemilu untuk memilih anggota DPRD Kota Surabaya Juni 2009 yang lalu, apakah bapak/ibu ikut memilih atau tidak?
3. Aspek yang ditanyakan tidak spesifik

- Salah: Dalam satu minggu terakhir, berapa kali bapak/ibu melihat iklan partai politik di televisi?
- Benar: Dalam satu minggu terakhir, berapa kali bapak/ibu melihat iklan Partai Amanat Nasional (PAN) di televisi?

4. Pemakaian kata-kata tehnis
   - Salah: Apakah bapak/ibu setuju atau tidak dengan rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk mengurangi arus migrasi ke Surabaya?
   - Benar: Apakah bapak/ibu setuju atau tidak dengan rencana Pemerintah Kota Surabaya untuk mengurangi jumlah penduduk desa yang akan tinggal di Surabaya?
5. Pemakaian Singkatan
   - Salah: Bagaimana penilaian bapak/ibu atas kerja polisi dalam menangani kasus Curanmor di Surabaya?
   - Benar: Bagaimana penilaian bapak/ibu atas kerja polisi dalam menangani kasus pencurian kendaraan bermotor di Surabaya?
6. Kategori jawaban tumpang tindih
   - Salah: Berapa usia bapak/ibu saat ini?
     a. 20-30 b. 30-40 c. 40-50
   - Benar: Berapa usia bapak/ibu saat ini?
     a. 20-30 b. 31-40 c. 41-50
8. Kategori jawaban tidak menampung semua kemungkinan
   - Salah: Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
     a. Lulus SD b. Lulus SLTP c. Lulus SLTA
     d. Lulus perguruan tinggi atau lebih
   - Benar: Apa pendidikan terakhir bapak/ibu?
     a. Tidak sekolah b. tidak lulus SD c. Lulus SD
     d.Lulus SLTP e. Lulus SLTA f. Lulus perguruan tinggi atau lebih

Untuk memberikan gambaran agar mudah dipahami berikut contoh kuesioner survei opini publik yang diambil dari lembaga Riset LSN dan *Surabaya Survey Centre* (SSC)

INSTRUMEN SURVEI
KOTA XXX MEI 2012

1. **Nama responden: ……(tuliskan)**
2. **Gender: 1. Laki-laki 2. Perempuan**
3. **Kecamatan: .....**
4. **Kelurahan:.....RT...../RW.....**
5. **Nomor HP/Nomor telp rumah:.....**
6. **Umur: 1. 15 – 19**
   2. 20 - 24
   3. 25 – 29
   4. 30 – 34
   5. 35 – 39
   6. 40 – 44
   7. 45 – 49
   8. 50 – 54
   9. 55 – 59
   10. 60 – 64
   11. 65 ke atas

7. **Apakah agama ibu/bapak/saudara?**
   1. Islam 2. Protestan 3. Katolik 4. Hindu 5. Budha 6. Khonghucu 7. Dll

8. **Apakah tingkat pendidikan ibu/bapak?**
   1. Tidak pernah sekolah
   2. Pernah sekolah, tapi tidak tamat SD
   3. Tamat SD
   4. Pernah sekolah SLTP, tapi tidak tamat.
   5. Tamat SLTP
   6. Pernah sekolah SLTA, tapi tidak tamat
   7. Tamat SLTA
   8. Pernah sekolah perguruan tinggi, tapi tidak tamat
9. **Tamat program diploma (sarjana muda)**
   10. Tamat program S-1
   11. Tamat program pascasarjana (S2/S3)

9. **Apakah pekerjaan utama ibu/bapak/saudara?**
   1. Pegawai negeri/TNI/Polri
   2. Pegawai BUMN
   3. Pegawai swasta
   4. Buruh
   5. Petani
6. **Pengusaha**
   7. Wirausaha kecil/usaha kios (warung)
8. **Pedagang kecil/asongan/pedagang keliling/kaki lima/sopir/ojek**
   9. Ibu rumah tangga
10. **Pensiunan**
   11. Pelajar/mahasiswa
   12. Tidak bekerja (menganggur)
   13. Lainnya..... (Sebutkan)

Jika yang bersangkutan mengaku sebagai guru, bidan, atau satpam, mohon ditanya lagi ia kerja di instansi swasta atau pemerintah. Kalau di instansi swasta berarti pegawai swasta, bila di negeri berarti pegawai negeri.

10. Apakah suku bangsa Ibu/Bapak/Saudara?
1. Sunda 2. Jawa 3. Minang 4. Batak 5. Cina6. Lainnya..... (sebutkan)

11. Apakah Ibu/Bapak/Saudara tahu bahwa di XXX akan diadakan pemilihan Walikota?
1. Ya (tahu) 0. Tidak tahu

12. Apakah Ibu/Bapak/Saudara dapat menyebutkan kapan tepatnya Pemilihan Walikota XXX akan dilaksanakan? Mohon sebutkan tanggal, bulan dan tahunnya? (jangan disuruh pilih, biarkan responden menjawab sendiri tanpa Anda bimbing)

1. Dapat menyebutkan tanggal, bulan dan tahunnya dengan tepat (8 September 2012)
2. Hanya dapat menyebut benar bulan dan tahunnya saja (September 2012)
3. Hanya dapat menyebutkan tahunnya saja (2012)
0. Tidak dapat menyebutkan baik bulan maupun tahunnya dengan tepat

13-22. Kami akan bacakan nama-nama di bawah ini, apakah Ibu/Bapak/Saudara pernah mendengar namanya atau tidak? (Kepada Pewawancara: <u>Jangan terburu-buru dalam membacakan nama-nama kandidat</u>)

	Ya, pernah dengar	Tidak pernah
13. Ahmad Ramli Assegaf	1	0
14. Atty Suharty Tochija	1	0
15. Bambang Suprihatin	1	0
16. Cecep Rustandi	1	0
17. Eman Sulaeman	1	0
18. Encep Saefulloh	1	0
19. Gantira Kusumah	1	0
20. Jumadi	1	0
21. Sudiarto	1	0
22. Supiyardi	1	0

23. Seandainya pemilihan Walikota XXXperiode 2012-2017 dilaksanakan pada hari ini, pasangan manakah yang akan Ibu/Bapak/Saudara pilih dari lima pasangan kandidat berikut ini?

1. Gantira Kusumah/Bambang Suprihatin (Tiba)
2. Supiyardi/Encep Saefulloh (Sae)
3. Atty Suharti Tochija/Sudiarto (PAS)
4. Cecep Rustandi/Eman Sulaeman (Cep-Eman)
5. Ahmad Ramli Assegaf/Jumadi (Arjuna)
6. Tidak tahu/belum punya pilihan/masih bingung (jangan dibacakan)
7. Sudah punya pilihan, tapi rahasia (jangan dibacakan)
8. Tidak akan memilih (golput) (jangan dibacakan)

24. Apa alasan Ibu/Bapak/Saudara memilih pasangan tersebut?
.....(tuliskan). Untuk yang menjawab tidak tahu/bingung/rahasia/tidak memilih, tuliskan angka 8.

25. Apakah Ibu/Bapak/Saudara sudah mantap dengan pilihan Ibu/Bapak/Saudara saat ini?

1. Sudah mantap
2. Masih mungkin berubah
8. Tidak tahu/tidak menjawab (jangan dibacakan)

26. Seandainya pemilihan Walikota XXX 2012 berlangsung 2 putaran dan diikuti oleh pasangan kandidat berikut ini, pasangan manakah yang akan Ibu/Bapak/Saudara pilih?
1. Atty Suharti Tochija/Sudiarto
2. Cecep Rustandi/Eman Sulaeman
3. Belum punya pilihan/masih bingung/tidak tahu (jangan dibacakan)
4. Sudah punya pilihan, tapi rahasia (jangan dibacakan)
8. Tidak akan memilih (jangan dibacakan)

SEKIAN:

KEPADA PEWAWANCARA:

Jangan lupa ucapkan terima kasih kepada responden atas kesempatan dan jawaban-jawaban mereka.

Tanggal:_____ Jam: _____

Semoga bisa membantu dan memberi gambaran kepada para peneliti pemula dan bisa memacu untuk mencari bahan bahan pendalaman agar diperoleh pemahaman yang semakin lengkap terkait dengan seluk beluk riset survei.

REFERENSI

Tim Aropi, 2007. Bagaimana Merancang dan membuat Survey Opini Publik. Jakarta: Aropi

Suyanto, Bagong dkk. 1995, Metode Penelitian Sosial, Surabaya: Airlangga University Press

GAMBARAN UMUM LOKASI, SUBJEK, DAN OBJEK PENELITIAN

Bani Eka Dartiningsih

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian menjelaskan tempat atau lokasi tersebut dilakukan. Lokasi penelitain ini sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian, misalnya apakah di tingkat provinsi, Kabupaten, Kecamatan, atau tingkat institusi tertentu seperti Sekolah, Rumah Sakit, atai Puskesmas. Lokasi penelitian bisa satu tempat atau tersebar, dengan memperhatikan individu yang akan dijadikan informan baik seseorang atau mereka yang dapat memberikan penjelasan dengan baik.

Penentuan lokasi penelitian harus benar-benar dipertimbangkan sehingga dapat diperoleh data yang dibutuhkan dan tercapainya tujuan penelitian itu sendiri. Penentuan lokasi penelitian harus didasarkan atas beberapa pertimbangan antara lain karena biaya, waktu, tenaga yang dimiliki oleh peneliti, serta letaknya yang begitu strategis dan mudah dijangkau bagi peneliti.

SUBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda ataupun lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada

dasarnya adalah yang akan dikenai simpulan hasil penelitian. Didalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Menurut Suharsimi Arikonto (1989) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian memiliki peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian itulah data tentang variabel yang penelitian akan amati.

Pada penelitian kualitatif, responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakannya, atau dapat disebut sebagai subjek penelitian atau responden (kualitatif).

PENENTUAN SUBJEK PENELITIAN

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek penelitian dapat menggunakan criterion-based selection (Muhajir,1993), yang didasarkan pada asumsi bahwa subjek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Selain itu penentuan dalam informan, dapat digunakan model *snowball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subjek penelitian. Hal lain yang harus diketahui bahwa dalam penelitian kualitatif, kuantitas subjek ukanlah hal utama sehingga pemilihan informan lebih didasari pada kualitas informasi yang terkait dengan tema penelitian yang diajukan.

Berbeda dengan penelitian kuantitaif pada kegiatan pengumpulan data mutlak dilakukan terlebih dahulu dibandingkan kegiatan analisis data, sedangkan dalam desain kuantitatif, kedua kegiatan ini bisa saling mengisidan sejalan, meski juga dapat dilakukan secara terpisah. Dalam penelitian kuantitatif, penentuan memang sudah sejak awal dilakukan sejak awal, yaitu saat peneliti mulai membuat rancangan penelitian (proposal penelitian). Dalam proses dilapangan, untuk menentukan siapa yang akan dikenai perlakuan (*treatment*), akan digunakan teknik sampling yang sesuai dengan kondisi subjek dan lebih penting lagi dapat menjadi wakil populasi yang akan digeneralisasikan.

Penentuan subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara populasi atau sampel. Cara populasi dilakukan apabila pengambilan subjek penelitian meliputi keseluruhan populasi yang ada. Sementara itu, cara

sampel adalah pengambilan subjek penelitian dengan cara menggunakan sebagian dari populasi yang ada.

Penelitian kulitatif, biasanya tidak pernah menggunakan sampel (cuplikan) sebagai subjek penelitiannya karena dalam penelitian kualitatif, jumlah subjek yang menjadi informannya biasanya relatif lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian kuatitatif. Meski demikian, untuk menetukan informan ini, si peneliti kualitatif harus memiliki kriteria terrtentu yang dapat memperkuat alasan pemilihan seseorang untuk menjadi subjek penelitiannya. Inilah mengapa dalam penelitian kualitatif kerap mempergunakan teknik *purposive* sebagai cara untuk menentukan subjek penelitiannya.

BESARNYA SUBJEK PENELITIAN

Pada umumnya peneliti menginginkan untuk mempunyai subjek penelitian yang cukup banyak agar data yang diperoleh cukup banyak pula. Dengan data yang banyak, gambaran simpulannya pun menjadi mantap. Namun tidak selamanya keinginan peneliti tersebut terpenuhi. Karena ada kendala tenaga, waktu, dan dana, peneliti terpaksa membatasi banyaknya subjek penelitian disesuaikan dengan kemampuan yang ada pada dirinya. Jika peneliti memang terpaksa mengambil langkah yang demikian, timbul masalah bagaimana peneliti harus menentukan data yang lebih *urgent*. Dengan kata lain peneliti harus betul-betul memikirkan bagaimana menentukan sampel representatif.

Sebagai langkah pertama dari penentuan sampel adalah membuat batasan tentang ciri-ciri populasi. Misalnya peneliti menentukan subjek penelitiannya adalah "anak putus sekolah". Yang menjadi target populasi meliputi semua anak yang pernah putus sekolah, baik SD, SMP ataupun SMA. Jika batasan tersebut ditambah dengan satu ciri misalnya "anak putus Sekolah Dasar" maka lingkup populasinya semakin menyempit. Anak dari SMP atau SMA tidak dapat masuk ke dalam subjek penelitian. Jika peneliti menambah satu cari lain, misalnya "anak putri putus Sekolah Dasar" maka lingkup populasi yang akan diteliti akan semakin menyempit lagi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin banyak ciri atau karakteristik yang ada pada populasi, akan semakin sedikit subjek yang tercakup dalam populasi, begitu pula sebaliknya.

OBJEK PENELITIAN

Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitas yang bisa perilaku, kegiatan, pendapat pandangan penilaian, sikap pro-kontra, simpati-antipati.

> Menurut Husen Umar (2005:303) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut:
> "Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bisa juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu"
> Sedangkan menurut I Made Wirartha (2006:39) pengertian objek penelitian adalah:
> "Objek penelitian (variabel penelitian) adalah karakteristik tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda untuk unit atau individu yang berbeda atau merupakan konsep yang diberi lebih dari satu nilai."

Objek adalah apa yang akan diselidiki dalam kegiatan penelitian. Beberapa persoalan sekiranya perlu kita pahami agar bisa menentukan dan menyusun objek penelitian dalam metode penelitian kita ini dengan baik, yaitu berkaitan dengan apa itu objek penelitian dalam penelitian kualitatif, apa saja objek penelitian dalam penelitian kualitatif, dan criteria apa saja yang layak dijadikan objek penelitian kita.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:12), objek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, objek dalam penelitian kualitatif menurut Spradley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2007: 49)[7]

Namun sebenarnya, objek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata teratok pada situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen di atas, melainkan juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan, dan sejenisnya (Sugiyono, 2007: 50).

MACAM OBJEK PENELITIAN

Jika dikaitkan dengan sumbernya, objek penelitian dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek primer dan objek sekunder. Menurut pengertiannya, objek primer adalah objek yang diperlukan melalui sumber pertama, sebaliknya objek sekunder adalah objek yang diperoleh melalui sumber kedua. Sebagai contoh, ketika melakukan wawancara, objek primernya adalah hasil wawancara (mendalam), hasil diskusi kelompok, bukan informan atau kelompok diskusi tersebut. Sementara itu objek sekunder adalah dokumen-dokumen tertulis, buku-buku teks, dan barbagai hasil pembicaraan lainnya yang secara keseluruhan berfungsi untuk mendukung sumber objek dan objek primer tersebut. Sementara itu, sumber objek sekunder pada dasarnya juga masih dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) sumber yang masih berkaitan langsung dengan masalah utama penelitian; (b) sumber secara umum, seperti buku-buku teks dan referensi lain yang tidak berkaitan secara langsung, tetapi memiliki relevensi, baik secara teoretis maupun metodologis.

Dilihat dari fungsi dan kedudukannya, objek penelitian juga dibedakan menjadi dua macam, yaitu objek formal dan objek material. Objek formal adalah objek yang dianalisis, objek yang sesungguhnya. Sebaliknya, objek material adalah benda-benda yang di dalamnya terdapat objek formal tersebut terikat.

CARA MENENTUKAN OBJEK PENELITIAN

Beberapa hal yang perlu diperhatikan berkenaan dengan objek penelitian (Ratna, 2010: 16), yaitu sebagai berikut:

1. Objek penelitian harus sesuai dengan latar belakang kita (peneliti), baik latar belakang sosial maupun akademis (khusus untuk penelitian individual).
2. Objek harus merupakan bagian yang tak terpisahkan dari peneliti sehingga penelitian menjadi menarik.
3. Jangan meneliti atau mengkaji bidang penelitian orang lain. Alasannya, selain melanggar etika akademis, nantinya juga dianggap tidak memiliki kompetensi terhadap bidang bersangkutan.
4. Objek penelitian, besar atau kecil ada di sekitar kita, di sekitar kehidupan manusia.

5. Objek penelitian disarankan jangan berada di tempat kerja atau tempat berdomisili karena sangat sulit untuk mendapatkan objektivitas.

Dari definisi diatas dapat diambil simpulan bahwa objek penelitian adalah suatu sasaran ilmiah dengan tujuan dan kegunaan tertentu untuk mendapatkan data tertentu yang mempunyai nilai, skor atau ukuran yang berbeda.

CONTOH SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Pada waktu peneliti merasakan ada sesuatu yang ingin dicari jawabannya melalui penelitian, atau dengan kata lain peneliti tersebut mempunyai suatu problematika sehingga harus diteliti, mungkin sekali bahwa peneliti sudah terpikirkan problematika tersebut ada pada siapa atau untuk subjek yang mana. Sebagai contoh masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah "Apakah pemberian PR setiap hari berpengaruh terhadap tingkat kebencian siswa pada pelajaran Pendidikan Agama Islam?" Maka dapat diidentifikasi bahwa:

1. Siswa merupakan subjek dari penelitian ini karena siswa merupakan tempat variabel melekat, yaitu yang diberi PR setiap hari dan yang diukur benci atu tidaknya terhadap pelajaran. Siswa merupakan orang tempat variabel berada. Dalam hal ini siswa dapat diberi pertanyaan langsung tentang variabel yang diteliti. Disamping sebagai subjek penelitian, siswa juga diposisikan sebagai responden dalam penelitian ini karena siswa adalah sumber data. Kita dapat memperoleh data penelitian dari seorang siswa atau beberapa siswa (sampel).
2. Guru agama bukan merupakan subjek penelitian karena bukan merupakan tempat variabel yang diteliti. Akan tetapi guru dapat diartikan bahwa guru merupakan sumber penelitian tidak langsung karena guru tersebut adalah pihak yang memberi PR dan mengetahui tentang data variabel. Guru memiliki posisi sebagai responden karena dapat memberi jawaban atau informasi sehingga peneliti dapat memperoleh data darinya.
3. Kepala sekolah bukan sebagai subjek penelitian karena kedudukannya diragukan sebagai responden, sehingga diragukan juga sebagai sumber data.

4. Orang tua siswa bukan subjek, tetapi dapat dijadikan sebagai responden dan sumber data.

Dari contoh-contoh di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan subjek, responden, dan sumber data penelitian bukan merupakan pekerjaan yang mudah. Dengan mencoba mempertimbangkan kedudukan masing-masing pihak untuk variabel hubungan antara pemberian PR setiap hari dengan kebencian siswa terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam, urutan kejelasan dari subjek penelitian, responden, dan sumber data adalah sebagai berikut:

1. Siswa : subjek, responden, dan sumber data
2. Guru PAI : responden dan sumber data
3. Orang tua siswa : responden dan sumber data.
4. Kepala sekolah lebih baik tidak diambil sebagai responden maupun sumber data, karena diragukan pengetahuannya tentang data yang dimaksudkan pada topik.

Sedangkan objek penelitian dari contoh di atas adalah kebencian siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikarenakan mendapatkan PR setiap hari.

PENUTUP

Subjek penelitian dan objek penelitian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan ketika melakukan suatu penelitian. Subjek penelitian dan objek penelitian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan ketika melakukan suatu penelitian. Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat variabel penelitian melekat, Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Jika kita bicara tentang subjek penelitian, sebetulnya kita berbicara tentang unit analisis, yaitu subjek yang menjadi pusat perhatian atau sasaran peneliti.

Objek penelitianadalah sifat keadaan dari suatu benda, orang, atau keadaan, yang menjadi pusat perhatian atau sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat, kuantitas, dan kualitasnya yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro-kontra atau simpati-antipati, keadaan batin, dan bisa pula berupa proses

REFERENSI

Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek,* Cetakan Ketiga belas. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Umar, Husein 2005, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Wirartha, I Made 2006. *Metodologi Penetilian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: C.V. Andi Offset

Azwar, Saifuddin 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA

Idrus, Muhammad, (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.

ANALISIS DATA

Tatag Handaka

PENDAHULUAN

Ketika peneliti menjelaskan secara mendalam data-data penelitian dengan teori tertentu, menjelaskan pengaruh atau hubungan variabel satu terhadap variabel lainnya. Pada saat itulah peneliti bisa dikatakan sedang melakukan analisis data. Analisis data secara sederhana bisa disebut sebagai pengujian atau penjelasan teoritik terhadap data-data empiris. Pengujian itu bisa bersifat eksplanatif atau eksploratif. Eksplanatif lebih ke pengujian bersifat kausalitas, didasarkan pada hubungan dan pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen). Eksploratif cenderung pada pendalaman, penjelasan, penggambaran, dan penajaman sebuah persoalan penelitian.

Hasil analisis tidak harus selalu sama atau sesuai dengan teori, bisa menambahi atau melengkapi, bisa juga berbeda, dan bahkan menolak teori tertentu. Karena teori tertentu lahir dalam konteks sosial-budaya yang berbeda dengan masyarakat dimana peneliti lain berada. Sehingga sangat mungkin ke-khas-an dan ke-lokal-an turut menentukan hasil analisis berbeda dari teori yang digunakan.

Sebelum melakukan analisis data, dibutuhkan kajian teoritik atau pustaka, tentu yang berkaitan dengan masalah penelitiannya. Kajian teoritik atau pustaka ini, selain dari buku-buku teks, sangat dianjurkan berasal dari jurnal-jurnal penelitian. Peneliti seyogyanya bisa menyusun penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya (state of the art). Kerangka penelitian mutakhir ini akan membentuk sebuah "delta", dimana berbagai penelitian menyusun pondasi,

sambung-menyambung mengeksplorasi dan mengeksplanasi persoalan penelitian.

Dalam state of the art atau "delta" itu peneliti bisa menempatkan diri dimana letak penelitiannya dalam konfigurasi tersebut. Penelitian yang akan dilakukan bisa mengisi perspektif yang belum dikerjakan, melanjutkan penelitian sebelumnya, atau menambahi variabel tertentu dari penelitian yang sudah ada. Intinya, ada kebaruan (*novelty*) dalam penelitian yang akan dilakukan, agar "delta" itu semakin luas dan berkembang. Ada kontribusi yang diberikan oleh penelitian kita terhadap bangunan ilmu yang sudah terbentuk.

Agar lebih memudahkan dalam melakukan analisis, sebaiknya peneliti menyusun kerangka pikir penelitian. Kerangka ini didasarkan pada tinjauan teoritik atau pustaka yang telah disusun sebelumnya. Dalam kerangka ini harus dijelaskan konsep dan definisi operasional. Konsep-konsep dalam kerangka pikir penelitian harus jelas dan operasional (*researchable*). Analisis data kemudian tinggal mengikuti kerangka penelitian ini.

Berikut ini akan dijelaskan hal-hal yang berkaitan erat dengan analisis data. Pertama adalah paradigma penelitian, ini adalah dasar penelitian. Kedua adalah kerangka teori (*theoritical framework*), bagian ini sudah disinggung sepintas di bagian atas. Ketiga adalah metode penelitian, merupakan alat atau teknik dalam mengumpulkan data. Bagian keempat adalah unit analisis, ini perlu disampaikan agar analisis lebih fokus. Bagian terakhir adalah contoh analisis data, bagian ini bisa dijadikan sebagai gambaran dalam melakukan analisis data.

PARADIGMA PENELITIAN

Ada banyak paradigma dalam penelitian ilmu sosial dan humaniora. Beberapa paradigma penelitian tersebut adalah klasik (*classical paradigm*), konstruktivisme atau interpretif (*interpretive paradigm*), dan kritis (*critical paradigm*). Masing-masing paradigma memiliki asumsi ontologis, epistemologis, dan aksiologis (Neuman, 2000: 59-81). Asumsi-asumsi inilah yang membedakan paradigma satu dengan paradigma lainnya. Ketiga paradigma ini lazim digunakan dalam penelitian ilmu sosial, khususnya ilmu komunikasi.

Paradigma penelitian menunjukkan posisionalitas peneliti dalam penelitian. Misalnya peneliti yang menggunakan paradigma klasik akan

menempatkan dirinya "diluar" objek penelitian. Ia dituntut untuk "objektif" dalam proses penelitian. "Objektif" disini lebih dalam pengertian posisi yang "berjarak" dengan yang diteliti. Peneliti tidak boleh terlibat secara "empatik" dengan objek yang diteliti.

Paradigma interpretif justru sebaliknya, peneliti dituntut untuk menjadi bagian dari subjek yang diteliti. Bila dalam paradigma klasik, peneliti dituntut untuk menjadi "outsider", sebaliknya dalam paradigma interpretif, peneliti harus menjadi "insider". Peneliti harus menyelami dan mendalami praktik-praktik sosial-budaya subjek. Ia terlibat dalam ritus dan habitus subjek yang diteliti.

Peneliti dalam paradigma ini mempelajari tindakan sosial bermakna (*meaningful social action*), bukan sekedar tingkah laku eksternal atau yang dapat diamati dari masyarakat. Tindakan sosial adalah tindakan masyarakat untuk mendapatkan makna subjektif, ini adalah sebuah tindakan bertujuan dan dengan intensitas tertentu. Paradigma interpretif mencatat bahwa tiap tindakan manusia adalah bermakna dan khas.

Penelitian interpretatif menekankan kehidupan sosial yang didasarkan pada interaksi sosial dan secara sosial sistem makna dikonstruksikan. Tingkah laku eksternal masyarakat secara tidak langsung dan bahkan sering menjadi indikator dari makna sosialnya. Bagi peneliti dalam paradigma interpretif, realitas sosial didasarkan pada definisi/makna masyarakat atas realitas tertentu. Definisi individu atas sebuah situasi menunjukkan bagaimana sebuah makna itu secara konstan dan bertahap dikondisikan.

Asumsi-asumsi paradigma interpretif misalnya: (1) Segala tindakan manusia merupakan bentuk komunikasi; (2) Pengorganisasian dan pembuatan keputusan pada dasarnya adalah fenomena komunikasi; (3) Identifikasi, sosialisasi, aturan komunikasi, dan kekuasaan semuanya adalah proses komunikasi yang mencerminkan terjadinya pengaruh jaringan komunikasi; (4) Proses-proses pengorganisasian, pembuatan keputusan, dan pengaruh menggambarkan budaya dengan menunjukkan bagaimana ini melakukan berbagai hal dan berbicara tentang cara bagaimana melakukan hal-hal tersebut; (5) Budaya mencerminkan realitas-realitas yang dihayati bersama dan bagaimana realitas-realitas tersebut membentuk peristiwa-peristiwa tertentu.

Peneliti dalam paradigma interpretif akan menempatkan diri dalam perspektif subjek, yaitu pelaku. Posisi peneliti bukan untuk mengamati dan meneliti dari luar diri subjek, namun lebih menekankan pada keterlibatan

dalam kehidupan sehari-hari subjek. Peneliti berusaha untuk menjadi bagian dari kehidupan subjek, menjadi "orang dalam" bagi subjek.

Sementara dalam paradigma kritis, peneliti menempatkan diri untuk menelisik lebih jauh makna dibalik makna yang tersurat. Paradigma ini berusaha untuk membongkar kepentingan-kepentingan yang beroperasi di balik realitas atau teks. Realitas atau teks harus selalu "dicurigai" karena membentuk kesadaran masyarakat. Ia tidak pernah dilahirkan dalam "ruang kosong". Dan paradigma kritis hendak "menelanjangi" kesadaran palsu (*false consciousness*) yang terbentuk di masyarakat akibat produksi realitas atau teks berkepentingan ini.

KERANGKA TEORI

Peneliti sangat dianjurkan untuk banyak-banyak membaca jurnal penelitian atau skripsi yang sudah dilakukan. Terutama jurnal yang memuat penelitian yang berkaitan dengan *research problems* kita. Bila kita mencermati penelitian-penelitian sebelumnya. Kita akan menemukan semacam "struktur bangunan" yang memuat lingkup, perspektif, sudut pandang, jangkauan, telaahan, analisis yang telah membahas persoalan tertentu.

"Struktur bangunan" inilah yang disebut sebagai "delta" dalam bagian pendahuluan. Kita kemudian bisa menilai dimana letak penelitian yang akan diteliti akan menyumbang dalam struktur tadi. Kita bisa menempatkan penelitian kita untuk melengkapi, melanjutkan, atau menambahi pucuk-pucuk "delta" yang belum dilakukan peneliti lain. Bila kita sudah menempatkan penelitian dalam struktur ini, disitulah letak sumbangsih penelitian kita pada semesta keilmuan.

Setelah menelusuri literatur berupa jurnal, kita bisa memulai untuk menyusun kerangka teori. Kerangka teori ini bisa berupa kerangka penelitian seperti yang sudah disinggung dalam bagian pendahuluan. Kerangka penelitian ini memuat konsep-konsep dalam teori yang digunakan. Kerangka penelitian ini juga memuat tujuan penelitian.

Ada beberapa hal yang bisa digunakan untuk pegangan dalam menyusun kerangka teori. Pertama, kerangka teori bisa dibangun dalam tiga level, yaitu makro, meso dan mikro. Atau dikenal juga dengan level *grand theory*, *middle theory*, dan *applicative theory*. Pembedaan ini penting

karena selain untuk memudahkan batasan persoalan, juga memudahkan dalam analisis. Level analisis bisa didasarkan pada level teori ini. Bila sudah ada pengkategorian dalam kerangka teori, akan memudahkan dalam level analisisnya. Untuk penelitian skripsi, bisa dalam satu level saja, misalnya mikro. Level mikro ini misalnya teks media, pemirsa televisi, pembaca koran/majalah, atau pemilih dalam pemilu.

Level meso misalnya industri media, corporate culture organisasi humas, organisasi Pemerintah, perusahaan, kelompok budaya, organisasi profesi, asosiasi pengusaha, atau ikatan-ikatan primordial. Sedang level makro misalnya kebijakan Pemerintah, regulasi nasional, konglomerasi media, dan kapitalisasi sumber daya. Level dalam kerangka teori ini biasanya ditentukan dari mikro terlebih dahulu. Baru kemudian ditentukan meso dan makronya. Sehingga masing-masing peneliti sangat mungkin berbeda dalam menentukan meso dan makro untuk level mikro yang sama.

Kedua, sebaiknya jangan mencampurkan teori dari paradigma yang berbeda. Bila kita akan meneliti dengan paradigma klasik, sebaiknya menggunakan teori yang memiliki perspektif atau pendekatan klasik. Demikian juga sebaliknya, jika kita akan meneliti dengan paradigma kritis, sebaiknya menggunakan teori dalam perspektif kritis. Hindari menggunakan teori yang berbeda dengan paradigma yang digunakan.

Hal ini akan membawa akibat analisis kita menjadi tidak tepat sasaran. Peneliti menggunakan paradigma klasik tapi teorinya kritis atau interpretif. Maka data penelitian akan "dihajar" habis-habisan karena peneliti menggunakan teori kritis. Data penelitian menjadi tidak ada "benar"-nya sama sekali. Karena semua data kuantitatif akan nampak salah dalam teori kritis/interpretif. Demikian juga sebaliknya, bila paradigma yang digunakan kritis tapi teorinya klasik. Maka data menjadi tidak berdaya dan tidak ada artinya.

Ketiga, hindari menyusun kerangka teori yang sangat besar dan kompleks, hanya untuk persoalan yang sederhana. Kerangka teori ini ibaratnya hanya akan menjadi senjata yang sangat canggih namun tidak sebanding dengan sasaran tembaknya. Seperti membunuh nyamuk dengan bom. Buatlah teori itu menjadi sederhana namun operasional, bisa digunakan untuk menganalisis data penelitian.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah alat untuk mengumpulkan data, karena alat maka ia lebih bersifat teknis. Maka dari itu kita semestinya menjelaskan langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan ketika menggali data lapang. Semua langkah dijelaskan detil dalam metode penelitian ini. Langkah-langkah dalam metode penelitian misalnya menjelaskan metode yang akan digunakan, menentukan populasi (N) dan sampel (n), menentukan informan atau responden, menentukan teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas, serta teknik analisis data.

Beberapa metode penelitian ada yang sudah menggambarkan langkah-langkah dalam analisis data. Misalnya metode semiotik yang dikembangkan Roland Barthes. Dalam semiologi, peran makna denotasi dan konotasi sangat penting jika dibandingkan perannya dalam ilmu linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger, 2000:53). Konotasi menjadi sistem itu sendiri, membandingkan penanda-penanda, petanda-petanda, dan proses-proses yang menyatukan pembentuk makna/signification (Barthes, 1981:54).

Barthes beranggapan bahwa sistem mistis atau sistem konotatif adalah system semiologi tingkat dua, dibangun dari sistem tanda yang sudah ada sebelumnya. Tanda sistem pertama menjadi penanda dalam tingkat dua. Barthes membuat klaim bahwa tiap tanda ideologis adalah hasil dari dua sistem tanda yang terhubung. Sistem pertama adalah deskripsi yang jelas tentang citra akustik penanda dan konsep petanda yang dikombinasikan untuk menghasilkan tanda denotatif (Griffin, 2003:359). Tahap-tahap metode ini dijelaskan oleh Barthes seperti dalam gambar 1 (Roland Barthes, 1983:47):

Gambar 1

Language
MYTH

1.Signifier	2.Signified	
3.Sign		
I.SIGNIFIER		II.SIGNIFIED
III.SIGN		

Tahap pertama metode semiotik dimulai dari mengidentifikasi penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda meliputi seluruh pesan verbal dan non verbal. Baik berupa tuturan, ujaran, lagu, syair, kostum, tata panggung, gerak anggota tubuh, ekspresi wajah, pencahayaan, plot/ penokohan dan lain-lain. Analisis tahap pertama ini merupakan makna dalam level denotatif. Kemudian diteruskan pada analisis berikutnya yaitu mencari makna dari tanda di level pertama. Tahap ini adalah analisis makna dalam level konotatif (van Zoonen, 1994: 183). Kemudian tahap berikutnya adalah mencari mitos.

Pada inti penjelasan semiotik, iklan adalah relasi antara makna dan realitas. Semiotik menawarkan kedua penjelasan relasi makna dan realitas dan metode yang mencapai makna teks (McFall, 2004: 137). Barthes menyebut konsep myths, dan mendeskripsikannya, pertama sebagai konsep yang sangat luas dan tersebar, mengentalkan sesuatu yang diasosiasikan dengan masyarakat, tempat-tempat, dan benda-benda yang direpresentasikan ke dalam entitas tunggal. Kedua adalah sebagai makna-makna ideologis (van Leeuwen, 2005: 216).

Barthes mengulas sistem pemaknaan tataran kedua secara panjang lebar dalam S/Z. Iklan adalah contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun diatas bahasa sebagai sistem pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut sistem konotatif, yang dalam Mythologies secara tegas ia bedakan dari sistem denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Noth, 1990: 376).

Citra, bunyi, objek, dan aktifitas merupakan sistem tanda, yang memaknai dengan mekanisme yang sama dengan bahasa, maka kita dapat menunjuknya sebagai teks budaya. Sebagai bentuk representasi, teks bersifat polisemis. Mereka mengandung kemungkinan adanya aneka makna yang harus direalisasikan oleh pembaca di dunia nyata yang mengisahkan dan membayangkan kehidupannya. Yang penting, makna diproduksi dalam interaksi antara teks dan pembacanya sehingga momen konsumsi juga merupakan momen produksi yang penuh makna (Barker, 2004: 72).

Metode penelitian yang digunakan adalah semiologi Roland Barthes. Barthes membuat model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda. Fokus perhatian Barthes tertuju pada gagasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*) seperti dijelaskan dalam gambar 2 (Fiske, 1990: 175):

Gambar 2

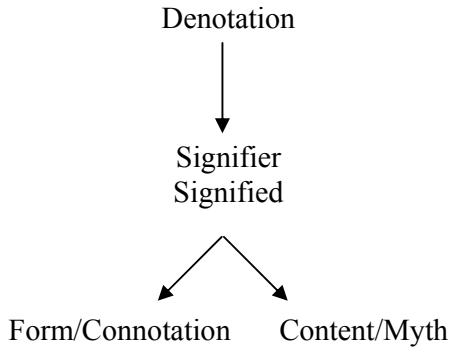

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti. Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi bersifat konvensional, yaitu makna yang berkaitan dengan mitos.

Iklan turut menciptakan perbedaan-perbedaan fundamental dalam masyarakat kita, yaitu perbedaan kelas, dan menggunakan barang-barang pabrik sebagai makna yang menciptakan bentuk-bentuk kelas. Kelompok adalah sebuah lapisan masyarakat, dan lapisan ini ideology. Ideologi adalah makna yang dibuat penting atau diperlukan oleh kondisi-kondisi masyarakat yang membantu untuk mengabadikan kondisi tersebut (Williamson, 1985: 60).

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan CDA, ada salah satu pendekatan yang terkenal dari Norman Fairclough. Ia juga seperti Barthes, menawarkan metode yang sekaligus menyediakan tahap-tahap analisis wacana. Metode Fairclough tersebut dijelaskan dalam Gambar 3:

Gambar 3

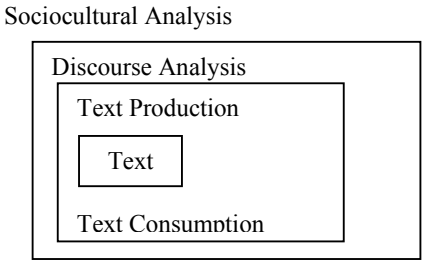

Metode ini mengisyaratkan analisis data dalam level mikro, meso, dan makro. Analisis data dilakukan secara bertahap dari level teks, meliputi produksi dan konsumsi teks. Kemudian dilanjutkan pada analisis di level meso, yaitu level wacana. Analisis terakhir pada level makro, yaitu level konteks sosial-budaya.

UNIT ANALISIS

Unit analisis adalah satuan terkecil (mikro) yang menjadi subjek penelitian. Unit analisis biasanya berkaitan dengan level mikro, meso, dan makro dalam kerangka teori. Unit analisis menunjukkan apa dan siapa yang akan diteliti. Unit analisis bisa berupa teks, sikap pemirsa, partisipasi politik mahasiswa, agresifitas anak, wacana buruh di televisi, wacana lingkungan di koran, atau iklan televisi.

CONTOH ANALISIS

Contoh Pertama

Bagian ini menjelaskan contoh analisis data yang didasarkan pada berbagai teori dan metode penelitian. Contoh analisis pertama adalah normalitas perempuan dalam iklan Pond's di televisi. Paradigma penelitian yang digunakan kritis, teori yang digunakan normalitas dan teori tanda (Barker, 2004: 72: McFall, 2004: 137). Metode penelitian yang digunakan semiotic (Barthes, 1983: 47; Noth, 1990: 376). Unit analisis adalah normalitas perempuan dalam iklan Pond's.

Analisis denotatif dan konotatif terhadap iklan telah menemukan beberapa jenis putih dalam iklan Pond's. Pertama, kulit putih ideal. Iklan bersi "Kulit Putih Ideal" menunjukkan bahwa kulit putih ideal dicirikan dengan tampak lebih putih, halus, sehat berseri, lembut disentuh dan terasa lentur. Dalam iklan versi "Teman *Pangling* karena kulit putih", ciri lain dari kulit putih ideal adalah membuat orang lain pangling terhadap dirinya, yang memiliki kulit putih ideal. Selain itu, kulit putih ideal juga membuat perempuan kelihatan masih muda, kulitnya bagus dan segar.

Jenis putih kedua adalah *fresh look*. Kulit putih *fresh look* dicirikan dengan: berseri, segar, purih berseri, tidak ada sel-sel kulit mati karena telah terangkat secara lembut. Ciri-ciri kulit *fresh look* ini terdapat dalam iklan versi "Wajah Putih *Fresh Look*". Kulit putih *fresh look* juga dicirikan dengan cowok-cowok jadi tidak bosan melihat kulit jenis ini, kulit lebih putih berseri dalam waktu enam minggu, dan cowok-cowok juga jadi lebih perhatian. Ciri-ciri kulit putih *fresh look* ini terdapat dalam iklan versi "Lelaki Tergoda Kulit Putih".

Jenis putih ketiga adalah kulit putih yang bersinar. Ciri-ciri kulit bersinar adalah putih seperti bintang, putih yang bersinar seperti bintang, cirri ini terdapat dalam iklan versi "Bintang Bersinar". Ciri lain kulit putih bersinar adalah kulit putih yang membuat laki-laki pasangannya bila sedang marah akan cepat rujuk atau kembali padanya, putih yang meluluhkan amarah laki-laki. Ciri ini terdapat dalam iklan versi "Ketika Cinta sedang Diuji. Ciri lain kulit putih bersinar adalah membuat teman-teman cowok jadi beda sikapnya, jadi lebih perhatian. Ciri ini terdapat dalam iklan versi "Pond's Kemasan Kecil Berakibat Beda".

Jenis putih keempat adalah kulit putih kilau mutiara. Ciri-ciri kulit putih kilau mutiara adalah kulit putih yang makin berkilau, putihnya seperti kilau mutiara, semua anggota keluarga pacar menikmati jenis kulit ini (Opa, Bapak, Adik Laki-Laki dan Ibu), membuat pangling Opa (dikira pacar baru), tampak lebih cakep. Ciri-ciri kulit putih kilau mutiara ini terdapat dalam iklan versi "Ketemu Keluarga Pacar". Ciri lain kulit putih kilau mutiara adalah tidak perlu pakai perhiasan lagi (kalung dan anting) karena kulit putih kilau mutiara di cantik wajahnya sudah cukup. Ciri kulit putih kilau mutiara ini terdapat dalam iklan versi "Pendamping Upacara Pernikahan".

Jenis putih yang kelima adalah kulit putih hingga ujung kaki. Ciri-ciri kulit putih hingga ke ujung kaki adalah kulit tidak belang (yang putih bukan hanya di kulit wajahnya saja), dan melengkapi kulit putih di wajah

tadi hingga hingga ke ujung kaki, sehingga seluruh kulit tubuh menjadi putih. Ciri kulit putih hingga ke ujung kaki terdapat dalam iklan versi "Kulit Belang".

Selain itu ditemukan data tentang putih Pond's yang sanggup bekerja hingga pada lapisan teratas permukaan kulit. Kemampuan Pond's bekerja hingga lapisan keyuju permukaan kulit terdapat dalam iklan versi "Lapisan Ketuju Permukaan Kulit".

Putih Pond's juga bekerja 95% lebih baik, kebanyakan krim pemutih lain bekerja hingga batas tertentu saja. Kemampuan Pond's bekerja hingga 95% lebih baik terdapat dalam iklan versi "Sembilan Puluh Lima Persen Lebih Baik". Pond's mengklaim kemampuan ini sebagai fakta di balik krim pemutih wajah. Pond's juga mengklaim telah melakukan penelitian untuk membuktikan fakta-fakta diatas. Klaim Pond's adalah fakta dan penelitiannya terdapat dalam iklan versi "Lapisan Ketuju Permukaan Kulit" dan versi "Sembilan Puluh Lima Persen Lebih Baik".

Analisis denotatif dan konotatif juga ditemukan adanya kandungan zat atau vitamin dalam cairan (moisturizer/foam/krim) Pond's. Zat atau vitamin itu adalah AHA, vitamin E, dan sunscreens, terdapat dalam iklan versi "Kulit Putih Ideal". Lima bahan aktif dengan lima manfaat lengkap (AHA, vitamin E, vitamin B3, dan UVA+UVB), terdapat dalam iklan versi "Teman Pangling karena Kulit Putih". Facial foam dengan AHA dan vitamin B3, terdapat dalam iklan versi "Jatuh Cinta di Bandara". AHA juga terdapat dalam iklan versi "Wajah Putih *Fresh Look*" dan vitamin B3 juga terdapat dalam iklan versi "Sembilan Puluh Lima Persen Lebih Baik". Vitamin B3 dan double sunscreens, terdapat dalam iklan versi "Bertemu Mantan Pacar" dan versi "Bertemu Ibu Mertua".

Dari analisis denotatif dan konotatif juga ditemukan adanya Pond's Institute, yang digambarkan di sebuah ruang terdapat perempuan yang sedang melakukan aktifitas konsultasi untuk memutihkan kulitnya yang bermasalah. Terdapat petugas perempuan dalam Pond's Institute ini yang berseragam putih. Ia menjelaskan bagaimana cara kerja Pond's memutihkan kulit. Data tentang Pond's Institute terdapat dalam iklan versi "Kulit Putih Ideal", versi "Wajah Putih *Fresh Look*" dan versi "Lelaki Tergoda Kulit Putih".

Iklan Pond's memang didominasi oleh warna-warna putih atau cerah. Bunga, warna dinding, latar dan warna-warna yang menyertainya membentuk sebuah tatanan warna dan suasana putih. Penyatuan

penanda-penanda itu tentu untuk semakin menekankan pesan putih sebagai pencitraan kulit putih dari Pond's. Penanda putih memang selalu ada dalam iklan Pond's. Misalnya pada kalimat berikut, "*fresh look* itu yang kumau, kulitku lebih bersih dan kelihatan segar, *fresh look* yang kumau kudapat dari Pond's."

Gambar 4 Scene tentang Pond's Institute

Penanda *research laboratory* dalam Pond's Institute telah menjadi bagian dari iklan Pond's. Dalam *research laboratory* tersebut dinampakkan aktifitas-aktifitas perempuan dan beberapa peneliti mengenakan pakaian putih-putih. Perempuan yang ingin memiliki kulit putih ditangani dalam sebuah ruang penelitian atau laboratorium. Kulit putih perempuan diperlakukan sebagai sebuah proses penelitian, diperlakukan dengan sangat cermat, hati-hati, penuh perhitungan dan terencana. Tiap langkah penanganannya sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Iklan Pond's meminjam penanda laboratorium/riset/institut untuk menciptakan makna ilmiah atas produk pemutihnya. Kulit berminyak dan berjerawat telah dijadikan sebagai *research problem* dalam Pond's Institute, kemudian ia melakukan serangkaian eksperimen untuk menghasilkan formula guna menghilangkan masalah tersebut. Hasil riset itu kini ada dalam kemasan Pond's untuk memutihkan kulit perempuan yang berminyak dan berjerawat.

Gambar 5 Scene tentang Perempuan yang Menormalisasi Perempuan Lain

Tanda denotatif iklan ini menunjukkan seorang perempuan yang tidak putih berjalan, berpapasan dengan perempuan lain yang sudah putih. Perempuan yang tidak putih kemudian menyadari bahwa kulitnya tidak seputih perempuan di depannya, kemudian ia nampak murung sementara perempuan yang putih nampak tersenyum. Perempuan yang berkulit putih ini memberikan kemasan Pond's kepada perempuan yang tidak putih tadi, kemudian ia menggunakannya untuk memutihkan kulit tubuhnya. Makna konotatif yang dihasilkan dari perpaduan tanda ini adalah bahwa perempuan yang sudah berkulit putih akan mengajak perempuan yang belum putih menjadi putih, atau bila ia sudah putih, maka harus putih seperti putih yang didapatkan dari Pond's. Bila perempuan tidak memiliki kulit putih Pond's, maka ia akan menjadi perempuan yang murung dan tidak percaya diri di tengah-tengah pergaulan masyarakat. Ia akan selalu disibukkan untuk menyadari bahwa kulitnya tidak seputih perempuan yang memiliki kulit putih Pond's. Perempuan akan menormalisasi kulit perempuan yang belum putih untuk menjadi putih seperti yang diinginkan Pond's.

Gambar 6 Scene tentang Perempuan Putih Menjadi Pusat Perhatian

Tanda denotatif iklan ini memperlihatkan seorang perempuan yang sedang mempersiapkan diri untuk menjadi pemandu pengantin. Ia akan memakai kalung dan anting tidak jadi, karena ia telah memakai pond's kilau mutiara, sehingga dengan putih kilau mutiara itu, semua perhiasan tersebut tidak perlu dipakai. Kemudian ia keluar dan semua tamu berdiri untuk mengambil foto/memotretnya. Semua tamu mengira ia adalah pengantin perempuan, padahal pengantin perempuan belum keluar dari pintu. Tanda konotasi yang muncul adalah bahwa semua orang menganggap bahwa pengantin perempuan harus putih, pengantin perempuan harus memiliki putih kilau mutiara. Sehingga semua perhiasan tidak perlu dipakai lagi tapi cukup dengan memiliki kulit putih kilau mutiara. Meskipun ia bukan pengantin yang sebenarnya, maka ia mendapat perhatian dari seluruh orang. Sementara pengantin yang tidak memiliki kulit putih, tidak mendapat perhatian dari tamu. Tamu yang hadir, baik laki-laki maupun perempuan, menormalisasi pengantin perempuan untuk memiliki kulit putih kilau mutiara.

Penanda putih yang lain dalam iklan Pond's misalnya pada kalimat berikut, "Tampak lebih putih, halus, sehat berseri, lembut disentuh, terasa lentur. Untuk kulit putih ideal. Iya, ceweknya pakai baju merah, bagus banget deh kulitnya, udah putih kelihatan seger. Gunakan *fair and lovely cream* atau lotion sesudahnya untuk wajah lebih putih dan berseri. Cowok-cowok jadi nggak bosan-bosannya ngeliatin kulitnya yang putih. Dengan vitamin B3, Pond's, benar-benar membuat kulit tampak lebih putih. Dengan AHA dan vitamin B3, bersih, segar, putih. Langkah awal kulit tampak lebih putih. Jangan heran kalau nutrisi mutiara dalam *Pond's white beauty*

baru bikin semua menikmati kulit putihmu yang makin berkilau. Pond's benar-benar membuat kulit tampak lebih putih. Vitamin B3 dan double sunscreen-nya membuat kulit lebih putih dan juga lebih halus. Pond's white beauty baru, untuk kulit lebih putih dan lebih halus. Banyak yang ingin tampak putih, tapi kulitnya berminyak, kini ada moisturiser yang membuat wajahmu tampak putih, dan juga mengontrol minyak berlebih. Gara-gara salah pelembab, maunya putih, malah jadi nggak pe-de, kini ada Pond's oil control lightening moisturiser, yang membuat kulit tampak lebih putih. Mengapa takut belang, sekarang ada Pond's body lotion baru, yang melengkapi putihmu hingga ke ujung kaki.

Pond's dalam iklannya juga mengklaim bisa bekerja 96% lebih baik, fakta ini didukung dengan hasil penelitian dari laboratorium. Pond's telah berusaha untuk memberikan nilai scientific pada produk pemutihnya. Konotasi ini mengarahkan bahwa Pond's adalah pemutih yang telah melalui serangkaian penelitian, ditangani oleh para ahli. Pemutih Pond's diproduksi oleh sebuah lembaga riset yang bernama Pond's Institute.

Apakah perempuan tidak boleh berkulit putih ? Pertanyaan ini tentu akan mudah mengemuka ketika bersoal tentang kulit putih. Tiap perempuan sudah pasti boleh berkulit putih, terutama bila berkulit putih secara genetis. Yang menjadi persoalan ketika perempuan yang sudah putih ingin menjadi lebih putih dan putihnya harus aeperti putih dalam iklan. Demikian juga perempuan yang tidak putih, ingin kulitnya menjadi putih seperti putih dalam iklan, khususnya putih seperti dalam iklan Pond's.

Penanda dalam iklan adalah hasil konstruksi visual untuk mendapatkan pencitraan tertentu tentang putih. Bahasa putih dalam ruang iklan bukanlah bahasa putih yang netral. Ia dilahirkan oleh sebuah kompleksitas produksi komoditas kapitalisme. Kepentingan pasar, nilai tukar, utilitas ekonomi, dan keuntungan atas harga jual menjadi demikian penting dan sentral dalam penciptaan penandaan iklan.

Pencitraan atas putih ini tentu mudah menjadi wacana perempuan. Karena putih menjadi pesan komunikasi yang demikian besar dalam ruang media. Setiap saat perempuan mengonsumsi pesan putih dari media televisi. Putih menjadi praktik pemaknaan dalam ruang budaya perempuan. Penanda putih yang membanjiri ruang budaya perempuan ini tidak memberikan pilihan lain atas kesadaran bertubuh. Kulit ideal perempuan adalah putih, kulit paling cocok untuk perempuan adalah putih, kulit semua perempuan adalah putih.

Demikianlah pencitraan tubuh perempuan hadir tiap hari lewat berbagai mediasi. Perempuan dalam iklan yang tidak memiliki kulit putih selalu ingin menjadi putih. Perempuan yang berjerawat ingin menjadi putih. Perempuan yang kulit wajahnya berminyak ingin menjadi putih. Perempuan yang sudah putih ingin menjadi lebih putih seperti putih Pond's.

Perempuan yang tidak memiliki kulit putih, dicitrakan sebagai perempuan yang murung, sedih dan gelisah. Perempuan yang sudah mendapatkan kulit putih, dicitrakan sebagai perempuan yang ceria, bisa tersenyum lega dan merasa percaya diri. Perempuan yang putih juga dicitrakan sebagai perempuan yang akan mendapat perhatian lebih.

Dalam konteks seperti ini, putih menjadi sebuah kondisi oposisi biner. Artinya, dalam ruang budaya perempuan hanya ada kulit putih dan tidak putih. Tidak ada warna kulit yang berada di wilayah antara keduanya. Kulit coklat, hitam, kuning langsat atau coklat sawo matang tidak masuk dalam wilayah di antara keduanya. Semua warna kulit ini direduksi menjadi tidak putih. Sementara itu, kulit putih itupun direduksi menjadi putih seperti kulit putih Pond's.

Oposisi biner memiliki akibat lain yaitu adanya penggiringan makna pada masing-masing pasangan. Dari data denotatif iklan Pond's ditemukan oposisi biner sebagai berikut: putih/tidak putih, ceria/gelisah, bahagia/sedih, mendapat perhatian/tidak diperhatikan, percaya diri/tidak percaya diri, ideal/tidak ideal, segar/kusam, disukai/tidak disukai, bersinar/redup, cantik/tidak cantik, berkilau/pucat, lembut/kasar, lentur/tidak lentur, bersih/kotor, senang/murung, putih seluruh tubuh/belang, dicintai/dibenci, berseri/tidak berseri.

Makna pertama adalah makna yang dimiliki oleh kulit putih, sedangkan makna kedua adalah makna yang terdapat dalam kulit yang tidak putih. Ini akan menggiring makna bahwa perempuan yang berkulit putih adalah perempuan yang mendapat banyak perhatian. Sementara itu, yang tidak berkulit putih tidak akan mendapat perhatian. Perempuan yang berkulit putih akan ceria, dan perempuan yang tidak putih akan gelisah. Demikian seterusnya, makna perempuan itu akan ditentukan oleh pasangan kulit putih dan kulit tidak putih. Selebihnya, makna pertama akan tampak lebih baik, lebih diterima, lebih "perempuan" dan lebih "normal". Putih telah dikonstruksikan sebagai warna kulit yang normal bagi perempuan (Handaka, 2011: 299-310).

Contoh Kedua

Contoh analisis kedua adalah modal sosial dan sistem komunikasi peternak kambing Peranakan Ettawa (PE) di Purworejo. Paradigma penelitian yang digunakan interpretif, teori yang digunakan modal sosial (Lin, 2006: 19; McLean, 2002: 80) dan sistem komunikasi (Viskovatoff, 1999: 481-516; von Groddeck, 2011: 66-86; Stichweh, 2000: 5-13). Metode penelitian yang digunakan etnografi (Daymon, 2005: 139; Savin-Baden, 2010: 178; O'Donoghue, 2007: 5; Neergard, 2007: 98; Vanderstoep, 2009: 201). Unit analisis adalah modal sosial peternak kambing PE.

Modal sosial peternak kambing PE di Kaligesing ada tiga aspek, yaitu jaringan (*network*), kepercayaan (*trust*) dan norma (*norms*). Ketiga aspek ini saling terkait dan membentuk modal sosial peternak dalam budidaya kambing PE. Modal sosial peternak ini tumbuh dan berkembang dalam kelompok tani (poktan). Poktan terbentuk seiring dengan kerjasama yang dibina peternak dalam budidaya kambing PE selama bertahun-tahun. Modal sosial bisa ditemui dalam kegiatan peternak ketika berada di poktan.

Modal sosial peternak yang pertama adalah jaringan (network). Jaringan yang telah dibangun oleh poktan adalah kerjasama dengan poktan lain, Kontak Tani Nelayan Andalah (KTNA), pedagang kambing PE, anggota DPRD Kabupaten Purworejo (misalnya ketika mengadakan kontes kambing PE), Petugas Penyuluh Lapang (PPL) dari Balai Penyuluh Kecamatan (BPK), Asosiasi Peternak Kambing PE Kabupaten Purworejo, Perguruan Tinggi dan Kelurahan/Desa serta Kecamatan.

Jaringan ini juga terjadi antar poktan, terutama terbentuk ketika tukar-menukar informasi teknik budidaya kambing PE kelas A/super dan pengadaan kontes. Budidaya kambing PE memang memiliki dua tujuan (*dual purpose*), yaitu produksi susu dan daging. Namun selain kedua hal ini, kambing PE juga digunakan untuk kontes. Informasi tentang teknik budidaya kambing kelas kontes memang berbeda dengan budidaya kambing kualitas biasa. Beberapa hal teknis budidaya kambing PE kelas A bahkan tidak lazim ditemui dalam budidaya kambing PE kelas biasa. Peternak kambing PE untuk kontes biasanya adalah para peternak dengan modal besar/pengusaha.

Modal sosial peternak yang kedua adalah kepercayaan (*trust*). Kepercayaan yang berkembang dalam diri peternak meliputi kegiatan pengelolaan iuran anggota, keterbukaan pengurus poktan terhadap kondisi keuangan yang dihimpun dari anggota, pembagian kerja poktan dalam

seksi-seksi (peternakan dan penghijauan), proses pemilihan pengurus poktan yang baru dan budidaya kambing PE dengan sistem nggaduh.

Kepercayaan ini nampak dalam pengelolaan dana iuran peternak yang diserahkan pengelolaannya ke pengurus poktan. Peternak sebagai anggota poktan secara berkala membayar iuran, kadang tiap minggu atau bulan sesuai kesepakatan. Dana iuran peternak ini dikelola pengurus untuk budidaya kambing PE.

Modal sosial ini juga nampak ketika ketua poktan memotivasi anggota dengan menanyakan tujuan dibentuk kelompok ini. Apakah poktan hanya akan diam dan monoton saja seperti sekarang atau mau seperti apa? Pertanyaan ini sering dikemukakan ketua poktan, setidaknya untuk menyadarkan anggota tentang tujuan awal dibentuk kelompok. Poktan pasti akan menghadapi banyak kendala dalam budidaya kambing PE, maka perlu kebersamaan dalam berkelompok. Kebersamaan ini yang akan mendorong poktan untuk terus berkembang.

Bentuk kepercayaan lain adalah pada pemilihan ketua dan pengurus poktan. Anggota poktan akan memilih ketua yang menurut penilaian mereka adalah yang paling dipercaya. Kepercayaan ini tentu terbentuk dalam proses interaksi panjang selama mereka berada dalam keanggotaan poktan. Ketua dan pengurus poktan juga akan menjalankan kepercayaan anggota tersebut sesuai dengan tata kerja dan tata kelolanya.

Kepercayaan juga nampak dalam sistem nggaduh dalam budidaya kambing PE. Sistem ini terjadi ketika pemilik modal dan peternak bekerjasama untuk bagi hasil dengan cara pemilik modal menitipkan kambing ke peternak. Bagi hasil ini bisa 60% untuk pemilik modal dan 40% untuk peternak atau 50% untuk pemodal dan 50% untuk peternak. Bagi hasil ini juga bisa dengan membagi jumlah anak kambing yang dihasilkan indukan.

Modal sosial peternak yang ketiga adalah norma (*norms*). Aspek ini terlihat dalam tata kelola poktan. Norma ini ditemukan dalam kegiatan berikut: pertama, dalam tata kelola pembagian iuran anggota, baik iuran sukarela maupun iuran wajib. Kedua, dalam aturan yang disepakati oleh kelompok waragan. Ketiga, kambing PE yang digunakan peternak untuk jaminan utang. Keempat, aturan di poktan pemuda bahwa kambing PE yang dibudidayakan anggota tidak boleh dijual sebelum beranak.

Peraturan tentang iuran wajib dan sukarela merupakan bentuk norma yang telah disepakati tiap anggota poktan. Poktan pemuda menentukan

dua jenis iuran yaitu iuran wajib dan iuran sukarela. Iuran sukarela bisa diambil setiap saat oleh anggota, sedang iuran wajib hanya bisa diambil ketika menjelang hari raya Lebaran (Idul Fitri).

Poktan Anjani memiliki kelompok mencangkul (waragan), yaitu 10 orang mencangkul bergantian ke 10 lahan anggota lain. Hal ini dilakukan secara bergiliran sehingga semua lahan/kebun milik anggota bisa dicangkuli semua. Tiap anggota akan mendapat jatah mencangkul sesuai jadwalnya. Bagi anggota yang tidak hadir dalam waragan ini, maka akan mendapat denda sebesar Rp 1.000,- atau Rp 2.000,- (Handaka, et.al, 2015: 307-315).

Contoh Ketiga

Contoh analisis yang ketiga adalah tentang sistem komunikasi Pemerintah dalam menghadapi kompleksitas budidaya kambing PE di Purworejo. Paradigma penelitian yang digunakan interpretif. Teori yang digunakan sistem komunikasi dalam perspektif Luhmann (Lee, 2000: 318-342; Leydesdorff, 2000: 273-288; Luhmann, 1992: 251-259; Luhmann, 1995: 181-182; King and Thornhill, 2006: 200; Fuchs, 1999: 117-119; Hagen, 2000: 1-12; Rasch & Knodt, 1994: 3-7). Metode penelitian yang digunakan etnografi (Bernard, 2006: 196; Belk, 2006: 202; Bloor dan Wood, 2006: 104-105; Rugg dan Petre, 2007: 109; Crang and Cook, 2007: 37-38). Unit analisis adalah sistem komunikasi Pemerintah.

Kompleksitas lingkungan yang dihadapi sistem komunikasi Pemerintah terdiri dari beberapa hal berikut: pertama, harga kambing PE yang fluktuatif dan arus penjualan kambing PE kualitas bagus (kelas A) keluar wilayah Purworejo, sehingga lama kelamaan induk dan bibit kambing berkualitas menjadi semakin berkurang. Kedua, penyuluhan teknologi budidaya kambing PE yang masih rendah, padahal tuntutan pengembangan teknik budidaya semakin berkembang. Analisis dibagi menjadi dua bagian, bagian pertama membahas tentang kompleksitas harga dan penjualan, bagian kedua tentang penyuluhan teknologi budidaya kambing PE.

Kompleksitas Harga dan Penjualan

Kompleksitas lingkungan yang dihadapi Pemerintah adalah harga kambing PE yang naik turun dan penjualan kambing kelas A ke luar daerah. Harga kambing akan turun biasanya pada saat masuk sekolah/tahun ajaran

baru. Peternak banyak membutuhkan uang untuk biaya masuk sekolah anaknya. Sehingga banyak peternak yang menjual kambingnya. Sedang kambing PE kualitas super banyak yang dijual peternak karena harga yang ditawarkan pedagang sangat tinggi. Pemerintah merasa kambing PE kualitas bagus semakin berkurang di Purworejo.

Harga kambing PE yang fluktuatif mengakibatkan beberapa peternak di Purworejo, terutama yang berada diluar Kecamatan Kaligesing, meninggalkan ternak kambing PE dan berganti beternak kambing Jawarandu. Peternak merasa bahwa harga kambing PE beberapa tahun terakhir tidak lagi setinggi ketika di tahun 2000-an. Peternak tidak tahu pasti mengapa harga kambing PE menjadi semakin turun. Namun hal ini tidak dialami oleh peternak kambing PE di wilayah Kecamatan Kaligesing. Harga kambing PE relatif stabil di daerah ini. Peternak dari berbagai daerah, bahkan dari luar Jawa berjual beli kambing PE tiap hari Sabtu di pasar Pendhem (Pandanrejo, Kaligesing).

Sistem komunikasi Pemerintah dalam menghadapi kompleksitas lingkungan ini, memproduksi beberapa regulasi untuk menjawab persoalan riil peternak. Pertama, Pemerintah memberi bantuan kambing PE ke peternak. Kedua, Pemerintah mengeluarkan Peraturan Daerah (Perda) yang melarang peternak untuk menjual kambing kualitas super/ kelas A ke luar daerah Purworejo. Ketiga, Pemerintah membuat Breeding Center (BC) dan Village Breeding Center (VBC).

Kompleksitas Penyuluhan

Struktur penyuluhan budidaya kambing PE adalah KJF yang ada di DPPKP dan BPK di masing-masing Kecamatan. KJF terdiri dari ketua dan anggota, BPK terdiri dari koordinator dan anggota. Koordinator dan anggota BPK adalah Petugas Penyuluh Lapang (PPL). PPL BPK ada yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), Tenaga Harian Lepas (THL), dan Swadaya. Selama ini sistem komunikasi Pemerintah merasa sudah memberikan penyuluhan dan bantuan ke peternak melalui BPK dan PPL. Namun peternak mengaku belum mendapat informasi yang memadai tentang budidaya kambing PE. Peternak mengaku lebih banyak mencari sendiri dan belajar dari peternak lain.

Sistem komunikasi Pemerintah dalam menghadapi kompleksitas penyuluhan ini, memproduksi regulasi untuk menjawab persoalan riil tersebut. Regulasi pertama adalah penambahan jumlah PPL dan kedua

adalah pelatihan untuk PPL yang diadakan secara rutin tiap bulan. Regulasi ini bertujuan agar kapasitas keilmuan dan ketrampilan PPL menjadi lebih meningkat.

Regulasi pertama adalah penambahan jumlah PPL. Selama ini formasi PPL PNS sangat minim, padahal PPL PNS sudah banyak yang pensiun. Keadaan ini membuat jumlah PPL semakin lama semakin berkurang. Sistem komunikasi Pemerintah sudah menambah jumlah PPL THL dan Swadaya. Sehingga rata-rata tiap PPL BPK memiliki Wilayah Binaan (WB) sebanyak dua hingga tiga Desa.

Namun regulasi ini belum menyelesaikan persoalan yang dihadapi sistem komunikasi Pemerintah. Persoalan tersebut adalah Surat Keputusan (SK) untuk semua PPL adalah PPL Pertanian. Dimana bidang Kelautan, perikanan, kehutanan, perkebunan, dan peternakan masuk di dalamnya. PPL dianggap memiliki kemampuan di semua bidang tersebut (polivalen), dan tidak dinilai dari disiplin ilmunya (monovalen). Padahal persoalan penyuluhan sangat kompleks, salah satunya adalah budidaya kambing PE. Ada BPK yang sama sekali tidak memiliki PPL yang berlatar belakang pendidikan peternakan. Padahal daerah itu memiliki potensi untuk budidaya kambing PE.

Selain itu, PPL PNS juga merasa tidak leluasa untuk membebani tugas-tugas penyuluhan yang terlalu banyak ke PPL THL. Karena PPL PNS merasa bahwa honor PPL THL kecil, jauh dibanding gaji PPL PNS. Kompleksitas lain yang muncul adalah PPL PNS merasa bahwa kenaikan pangkat/fungsional mereka sulit. PPL PNS merasa sudah melakukan banyak programa penyuluhan, berinovasi, memberikan latihan, kunjungan, dan supervisi ke peternak. Namun tim Penilai Angka Kredit (PAK) hanya memberi nilai/kum yang sangat kecil untuk semua pekerjaannya. PPL PNS merasa dipersulit dalam kenaikan pangkat oleh tim PAK.

Regulasi kedua adalah memberikan pelatihan untuk PPL. KJF mengadakan pelatihan secara rutin untuk PPL tiap bulan di DPPKP. Materi pelatihan beragam, bidang pertanian, peternakan, kelautan, dan perikanan. Namun materi penyuluhan yang khusus tentang budidaya kambing PE tidak ada, yang ada adalah materi umum tentang peternakan. Selama tahun 2015, pelatihan tidak dilaksanakan rutin tiap bulan.

Regulasi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan dan ketrampilan PPL ini belum banyak dirasakan manfaatnya oleh peternak, terutama peternak kambing PE. Peternak merasa selama ini mencari

pengetahuan dan ketrampilan sendiri dalam budidaya kambing PE. Mereka tidak mendapat pengetahuan dan ketrampilan tersebut dari PPL. Peternak banyak yang belajar langsung ke peternak lain yang sudah lebih dulu membudidayakan kambing PE (Handaka, et.al, 2016: 88-96).

Contoh Keempat

Contoh analisis yang keempat adalah tentang pola komunikasi kesehatan masyarakat pedesaan di Jawa Timur (Gresik, Lamongan, dan Bojonegoro). Paradigma penelitian yang digunakan interpretif. Teori yang digunakan komunikasi kesehatan, dalam konteks massa, kelompok, dan antar personal (Littlejohn and Foss, 2009: 285; Littlejohn, 2008: 87-104). Metode penelitian yang digunakan *explorative case study* (Patton, 2002: 447). Unit analisis adalah pola komunikasi kesehatan masyarakat pedesaan.

Komunikasi Antar-Personal

Komunikasi antar personal antara petugas Puskesmas dengan Ibu-ibu lebih banyak dilakukan di keluarga. Petugas Puskesmas secara rutin mengunjungi Ibu-ibu di rumah masing-masing. Keluarga merupakan tempat dimana komunikasi antar personal paling banyak dilakukan oleh petugas Puskesmas dan masyarakat. Selain itu, komunikasi antar personal juga dilakukan saat pertemuan Posyandu dan PKK.

Kegiatan Posyandu dan PKK sudah terjadwal dengan baik di tiap-tiap Desa/RT. Misalnya di desa Kepuh Klagen (Gresik), Posyandu sudah dibagi ke Dusun, pelaksana Posyandu dikelola masing-masing Dusun dan dilakukan secara bergiliran pada tengah bulan. Demikian juga di Desa Ngujungrejo (Lamongan) dan Desa Bakalan (Bojonegoro), Posyandu dan kegiatan PKK dilakukan secara teratur oleh Ibu-ibu dan biasanya dilakukan di Balai Desa. Petugas Puskesmas memberikan konseling untuk Ibu-ibu tentang berbagai persoalan kesehatan dalam kesempatan seperti ini. Baik pesan kesehatan tentang jamban/kakus, pembiasaan cuci tangan pakai sabun, buang air di wc, bahaya merokok maupun edukasi gizi.

Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok di kalangan penduduk, terutama Bapak-bapak, lebih banyak terjadi di sawah/tambak dan juga di warung kopi.

Sebagian besar penduduk di daerah Gresik, para Bapak lebih suka ngobrol dan cangkruk di warung kopi. Sebagian besar harinya sudah digunakan untuk bekerja di sawah/tambak. Sehingga Bapak-bapak menggunakan waktu sore atau malam untuk ngobrol/cangkruk di warung kopi. Petugas Puskesmas menggunakan momen ini untuk menemui Bapak-bapak di warung kopi, kemudian menyisipkan obrolan tentang pesan kesehatan.

Petugas Puskesmas lebih banyak menggunakan kegiatan Posyandu dan PKK untuk melakukan komunikasi kelompok dengan Ibu-ibu. Selain PKK dan Posyandu, kelompok yang terlibat dalam komunikasi kesehatan ini adalah Unit Kesehatan Sekolah (UKS). UKS didirikan di sekolah-sekolah, karena di Desa maka UKS didirikan di Sekolah Dasar (SD). Pesan komunikasi kesehatan yang disampaikan petugas adalah CTPS, karena sasarannya lebih banyak ke anak-anak. Namun program CTPS ini terkendala oleh fasilitas, misalnya pengadaan wastafel, sabun, serbet dan saluran air.

Dinkes juga mendekati pemuka/tokoh masyarakat dalam melakukan komunikasi kelompok. *Opinion leader* ini sering memudahkan Dinkes dalam menyampaikan pesan komunikasi kesehatan, karena pengaruh sosial budaya yang dimiliki oleh *opinion leader* tersebut. Sehingga masyarakat lebih mudah menerima pesan kesehatan Dinkes dan Puskesmas. Komunikasi kelompok yang dihadiri oleh Bapak-bapak dan Ibu-ibu adalah pada saat diadakan pengajian, tahlilan, yasinan dan istighasah.

Komunikasi Massa

Media yang sudah digunakan oleh Dinkes Gresik adalah Radio Komunitas Pemerintah Daerah (RKPD), acara ini dikemas dalam bentuk dialog interaktif. Dinkes memberikan materi kesehatan dalam tayangan acara kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab dengan audiens. Namun radio ini sekarang sudah tidak beroperasi, kemudian dilanjutkan ke sebuah radio swasta (Suara Giri FM). Format acara masih tetap sama seperti di RKPD.

Dinkes juga menggunakan media cetak seperti poster, brosur, pamflet, leaflet dan buku. Media tradisional juga digunakan yaitu ludruk dan tayub. Dinkes mendesain tema acara/lakon tentang pesan kesehatan, kemudian dalang/aktor ludruk dan tayub menerjemahkan tema kesehatan tersebut dalam dialog dan lakon. Ludruk dan tayub ini digemari masyarakat karena media tradisonal ini dekat dengan rakyat dan hidup di tengah-tengah lingkungan sosial budaya mereka (Handaka, et.al, 2016: 65-69).

REFERENSI

Barker, Chris. (2004). Cultural Studies: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Penerbit Kreasi Wacana.

Barthes, Roland. (1981). Elements of Semiology. New York, USA: Hill and Wang,.

Barthes, Roland. (1983). Mythologies. London: Granada Publishing Limited.

Belk, R.W. (2006). Handbook of Qualitative Research Methods in Marketing. UK: Edward Elgar Publishing Limited.

Berger, Arthur Asa. (2000). Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Bernard, H.R. (2006). Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Approaches. 4th Edition. New York: Altamira Press.

Bloor, M. and Wood, F. (2006). Keywords in Qualitative Methods: A Vocabulary of Research Concepts. California: SAGE Publications Inc.

Crang, M. and Cook, I. (2007). Doing Ethnographies. California: SAGE Publications Ltd.

Daymon, C. and Holloway, I. (2005). Qualitative Research Methods in Public Relations and Marketing Communications. New York: Routledge.

Fuchs, S. (1999). Niklas Luhmann. Journal of Sociological Theory. Vol. 17. No. 1. pp. 117-119. American Sociological Association.

Griffin, E.M. (2003). A First Look at Communication Theory. Fifth Edition. USA: The McGraw-Hill Companies.

Hagen, R. (2000). Observing Luhmann. Acta Sociologica. Vol. 43, No. 1, SAGE Publications Ltd., pp. 1-12.

Handaka, Tatag. (2011). Normalitas Perempuan dalam Iklan Pond's. Jurnal Ilmu Komunikasi (JIK). Vol. 9. No. 3. September-Desember 2011. UPN "Veteran" Yogyakarta.

Handaka, Tatag., dan H.I. Wahyuni, dan E. Sulastri, dan P. Wiryono. (2015). Social capital and communication systems of Ettawa goat breeders in Purworejo regency. Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Cultural. Vol. 7 Number 2. UNNES.

Handaka, Tatag, dan Trisilowaty, Dessy, dan Mulyaningsih, Hetti. (2016). Pola Komunikasi Kesehatan Masyarakat Pedesaan di Jawa Timur. Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora. Vol. 18. No. 1. Hal. 65-69. Maret 2016. LPPM Universitas Padjadjaran.

Handaka, Tatag, dan H.I. Wahyuni, dan E. Sulastri, dan P. Wiryono. (2016). The Complexity of Government Communication System in Ettawa Crossbed (Ec) Goat Farming in Purworejo. Mimbar: Social and Development Journal. Vol. 32. No. 1. pp. 88-96. June, 2016. Universitas Islam Bandung.

King, M. and Thornhill, C. (ed). (2006). Luhmann on Law and Politics: Critical Appraisals and Applications. Oxford: Hart Publishing.

Lee, D. (2000). The Society of Society: The Grand Finale of Niklas Luhmann. Journal of Sociological Theory. Vol. 18, American Sociological Association, USA, pp 318-342.

Leydesdorff, L. (2000). Luhmann, Habermas, and the Theory of Communication. Journal of Systems Research and Behavioral Science. Vol. 17/3, pp. 273 – 288.

Lin, N. (2006). Social Capital: a Theory of Social Structure and Action. New York: Cambridge University Press.

Littlejohn, S.W. and Foss, K.A. (2008). Theories of Human Communication. 9th Edition. California: Thomson Wadsworth.

Littlejohn, S.W. and Foss, K.A. (ed.). (2009). Encyclopedia of Communication Theory. California: SAGE Publications Inc.

Luhmann, N. (1992). What is Communication. Journal of the International Communication Association. Volume 2, Issue 3, ISSN: 1050-3293, pp 251-259.

Luhmann, N. (1995). Social Systems. Translated by John Bednarz Jr. with Dirk Baecker. Stanford: Stanford University Press.

McFall, Liz. (2004). Advertising: A Cultural Economy. London, UK: SAGE Publications Ltd.

McLean, S.L. and David A.S. and Manfred B.S. (eds). (2002). Social Capital: Critical Perspectives on Community and "Bowling Alone". New York: New York University Press.

Neergard, H. and Ulhoi, J.P. (ed.). (2007). Handbook of Qualitative Research Methods in Entrepreneurship. UK: Edward Elgar Publishing Limited.

Neuman, William Lawrence. (2000). Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches. USA: Allyn&Bacon.

Noth, Winfried. (1990). Handbook of Semiotics. USA: Indiana University Press.

O'Donoghue, T. (2007). Planning Your Qualitative Research Project: An Introduction to Interpretivist Research in Education. New York: Routledge.

Patton, Michael Quinn. (2002). Qualitative Research and Evaluation Methods. 3rd Edition. California: SAGE Publications, Inc.

Rasch, W. and Knodt, E.M. (1994). Systems Theory and the System of Theory. New German Critique. No 61, special issue on Niklas Luhmann, pp 3-7.

Rugg, G. and Petre, M. (2007). A Gentle Guide to Research Methods. New York: McGraw-Hill.

Savin-Baden, M. and Major, C.H. (ed.). (2010). New Approaches to Qualitative Research: Wisdom and Uncertainty. New York: Routledge.

Stichweh, R. (2000). The Rise of 'Communication' as a Theoretical Option. Journal of Acta Sociologica. Vol 43, No 1, pp 5-13.

Vanderstoep, S.W. and Johnston, D.D. (2009). Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches. San Francisco: Jossey-Bass.

Van Leeuwen, Theo. (2005). Introducing Social semiotics. New York: Routledge.

Van Zoonen, Liesbet (1994), Feminist Media Studies, SAGE Publication, London.

Viskovatoff, A. (1999). Foundations of Niklas Luhmann's Theory of Social Systems. Journal of Philosophy of the Social Sciences. Vol. 29 No. 4. pp. 481-516.

Von Groddeck, V. (2011). The Case of Value Based Communication – Epistemological and Methodological Reflections from a System Theoretical Perspective. Journal of Historical Social Research. Vol. 36 No. 1. pp. 66-86.

Williamson, Judith. (1985). Decoding Advertisements: Ideology and Meaning an Advertising. New York, USA: Marion Boyars.

PENELITIAN DAN ANALISIS KUALITATIF

Nikmah Suryandari

PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dalam setting tertentu yang ada dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena, tentang apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya? Jadi riset kualitatif berbasis pada konsep "going exploring" yang melibatkan *in-depth and case-oriented study* atas sejumlah kasus atau kasus tunggal (Finlay, 2006). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah membuat fakta mudah dipahami (*understandable*) dan kalau memungkinan (sesuai modelnya) dapat menghasilkan hipotesis baru.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa ciri. Ciri tersebut dapat dikaitkan dengan peranan peneliti, hubungan yang dibangun, proses yang dilakukan, peran makna dan interpretasi serta hasil temuan (Finlay, 2006)

1. Peranan peneliti dalam membentuk pengetahuan. Dalam proses pembentukan/konstruksi pengetahuan, peneliti merupakan figur utama yang mempengaruhi dan membentuk pengetahuan. Peran ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pemilihan dan interpretasi data. Jadi, sangatlah tidak mungkin untuk melakukan penelitian, jika peneliti tidak terjun langsung pada objek yang diteliti. Konsekuensinya, peneliti harus terlibat secara langsung dalam setiap tahap kegiatan penelitian dan harus berada langsung dalam setting penelitian yang dipilih.

2. Arti penting hubungan peneliti dengan pihak lain. Penelitian kualitatif merupakan proses yang melibatkan peserta (yang diteliti), peneliti dan pembaca serta relationship yang mereka bangun. Jadi, peneliti dipengaruhi oleh lingkungan sosial, historis dan kultural dimana riset dilakukan. Konsekuensinya, ketika melakukan penelitian, peneliti harus mampu membangun hubungan yang baik dengan objek penelitian dan mampu menyajikan hasil penelitian sehingga pembaca dapat mengikuti dengan jelas alur pemikiran peneliti dalam membangun suatu pengetahuan.
3. Penelitian bersifat *inductive, exploratory* dan *Hypothesis-Generating* Penelitian kualitatif selalu didasarkan pada fenomena yang menarik dan dimulai dengan pertanyaan terbuka (*open question*), bukan dimulai dengan hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Jadi, penelitian bertujuan menginvestigasi dan memahami social world bukannya memprediksi perilaku. Penelitian dilakukan secara induktif dan exploratif dengan melihat apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana terjadinya sehingga diharapkan dapat menghasilkan hipotesis baru.
4. Peranan makna (*Meaning*) dan interpretasi. Penelitian kualitatif difokusan pada bagaimana individu memahami dunianya dan bagaimana mereka mengalami peristiwa tertentu. Jadi, penelitian kulaitatif berusaha menginterpretasikan fenomena dari kacamata pelaku berdasarkan pada interpretasi mereka terhadap fenomena tersebut.
5. Temuan penelitian sangat kompleks, rinci, dan komprehensif. Penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi yang jelas dan detail, karena mejawab pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana. Oleh karena itu, penyajian atas temuan sangatlah kompleks, rinci dan komprehensif sesuai dangan fenomena yang terjadi pada setting penelitian.

TIPE DAN PROSES PENELITIAN KUALITATIF

Penelitian kualitatif memiliki berbagai model tidak hanya hanya studi kasus. Pemilihan model penelitian kualitatif sangat tergantung pada sudut pandang yang digunakan peneliti dan tujuan penelitian. Beberapa penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam perspektif *Symbolic Interactionism, semiotics, existential phenomenology, constructivism* dan *critical*. (Searcy and Mentzer 2003).

Berdasarkan perspektif yang akan digunakan, langkah berikutnya adalah mengikuti tahapan penelitian. Tahapan kegiatan dalam penelitian kualitatif tidak berbeda jauh dengan penelitian lainnya, yaitu:

1. Menentukan masalah penelitian atau *research problem*
   Tahapan ini merupakan tahapan terberat dalam melakukan penelitian adalah memulainya: apa yang mau diteliti, dan darimana mulainya. Penelitian kualitatif dilakukan berdasarkan pada fenomena yang terjadi. Fenomena dapat berasal dari dunia nyata (praktik) maupun kesenjangan teori dan *research gap*. Fenomena tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian

2. Melakukan *literature review*,
   Literature review merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatitf. Kegiatan *literature review* ini berkaitan dengan telaah atas teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena dan telaah penelitian sebelumnya untuk menunjukkan keterkaitan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan yang telah dilakukan. Dalam penelitian kualitatif, teori berfungsi sebagai "cermin" (lens) untuk memahami fenomena. Sehingga dengan menggunakan teori tersebut, fenomena yang semula sulit untuk dipahami menjadi lebih mudah dipahami dan bermakna. Oleh karena itu, untuk memahami fenomena peneliti harus mampu memilih teori yang relevan dengan aspek ontology atas isu penelitian yang digunakan dan sesuai dengan masalah penelitian. Teori yang digunakan perlu dijelaskan posisi dan relevansinya harus dikaitkan langsung dengan masalah penelitian.

   Menurut Neumen (2003) ada beberapa alasan mengapa literatur review perlu diperhatikan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

   a. Menunjukkan pemahaman tentang *body of knowledge* dan kredibilitas peneliti. Literatur review mendeskripsikan yang diketahui peneliti di bidang pengetahuan yang sedang diteliti. Dengan demikian, *literatur review* berfungsi untuk menunjukkan latar belakangkompetensi, kemampuan peneliti tercermin pada apa yang tertulis dalam *literatur review*.
   b. Menunjukkan pola penelitian sebelumnya dan kaitannya dengan riset yang akan dilakukan. *Literatur review* dapat mengarahkan peneliti pada pertanyaan penelitian dan menunjukkan perkembangan *knowledge*. sehingga, *literatur review* yang baik

dapat menunjukkan apakah riset yang dilakukanrelevan dengan *body of knowledge* yang ada.

c. Menciptakan koherensi dan meringkas "*what is known in an area*" *Literatur review* memungkinkan peneliti untuk mengelompokkan dan mensintesiskan hasil-hasilpenelitian yang berbeda. Jadi *review* yang baik dapat menggambarkan apakah literatur review yang dilakukan dapat menunjukkan apa yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan
d. Belajar dari orang lain dan mendorong munculnya ide baru. Literatur review membantu peneliti untuk menceritakan apa yang telah ditemukan sehingga peneliti memperoleh manfaat dari yang telah dikerjakan orang lain

3. Mengumpulkan data dan analisis data.
   Dalam penelitian kualitatif, kualitas sangat ditentukan oleh kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa,siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Penelitian kualitatif bertumpu pada triangulation data yang dihasilkan dari tiga metode pengumpulan data, yaitu wawancara (*interview*), observasi berperan (*participant observation*), dan telaah catatan (*document records*).
   a. Wawancara atau interview. Interview bertujuan mencatat opini, perasaan, emosi, dan hal lain yang berkenaan dengan individu yang menjadi sumber data. Dengan melakukan wawancara peneliti dapat memperoleh data yang lebih banyak sehingga peneliti dapat memahami jawaban melalui bahasa dan ekspresi pihak yang diwawancara atau narasumber. Melalui wawancara peneliti juga dapat melakukan klarifikasi atas hal-hal yang tidak diketahui. Untuk mendapatkan data yang valid, dalam wawancara peneliti perlu memperhatikan hal-hal berikut: (1) siapa yang akan di wawancara (2) bagaimana agar narasumber mau bekerjasama . Untuk memperoleh data yang valid adan kredibel maka wawancara harus dilakukan dengan knowledgeable respondent yang mampu menceritakan dengan akurat permasalahan atau fenomena yang diteliti. Agar narasumber mau meluangkan waktu untuk wawancara, maka peneliti harus menyesuaikan perilaku yang diterima secara sosial sehingga ada kesan saling menghormati.

Selain itu, wawancara harus dilakukan dalam suasana dan tempat yang sesuai sehingga dapat menciptalan rasa senang, santai dan bersahabat. Kemudian, peneliti harus berbuat jujur dan mampu meyakinkan bahwa identitas narasumber tidak akan pernah diketahui pihak lain kecuali peneliti dan narasumber sendiri. Data yang diperoleh dari wawancara umumnya berbentuk pernyataan yang menggambarkan pengalaman, pengetahuan, pendapat dan perasaan pribadi. Untuk memperoleh data ini peneliti dapat menggunakan metode wawancara standar yang terjadwal (*Schedule Standardised Interview*), interview standar tak terjadwal (*Non-Schedule Standardised Interview*) atau interview informal (*Non-Standardised Interview*). Ketiga pendekatan tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- Sebelum memulai wawancara, perkenalkan diri dengan sopan untuk menciptakan hubungan dan kesan yang baik
- Tunjukkan bahwa responden memiliki kesan bahwa dia orang yang "penting"
- Peroleh data sebanyak mungkin
- Jangan mengarahkan jawaban narasumber
- Mengulang pertanyaan jika perlu
- Klarifikasi jawaban
- Mencatat atau merekam hasil wawancara

b. Observasi berperan (*Participant observation*)

Observasi berperan (*Participant observation*) dilakukan dengan cara mengamati secara langsung perilaku individu dan interaksi mereka dalam setting penelitian. Dengan demikian, peneliti harus terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek yang diamati dan diteliti. Dengan observasi berperan peneliti dapat memperoleh data khusus di luar struktur dan prosedur formal . Dalam proses observasi berperan ini , peneliti dapat melakukan kegiatan-kegiatan seperti:

- Terlibat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga peneliti dapat mencatat kejadian, perilaku dan setting sosial secara sistematik. Adapun data yang dikumpulkan selama observasi adalahdeskripsi program, perilaku, perasaan, dan pengetahuan.
- Peneliti dapat mencatat apa yang terjadi, kapan, dimana, siapa, bagaimana, dalam bentuk catatan lapang (*field note*)

- Mencatat semua kejadian atau perilaku yang dianggap penting oleh peneliti yang dapat berupa checklist atau deskripsi rinci tentang peristiwa atau perilaku tertentu.

c. Telaah catatan (*document record*)
Arsip dan catatan organisasi merupakan bukti unik dalam studi kasus, yang tidak ditemuidalam interview dan observasi. Sumber ini merupakan sumber data yang dapat digunakan untuk mendukung data dari observasi dan interview. Selain itu, telaah terhadap catatan organisasi dapat memberikan data tentang konteks historis setting organisasi yang diteliti. Sumber datanya dapat berupa catatan adminsitrasi, surat-menyurat, memo, agenda dan dokumen lain yang relevan.

ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF

Riset lapangan dan analisis data meerupakan proses yang tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif. Artinya, analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Menurut (Neumen 2003) untuk memudahkan penelitian lapangan, ada langkah-langkah yang dapat diambil, yaitu:

1. Memulai dengan benar.
   Untuk memulai penelitian dengan benar, seorang peneliti dapat melakukan tahapan sebagai berikut:
   a. Melihat fenomena yang ada, lengkapi dengan penelitian yang sudah ada, membaca literatur yang relevan
   b. Defocusing dengan cara mengosongkan konsep yang selama ini ada dipikiran
   c. Lakukan "penerawangan" secara terbuka untuk menyaksikan berbagai jenis situasi, perilaku, dan setting sebelum menentukan mana yang penting dan tidak penting dengan cara mengabaikan peran "kita" sebagai peneliti
2. Menentukan *Research Setting*
   Research setting memainkan peranan dalammenghasilkan riset yang berkualitas, sehingga seorang peneliti dapat melakukan langkah berikut:
   a. Pilihlah setting penelitian yang unik, sesuai dengan fenomena yang diteliti

b. Setting yang dipilih meliputi berbagai aktivitas, hubungan sosial, dan kejadian lain yang dapat memberikan banyak data menarik
c. Poin penting lainnya yaitu mengapa "setting" tersebut dipilih, dan bagaimana peneliti akan memperoleh akses data

3. Memasuki "*Research Site*"

Ketika masuk ke dalam research site, peneliti dapat melakukan langkah berikut ini agar riset berjalan lancar:

a. Melakukan perencanaan secara matang
b. Melakukan negosiasi
c. Menjelaskan kepada orang yang terlibat di setting penelitian tentang peneliti dan *scope* atau area penelitian yang dilakukan

Karena peneliti adalah instrumen utama dalam penelitian kualitatif, maka peneliti perlu memiliki kemmapuan membangun hubungan baik dengan semua pihak yang terkait penelitian.

4. Saat berada di *research site*

Pada saat berada di setting penelitian, peneliti harus mampu melakukan hubungan sosial dengan anggota masyarakat, sehingga muncul kepercayaan diri dan mampu mengembangkan sikap berteman dari masyarakat maupun informan. Peneliti dapat melakukan hal-hal berikut untuk menciptakan situasi ini:

a. Memperhatikan anggota yang tidak kooperatif dan berusaha menghadapinya dengan sabar
b. Memahami perilaku dengan mempelajari "bagaimana berpikir dan bertindak dalam perspektif anggota masyarakat"
c. Mengatasi masalah peneliti yang berkaitan dengan tekanan (*personal stress*) yang mungkin terjadi selama penelitian

5. Observasi dan Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang baik, berkualitas dan melimpah, peneliti perlu melakukan observasi secara cermat dan jeli. Hal ini dilakukan untuk melihat berbagai peristiwa, kejadian yang dirasa relevan dengan fenomena penelitian.Guna mendapatkan data yang berkualitas, peneliti perlu melakukan hal-hal berikut:

a. Melihat, memperhatikan, dan mendengar secara cermat dan hati-hati selama di lapangan
b. Fokus pada hal detil berupa kejadian/peristiwa, perilaku, kondisi fisik, percakapan, gesture dan hal lain.

c. Fokuskan pada apa yang terjadi, dimana, siapa yang terlibat, kapan terjadinya dan bagaimana kejadiannya.
d. Mencatat setiap detil kejadian selama di lapangan. Begitu juga kalau ada hal atau peristiwa menarik, peneliti juga harus mencatatnya untuk mendapatkan gambaran atau kondisi sebenarnya dari fenomena yang terjadi.

6. Fokus pada Setting Khusus
   Saat peneliti ada di lapangan, dia harus memfokuskan perhatian pada "setting khusus" sesuai dengan fokus penelitian. Dalam memfokuskan pada setting khusus ini, ada tiga hal yang dapat ditemukan di lapangan, yaitu:
   a. Peristiwa yang terjadi setiap hari, suatu rutinitas (*routine events*). Rutinitas ini bukannya tidak penting, akan tetapi bukanlah hal yang menjadi fokus utama pengamatan dan penelitian. *Routine events* ini hanya perlu diketahui.
   b. Peristiwa yang diumumkan dan direncanakan sebelumnya (*special events*). Peristiwa spesial ini perlu mendapatkan perhatian lebih dari peneliti, karena tidak terjadi setiap saat.
   c. Peristiwa yang terjadi begitu saja, bukan sebuah peristiwa rutin maupun peristiwa spesial, sehingga kejadian seperti ini menjadi kejadian yang tidak terduga (*Unanticipated events*). Peristiwa tidak terduga seperti ini sering menimbulkan kejutan sehingga mampu menggambarkan kejadian menarik dari objek yang sedang diteliti.

7. Wawancara di lapangan (*Field Interviews*)
   Wawancara biasanya dilakukan secara informal, sehingga akan mudah bagi peneliti untuk menjalin relasi sosial dengan narasumber agar mendapatkan informasi yang mendalam. Dalam wawancara ini ada tiga jenis pertanyaan (yang sebelumnya sudah disiapkan dalam "*interview guide*") yaitu:
   a. Pertanyaan deskriptif (*descriptive questions*) yang merupakan pertanyaan untuk memperoleh informasi tentang "setting" dan individu narasumber/informan. Pertanyaan deskriptif biasanya menggunakan kalimat tanya: apa, siapa, dimana, kapan, bagaimana. Contoh pertanyaan deskriptif, sejak kapan Anda tinggal di daerah ini?
   b. Pertanyaan struktural (*structural questions*). Pertanyaan jenis ini memungkinkan peneliti untuk menemukan informasi mengenai

domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya seorang informan. Pertanyaan-pertanyaan itu memungkinkan kita untuk menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuan mereka. Contoh-contoh pertanyaan struktural adalah: "Jenis kegiatan apa saja yang anda ikuti dalam organisasi di daerah ini?"

c. Pertanyaan kontras (*contrast questions*). Pertanyaan peneliti dapat menemukan berbagai hal yang dimaksudkan oleh informan dengan berbagai istilah yang digunakan dalam bahasa aslinya. Pertanyaan kontras memungkinkan peneliti menemukan dimensi makna yang dipakai oleh informan untuk membedakan berbagai objek dan peristiwa dalam dunia mereka. Contoh pertanyaan kontras misalnya: "Apakah perbedaan antara kegiatan pengajian di kampung ini dengan kampung sebelah?"

ANALISIS DATA KUALITATIF

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pendekatan tunggal dalam analisis data. Pemilihan metode sangat tergantung pada *research questions* (Baxter and Chua 1998); *research strategies dan theoretical framework* (Glaser and Strauss 1967). Untuk melakukan analisis, peneliti perlu menangkap, mencatat, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi. Satu hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti adalah dalam penelitian kualitatif adalah bahwa analisis data dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, sehingga ketika data mulai terkumpul dari *interviews, observation,* dan *archival sources*, analisis data harus segera dilakukan untuk menentukan pengumpulan data berikutnya.

Analisa data dalam penelitian kualitatif meliputi:

A. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Tujuan rdeuksi data adalah mengurangi data yang tidak penting untuk dapat diproses ke langkah berikutnya. Data dalam penelitian kualitatif dapat berupa simbol, statement, peristiwa atau kejadian dan lainnya. Karena data masih banyak dan sifatnya mentah, data belum dapat dianalisis. Oleh karenanya data tersebut perlu diorganisir dalam bentuk yang memungkinkan untuk dianalisis. Reduksi data meliputi beberapa kegiatan, di antaranya:

- Organisasi data, yang meliputi langkah-langkah menentukan kategori, konsep, tema, dan pola (*pattern*). Pada bagian ini data

hasil wawancara ditulis lengkap dan dikategorikan menurut format tertentu , seperti jabatan strukutral, di beri warna, dan sebagainya. Narasumber dapat di tandai dengan inisial seperi Si X, Ketua Y. Data dari observasi dan arsip biasanya berupa catatan (*field note*). Prosesnya tidak berbedajauh dengan data hasil wawancara. Field note selama observasi dapat diorganisir ke dalam formdengan judul tertentu, misalnya: tanggal, jam, peristiwa, partisipan, deskripsi peristiwa, di mana terjadinya, bagaimana terjadi, apa yang dikatakan, serta opini dan perasaan peneliti. Sementara itu, data dari analisis catatan organisasi (arsip) dapat diorganisir ke dalam format tertentu untuk mendukung data dari observasi dan interview. Narasi (deskripsi) yang telah diorganisir dapat dikelompokkan kedalam tema tertentu,dengan menggunakan *code*. Pengelompokkan tema tersebut harus koheren dengan tujuan penelitian dan keyakinan yang dibuat oleh peneliti sesuai dengan fenomena penelitian.

- Setelah melalui proses reduksi data, selanjutnya dilakukan coding data. Dari data yang diperoleh dalam reduksi data, kemudian dikelompokkan dalam tema dan diberi kode tertentu. Hal ini dilakukan untuk melihat kesamaan pola temuan. Coding data dilakukan berdasarkan kerangka teoritis yang di jelaskan sebelumnya. Melalui cara ini, *coding data* mampu membantu peneliti untuk melihat keterkaitan data dengan masalah penelitian. Ada beberapa jenis coding data, antara lain: *open coding, axial coding, selective coding*. *Open coding* merupakan langkah pertama pemberian kode, setelah itu peneliti menganalisis dan menetukan kategori tema. Dalam *axial coding* peneliti menganalisi keterkaitan satu tema tertentu dengan tema lainnya. Dalam *selective coding*, dilakukan *scaning data* setelah semua data terkumpul lengkap. Melalui *selective coding*, akan memudahkan peneliti melakukan analisis dan interpretasi.

B. Pemahaman (*understanding*) dan pengujian

Berdasarkan proses *coding*, peneliti dapat memahami data sedetail mungkin. Proses ini dapat berupa "pemotongan" data hasil wawancara dan di kelompokkan dalam folder khusus sesuai tema yang ada. Hasil observasi dan analisis dokumen dapat dimasukkan ke dalam folder yang sama untuk mendukung pemahaman atas data hasil

interview. Dari langkah tersebut, peneliti mencari makna/dimaknai/ diinterpretasi. Dalam melakukan interpretasi ini, peneliti tetap berpedoman pada keterkaitan antara temuan, wawancara , observasi dan analisis dokumen.

C. Interpretasi. Dalam proses interpretasi ini, peneliti tetap mengkaitkannya dengan teori untuk menghindari bias. Dalam melakukan interpretasi, peneliti tidak dapat lepas dari konteks/setting penelitian. Peneliti juga harus mampu mengkaitkan temuan penlitian dengan beragam teori karena penelitian kualitatif berpedoman pada konsep triangulasi. Menurut Neuman (2003) guna memudahkan analisis, peneliti dapat menggunakan strategi a) *narrative*, b) *ideal types*, c) *success approximation*, d) *Illustrative method*. e) *Path Dependency and Contingency* f) *Domain analysis* g) *Analytical Comparison*.

Strategi naratif berupa penjelasan secara detail kejadian dalam setting. Strategi *Ideal types* adalah membandingkan data kualitatif dengan model kehidupan sosial yang ideal. Strategi *Success approximation* dengan cara mengkaitkan data dengan teori secara berulang-ulang sampai perbedaannya hilang. Strategi Illustrative methoddilakukan dengan mengisi "kotak kosong" dalam teori dengan data kualitatif. Strategi *Path Dependency and Contingency* dilakukan dengan memulai dengan hasil kemudian lacak balik urutan kejadian untuk melihat jalur yang menjelaskan kejadian tersebut). Strategi analisis domain (*Domain analysis*) dilakukan dengan cara memasukkan istilah-istilah asli yang menunjukkan ciri khas objek yang diteliti). Strategi *Analytical Comparison* dilakukan dengan mengidentifikasi berbagai karakter dan temuan kunci yang diperoleh, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan karakter tersebut untuk menentukan mana yang sesuai dengan temuan kunci.

DAFTAR PUSTAKA:

Ary, D., Cheser Jacobs, L., Razavieh, A., & Sorensen, C. (2006). Introduction to research in education. (7th ed.). Thomson Wadsworth.

Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya : Penerbit Insan Cendekia.

Burns, R. (2000). Introduction to research methods (4th ed). Sydney: Longman.

Creswell, J. (2008). Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research (3rd ed.) Upper Saddle River: Pearson.

C.Ballinger (eds)Qualitative research for health professionals: challenging choices, Chichester, Sussex, John Wiley Publishers.

Denzin, N. K. (1989). Interpretive biography. Newbury Park: Sage.

Finlay, L. (2006) Going exploring: the nature of qualitative research, in L.Finlay and

Flick, Uwe, 2004 et all eds , 2004. A Companion To Qualitative Research Sage Publications London ● Thousand Oaks ● New Delhi

Johnson, B., & Christensen, L. (2000). Educational research: Quantitative and qualitative approaches.Boston: Allyn & Bacon.

Krathwohl, D.R. (1998). Methods of educational and social science research: An integrated approach (2nd ed.). Long Grove: Waveland.

Kuhn, T.S. (1970). The structure of scientific revolutions (2nd ed.). Chicago: University of Chicago.

Kumar, R. (2005). Research methodology: A step-by-step guide for beginners (2nd ed.).

Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

McMillan J. H., & Schumacher, S. (2006). Research in education: Evidence-based inquiry. Boston: Pearson.

Neuman, W. L. (2003). Social research methods: Qualitative and quantitative approaches (5th ed.).Boston: Allyn & Bacon.

Patton, M. Q. (2002). Qualitative research and evaluation methods (3rd ed.). Thousand Oaks: Sage.

Punch, K. F. (2005) Introduction to social research: Quantitative and qualitative approaches (2nd ed.). London: Sage.

Searcy, D.L., J.T. Mentzer. A Framework for Conducting and Evaluating Research. Journal of Accounting Literature Volume 22, pp. 130- 167. 2003

Somekh, B., & Lewin, C. (2005). Research methods in the social sciences. London: Sage.

Stake, R. (1995). The art of case study research. Thousand Oaks: Sage.

Tuckman, B. W. (1999). Conducting educational research (5th ed.). Orlando: Harcourt Brace.

Wiersma, W., & Jurs, J. (2005). Research methods in education: An introduction (8th ed.). Boston: Pearson.

ANALISIS ISI KUALITATIF

Netty Diah Kurniasari

Berdasarkan jenisnya analisis isi ada beberapa jenis. Namun yang sering digunakan dan diaplikasikan dalam penelitian komunikasi antara lain analisis semiotik, analisis framing dan analisis wacana.

1. ANALISIS SEMIOTIK

Analisis semiotik merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambing-lambang yang ada dalam suatu teks. Teks dalam hal ini adalah segala lambang yang terdapat pada media massa (film, sandiwara radio, tayangan televisi, iklan). Teks bisa juga dalam bentuk media luar media massa (patung, candi, karya lukis, *fashion show*) (Pawito, 2008). Ada beberapa tokoh (ahli) dalam semiotik. Beberapa tokoh tersebut antara lain:

a. Charles Sanders Pierce

Charles Sanders Pierce ialah seorang ahli matematika dari AS tertarik pada persoalan lambang-lambang.Pierce menggunakan istilah representamen yang tak lain adalah lambang mencakup keberadaan yng luas, termasuk pahatan, tubuh, musik, gambar, ucapan lisan, isyarat bahasa tubuh. (Pawito, 2008).Contoh lambang misalnya wayang golek. Dalam pertunjukan wayang golek, tokoh-tokoh yang terlibat dalam wayang golek tersebut terlibat dalam sebuah percakapan, konflik, berinterakasi atau dengan kata lain mereka menyampaikan pesan . Teks lain ada di Candi (dalam

reliefnya) menceritakan banyak hal misal tentang tentang konflik penguasa dan perempuan. (Pawito, 2008).

Pierce membedakan lambang menjadi tiga kategori pokok yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Ikon adalah suatu lambang yang ditentukan (cara pemaknaannya) oleh objek yang dinamis karena sifat-sifat internal yang ada. Kata kunci untuk memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang bersifat ikonik didasarkan pada kemiripan, kesesuaiaan, kesan-kesan dan citra. Misal Gambar Pak Soekarno (ikon) dicitrakan sebagai sosok proklamator yang tegas, berwibawa, sederhana. (Pawito, 2008).

Sedangkan indeks menunjuk pada lambang yang cara pemaknaannya lebih ditentukan oleh objek dinamis dengan cara keterkaitan yang nyata dengannya. Proses pemaknaan lambang-lambang yang bersifat indeks tidak dapat bersifat langsung, tetapi dengan cara memikirkan serta mengkait-kaitkannya (Pawito, 2008). Contoh maraknya aksi protes menafsirkan bahwa rakyat tidak puas terhadap pemerintah. Banyaknya aksi begal di Madura menafsirkan bahwa tidak seriusnya aparat keamanan dan pemrintah untuk memberi rasa aman bagi warganya Isyarat asap dimaknai sebagai api atau kebakaran.

Simbol, biasanya dipahami sebagai suatu lambang yang ditentukan oleh objek dinamisknya dalam arti ia harus benar-benar diinterpretasi. Interpretasi dalam upaya pemaknaan terhadap lambang-lambang simbolik melibatkan unsur dari proses belajar, tumbuh dan berkembang seiring dengan pengalaman kita. Contoh: Al-Quran adalah simbol kehormatan dan keagungan umat Islam. Jika ada yang menghina ayat dalam Al-quran maka sama dengan menghina umat Islam.

b. Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure adalah seorang ahli ilmu bahasa dari Swiss. Saussure menggunakan istilah semiologi yang artinya ilmu yang mempelajari seluk-beluk lambang-lambang yang ada atau digunakan dalam masyarakat). Ada dua istilah yang berbeda yaitu semiotika dan semiology. Secara umum, semiotika digunakan untuk menunjuk studi tentang lambang-lambang secara luas baik dalam konteks natural maupun kultural missal asap dengan api. Sedangkan semiology lebih menunjuk pada lambang bahasa yang memiliki tujuan atau dengan kata lain intentional communication. (Pawito, 2008)

Menurut Saussure, ada dua kelompok lambang yaitu *signifier* (*the concept*) dan *signified* (*the-sound-image*). *Signifier* menunjuk pada aspek fisik dari lambang, misalnya gambar, ucapan, lukisan. Sedangkan *signified* menunjuk pada aspek mental dari lambang, yaitu pemikiran bersifat asosiatif tentang lambang. Ada dua dalil menurut Saussure dalam hubungan antara *signifier* dan *signified*. Pertama, hungan keduanya bersifat dipelajari (ditentukan), maksudnya, pemberian makna terhadap lambang adalah hasil dari proses belajar. Kedua, *signifier* linguistik (kata-kata, ucapan) dapat berubah dari waktu ke waktu.

c. Roland Barthes

Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Hal ini terlihat dari istilah yang digunakan. Kalau Saussure menggunakan istilah *signifier* dan *signified*, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi. Makna denotasi adalah makna pada tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*). Sedangkan makna konotasi adalah makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya. Makna konotasi berada pada tahap tingkatan kedua (*second order*). Ada satu istilah yang digunakan Barthes, yaitu mitos (*myth*). Mitos ini digunakan untuk menjelaskan gejala atau realitas yang ditunjuk dengan lambang. Mitos bersifat kultural (bersumber dari budaya yang ada). (Pawito, 2008)

Beberapa contoh ide penelitian semiotic antara lain: Nasionalisme dalam Iklan Rokok, Representasi Perempuan dalam Sinetron.

2. ANALISIS FRAMING

Asumsi analisis framing bertitik tolak dari anggapan bahwa media dapat mengkonstruksi realitas. Media, menurut June Woong Rhe dapat membingkai kejadian dengan cara-cara membatasi khalayak menafsirkan kejadian tersebut. Beberapa fitur tekstual seperti kmponen audio visual, berita utama, metafora bisa digunakan untuk menjelaskan cara frame bekerja (Littejohn, 2008)

Secara ringkas, analisis framingdigunakan untuk mengetahui bagaimana realitas dibingkai oleh media. Proses pembingkaian ini melalui proses konstruksi. Realitas dimaknai dan dikonstruksi dengan makna tertentu. Peristiwa dipahami dengan bentukan tertentu. Hasilnya,

pemberitaan media pada sisi tertentu atau wawancara dengan orang-orang tertentu. (Eriyanto, 2008)

Ada beberapa model analisis framing salah satunya yang sering dipakai adalah model Gamson dan Modigliani. Penekanan model ini terletak pada penandaan dalam bentuk simbolik, baik lewat kiasan maupun retorika yang secara tidak langsung mengarahkan berita sehingga membentuk citra pada aspek tertentu kepada khalayak.

Gamson dan Modigliani melihat bahwa sebuah kemasan (package) mempunyai struktur internal yang berpusat pada pada ide. Frame, dipandang sebagai gugusan ide-ide dan cara bercerita (*story line*) yang terssusun sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna dari peristiwa yang berkaitan dengan suatu wacana. (Gamson dalam Bahrudin, 2010)

Menurut Gamson dan Modigliani, framing devices (perangkat framing) terdiri atas *catchphrases, deptictions, exemplars, metaphors*, dan *visual images*. Sedangkan *reasoning devices* terdiri atas *appeals to principle*, *roots*, dan *consequences*. Gamson dalam Bahrudin, 2010)

Perangkat framing tersebut bisa dijelaskan sebagai berikut: (Eriyanto, 2008)

- Catchphrases adalah bentukan kata, istilah atau frase khas cerminan fakta merujuk pada semangat sosial dan pemikiran tertentu untuk mendukung praktik kekuasaan. Wujud nya bisa berupa slogan, jargon, atau semboyan. Contohnya, demokrasi Pancasila, jurdil (jujur, adil), reformasi nasional, anti KKN (kolusi, korupsi, nepotisme),
- *Depictions* adalah penggambaran fakta memakai istilah, kata, kalimat bermakna konotatif, bertendensi khusus supaya pemahaman khalayak tertuju pada citra tertentu. Contohnya, penyelewengan, pemberontak, pelanggaran HAM (Hak Asasi Manusia). Wujud dari *depiction* berupa stigmatisasi (pelabelan) seperti antimiliter, provokator; eufismisme (penghalusan) seperti "diamankan" untuk menyatakan ditahan; "penyimpangan dana" untuk menyatakan korupsi, disfemisme (pengerasan) seperti preman bayaran; bandit politik, akronimisasi seperti satgas parpol (satuan tugas partai politik), balon (bakal calon),
- Exemplars adalah mengemas fakta tertentu atau menguraikan secara dalam supaya lebih memiliki bobot makna lebih pada satu sisi untuk dijadikan rujukan/pelajaran. Exemplars ini posisinya sebagai pelengkap dalam kesatuan wacana Bentuknya dengan menggunakan

peristiwa sejarah atau kisah yang dapat diambil sebagai pelajaran seperti membuka lembaran baru sejarah bangsa, kedaulatan rakyat jangan sampai dibelokkan,

- Metaphors (metafora) adalah cara memindahkan makna sesuatu dengan menghubungkan dua fakta memakai analogi berupa kiasan. Bentuknya menggunakan kata 'bak, seperti, bagai'.
- Visual images adalah diagram, pemakaian foto, tabel, grafis, karikatur, dan sejenisnya untuk mengekspresikan suatu kesan, seperti penolakan (kontras), perhatian (penegasan) ditebalkan/dimiringkan, ukuran huruf besar-kecil, , atau pemakaian warna serta digarisbawahi.

Sedangkan reasoning devices (perangkat penalaran) terdiri dari appeals to principle,roots dan Consequnces yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- *Appeals to principle* adalah premis dasar, klaim-klaim, moral. Tujuannya untuk memberikan alasan pembenar melalui prinsip moral dan logika untuk mengklaim kebenaran wacana yang dibangun. Sifatnya dogmatis, apriori, monokausal dan simplisistik. Efek ini membuat khalayak tak berdaya untuk menyanggahnya.
- *Roots* adalah analisis sebab-akibat atau kausal yang menekankan pada hubungan yang melibatkan suatu objek (lebih) karena dianggap sebagai sebab terjadinya hal yang lain. Tujuan *roots* adalah memberikan alasan pembenar dalam penyimpulan.
- *Consequences* adalah adalah konsekuensi atau efek spesifik yang didapat dari bingkai.

Beberapa contoh ide penelitian dengan menggunakan framing antara lain Konstruksi Perempuan dalam Kolom Swara Perempuan Kompas; Konstruksi Media terhadap Pemerintahan JOKOWI.

3. ANALISIS WACANA

Analisis wacana adalah suatu cara (metode) untuk mengkaji wacana yang terdapat dalam pesan-pesan komunikasi baik secara tekstual ataupun kontekstual (Pawito, 2008). Analisis wacana berhubungan dengan isi pesan komunikasi berupa naskah pidato, teks, artikel yang termuat di surat kabar, transkrip sidang atau perdebatan di forum parlemen, iklan kampanye

pemilihan umum, buku-buku . Analisis wacana memungkinkan kita untuk melihat pesan-pesan digunakan, dipahami dan diorganisasikan. Selain itu juga memungkinkan kita untuk mengetahui (melacak) pemikiran (tujuan) dari pembicara, penulis atau sutradara.

Prinsip dasar analisis wacana antara lain: Pertama melihat bahwa manusia terikat dengan ketentuan (aturan) ketika membawakan wacana, menggunakan bahasa atau melakukan tindakan.Kedua, komunikasi terdiri dari tindakan yang kompleks lalu membentuk pesan (wacana) tertentu.Ketiga, discourse-lah yang menjadi materi komunikasi. Keempat, komunikator menggunakan wacana untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa cara untuk membedakan analisis wacana, salah satunya dengan melihat posisi peneliti dalam perspektif kritis. (Pawito, 2008). Analisis wacana, dalam kajian komunikasi dalat dibedakan menjadi empat jenis yaitu wacana representasi, wacana pemahaman, wacana keraguraguan, wacana postmodernisme. Berikut karakter masing-masing. (Pawito, 2008)

Analisis Wacana dalam Perspektif Kritis

No	Jenis	Karakter Umum dan Posisi Peneliti	Kritis
1.	Wacana representasi	Bersifat positivistik modernism. Peneliti terpisah dari objek yang diteliti dan mempersepsi objek serta membuat representasi realitas dalam bentuk pengungkapan bahasa.	Tidak bersifat kritikal
2.	Wacana pemahaman	Bersifat interpretative modernisme.Antara peneliti dengan objek realitas (yang diteliti) tidak terpisah. Realitas didefinisikan oleh peneliti melalui interaksi antara yang mengetahui (subjek penelitian/informan) dengan pengetahuan (terutama dari sumber-sumber literatur). Peneliti menstruktur observasi yang karena itu menstruktur apa yang diketahui (realitas)	

No	Jenis	Karakter Umum dan Posisi Peneliti	Kritis
3.	Wacana keragu-raguan	Bersifat structural dan critical modernisme. Peneliti mengonstruksi realitas berdasarkan *frame social arrangement*	Bersifat kritikal
4.	Wacana posmodernisme	Bersifat post struktural dengan menolak segala social arrangement.	Bersifat kritikal

Sumber: Pawito, 2008

Beberapa area penelitian analisis wacana bisa dibagi menjadi 3 yaitu etnografi komunikasi, analisis percakapan dan ethnopoetics. Etnografi komunikasi menitik beratkan pada bagaimana struktur social dan budaya memengaruhi hubungan antara partisipan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap proses pengembangan wacana di masyarakat. Analisis percakapan melihat percakapan (wacana) sebagai produk. Analisis ethnopoetic menekankan pada persoalan-persoalan bahasa. Titik berat analisis ini terletak pada pesan verbal yang digunakan oleh komunikator (misal pengarang, penyair, penulis) dengan cara melihat penggunaan bahasa sebagai bentuk ekspresi yang memiliki struktur dan fungsi tertentu. (Pawito, 2008)

Beberapa contoh analisis wacana antara lain: Relasi Perempuan dalam Lirik Lagu; Representasi Perempuan dalam buku Sarinah. dll.

DAFTAR PUSTAKA

Bahrudin, Analisis Framing Kompas dan Republika dalam Mengemas Citra Kandidat Pemberitaan Debat Capres-Cawapres 2009.Tesis, 2010

Eriyanto. Analisis Framing. Cetakan V. Yogyakarta:LkiS, 2008.

Littlejohn, Stephen W dan Karen A. Foss. Theories of Human Communication. Ninth Edition. Belmont, California: Wadsworth Publishing Company, 2008.

Pawito, 2008, Penelitian Komunikasi Kualitaif, LKiS Yogyakarta

STATISTIK UNTUK SURVEY

Teguh Hidayatul Rachmad

Penelitian survei dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu: survei deskriptif (*descriptive survey*) dan survei analitis (*analytical survey*). Survei deskriptif berupaya menjelaskan atau mencatat kondisi atau sikap untuk menjelaskan apa yang terjadi saat ini. Sedangkan survei analitis berupaya menggambarkan dan menjelsakan mengapa suatu situasi ada. Survei analaitis mempelajari dua atau lebih variabel untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dari hasil survei memungkinkan peneliti untuk menguji hubungan antara vareabel dan menarik simpulan. Upaya tersebut dilakukan dengan menggunakan perhitugan rumus statistik tertentu.

Dari hasil penelitian akan menhasilkan data yang banyak. Data tersebut tidak akan menjelaskan apa pun kepada kita, kecuali jika data itu diolah sedemikian rupa agar menghasilkan sesuatu yang bermakna. Data harus direduksi menjadi sesuatu yang sederhana sehingga mudah dianalisis dan mempermudah menarik simpulan yang tepat.

Teknik analisis data yang sering digunakan adalah analisis data statistik (*statistical data analysis*). Statistik adalah "*mathematical methods to collect, organize, summarize, and analyze data*" (berbagai metode matematis untuk mengumpulkan, mengelola, meringkaskan, dan mengalisis data). Statistik merupakan bagian akhir dari tahap penelitian, statistik tak mampu menemukan apalagi memperbaiki kesalahan yang dibuat pada tahap sebelumnya. Tetapi statistik akan memberikan hasil valid dan dapat diandalkan

jika pengumpulan data dan riset sesuai mengikuti prosedur ilmiah yang ditentukan.

Dahulu peneliti menyelesaikan analisis data statistik bisa berbulan-bulan. Tetapi setelah ditemukannya komputer peneliti dapat menyelesaikannya dalam waktu hitungan menit. Dasar-dasar ilmu statistik pertama dikemukakan pada 1835 oleh Lambert Adolphe Quetelet, seorang ahli matematika dan ahli astronomi Belgia, ia mengemukakan gagasannya mengenai konsep distribusi dan teori probabilitas dengan meminjam pemikiran seorang ahli metematika dan fisika Prancis, Pieree-Simon Laplace dan sarjana lainnya.

Secara umum statistik dibagi dalam dua jenis yaitu, statistik deskriptif dan statistik infrensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan data seperti mecari niali rata-rata, variabilitas, dan atau probabilitas. Sedangkan statistik inferensial menggunakan kemungkinan atau probabilitas untuk membuat simpulan terhadap populasi yang berhubungan.

STATISTIK DESKRIPTIF

Statistik adalah alat yang digunakan peneliti untuk memahami informasi, bukan sebuah metode penelitian. Statistik deskriptif berfungsi untuk mereduksi data. Misal jika peneliti bertanya kepada 100 orang yang dipilih acak dengan pertannyaan "berapa lama anda bermain semartphonesetiap hari?" maka 100 jawaban akan terkumpul di catatan anada, dan itu sulit untuk diambil simpulan. Disinilah fungsi statistik deskriptif, mengolah data dalam suatu cara yang bermakna. Dalam hal ini setidaknya peneliti menggunakan dua metode agar data yang diperoleh mudah dikelola yaitu ditribusi data dan statistik ringkas.

DISTRIBUSI DATA

Data yang diperoleh peneliti cenderung berbentuk berbagai macam pola penyebaran atau distribusi dengan bentuk atau penampilan yang tidak sama. Berikut tabel perumpamaan dari suatu distribusi hasil responden 20 responden dengan pertanyaan "berapa lama anada bermaian semartphone setiap hari?"

Agar data dapat lebih muda di kelola, maka data tersebut harus diatur dalam suatu distribusi frekuensi seperti tabel dibawah ini.

Responden	Jam	Responden	Jam
A	12	K	14
B	9	L	16
C	18	M	23
D	8	N	25
E	19	O	11
F	21	P	14
G	15	Q	12
H	8	R	19
I	11	S	21
J	6	T	11

Jam	Frrekuensi (N=20)
6	1
8	2
9	1
11	3
12	2
14	2
15	1
16	1
18	1
19	2
21	2
23	1
25	1

Suatu distribusi frekuensi dapat diubah dengan sejumlah interval kelompok. Seperti tabel interval di bawah ini.

jam	frekuensi
0-10	4
11-15	8
16-20	4
21-25	4

Nilai persentase dari suatu tanggapan atau respon diperoleh dengan cara membagi fekuensi tanggapan individu N yaitu jumlah total respons. Misal, frekuensi yang bermain smartphone dalam sehari 6 jam sebanyak 1 orang, dengan demikian nilai presentase dari tanggapan responden yang hanya bermain smartphone 6 jam adalah 5% (1/20 × 100%). Dan nilai yang terdapat pada kolom cf diperoleh dengan cara menambahakan nilai suatu interval dengan nilai interval yang ada diatasnya. Misal, nilai '3' pada kolom cf diperoleh dengan cara menambahakan nilai '1' pada kolom cf dengan nilai '2' pada kolom frekuensi. Untuk lebih jelas lihat pada tabel dibawah ini.

jam	frekuensi	presentase	cf	Presentase terhadap N
6	1	5	1	1
8	2	10	3	15
9	1	5	4	20
11	3	15	7	35
12	2	10	9	45
14	2	10	11	55
15	1	5	12	60
16	1	5	13	65
18	1	5	14	70
19	2	10	16	80
21	2	10	18	90
23	1	5	19	95
25	1	5	20	100
	N=20	100%		

Cara lain dalam menampilkan data adalah dalam bentuk grafik. Suatu grafik terdiri atas dua garis yang saling menyilang yang disebut dengan sumbu X, atau absis, yang merupakan garis horizontal dan sumbu Y, atau ordinat, yang merupakan garis vertikal. Para ahli statistik telah mengembangkan beberapa standar dalam penggunaan grafik. Salah satu standar umum yang sering digunakan adalah meletakkan berbagai nilai disepanjang sumbu X dan frekuensi, dan frekuensi relatif, pada sumbu Y.

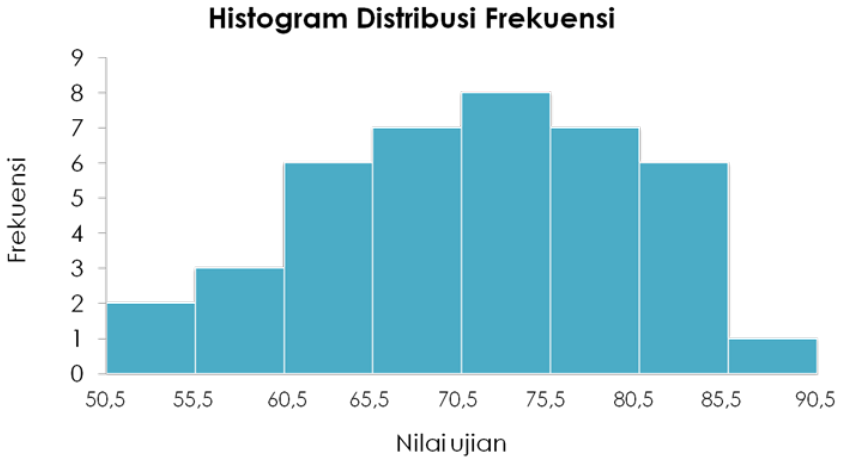

DISTRIBUSI TIDAK NORMAL

Sifat dari berbagai pola data dapat diketahui ketika median, nilai rata-rata dan modus berada pada data. Peneliti harus mengetahui bagaimana memahami berbagai bentuk distribusi data karena berbagai pola dalam data memberikan informasi tertentu. Distribusi dikatakan miring (*skewed*) apabila menjauh dari pusatnya, menjelaskan seberapa jauh letak ekor dari puncak bukit grafik. Kemiringan mengacu pada konsentrasi skor, disebut kurva miring kanan karena konsentrasi berada pada posisi yang menuju ke nilai rendah, begitu juga sebaliknya. Jika tidak ada kemiringan sama sekali dan distribusi terpusat sempurna maka menghasilkan kurva simetris. Jika panjang ekor berada di bawah nilai rata-rata maka kemiringan memiliki nilai negatif, begitu juga sebaliknya.

PUNCAK DISTRIBUSI

Peneliti harus menentukan seberapa tinggi puncak kurva selain pengukuran keterpusatan. Pengukuran puncak distribusi dinamakan kurtosis. Kurtosisi bisa lebih rendah dari tiga jika puncak distribusi lebih rendah dari tiga deviasi standar, dan bisa lebih tinggi dari tiga jika puncak distribusi lebih tinggi dari tiga deviasi standar.

DISTRIBUSI NORMAL

Karl Friedricch Gauss (1777-1855) merupakan suatu distribusi probabilitas (kemungkinan), menjelaskan nilai yang diharapkan dari penarikan sampling secara acak. Gauss dan Marquis de Laplace menemukan data yang cenderung mengumpul di sekitar nilai rata-rata. Distribusi data dapat membentuk kurva normal yang memiliki bentuk simetris, terpusat sempurna. Gauss juga menemukan sejumlah titik kurva mengalami perubahan arah. Mean, median dan modus disimbolkan 'μ' dibaca *myu*. Deviasi standar disimbolkan denganσ dibaca sigma kecil yang setara dengan 1. Jika distribusi tidak memiliki rata-rata 0, σ 1, serta kemiringan 0, kurtoisis 3, dan ekor yang memanjang tak terbatas. Agar membuat keputusan yang benar, maka bandingkan antara data yang kita peroleh dengan kurva normal standar.

KARAKTERISTIK DATA

Data statistik memiliki dua karakteristik, yaitu Kecenderungan memusat (*central tendency*) dan dispersi (penyebaran atau pemencaran) bisa juga disebut variabilitas.

KECENDERUNGAN MEMUSAT

Populasi atau kelompok sampel secara rata-rata dijelaskan dengan data kecenderungan memusat (*measure of central tendency*). Bagi seorang peneliti rata-rata memiliki maksud berbeda. Ciri khas suatu data bisa diketahui dengan menggunakan statistik memusat, karena data statistik biasanya memberikan informasi mengenai suatu skor di antara nilai lainnya yang menjadi ciri khas, sifat atau karakteristik dari distribusi yang bersangkutan. Tingkat pengukuran dan tujuan penggunaan data berpengaruh pada nilai yang menjadi ciri khas suatu distribusi.

MODUS

Nilai yang paling sering muncul dalam distribusi disebut modus. Tidak ditentukan berdasarkan perhitungan tertentu tapi berdasarkan pengamatan secara manual terhadap suatu distribusi. Penentuan modus tampaknya mudah, namun terkadang memiliki kelemahan karena terfokus pada satu nilai saja. Penentuan modus dalam statistik deskriptif dapat

menutupi sejumlah fakta penting terkait data yang terdapat pada distribusi. Kelemahan lainnya ialah suatu distribusi memiliki lebih dari satu modus, maka tidak akan efektif dalam analisi data.

MEDIAN

Nilai tengah yang berarti setengah dari keseluruhan nilai berada di atas nilai tersebut dan setengah lainnya berada di bawah disebut median (Mdn). Bisa dikatakan sebagai nilai yang muncul di tengah-tengah dari suatu daftar nilai yang teratur, berfungsi memisahkan setengah bagian data dengan bagian lainnya. Nilai median terletak persis di tengah-tengah distribusi bila jumlah unit distribusi adalah ganjil, jika jumlah nya genap maka nilai median ditentukan dengan menjumlah dua nilai paling tengah kemudian dibagi dua. Median ditentukan dengan menyusun nilai dari yang terkecil hingga terbesar. Contoh: 0 2 2 5 6 17 18 19 67, median nya adalah 6, karena berada di tengah-tengah. Sedangkan 0 2 2 5 6 17 18 19 67 75, maka median nya ditentukan dengan mejumlah kan bagian tengah dan dibagi dua : Mdn = 6 + 17/2 = 11,5.

MEAN

Nilai rata-rata atau disebut Mean (dibaca 'min') merupakan sentral ketiga dari suatu data statistik, nilai ditentukan dengan penjumlahan seluruh nilai dibagi dengan N (yaitu jumlah nilai seluruhnya). Nilai rata-rata digunakan pada statistik deskriptif dan inferensial. Nilai rata-rata populasi dihitung dengan rumus: $\mu = \Sigma X/N$

Simbol μ mewakili nilai rata-rata populasi. Huruf N besar mewakili jumlah kejadian dalam populasi. Tanda Σ dinamakan "sigma" yang merupakan simbol matematika yang digunakan untuk menjumlahkan nilai apa saja yang terdapat setelah simbol itu. Untuk menghitung nilai rata-rata digunakan rumus: Rata-rata sampel = $\Sigma X/N$

N menunjukkan jumlah kejadian pada sampel. Rumus untuk mencari nilai rata-rata sampel dan populasi adalah sama. Nilai rata-rata sampel bersifat representatif mendekati nilai rata populasi dikatakan sebagai unbiased estimator (estimator tidak bias). Nilai rata-rata sampel dapat menggantikan (dimasukkan ke dalam rumus) jika tidak memiliki rata-rata populasi.

Jika suatu data dimasukkan ke dalam suatu distribusi frekuensi, maka rumus yang digunakan untuk menghitung rata-rata sedikit berbeda yaitu sebagai berikut : Rata-rata sampel (X)= Σ fX/N

X Mewakili nilai tengah dari setiap interval, f adalah frekuensi interval tersebut, nilai rata-rata dihasilkan dengan memperhitungkan seluruh nilai yang terdapat pada suatu distribusi, tidak seperti modus dan median. Akibatnya rata-rata sensitif terhadap nilai ekstrem, Nilai rata-rata secara keseluruhan memberikan pengaruh karna keberadaan nilai ekstrem pada ditribusi.

Jadi, tiga nilai yang menjadi ciri suatu distribusi yaitu modus, median, mean atau rata-rata. Dua faktor yang menentukan manakah yang digunakan dalam suatu laporan analisis data.

DISPERSI

Jenis statistik deskriptif kedua adalah *disperse* yang digunakan untuk mengukur penyebaran data. Disperse sering juga disebut dengan varian. Berbagai pengukuran data dengan kecenderungan memusat akan menentukan nilai khas suatu distribusi, pengukurandispersi menjelaskan bagaimana nilai tersebar dari titik pusatnya. Pengukuran dispersi sangat bermanfaat untuk membandingkan berbagai distribusi yang berbeda. Misal, nilai kuliah metode riset dari dua kelas berbeda menunjukkan nilai rata-rata yang sama, namun demikian salah satu kelas memiliki beberapa mahasiswa dengan nilai yang sangat baik sedangkan sisanya memiliki nilai sangat buruk. Adapun, mahasiswa pada kelas lain semuanya menunjukkan nilai pada kisaran rata-rata. Dalam banyak kasus, data mengenai nilai mahasiswa tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan pengukuran dengan kecenderungan memusat dan indeks disperse. Kita dapat menggunakan tiga pengukuran *disperse* yaitu jarak, varian, dan deviasi standar.

JARAK

Jarak atau Range (R) merupakan bentuk pengukuran yang paling sederhana. Jarak adalah perbedaan antara nilai tertinggi dan nilai terendah dalam suatu distribusi nilai. Rumus yang digunakan untuk menghitung jarak adalah:

R = Xhi - Xlo

Di mana Xhi adalah nilai tertinggi dan Xlo adalah nilai terendah. Karena jarak hanya menggunakan dua nilai dari keseluruhan nilai yang terdapat pada suatu distribusi, maka jarak tidak dapat mewakili atau menjelaskan data yang ada. Nilai jarak sering kali menjadi lebih besar seiring dengan peningkatan jumlah sampel karena sampel yang lebih besar cenderung menerima nilai ekstrem. Karena alas an ini, jarak jarang digunakan sebagai satu-satunya pengukuran dispersi. Dalam penelitian, kita terkadang harus menentukan dispersi yaitu seberapa dekat atau seberapa jauh data yang diperoleh dengan nilai rata-rata. Misal, suatu tim olahraga boling membuthkan seorang pemain cadangan untuk menggantikan pemain utama yang cedera. Tim memiliki dua pilihan pemain pengganti, pemain A dan pemain B, untuk menggantikan pemain yang sakit. Catatan prestasi A pada tiga pertandingan terakhir mencetak skor (pin) 155, 175, dan 210 pin. Skor yang dicetak B pada tiga pertandingan terakhir adalah 172, 180, 188. Siapa yang harus dipilih? Kedua pemain cadangan tersebut memiliki nilai rata-rata yang sama.

VARIAN

Pengukuran kedua adalah varian yang merupakan indeks matematis dari derajat penyimpangan suatu nilai dari nilai rata-ratanya. Tetapi sekadar definisi belumlah cukup untuk menjelaskan betapa pentingnya kedua ukuran variabilitas ini. Suatu nilai varian yang kecil menunjukkan bahwa sebagian besar nilai yang terdapat pada distribusi terletak cukup dekat dengan nilai rata-ratanya. Secara sederhana, varian dari suatu distribusi seperti pendapatan tersebut adalah suatu pengukuran untuk mengetahui seberapa jauh sejumlah atau seperangkat nilai berkumpul mendekati nilai rata-rata atau jarak nilai-nilai tersebut dari nilai rata-ratanya.

Rumus varian dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\sigma^2 = \frac{\Sigma(X-\mu)2}{N}$$

Rumus tersebut dibaca sebagai berikut, "sigma pangkat dua (varian populasi) sama dengan jumlah pangkat dua dari setiap nilai dikurangi nilai rata-rata populasi, dan dibagi dengan jumlah nilai populasi." Rumus tersebut menyatakan bahwa seolah- olah kita telah mengetahui kejadian pada keseluruhan populasi padahal sebenarnya tidak demikian. Para ahli

statistik mengatakan setiap saat kita melakukan estimasiterhadap sampel, maka satu derajat kebebasan akan hilang. Untuk menggunakan nilai rata-rata sampel dalam rumus mencari varian kita harus mengubah cara kita menghitung nilai varian yaitu dengan membagi jumlah pangkat dua selisih skor nilai rata-rata sampel dengan jumlah kejadian dikurangi satu untuk nilai rata-rata yang kita perkirakan dari sampel. Dengan demikian, untuk menghitung varian sampel, setiap nilai pada distribusi harus dikurangi dengan nilai rata-ratanya sehinggamenghasilkan nilai deviasi yang kemudian dipangkatkan dengan dua.

DEVIASI STANDAR

Rumus varian telah secara luas digunakan peneliti dan berperan penting untuk

menghitung dispersi. Rumus ini juga sering digunakan untuk melakukan analisis varian yang umum digunakan dalam statistic inferensial. Namun demikian, rumus varian memiliki sedikit ketidaknyamanan yaitu bahwa varian dinyatakan dalam deviasi yang dipangkatkan dari nilai rata-rata dan bukan berdasarkan ukurannya semula. Untuk memperoleh suatu ukuran disperse yang telah disesuaikan sebagaimana data awalnya, maka perlulah kita menggunakan rumus akar pangkat dua varian atau disebut juga dengan rumus deviasi standar yang merupakan rumus ketiga dalam mengukur disperse. Rumus deviasi standar mampu memberikan pengertian yang lebih baik karena dinyatakan dalam unit yang sama sebagaimana pengukuran yang digunakan untuk menghhitungnya.

SKOR-Z

Dengan menghitung mean dan deviasi standar dari suatu distribusi, penelitian dapat menghitung nilai skor standar atau disebut juga dengan skor-z (z-skores) dari setiap distribusi data. Skor standard memungkinkan peniliti untuk membandingkan berbagai skor atau pengukuran yang diperoleh dengan menggunakan berbagai metode yang sama sekali berbeda sebagaimana membandingan antara buah apel dan jeruk. Hal ini dimungkinkan karena seluruh perhitungan skor standar berdasarkan standar pengukuran yang sama, semua perhitungan memiliki mean 0 dan standar deviasi 1.

Perhitungan skor standar atau skor-z selain sangat bermanfaat, juga mudah dihitung dan mudah diinterprestasikan dan menjadi salah

satu instrument statistic yang paling luas digunakan dalam berbagai kegiatan riset. Namun demikian, peneliti biasanya tidak selalu beruntung memperoleh data yang memiliki mean atau nilai rata-rata 0 dan devisi standar 1. Namun kurva normal masih bisa digunakan untuk mengubah data ke dalam skor –z (*z scores*) yang memungiankan kita untuk membantu membuat keputusan, skor-z ini kadang-kadang dinamakan skor standar (*standard scores*).

Skor-z memungkinkan kita menyajikan skor data sebagai unit dibawah kurva normal. Jadi, kita dapat mengunakan skor-z untuk membandingkan berbagai pola umum skor atau nilai. Rumus untuk mencari skor-z adalah sebagai berikut :

$z = (x-u)/\sigma$ atau $z=(x-x)/s$

Interprestasi mudah dilakukan karena setiap karena setiap skor menunjukan berapa banyak unit-unit deviasi standar berada di atas atau di bawah mean data. Misal, suatu penelitian ingin mengetahui pengaruh tingkat kecerdasan (IQ) seseorang terhadap tanggapanya ketika menerima pesan. Skor uji tingkat kecerdasa yang popular yaitu Stanford-binet IQ test tersebar secara normal dalam suatu populasi normal dalam suatu populasi dengan nilai rata-rata (u) 100 dan suatu deviasi standar populasi (σ) 15. Seandainya anada memiliki IQ 115. Seberapa jauh skor IQ anada melampaui IQ orang lain kita dapat memasuka nilai tersebut ke dalam rumus :

$Z = (x-u)/\sigma$
$Z = (115-100)/15$
$Z = 15/(\sigma\ 15@)$
$Z = 1.000$

Jadi, seberapa banyak skor IQ anda menggunguli skor lainya ? anda perlu melihat ke table skor-z dimana anda harus mencari kolom z dan lihat pada baris paling atas pada kolom ".00." persimpangan kolom dan baris ini menunjukan nilai 3413 yang berarti 34.13 % wilayah terletak antara nilai rata-rata (titik nol) dan skor-z 1.00 bagaimana anda menemukan berapa banyak skor IQ yang berada di bawah skor anda? Anda mungkin mengira tinggal menggandakan niali .3413 dengan cara mengalikanya dengan dua. Janganlakukan itu!. Skor IQ 115 merupakan nilai di atas rata-rata. Anda

memiliki skor di bawah rata-rata. Karena 50% wilayah terletak di bawah titik nol dan 50% lainya berada di atas titik nol, maka kita mengetahui bahwa skor anda secara otomatis lebih baik daripada 50% dari skor yang berbeda dibawah di bawah rata-rata. Jadi, skor anda lebih besar dari 84% skor lainya.

Ketika setiap skor pada distribusi diubah menjadi skor-z, maka skor tersebut menunjukan suatu karaktereristik tertentu, setiap skor yangberada di bawah mean menjadi skor-z positif. Nilai mean skor-z dari suatu distribusi adalah selalu 0. Hal ini juga berlaku terhadap mahasiswa yang memiliki skor-z yang sama dengan mean. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, varian dan deviasi standar dari suatau distribusi skor-z keduanya adalah selalu 1.0 dalam hal ini, skor-z selalu dinyatakan dalam berbagai unit standar deviasi, jadi, suatu skor-z 3.00 berarti skor tersebut memiliki 3 unit deviasi standar di atas mean.

KURVA NORMAL

Salah satu intruemen penting yang sering digunakan peneliti dalam kalkulasi stastitik adalah kurva normal (the normal curve). Kita telah mengetahui bahwa dengan menggunakan formula skor-z kita dapat melakukan perbandingan di antara berbagai skor yang berasal dari berbagai pengukuran berbeda. Namun selain itu, skor-z dapat pula menjelaskan frekuensi kejadian dari beberapa variabel tertentu. Grafik 5.7 menunjukan suatu contoh kurva normal. Perhatikan bentuk kurva yang sangat simetris dengan titik ketinggian maksium berada pada mean yang sekaligus menjadi median dan modus.

Para ahli statistik telah mempelajari kurva normal ini secara cermat untuk dapat menjelaskan segala atribut atau kelengkapan yang dimilikinya. Kelengkapan paling penting yang dimiliki kurva normal adalah suatu wilayah tetap yang berada di bawah kurva yang terletak diantara mean dengan setiap titik atau nilai deviasi standar contoh lain dari, dua mahasiswa, ali dan budi, sama-sama mengikuti kuliah metode riset pada dua kelas yang berbeda, dan dengan dua orang pengajar yang berbeda. Pada suatu hari, para pengajar memberikan tes kepada dua kelas tersebut, dan kedua mahasiswa tersebut sama-sama mendapatkan skor 73. Namun nilai akhir yang muncul menunjukan perbedaan. Ali mendapat nilai C dan Budi mendapat nilai A. bagaimana hal ini bisa terjadi? Untuk memahami bagaimana para pengajar sampai pada dua nilai yang berbeda tersebut.

Perhitungan dengan menggunakan kurva normal sangat penting bagi peneliti karana banyak variabel yang ditemukan dalam penelitian terdistribusi secara normal, atau cukup normal sehingga penyimpangan yang tidak signifikasi (kecil) dapat diabaikan. Lebih jauh, perhitungan kurva normal merupakan contoh distribusi sampel probolitas yang sangat penting.

DISTRIBUSI SAMPEL

Distribusi sampel adalah distribusi karakteristik yang diukur berdasarkan individu atau unit analisis lainnya yang menjadi bagian suatu sampel. Misal, suatu sampel sebanyak 1000 anak SMA di surabaya dipilih secara acak (random) dan ditanyakan berapa kali mereka membeli buku bulan lalu. Jawaban yang diberikan anak SMA menghasilkan suatu distribusi variabel "jumlah buku yang dibeli" yang merupakan distribusi sampel yang memiliki mean (X) dan varian (S2). Jika dilakukan sensus dengan pertanyaan yang sama, maka kedua hal tersebut akan menghasilkan suatu ditribusi populasi dengan satu mean (μ) dan varian (σ2). Statistik adalah ukuran berdasarkan sampel, sedangkan parameter merupakan ukuran yang diambil dari populasi (lihat tabel 5.13).

Tabel 5.13: Parameter Statistik

	Sampel	Populasi
Karateristik	Statistik	Parameter
Rata – Rata	Mean (X)	μ (baca 'myu')
Varian	S^2	σ^2 (sigma pangkat 2)
Deviasi Standar	S (atau SD)	σ

Ketika distribusi sampling telah dapat diketahui, maka pernyataan mengenai kemungkinan atau probabilitas kejadian (*probability of occurrence*) terhadap nilai-nilai tertentu telah dimungkinkan. Jika dinyatakan secara sederhana dapat dikemukakan definisi dari Roscoe (1975) sebagai berikut, "*probability that an event will occur is equal to the relative frequence of occurrence of that event in the population under consideration*" ("probabilitas suatu peristiwa yang akan terjadi adalah sama dengan frekuensi relatif kejadian dari peristiwa itu pada populasi yang tengah diteliti").

Suatu probabilitas, atau kemungkinan, memiliki dua aturan yaitu aturan penambahan (*addition rule*) dan aturan multiplikasi (*multiplication rule*). Contoh pada aturan penambahan, tingkat konsumsi majalah dalam satu bulan suatu populasi menunjukkan data sebagai berikut: 20% tidak membaca, 40% membaca satu majalah, 20% membaca dua majalah, 10% membaca tiga majalah, dan 10% membaca empat majalah. Dari data tersebut, bagaimanakah untuk mengetahui peluang terjadi secara acak mereka yang membaca sekurang-sekurangnya dua majalah per bulan? Aturan penambahan menyatakan, probabilitas terjadinya setiap satu dari seperangkat kejadian yang bersifat eksklusif dan mutual (saling mempengaruhi) merupakan penjumlahan dari sejumlah kemungkinan kejadian yang terpisah. Kemungkinan memperoleh secara acak mereka yang membaca sekurang-kurangnya dua majalah per bulan adaalah 40% (20% + 10% + 10%), ini merupakan penjumlahan dari sejumlah kemungkinan yang terpisah.

Aturan multiplikasi menyatakan bahwa probabilitas terjadinya kombinasi dari sejumlah kejadian terpisah (independen) merupakan hasil atau produk sejumlah kemungkinan kejadian terpisah. Dua kejadian bersifat independen satu sama lain jika kejadian pada salah satunya tidak memberikan efek pada lainnya. Misal, hasil lemparan koin yang menunjukkan salah satu sisi tidak akan berpengaruh pada terhadap lemparan berikutnya.

Suatu distribusi sampling didefinisikan sebagai, "*a probability distribution of all possible values of a statistic that would occur if all possible samples of a fixed size from a given population were taken*" (suatu distribusi probabilitas dari seluruh kemungkinan nilai-nilai suatu statistik yang akan terjadi jika seluruh kemungkinan sampel ukuran tetap dari duatu populasi tertentu diambil.

Ditribusi samping secara empiris, yaitu suatu kombinasi tidak boleh muncul lebih dari satu kali, terdapat batasan dalam hal jumlah kombinasi yang dapat kita hasilkan. Distribusi sampling secara teoretis, distribusi sampling sering mengambil bentuk kurva normal, pikirkan suatu contoh dengan menggunakan data dikotomis yaitu data yang hanya memiliki dua nilai kemungkinan (data dikotomis dipilih karena tidak menyajikan perhitungan matematis yang terlalu rumit. Distribusi sampling hipotetis, yaitu suatu distribusi sampling terbentuk setelah sejumlah besar hasil sampel diambil, dan teori probabilitas memperirakan bahwa distribusi

tersebut akan memiliki bentuk kurva normal dengan mean yang sama dengan μ.

Tabel 5.14: Ditribusi Sampling Empiris

Membuat Distribusi Sampling dari Populasi = (1, 2, 3, 3, 4, 5) N = 2		
Mean (X)	Jumlah kemungkinan kombinasi sampel untuk menghasilkan mean (X)	Probabilitas kejadian
1,5	2 (1,2) (2,1)	2/30 atau 0.07
2,0	4 (1,3) (1,3) (3,1) (3,1)	4/30 atau 0.13
2,5	6 (1,4) (2,3) (2,3) (3,2) (3,2) (4,1)	6/30 atau 0.20
3,0	6 (1,5) (2,4) (3,3) (3,3) (4,2) (5,1)	6/30 atau 0.20
3,5	6 (2,5) (3,4) (3,4) (4,3) (4,3) (5,2)	6/30 atau 0.20
4,0	4 (3,5) (3,5) (5,3) (5,3)	4/30 atau 0.13
4,5	2 (4,5) (5,4)	2/30 atau 0.07
	Jumlah kemungkinan kejadian	1.00
Jumlah kemungkinan kombinasi sampel = 30		

Pada pelaksanaan riset yang sebenarnya, suatu distribusi sampling tidak dihasilkan dengan cara mengamil sebanyak mungkin sampel dan menghitung hasil dari masing-masing sampel. Dalam hal ini, peneliti hanya mengambil satu sampel dan menggunakannya untuk memperkirakan mean populasi dan kesalahan standar. Proses pengambilan hasil peneitian berdasarkan hanya pada satu sampel saja.

Data dikotomis merupakan data yang hanya mempunyai dua variabel 'ya' dan 'tidak', rumus mencari standard error data dikotomis : $SE=\sqrt{pq}/\sqrt{N}$, diamana p adalah jumlah orang, q = 1 – p, dan N adalah jumlah reponden dalam sampel.

Interval kepercayaan (CI) menghasilkan suatu interval yang mana peneliti menyatakan, dengan suatu derajat kemungkinan tertentu, hasil kalkulasi statistik akan jatuh kedalam suatu interval tertentu. Contoh interval kepercayaan sebanyak 68% dari seluruh sampel yang diambil akan jatuh dalam interval plus dan minus 1 kesalahan standar, atau 35,2 (40 - 4,8) dan 44,8 (40 – 4,8), dan pada wilayah antara plus dan minus 1,96 (SE) atau 30,4 (40 - 9,6) dan 49,6 (40 + 9,6). Dalam hal ini tingkat kepercayaan yang paling sering digunakan adalah 95% yang dinyatakan dalam rumus berikut: 0,95CI = p ± 1,96 SE

P adalah proporsi atau bagian yang diperoleh dari sampel, E adalah *standard error* atau kesalahan standar, dan 1,96 adalah nilai khusus yang digunakan untuk meamasukkan secara tepat 95% skor dalam distribusi normal.

Distribusi sampling merupakan konsep yang penting bagi statistik inferensial. Interval kepercayaan menyajikan hanya satu cara dimana distribusi sampling digunakan dalam statistik inferensial. Distribusi sampling juga penting untuk pengujian hipotesis, dimana probabilitas dari hasil sampel tertentu ditentukan dibawah asumsi kondisi populasi.

REFERENSI:

Morissan. 2012. Metode Penelitian Survey. Jakarta : Prenadamedia Group

Tim Aropi, 2007. Bagaimana Merancang dan membuat Survey Opini Publik. Jakarta: Aropi

CARA MENGGUNAKAN SPSS UNTUK MENGOLAH DATA STATISTIK

Teguh Hidayatul Rachmad

Pertama kali yang harus dimengerti dari SPSS adaah suatu program komputer yang dijadikan salah satu alternatif untuk mengolah data statistik hingga dapat menghasilkan informasi yang sesuai dengan rumus dan data yang disajikan oleh SPSS. Pada awalnya SPSS dibuat untuk keperluan pengolahan data statistik untuk ilmu-ilmu sosial, sehingga kepanjangan SPSS itu sendiri adalah *Statistikal Package for the Social Sciens*. Sekarang kemampuan SPSS diperluas untuk melayani berbagai jenis pengguna (*user*), seperti untuk proses produksi di pabrik, riset ilmu sains dan lainnya. Dengan demikian, sekarang kepanjangan dari SPSS *Statistical Product and Service Solutions*. Menu utama program SPSS ini ditunjukan pada lingkaran seperti yang tampak di bawah ini:

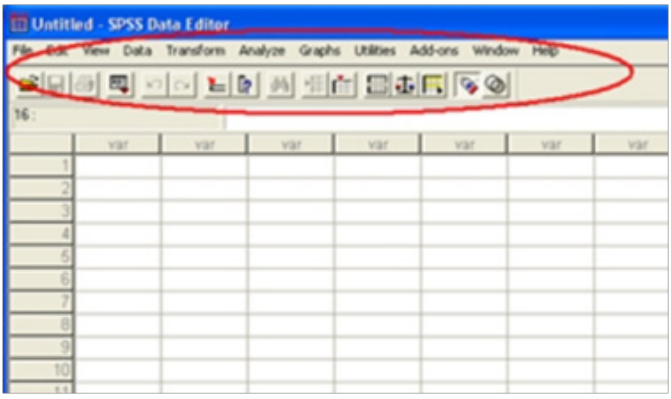

Tampilan layar SPSS ada 2 yaitu Data view dan Variabel view yang dtunjukan di bawah ini:

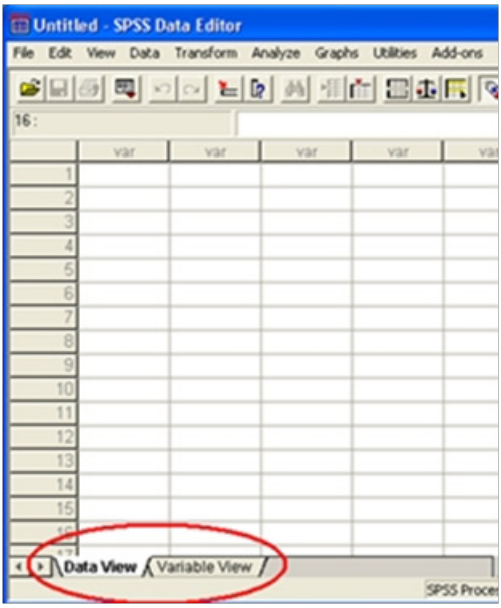

Data view adalah data yang tampilannya seperti excel, data view ini sebagai lembar kerja. Untuk melihat tampilan data view, dengan meng-klik tulisan (data view) dan tampilannya sebagai berikut:

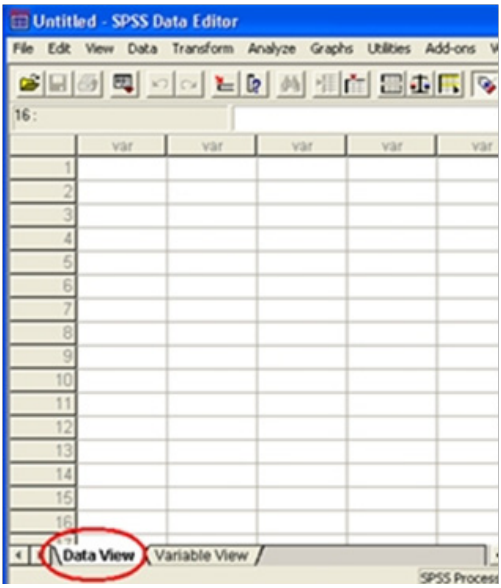

Sedangkan Variable view berperan sebagai definisi operasional yang hasilnya nanti akan terlihat di Data view. Untuk melihat tampilan variable view, dengan meng-klik (Variable view) sepeti di tunjukan lingkaran merah, dan tampilan variable view seperti dbawah ini:

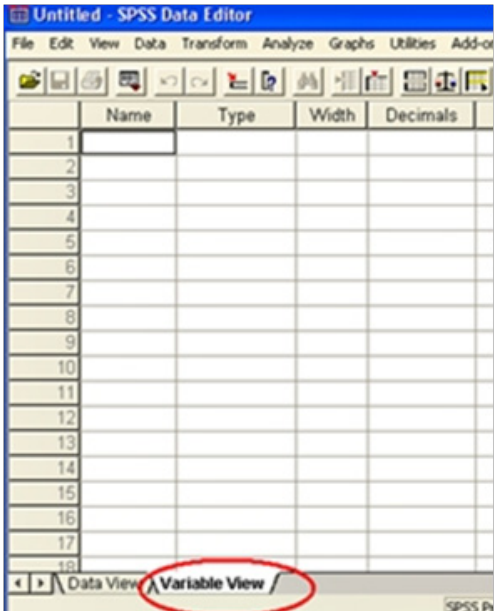

Inilah pengenalan Program SPSS secara garis besar.

I. MENGGUNAKAN SPSS DENGAN ANALISIS DESKRIPTIF KUANTITATIF

Program SPSS dapat membaca berbagai jenis data atau memasukkan data secara langsung ke dalam SPSS Data Editor. Bagaimanapun struktur dari file data mentahnya, maka data dalam Data Editor SPSS harus dibentuk dalam bentuk baris (*cases*) dan kolom (*variables*). Case berisi informasi untuk satu unit analisis, sedangkan variable adalah informasi yang dikumpulkan dari masing-masing kasus. Cara menggunakan SPSS utnuk mengolah data-data yang sudah diambil dari lapangan adalah:

1. menginput data
2. proses analisis
3. hasil analisis

1. Menginput data adalah memasukkan data yang hendak dianalisis ke dalam proses SPSS. Proses inpit data diawali dengan pembuatan

variabel yang dilakukan di area Variable view. caranya cukup dengan menuliskan Prestasi dibagian kolom *name*.

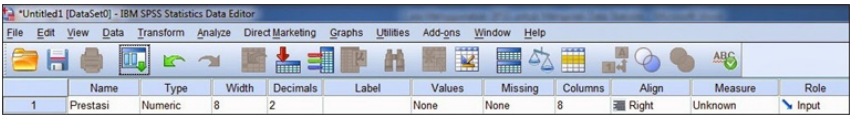

Proses selanjutnya adalah memasukkan data prestasi yang sudah terkumpul ke DATA VIEW. Tinggak klik Data view, kemudian dimasukkan nilainya. Seperti yang ada di bawah ini:

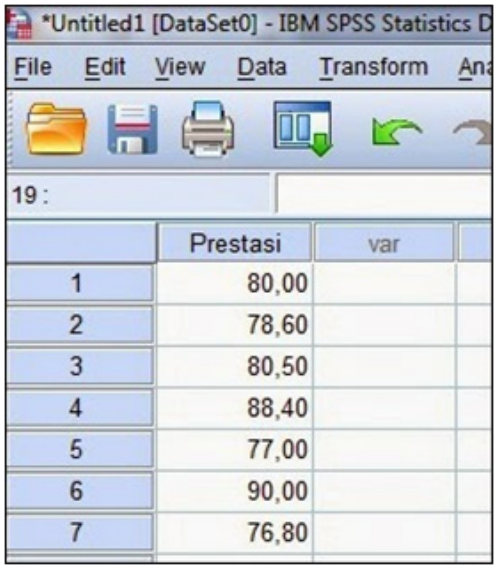

2. Bagian selanjutnya adalah masuk ke dalam proses analisis data yang bertujuan untuk mengolah dan memasukkan data sesuai dengan judul dan metode penelitian. Sebagian besar proses analisis data masuk dalam tools menu *Analyze*. Untuk contoh yang diberikan adalah sebagian besar penelitian yang menggunakan pross analisis data seperti di bawah ini:

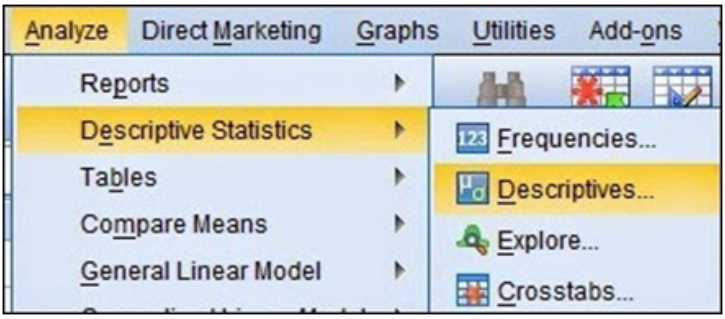

Selanjutnya dimasukkan variable prestasi ke kotak variable (s), seperti yang terlihat di bawah ini:

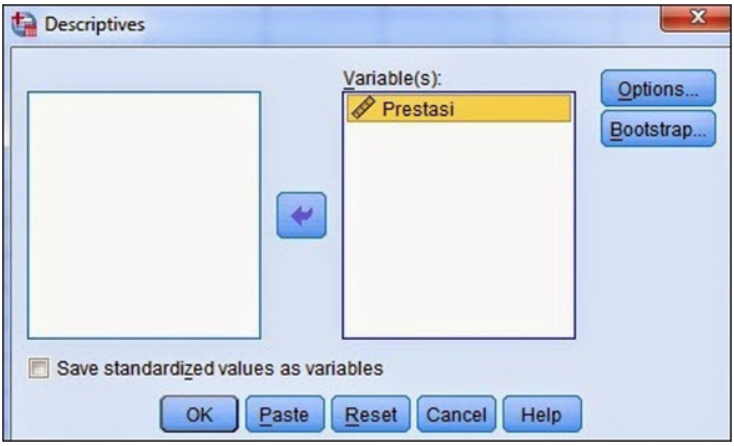

Langkah selanjutnya klik-OK, maka proses analisis data telah selesai dan akan muncul hasil dari analisis data.

3. Hasil proses analisis data yang telah dilakukan untuk menilai prestasi hasil belajar akan terlihat dalam tabel di bawah ini:

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Prestasi	7	76,80	90,00	81,6143	5,38158
Valid N (listwise)	7				

Hasil tersebut akan menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) dari prestasi yang diraih adalah 81.6143.

II. SETELAH MEMAKAI ANALISIS DESKRIPTIF, MARI MENCOBA MENGOLAH DATA MENGGUNAKAN ANALISIS REGRESI DENGAN MENGGUNAKAN SPSS

Hal pertama yang kita lakukan adalah memasukan data pada halaman DATA VIEW di SPSS,kemudian ketik nilai variabel-variabel (Y,X1, dan X2)

File Edit View Data Transform Analyze Graphs Utilities Add-ons Window Help

1 : dAERAH JKT

	dAERAH	Y	X1	X2	var	var
1	JKT	205.00	26.00	159.00		
2	TANGG	206.00	28.00	164.00		
3	BKS	254.00	35.00	198.00		
4	BOG	246.00	31.00	184.00		
5	BAND	201.00	21.00	150.00		
6	SEMR	291.00	49.00	208.00		
7	SOL	234.00	30.00	184.00		
8	JOGJ	209.00	30.00	154.00		
9	SBY	204.00	24.00	149.00		
10	PWRK	216.00	31.00	175.00		
11	MADIUN	245.00	32.00	192.00		
12	TUBAN	286.00	47.00	201.00		
13	MALANG	312.00	54.00	248.00		
14	KUDUS	265.00	40.00	166.00		
15	PEKAL	322.00	42.00	287.00		
16						

Pada halaman VARIABEL VIEV, dalam kolom Name ketik simbol (Y, X1, X2) dan pada Kolom Label ketikan nama Variabel (Daerah, Sales, Promo, dan Outlet).

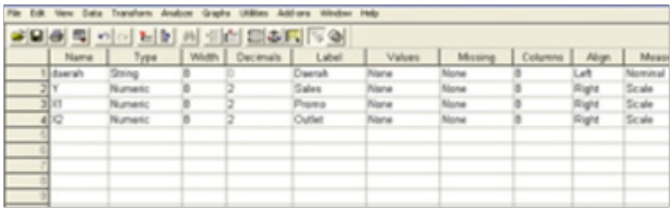

Pada kolom Type, variabel Y di pilih tipe Srting karena data yang ditampilkan pada DATA VIEW berupa huruf (nama daerah) sedangkan pada variabel X1, X2, X3 dipilih *type Numeric* karena data yang dtampilkan berupa angka.

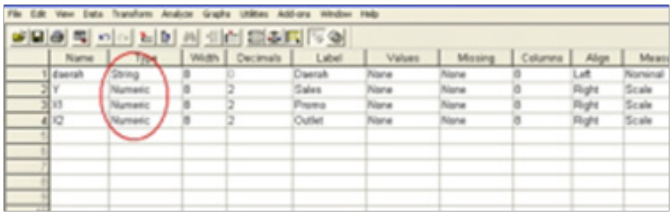

Selanjutnya untuk mengolah data menggunakan analisis regresi, lakukan langkah-langkah berikut.

- Klik Analyze, Regression, Linear

Sehingga tampak tampilan seperti di bawah ini.

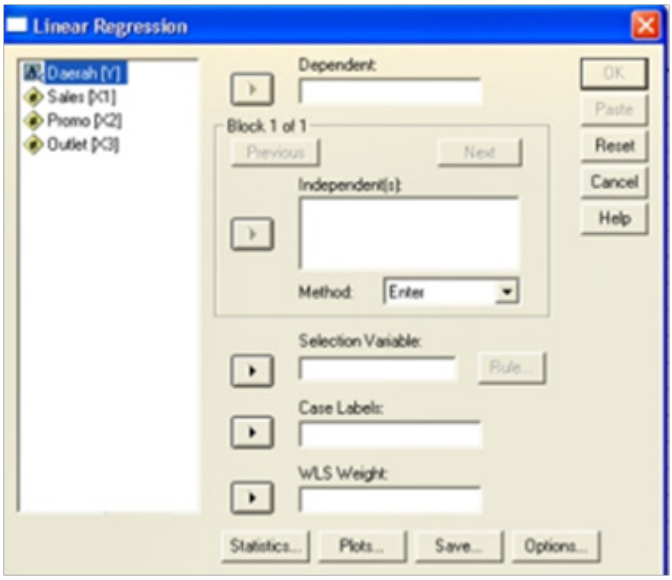

Kemudian pindahkan Promo(x1), Outlet(x2) ke dalam kotak independent(s) dan Sales (y) pada kotak dependen seperti di bawah ini.

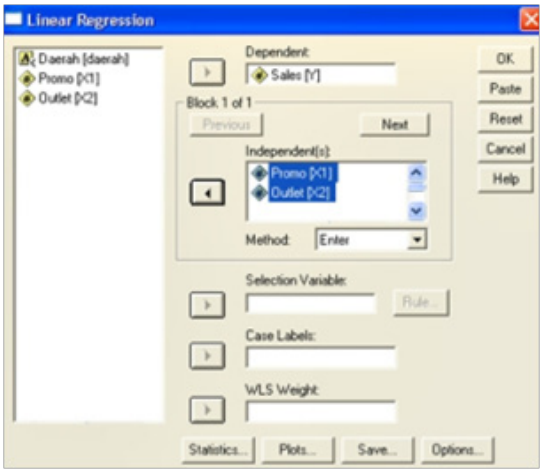

Kemudian klik "statistics" sperti yang ditunjukan di bawah ini.

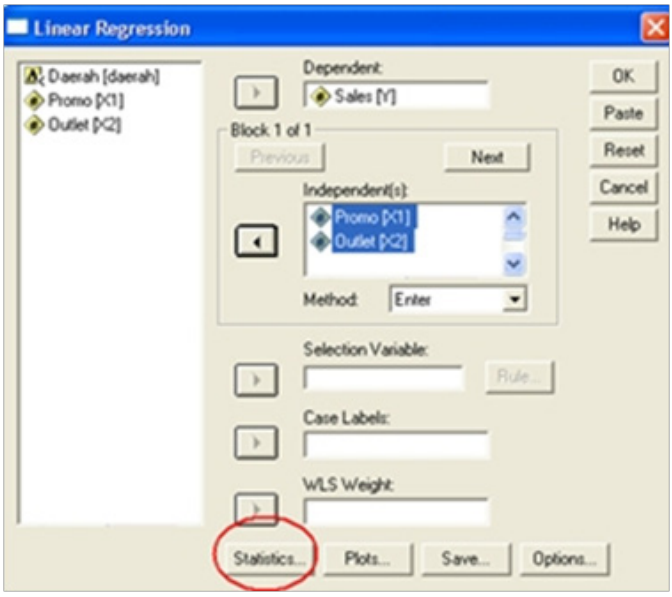

Selanjutnya akan tampak tampilan sperti di bawah ini, kemudian beri centang pada Estimates, Model fit, R Squared change, Descriptives, part and partial correlations,collinerity diagnostics

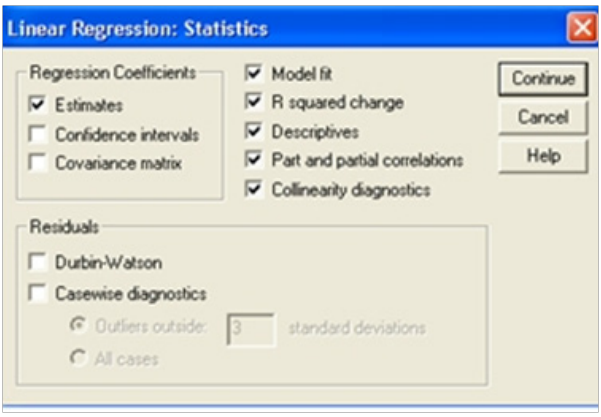

klik continue..

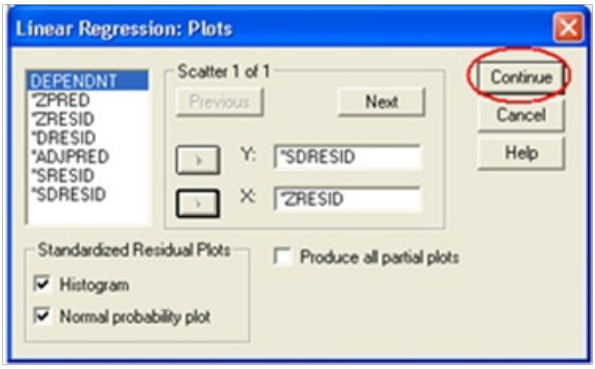

Selanjutnya akan tampil menu semula kemudian klik plot..

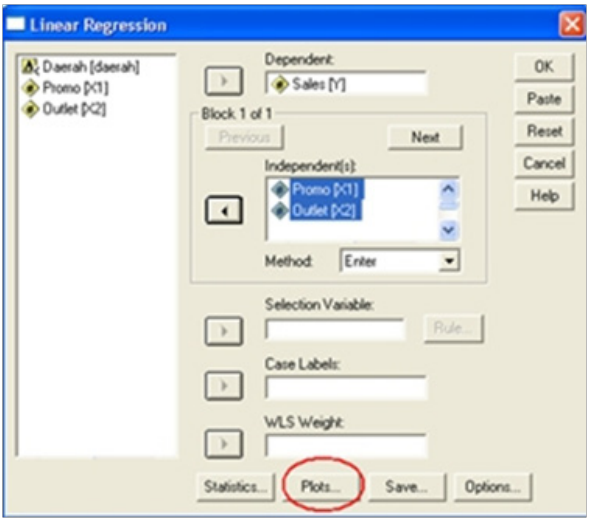

Kemudian tampilan plot sebagai berikut, dan masukan *SDRESID pada Y dan *ZRESID pada X seperti di bawah ini, kemudian klik "continue sehinnga tampilannya menjadi sebagai berikut:

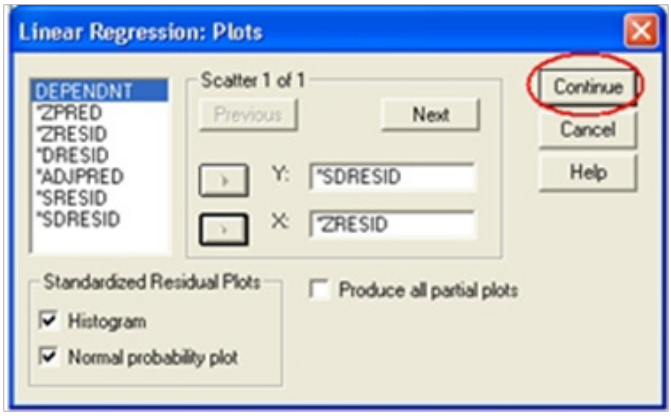

kemudian akan tampak tampilan semula lalu Klik "ok"

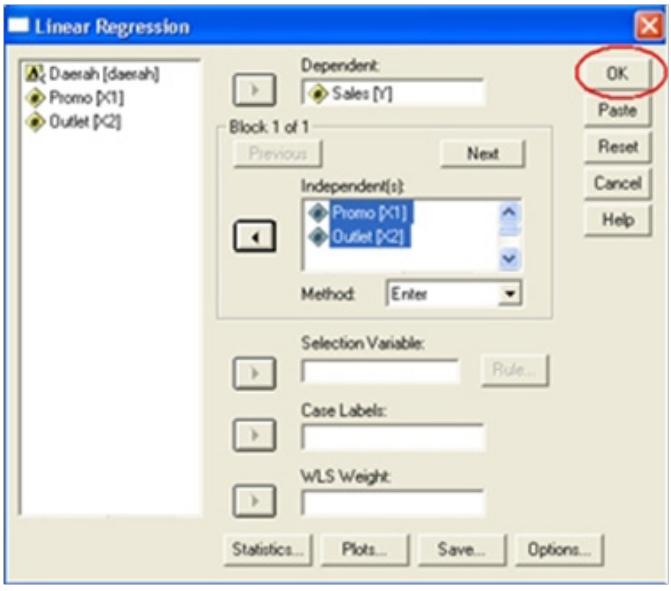

Sehingga secara otomatis lembar output dari pengolahan data menggunakan analisis regresi dengan SPSS ini ditampilkan seperti di bawah ini.

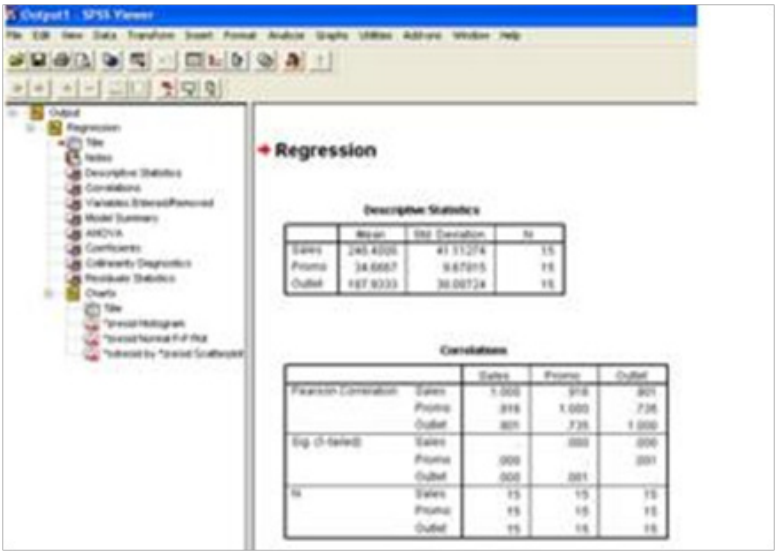
Output1 - SPSS Viewer
Regression
Descriptive Statistics
Correlations

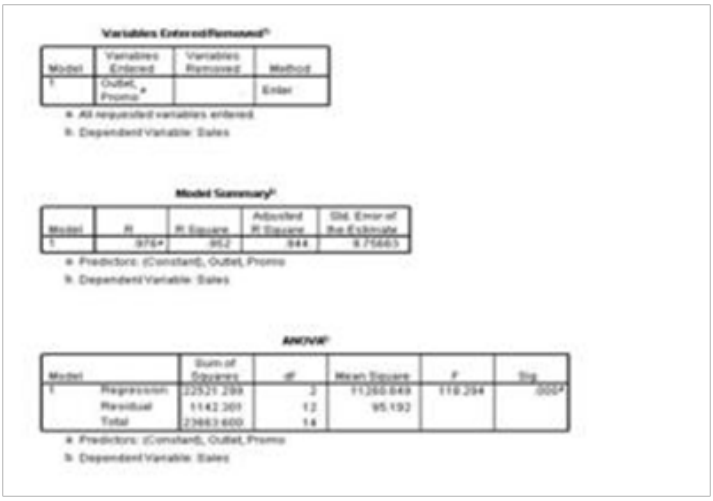
Variables Entered/Removed
Model Summary
ANOVA

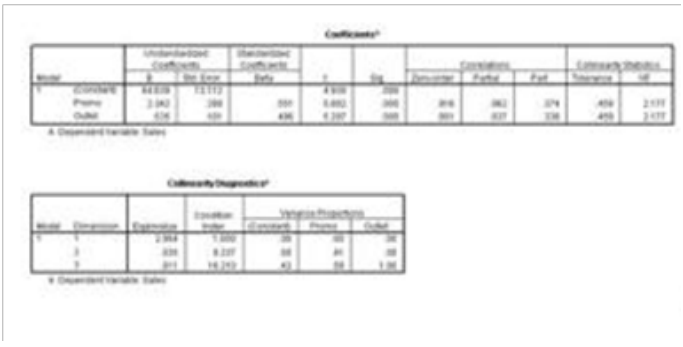
Coefficients
Collinearity Diagnostics

Residuals Statistics[a]

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	194.0911	323.8252	246.4000	40.10816	15
Std. Predicted Value	-1.304	1.930	.000	1.000	15
Standard Error of Predicted Value	2.683	8.491	4.093	1.566	15
Adjusted Predicted Value	192.2614	330.2918	245.3033	39.12406	15
Residual	-14.89111	17.84460	.00000	9.03288	15
Std. Residual	-1.526	1.829	.000	.926	15
Stud. Residual	-1.589	2.095	.037	1.056	15
Deleted Residual	-18.29182	23.41938	1.09674	12.49982	15
Stud. Deleted Residual	-1.712	2.519	.047	1.145	15
Mahal. Distance	.126	9.669	1.867	2.461	15
Cook's Distance	.000	1.319	.167	.350	15
Centered Leverage Value	.009	.691	.133	.176	15

a. Dependent Variable: Sales

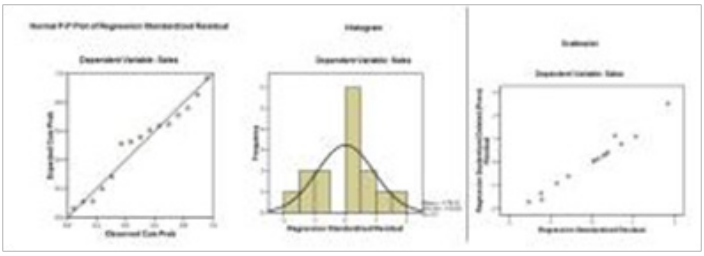

Demikianlah salah satu cara memasukkan dan mengolah data menggunakan SPSS. Peneliti diharapkan dapat mendalami program ini secara mendetail dengan menambah bahan bacaan pendukung. Ini sekadar pancingan bahwa betatapun cangihnya program, ia fungsinya hanya membantu, yang menafsirkan tetap peneliti sendiri. Oleh karena itu program spss sekali lagi hanya membantu mengelola data, selebihnya yang menafsir dan menganalisis lebih dalam adalah kita peneliti.

Selamat mencoba dan mempraktikan pengelolaan data riset dengan program SPSS yang terbaru dan akurat.

TEKNIK WAWANCARA

Syamsul Arifin & Fahrur Rozi

PENDAHULUAN

Teknik wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lazim digunakan dalam pendekatan metode kualitatif, sesuai dengan yang disampaikan Gunawan (2014), bahwa wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara merupakan teknik yang dilakukan dengan cara berkomunikasi diantara dua orang (peneliti dan objek yang diteliti) dengan tujuan untuk memperoleh informasi melalui pengajuan pertanyaan-pertanyaan sesuai topik penelitian.

WAWANCARA

Robson (2002) mengatakan, wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan aktivitas pertanyaan seorang peneliti untuk mendapatkan jawaban-jawaban atau tanggapan daripada informan ataupun sumber informasi. Metode wawancara merupakan sebagai salah satu metode dengan maksud untuk mendapatkan informasi seperti persepsi, makna tentang sesuatu nilai, penafsiran tentang keadaan tertentu, serta memahami sebauh realita yang dialami oleh seorang respoden.

Metode wawancara memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menyampaikan pertanyaan yang lebih terperinci tentang berbagai aspek sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, terutama berhubungan dengan perasaan ataupun fakta-fakta yang dialami oleh informan. Selain itu, seorang peneliti dapat juga secara langsung memberikan

gambaran tentang gerak-gerik, mimik muka dan ungkapan-ungkapan yang disampaikan oleh informan sehingga keadaan tersebut memberikan gambaran secara lebih nyata dan terperinci seputar aktivitas saat melakukan wawancara. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian, (Gunawan 2014).

Secara umumnya wawancara dibagi tiga bentuk yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam menjalankan ketiga metode diatas penting juga melihat kesesuaian antara metode dan informasi yang ingin di capai dengan tetap memperhatikan kedalaman informasi dan kebebasan informan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan peneliti. Oleh karena itu, penting untuk mengenal secara pasti sumber informasi yang akan diteliti sehingga untuk mengukur kedalam informasi bisa sesuai dengan metode yang dijalankan.

WAWANCARA TERSTRUKTUR

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, (Sugiyono 2014). Wawancara terstruktur dikatakan juga sebagai wawancara standar ataupun wawancara biasa dengan menetapkan beberapa pertanyaan yang dianggap penting dan tidak mendalam yang bahkan alternatif jawabanya pun telah dipersiapkan, selain itu peneliti juga akan mempertanyakan kepada setiap informan dengan pertanyaan dan cara yang sama. Pada saat melakukan wawancara, peneliti tidak akan berusaha untuk membuat pertanyaan secara lebih dalam selain dari daftar pertanyaan yang telah ditetapkan tersebut. Metode ini biasanya dilakukan pada penelitian dengan jangka waktu yang terbatas sehingga untuk menghemat waktu, peneliti membuat serangkain penelitian sesuai jadwal yang telah disusun sebelumnya. Berikut contoh pertanyaan wawancara berstruktur seputar fasilitas dan layanan publik Universitas Trunojoyo Madura.

No	Fasilitas dan Layanan	Jawaban Mahasiswa	
		Ya	Tidak
1	Ruangan kuliah yang nyaman		
2	Tersedianya teknologi penunjang kegiatan belajar mengajar		
3	Perpustakaan dengan refrensi yang memadai		
4	Area belajar yang kondusif		
5	Tersedianya unit kegiatan mahasiswa		
6	Tersedianya Saluran internet di area kampus		
7	Akses informasi beasiswa cepat		
8	Pengurusan beasiswa yang mudah		
9	Pelayanan kampus yang mudah dan cepat		

WAWANCARA SEMITERSTRUKTUR

Moleong (1998) mengatakatan bahwa wawancara semi terstruktur merupakan proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Wawancara semiterstruktur hampir sama dengan wawancara terstruktur, yakni pertanyaan yang akan diajukan dibuat terlebih dahulu. Dalam proses pelaksanaannya, urutan pertanyaan, cara menyampaikan pertanyaan, dan bentuk pertanyaan tidak harus berurutan sesuai daftar pertanyaan yang telah dibuat, akan tetapi peneliti akan menanyakan sesuai dengan reaksi informan. Selain itu, seorang peneliti juga dapat mengabaikan pertanyaan yang dianggap tidak sesuai dan menggantinya dengan pertanyaan baru yang lebih relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pertanyaan susulan yang dilakukan secara spontan tersebut memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menggali informasi lebih mendalam, dengan cara meminta pendapat informan atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan. Berikut beberapa contoh pertanyaan wawancara semiterstruktur dalam penelitian budaya sapi sonok Madura di era globalisasi media.

No	Pertanyaan	Pertanyaan Susulan
1	Dimanakah budaya sapi sonok pertama kali diadakan?	
2	Bagaimana proses lahirnya budaya sapi sonok?	Bagaimana tanggapan masyarakat ketika itu?
3	Bagaimana cara permainan budaya ini?	
4	Apa saja perlengkapan dalam pelaksaan sapi sonok?	
5	Apakah manfaat dari kebudayaan ini?	Apakah nilai yang bisa dipelajari dari kebudayaan ini?
6	Bagaimana cara mempertahankan kebudayaan ini?	
7	Apakah peran remaja dalam kebudayaan sapi sonok?	
8	Bagiamana pendapat bapak tentang media	bagaimana seharus memanfaatkan perkembangan media?
9	Adakah media seperti internet mempunyai peran untuk mempertahankan kebudayaan sapi sonok?	

WAWANCARA TIDAK TERSTRUKTUR

Sugiyono (2014), mengatakan bahwa wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara tidak terstruktur bertentangan dengan wawancara tersruktur dimana pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan tidak dipersiapkan secara terlebih dahulu. Wawancara tidak terstruktur dikatakan sebagai wawancara yang bebas sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis seperti pada wawancara terstruktur. Proses pelaksanaan wawancara ini berdasarkan pada pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang dianggap penting atau menarik minat peneliti untuk dikaji secara lebih mendalam. Wawancara tidak terstruktur merupakan teknik wawancara yang digunakan untuk mengetahui aktivitas manusia secara kompleks tanpa mengelompokkan suatu tindakan berdasarkan prioritas tertentu yang dapat membatasi jawaban-jawaban terhadap pertanyaan yang akan diajukan. Berikut contoh pedoman wawancara tidak terstruktur pada penelitian opinion leader masyarakat Madura terhadap pembentukan provinsi Madura.

Pedoman Wawancara	Catatan
Undang-Undang Tentang Pemekaran Daerah	
Kesiapan dan potensi Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat	

RENCANAAN MELAKUKAN WAWANCARA

Secara umunya, proses wawancara memperhatikan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian, sehingga proses tersebut dapat dilaksanakan dengan baik. Beberapa aspek yang harus diperhatikan pada saat akan melakukan wawancara seperti telah ditentukannya informan penelitian untuk memberikan informasi dan, permohonan izin pelaksanaan penelitian.

Berdasarkan kriteria informan yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan metode pengumpulan data, peneliti juga harus mengetahui dengan pasti dan terperinci individu yang akan menjadi sumber informasi. Diantara beberapa pertimbangan untuk ditentukan menjadi informan yang akan diteliti seperti, umur, jenis kelamin, ras, etnik, latar belakang, ataupun dalam kajian komunikasi yang menjadi perhatian utama peneliti seperti komunikator, komunikan, dan media, pesan dan efek. Selain metode diatas, peneliti juga perlu menggunakan bantuan orang lain untuk menentukan calon informannya sehingga hal ini dapat membantu hasil yang lebih objketif dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Selain mengenal secara pasti informa yang akan menjadi sumber informasi, peneliti juga perlu membuat pertanyaan yang sesuai dengan informan tersebut. Tindakan yang lebih bijak saat membuat pertanyaan adalah membayangkan bagaimana reaksi dan tanggapan informan saat wawancara akan sedang dilaksanakan. Saat sedang menyusun pertanyaan, peneliti harus menghindari penggunaan kata yang terlalu panjang, kata mengandung dua makna, kata idiom dan, mengutarakan pendapatnya sendiri.

Hal lain yang juga perlu dilakukan saat akan melakukan wawancara adalah pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada awal wawancara sebaiknya menggunakan pertanyaan yang mudah untuk dijawab, ini penting untuk diperhatikan mengingat tindakan awal tersebut menentukan bagaimana sebuah wawancara akan berlangsung secara baik sehingga informan merasa nyaman, tidak takut, dan malu. Ketika informan sudah mulai merasa nyaman dengan pertanyaan dan perbincangannya, langkah berikutnya bisa mengarahkan kepada pertanyaan-pertanyaan yang lebih sulit untuk dijawab.

Sebelum turun kelapangan melakukan wawancara dengan informan, peneliti harus menyelesaikan urusan perizinan penelitiannya kepada pihak-pihak yang mempunyai kewenangan untuk memberikan izin penelitian. Surat izin penelitian merupakan salah satu tolak ukur sahnya sebuah penelitian sehingga bagi siapa saja yang melakukan penelitian tanpa mendapat izin dari yang berwenang, hasil penelitiannya bisa diperdebatkan keabsahannya. Berikut gambar standar prosedur perizinan untuk melakukan penelitian di tingkat desa.

Gambar diatas merupakan contoh standar prosedar pengurusan perizinan penelitian, dimana suatu penelitian dapat dilakukan hanya apabila

sudah mendapat rekomendasi dari pihak-yang berwenag memberikan izin penelitian. Sebagai bahan catatan penelitian bahwa semua surat pengantar diatas harus disimpatan dan dilampirkan dalam laporan hasil penelitian sebagai bukti sahnya suatu penelitian yang telah dilakukan.

PROSES WAWANCARA

Proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara yang melibatkan berbagai kegiatan pendekatan metode seperti disebutkan atas, juga memiliki tiga proses, yaitu proses sebelum wawancara, proses saat sedang melakukan wawancara dan proses setelah wawancara dilakukan. Berikut beberapa proses wawancara yang dapat menjadi rujukan pada penelitian dengan teknik wawancara.

SEBELUM WAWANCARA BERLANGSUNG

Saat menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data, aspek penting yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah mengenalkan identitas diri kepada informan serta mengenal informan dengan baik untuk kemudian mendapatkan kepercayaan dari informan. Ketika informan merasa asing dan tidak nyaman berhadapan dengan seorang peneliti, maka sulit bagi peneliti untuk mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai tujuan penelitian. Untuk meminimalisir kemungkinan tersebut, seorang peneliti harus mempersiapkan diri sebagai seorang yang profesional, menarik, dan mudah bergaul dengan informan sehingga keadaan tersebut perlahan akan membuat informan menganggap peneliti bukan sebagai orang asing.

Setelah terbangun interaksi yang baik antara peneliti dengan informan, langkah berikutnya adalah menjelaskan tujuan penelitian dan menyampaikan metode wawancara yang akan dilakukan, termasuk juga menyampaikan alasan sebab informan dipilih sebagai sumber informasi dalam penelitian tersebut. Penjelasan seperti yang disampaikan diatas penting dilakukan untuk memastikan bahwa informan memahami kepentingan penelitian dan peran mereka dalam penelitian. Penjelasan tersebut dapat menghilangkan kesangsian informan sehingga bisa menyampaikan pendapat-pendapatnya secara baik.

Selain itu, seorang peneliti menjelaskan aspek kerahasian atas jawaban-jawaban yang disampaikan oleh informan. Seorang peneliti harus menyampaikan dan meyakinkan informan bahwa tanggapan dan informasi yang disampaikan akan tetap menjadi rahasia dan tidak akan di informasikan kepada orang lain sesuai dengan ketentuan etika penelitian. Pentingnya menyampaikan kerahasiaan informasi bertujuan mengurangi keraguan informan untuk memberikan informasi secara jujur karena takut informasi yang disampaikan disalah gunakan oleh peneliti. Peneliti juga perlu menyampaikan bahwa informan bebas untuk bertanya, meminta penjelasan dari peneliti, atau meminta peneliti untuk mengulang pertanyaan yang disampaikan.

Untuk untuk mendapatkan hasil kajian yang maksimal, peneliti juga perlu mencari lokasi atau tempat yang sesuai dan nyaman, jauh dari gangguan orang lain dan sepi, saat melakukan wawancara. Penentuan lokasi wawancara berfungsi untuk mendapatkan hasil yang maksimal, baik dari segi jawaban yang lebih fokus maupun hasil rekaman yang lebih berkualitas. Langkah terakahir adalah menyiapkan semua keperluan wawancara mulai dari buku catatan, alat perekam, serta bahan-bahan lain yang diperlukan saat wawancara akan dilakukan.

SAAT WAWANCARA BERLANGSUNG

Terdapat beberapa aspek penting yang harus diperhatikan saat sedang melakukan, misalnya sebelum wawancara dialukan secara resmi peneliti harus mendapatkan izin secara lisan daripada informan untuk merekam seluruh kegiatan wawancara mulai dari awal sampai proses akhir. Setelah mendapatkan izin secara lisan, berikutnya peneliti harus menjelaskan kepada informan tentang tujuan daripada direkamnya aktivitas wawancara selama berlangsung. Ini penting dilakukan untuk meyakinkan informan tentang kerahasiaan wawancara dan hasil wawancara digunakan sesuai dengan keperluan penelian saja.

Setelah mendapat perizinan informan, berikutnya peneliti memastikan alat perekam yang dipasang tidak mengganggu responden dan situasi ataupun keadaan berjalannya sebuah wawancara. Beberapa jenis alat perekam yang dapat digunakan selama wawancara berlangsung seperti cassette tape recorders perekam tape menggunakan kaset pita, Digital Voice recorders perekam digital. Dua alat perekam diatas telah lazim

dilakukan dalam peneitian dengan menggunakan metode wawancara. Walaupun dalam perkembanganya, alat perekam kini mulai lebih canggih dan lebih sederhana seperti menggunakan telepon seluler yang telah dilengkapi softwer recerders. Pada akhirnya, apa pun alat perekam yang digunakan tidak menjadi persoalan serius karena yang penting dari proses ini bisa mendapatkan hasil wawancara yang berkualitas.

Selain merekam segala proses wawancara, peneliti juga perlu mempersiapkan cacatan khusus untuk mencegah kemungkinan adanya masalah terhadap alat perekam yang digunakan, sehingga ketika hal tersebut terjadi, peneliti masih mempunyai data catatan yang proses wawancara yang dilakukan. Upaya tersebut tidak lebih dari usaha untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan maksimal sehingga penelitian yang dilakukan bisa dibuktikan keabsahannya dan berjalan sesuai dengan jadwal yang sudah dipersiapkan peneliti.

Secara umum, berikut adalah beberapa panduan untuk menjalankan kegiatan penelitian dengan metode wawancara seperti;

- Pastikan informan merasa nyaman sepanjang wawancara dilakukan
- Tempat dan lokasi wawancara nyaman dan sepi
- Memberikan waktu kepada informan untuk memikirkan jawaban
- Jangan terlalu cepat pindah dari pertanyaan satu kepada pertanyaan yang lain
- Biarkan informan mengakhiri jawabannya sendiri
- Memberikan perhatian secara menyeluruh termasuk terhadap perasaan, emosi, dan gerak-gerik informan
- Memastikan alat perekam berfungsi dengan baik
- Menyiapkan dan melakukan cacatan khusus selama proses wawancara berlangsung

SETELAH WAWANCARA DILAKUKAN

Setelah wawancara dilakukan, berikutnya adalah melakukan transkrip terhadap data-data yang dikumpulkan dengan cara direkam.

- **Melakukan transkrip**

Melakukan transkrip terhadap data yang dikumpulkan melalui wawacara yang direkam biasanya memerlukan jangka waktu yang lumayan lama, tergantung kepada kebiasaan dan kemampuan seseorang untuk mengetik kembali setiap kata-kata yang ada dalam rekeman hasil

wawancara tersebut. Kebiasaannya, setiap wawancara yang dilakukan selama satu jam, memerlukan waktu untuk mentranskrip kurang lebih dari enam sampai tujuh jam, begitupun hal ini juga tergantung kebiasaan melakukan transkrip serta seberapa banyak pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Beberapa jenis alat perekam seperti *cassette tape* dan *Digital voice recorders* bisa memakan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan menggunakan *smartphone* yang dilengkapi dengan *softwer recorder*. Menggunakan alat perekam *smartphone* dapat membantu peneliti melakukan transkrip lebih cepat dibandingkan dengan alat perekam lainnya, karena cara penggunaannya yang lebih. Selain hal tersebut, selanjutnya untuk format *spacing*, *margin, page setup,* dan *fontsize* tergantung kepada kebiasaan peneliti melakukan transkrip wawancara.

Sangat penting untuk diperhatikan saat melakukan transkrip hasil wwawancara harus dibuat dengan sangat rinci, yaitu segala sesuatu yang disebutkan oleh informan harus ditulis seperti bunyi "ah", "hemm", "er", "mmm" dan lain sebagainya. Lebih daripada itu bahwa segala gerak, mimik muka, tingkah laku saat sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti harus dicatat. Kepentingan gambaran secara keseluruhan tersebut di antaranya sebagai pendukung atas data-data pokok, bahan evaluasi dan simpulan terhadap metode wawancara yang digunakan dalam penelitian tersebut.

REFERENSI

Moleong, Lexy. J. 2000. Metodologi Peneltian Kualitatif (edisi revisi): Rosda Karya. Bandung

Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta. Bandung

Gunawan, Imam. 2014. Metode Penelitian Kualitatif; Teori & Praktik. Bumi Aksara. Jakarta

Robson, C. 2002. Real world reseach; a sourcce for social scientists and practitioner research. Oxfod.

MEMBUAT TRANSKRIP WAWANCARA

Bambang Moertijoso

Transkrip menurut definisi Harimukti Kridalaksana adalah pengubahan wicara menjadi bentuk tertulis, biasanya dengan menggambarkan tiap bunyi atau fonem dengan satu lambang (2001:219). J.S. Badudu (2005:351) menerangkan bahwa transkrip adalah terjadi sebuah penyalinan teks dengan huruf lain untuk menunjukkan lafal, fonem-fonem bahasa yang bersangkutan.

Transkrip dalam hal ini sangat berguna, khususnya saat akan membuat salinan catatan dari sebuah pembicaraan ke dalam bentuk tertulis. Kualitas transkrip menjadi salah satu instrumen penting karena hasilnya berpotensi mempengaruhi analisis peneliti dari data yang dikumpulkan. Unsur-unsur yang harus ada di dalam naskah transkrip antara lain: judul, waktu dan tempat, tujuan, identitas narasumber, dan data. Inti dari transkrip wawancara adalah mencatat apa saja yang terdengar dan didengar dari percakapan wawancara.

Ada dua macam transkrip yaitu detail dan subtantif. Transkrip detail adalah semua yang terdengar dan diucapkan oleh narasumber dan pewawancara harus dicatat. Transkrip subtantif adalah mencatat dialog-dialog penting saja. Terdapat tiga jenis transkrip yaitu transkrip observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam konteks pembicaraan lisan, apa yang tidak dikatakan mungkin bisa mengungkapkan berbagai hal yang diucapkan, oleh karena itu panjang pendeknya jeda atau diam antar kalimat, pemilihan kata oleh pembicara, intonasi pembicara bisa memiliki makna dan menjadi konteks penting dari tema yang sedang diteliti.

Beberapa langkah wawancara menurut Creswell (2014:227) adalah sebagai berikut:

a. Menentukan pertanyaan riset , baik bersifat terbuka, umum, dan bertujuan untuk memahami fenomena sentral dalam penelitian.
b. Mengidentifikasi yang akan diwawancarai.
c. Menentukan tipe wawancara yang praktis dan dapat menghasilkan informasi yang paling berguna untuk menjawab penelitian.
d. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai.
e. Merancang dan menggunakan panduan wawancara.
f. Menyempurnakan lebih lanjut pertanyaan wawancara.
g. Menentukan lokasi wawancara
h. Dapatkan persetujuan dari partisipan untuk berpartisipasi dalam wawancara.
i. Selama wawancara, gunakan prosedur wawancara yang baik (waktu tepat, sopan, menghargai subjek)

Beberapa hal yang dapat mengacaukan hasil wawancara, data menjadi tidak jelas, susah di transkrip menjadi teks dan seterusnya adalah: jangan melakukan wawancara di tempat gaduh, jangan mengajukan pertanyaan yang memotong percakapan, pastikan baterai alat perekam tahan lama, jangan melakukan wawancara ketika batuk pilek, dan sebelum meninggalkan lokasi wawancara cek uang hasil rekaman.

Dalam membuat traskrip wawancara, yang harus diperhatikan adalah pemilihan kata yang digunakan dalam mentraskrip dan deskripsi perilaku pembicara, tidak boleh meringkas hasil wawancara kecuali ada permintaan spesifik dari subjek, mendeskripsikan pula unsur non verbal yang terjadi dalam percakapan, misalnya pembicara tersenyum, tertawa, terbatuk, nada tinggi, marah, terbata-bata, pintu terbuka, bangku diseret, dll.

Langkah-langkah penyusunan transkrip hasil wawancara meliputi pengumpulan data, mencari kata kunci, kemudian menentukan tema yang dikategorikan menjadi beberapa sub tema dan dihubungkan dengan menggunakan pola.

Berikut contoh transkrip wawancara dan panduan wawancara sebagai gambaran untuk memudahkan pemahaman.

PEDOMAN WAWANCARA (INTERVIEW GUIDE)

Bagaimana latar belakang hubungan interpersonal

1. Faktor apa yang menyebabkan Anda memutuskan untuk menjalin hubungan yang lebih intim (pernikahan) dengan latar belakang yang berbeda?
2. Pernahkah Anda merasa bimbang untuk tetap tinggal atau berhenti dari hubungan yang telah Anda jalin?
3. Sebelum memilih melangkah pada hubungan yang lebih intim, pernahkah Anda memepertimbangkan konsekuensi dari pilihan Anda tersebut? Golongan ormas apa yang akan diikuti anak Anda?
4. Bagaimana reaksi keluarga masing-masing dalam menanggapi pilihan Anda? Apakah keluarga mempermasalahkan terkait pilihan Anda?

Bagaimana cara pemeliharaan hubungan

1. Bagaimana sikap serta cara Anda dan pasangan dalam menghadapi pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda?
2. Apakah terdapat kendala saat Anda dan pasangan berkomunikasi terkait perbedaan?
3. Bagaimana Anda menjalin hubungan dengan lingkungan keluarga Anda yang notabene memiliki latar belakang yang berbeda dengan Anda?
4. Pernahkah Anda mencoba untuk menelusuri perbedaan budaya Anda dan pasangan?
5. Apakah Anda pernah merasa budaya Anda terbatasi, tersudutkan, atau bahkan diabaikan oleh pasangan Anda?
6. Upaya serta strategi apa yang Anda dan pasangan gunakan dalam pemeliharaan hubungan?
7. Pernahkah Anda memaksakan pasangan Anda untuk mengikuti budaya golongan ormas Anda?
8. Pernahkah pasangan Anda meminta Anda untuk berpindah golongan ormas?
9. Untuk mencapai kepuasan hubungan yang adil pada, apa usaha yang telah Anda dan pasangan lakukan?
10. Bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan Anda dan pasangan terhadap budaya masing-masing?

11. Apakah pernah terjadi konflik terkait perbedaan yang dimiliki pasangan?
12. Bagaimana cara masing-masing individu dalam menanggapi dan menyelesaikan konflik?

NO.	ASPEK PENGKODEAN	KODE
1.	**Latar Penelitian** a. Desa Mentaras kecamatan Dukun kabupaten Gresik	MDG
2.	**Teknik Pengumpulan Data** a. Wawancara	W
3.	**Sumber Data** a. Informan pertama b. Informan pendukung informan pertama c. Informan kedua d. Informan pendukung informan kedua e. Informan ketiga f. Informan pendukung informan ketiga g. Informan keempat h. Informan pendukung informan keempat	 1 P1 2 P2 3 P3 4 P4
4.	**Fokus Penelitian** a. Latar belakang hubungan interpersonal b. Strategi pemeliharaan hubungan c. Konflik dan resolusi konflik	LBHI SPH K-RK
5.	**Waktu Kegiatan:** tanggal-bulan-tahun	22-04-16 30-04-16 01-05-16 09-05-16 15-05-16
6.	**Nomor Halaman Catatan Lapangan** (masing-masing informan berbeda)	1,2,3,4

Data Lapangan
Hasil Wawancara 01

Kode	: MDG.W. 1. 22-04-16.
Latar penelitian	: MDG (Ds. Mentras Kec. Dukun Kab. Gresik)
Teknik	: W (Wawancara)
Informan	: 1 (informan pertama)
Nama	: Samiyah
Tanggal	: 22-04-16
Hari	: Jum'at
Tempat	: Rumah informan (Ds. Mentaras)
Jam	: 18.21 s.d 18.45 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Peneliti mendatangi rumah Samiyah yang dipilih sebagai informan pertama, pada tanggal 22 April 2016 pada jam 18.21 WIB atau setelah informan menunaikan jama'ah sholat Maghrib. Sebelum melakukan wawancara penelitian, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri dan memnjelaskan maksud, tujuan dan alasan peneliti memilih Ibu samiah sebagai salah satu dari informan penelitian yang peneliti lakukan. Peneliti kemudian meminta waktu untuk melakukan wawancara, dan ibu Samiyah menyanggupinya saat itu juga.

Hasil Wawancara:

Bagaimana latar belakang hubungan interpersonal

5. Faktor apa yang menyebabkan Anda menjalin hubungan yang lebih intim (pernikahan) dengan latar belakang yang berbeda?
   Jawab: *Aku gek biyen yo dijodokno wong tuo lo nak, nurut opo jare wong tuo, yo bedo ambek saiki loh.*
6. Pernahkah Anda merasa bimbang untuk tetap tinggal atau berhenti dari hubungan yang telah Anda jalin?
   Jawab: *Gak pernah.*
7. Sebelum memilih melangkah pada hubungan yang lebih intim, pernahkah Anda memepertimbangkan konsekuensi dari pilihan Anda tersebut? Golongan ormas apa yang akan diikuti anak Anda?
   Jawab: *Gak pernah. Yo podo ae lo nak ngono iku, nde nomer siji iku*

opo se sing didepi kok atek NU-Muhammadiyah. Anakku yo wes sak karepe nak, ono ning rono (NU) yo ono ning rono (Muhammadiyah) yo sak karepe. Putuku yo awitane disekolahno nang Muhammadiyah terus pindah nang NU, ndolek endi sing luweh maju ngono lo nak, gak atik NU-Muhammadiyahan. Gak mempermasalahkan iku nak, anakku milih nang NU ta nang Muhammadiyah, nomer siji iku opo, yo sembahyang ngedepi nang ka'bah kabeh. Anak mbi mantuku yo ngono nak, yo kadang rono (NU) yo rene (Muhammadiyah), lapo kok polah-polah, endi sing parek ngono ae. Gak atek ngena-ngene nak, anakku biyen lak pas sekolahe loro, ndek Muhammadiyah mbi ndok SD mergo waktune bedo, dadine oleh ijazah loro, terus sekolah nang al-karimi (sekolah berbasis NU) ngono ae. Sing endi sing apik ngono ae. Anakku yo wes sak karepe nak, ono ning rono (NU) yo ono ning rono (Muhammadiyah) yo sak karepe.

8. Bagaimana reaksi keluarga masing-masing dalam menanggapi hal tersebut? Apakah keluarga mempermasalahkan?
   Jawab: *Yo gak nak, wong iku dijodohne wong tuo. Nek wong tuaku karo iku yo NU, anak.e yo wis sekarep nang NU opo nang Muhammadiyah, lek aku yo wes rono arep rene arep ngono lo nak, wes gak polah-polah. Mertuaku iku yo NU nak, tapi wong dijodohno, yo berarti gak masalah.*

Bagaimana cara pemeliharaan hubungan

13. Bagaimana sikap serta cara Anda dan pasangan dalam menghadapi pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda?
    Jawab: *Kene nganggep podo ae lo nak, wong yo podo madep nang pengeran siji, sembahyange yo podo madep ka'bah.e, lek nang wetane ka'bah yo madep ngulon, lek nang kulone yo madep ngetan, nang elore yo ngadep ngidul, lek nang kidol yo madep ngalor. Lek poso ngono iku yo ngono, bapak iku ngomonge 'mengko poso.o wong wes poso, aku gak, aku sek mene', aku yo sak karepe ngono ae aku, gak usah dibedo iyo kon kono, iku gak.*
14. Apakah terdapat kendala saat Anda dan pasangan berkomunikasi terkait perbedaan?

Jawab: *Gak ono.*

15. Bagaimana Anda menjalin hubungan dengan lingkungan keluarga Anda yang notabene memiliki latar belakang yang berbeda dengan Anda?

    Jawab: *Gak piye-piye nak, biyen pas aku omah nang kono (dekat masjid NU) yo sembahyange yo nang kono, aku iku ndolek sing parek ae. Wong podo ae nak, aku yo isek nahlili, isek ngajeni sampek 100 dino.e, yo sampek 7 dino.e, cuman kene (Muhammadiyah) yo ngono, ditahlili gak ditahlili yo sak karepe.*

16. Pernahkah Anda mencoba untuk menelusuri perbedaan budaya Anda dan pasangan?

    Jawab: *Gak pernah.*

17. Apakah Anda pernah merasa budaya Anda terbatasi, tersudutkan, atau bahkan diabaikan oleh pasangan Anda?

    Jawab: *Nggak, pakde iku semenggane Muhammadiyah riyoyo dipit, ngomonge 'kon gak yoyo ta ya, wong kono yoyo kok, aku poso aku, wong ndok kono (NU) durung yoyo kok'. Lek wayah sembahyang subuh yo ngno, bapak wes ngetepek tangi dipit, lagek qiro'ah iku yo wes nangeni aku, yo pisah kebo, bapak rono (masjid NU) aku rono (masjid Muhammadiyah).*

18. Upaya serta strategi apa yang Anda dan pasangan gunakan dalam pemeliharaan hubungan?

    Jawab: *Gak rewel-rewel, kono masuk rono yo ce'e masuk rene yo ce'e. Kene nganggep podo ae lo nak, wong yo podo madep nang pengeran siji, sembahyange yo podo madep ka'bahe. (toleransi)*

    Lek ono pengajian nang kono (NU) yo milu ngono ae lo nak. Pak de yo ngono, terkadang lek diundang rono (Muhammadiyah) kumpulan opo ngono yo teko, lek diundang mangan-mangan yo melok. Onok tari'an yo ngono nak, misal sing kene (Muhammadiyah) narik nang aku gak duwe duwit ngono iku yo pakde sing ngesok.i, lek pas kono narik (NU) nang pakde gak duwe yo tak wei. Gak atek iku bagianmu, kon lak NU nang weono dewe, iku gak. (support, share activity)

    Lek poso ngono iku yo ngono, bapak iku ngomonge 'mengko

poso.o wong wes poso, aku gak, aku sek mene', aku yo sak karepe ngono ae aku, gak usah dibedo iyo kon kono iku gak. (possitivity)

19. Pernahkah Anda memaksakan pasangan Anda untuk mengikuti budaya golongan ormas Anda?
    Jawab: *Gak pernah, yo wis teko urip opo ono.e, uripe dewe-dewe ngono ae. Dadi uwong ik enak, gak rewel-rewel ngono ae, yowis ngono ae pikirane mbok de mbi pak de iki.*
20. Pernahkah pasangan Anda meminta Anda untuk berpindah golongan ormas?
    Jawab: *Gak se, bapak yo ngomonge 'kon senengamu rono yo runuo (Muhammadiyah), lek aku senenganku rono yo rono (NU). Aku tetep nang Muhammadiyah, mergo wis seneng iku nak.*
21. Untuk mencapai kepuasan hubungan yang adil, apa usaha yang telah Anda dan pasangan lakukan?
    Jawab: *Yo wes teko saling percoyo ngono ae nak, gak rewel-rewel, kono masuk rono yo ce'e masuk rene yo ce'e.*
22. Bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan Anda dan pasangan terhadap budaya masing-masing?
    Jawab: *Yo ngono iku nak, pak de mbi mbok de iki gak tau ngena-ngene. Lek ono pengajian nang kono (NU) yo milu ngono ae lo nak. Pak de yo ngono, terkadang lek diundang rono (Muhammadiyah) kumpulan opo ngono yo teko, lek diundang mangan-mangan yo melok. Onok tari'an yo ngono nak, misal sing kene (Muhammadiyah) narik nang aku gak duwe duwit ngono iku yo pakde sing ngesok.i, lek pas kono narik (NU) nang pakde gak duwe yo tak wei. Gak atek iku bagianmu, kon lak NU nang weono dewe, iku gak.*
23. Apakah pernah terjadi konflik terkait perbedaan yang dimiliki pasangan?
    Jawab: *Gak pernah. Cuman yo anakku iku tau digojloki ambek kepala sekolah nang NU kono, mergo anakk.e lak disekolahno rono, nang jare anakku iku Muhammadiyah polae de'e biyen lak milu seragam nang kono (Muhammadiyah), makane digojlok ambek kepala sekolahe mau, yo ambek anakku dibantah, jarene 'nde kok atek Muhammadiyah-NU barang, la sampean lek sembahyang gak yo adep ngulon ta, masan*

Muhammadiyah-NU barang gak yo adep ngulon', dadine sak iki gak gelem nggojlok anakku. Lek mbok de mbi pak de iki gak tau ono masalah mergo iku, masano ono pemilihan partai ta opo barang iku, kan bedo, ngono iku yo gak atek ngono-ngene.

24. Bagaimana cara menanggapi dan menyelesaikan konflik?

Jawab: *Yo wis diarani ngene-ngene yo yowis, pokok endi madepe ngono ae. Yo ngono ae lo nak dadi wong urip iki, gak polah-polah. Wong kene urip iki suwene sewek disampirno ae.*

Ringkasan Hasil Wawancara:

Kode : MDG.W. 1. 22-04-16.
Sumber Data : Samiyah (informan pertama)
Tanggal : 22-04-16
Hari : Jum'at
Jam : 18.21 s.d 18.45 WIB.
Tempat : Rumah informan (Ds. Mentaras)
Peringkas : Dewi Irmawati

Kode Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data	Keterangan
LBHI	W	• Aku gek biyen yo dijodokno wong tuo lo nak, nurut opo jare wong tuo.	√ Faktor perjodohan
		• Yo podo ae lo nak ngono iku, nde nomer siji iku opo se sing didepi kok atek NU-Muhammadiyah. Anakku yo wes sak karepe nak, ono ning rono (NU) yo ono ning rono (Muhammadiyah) yo sak karepe.	√ Anak bebas memilih
		• Yo gak nak, wong iku dijodohne wong tuo. Wong tuaku karo iku NU. Mertuaku iku yo NU nak, tapi wong dijodohno, yo berarti gak masalah.	√ Keluarga tidak keberatan

Kode Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data	Keterangan
SPH	W	• Kene nganggep podo ae lo nak, wong yo podo madep nang pengeran siji, sembahyange yo podo madep ka'bahe.	√ Tidak membedakan
		• Biyen pas aku omah nang kono (dekat masjid NU) yo sembahyange yo nang kono, aku iku ndolek sing parek ae. Wong podo ae nak, aku yo isek nahlili, isek ngajeni sampek 100 dino.e, yo sampek 7 dino.e, cuman kene (Muhammadiyah) yo ngono, ditahlili gak ditahlili yo sak karepe.	√ Saling dukung
		• Pak de iku semenggane Muhammadiyah riyoyo dipit, ngomonge 'kon gak yoyo ta ya, wong kono yoyo kok, aku poso aku, wong ndok kono (NU) durung yoyo kok'. Lek wayah sembahyang subuh yo ngno, lagek qiro'ah yo wes nangeni aku, yo pisah, bapak rono (masjid NU) aku rono (masjid Muhammadiyah).	√ Toleransi, support, share activity, possitivity
		• Kono masuk rono yo ce'e masuk rene yo ce'e. Kene nganggep podo ae lo nak. Lek ono pengajian nang NU yo milu ngono ae nak. Pak de yo ngono, terkadang lek diundang rono (Muhammadiyah) ngono yo teko. Onok tarikan yo ngono nak, misal sing kene (Muhammadiyah) narik nang aku gak duwe duwit ngono iku yo pakde sing ngesok.i, lek pas kono narik (NU) nang pakde gak duwe yo tak wei. Gak atek iku bagianmu, iku gak.	√ Indikator kepuasan: trust dan tolerance

Kode Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data	Keterangan
		Lek poso ngono iku bapak ngomonge 'mengko poso.o wong wes poso, aku gak, aku sek mene', gak usah dibedo iyo kon kono iku gak. • Bapak yo ngomonge 'kon senengamu rono yo runuo (Muhammadiyah), lek aku senenganku rono yo rono (NU). • Yo wes teko saling percoyo ngono ae nak, gak rewel-rewel.	
K-RK	W	• Anakku iku tau digojloki ambek kepala sekolah nang NU kono, mergo anakk.e lak disekolahno rono, nang jare anakku iku Muhammadiyah polae de'e biyen lak milu seragam nang kono (Muhammadiyah), yo ambek anakku dibantah, jarene 'nde kok atek Muhammadiyah-NU barang, la sampean lek sembahyang gak yo adep ngulon ta, masan Muhammadiyah-NU barang gak yo adep ngulon', dadine sak iki gak gelem nggojlok anakku. Lek mbok de mbi pak de iki gak tau ono masalah mergo iku, masano ono pemilihan partai ta opo barang iku, kan bedo, ngono iku yo gak atek ngono-ngene. • Yo wis diarani ngene-ngene yo yowis, pokok endi madepe ngono ae. Yo ngono ae lo nak dadi wong urip iki, gak polah-polah. Wong kene urip iki suwene sewek disampirno ae.	√ Konflik dari luar √ Resolusi: sikap religi

Data Lapangan
Hasil Wawancara 02

Kode : MDG.W. P1. 22-04-16.
Latar penelitian: MDG (Ds. Mentras Kec. Dukun Kab. Gresik)
Teknik : W (Wawancara)
Informan : P1 (informan pendukung informan pertama)
Nama : Musta'in
Tanggal : 22-04-16
Hari : Jum'at
Tempat : Rumah informan (Ds. Mentaras)
Jam : 19.10 s.d 19.25 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:
Musta'in yang merupakan suami dari informan pertama dipilih sebagai informan pendukung dari informan pertama. Setelah melakukan wawancara dengan informan pertama, peneliti menunggu bapak Musta'in yang saat itu tengah berada di masjid untuk melakukan jama'ah sholat Maghrib dan Isya'. Setelah bapak Musta'in tiba di rumah, peneliti menjelaskan maksud dan tujuan dari peneliti. Selanjutnya peneliti meminta izin untuk melakukan wawancara, dan bapak Musta'in langsung menanggapi.

Hasil Wawancara:

1. Faktor apa yang menyebabkan Anda menjalin hubungan yang lebih intim (pernikahan) dengan latar belakang yang berbeda?
   Jawab: *Yo kene iki dijodohno wong tuo nak.*
2. Bagaimana reaksi keluarga masing-masing dalam menanggapi hal tersebut? Apakah keluarga mempermasalahkan?
   Jawab: *Gak nak. Tapi wong tuaku yo gak ngerti sing mbok de iki Muhammadiyah, wong sing siji pas aku oleh iki ngono wes gak onok. Nah yo podo ae nak, mbok de yo sek tahlilan.*
3. Bagaimana sikap serta cara Anda dan pasangan dalam menghadapi pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda?
   Jawab: *Yo gak kepiye-kepiye nak, wong podo ae, madepe yo nang Pengeran siji. Diundang nang Muhammadiyah yo ditekani, mbok de barang yo ngono, diundang nang NU yo ditekani.*

4. Upaya serta strategi apa yang Anda dan pasangan gunakan dalam pemeliharaan hubungan?
   Jawab: *Yo wes gak usah mbedak-mbedakno ngono ae nak, wong yo podo madep nang Pengerane siji. Kono rono yo yowis, aku rene yo yowis.(toleransi)*
5. Apakah pernah terjadi konflik terkait perbedaan yang dimiliki pasangan?
   Jawab: *Gak pernah nak.*

Ringkasan Hasil Wawancara:

Kode : MDG.W. P1. 22-04-16.
Sumber Data : Musta'in (informan pertama)
Tanggal : 22-04-16
Hari : Jum'at
Jam : 19.10 s.d 19.25 WIB.
Tempat : Rumah informan (Ds. Mentaras)
Peringkas : Dewi Irmawati

Data Lapangan
Hasil Wawancara 03

Kode : MDG.W. 2. 30-04-16.
Latar penelitian: MDG (Ds. Mentras Kec. Dukun Kab. Gresik)
Teknik : W (Wawancara)
Informan : 2 (informan kedua)
Nama : Murofah
Tanggal : 30-04-16
Hari : Sabtu
Tempat : Rumah informan (Ds. Mentaras)
Jam : 18.40 s.d. 18.55 WIB.

Gambaran Situasi dan Peristiwa:

Saat peneliti mendatangi rumah informan kedua, yang dalam hal ini adalah Ibu Murofah, beliau bersama tetangga-tetangganya baru saja pulang dari silaturrahmi ke rumah tetangga jauhnya yang baru saja pulang umroh.

Wawancara dengan Ibu Murofah ini dilakukan pada tanggal 30 April 2016 setelah Maghrib di teras rumah informan.

Hasil Wawancara:

Bagaimana latar belakang hubungan interpersonal

1. Faktor apa yang menyebabkan Anda menjalin hubungan yang lebih intim (pernikahan) dengan latar belakang yang berbeda?
   Jawab: *Aku gek biyen iku diolehno wong tuo nak. Tapi iku lak Muhammadiyah nak, nha aku lak NU, aku yo nang masjid kene nang iku nang masjid elor. Pancine aku dewe lak wes teko rene wae gak enot ngalor, wes dewe-dewe sak tepak.e ngono ae, wes tujuane sembahyang ngono wae pokok.e.*
2. Pernahkah Anda merasa bimbang untuk tetap tinggal atau berhenti dari hubungan yang telah Anda jalin?
   Jawab: *Gak pernah. Yo wes gak katek kepiye-kepiye masan bedo yo wes ce'e.*
3. Sebelum memilih melangkah pada hubungan yang lebih intim, pernahkah Anda memepertimbangkan konsekuensi dari pilihan Anda tersebut? Golongan ormas apa yang akan diikuti anak Anda?
   Jawab: *Gak. Yo wes terserah wae nek anakku nandi-nandi yo yowis ma'e, pa'e yo nandi-nandi yo yowis. Masano anakku yo ngono, de'e gelem nang masjid (NU) yo kenek nang mushollah (Muhammadiyah) yo kenek. Masano anak-anak.e yo gak atek ngena-ngene. Mileh pengen sekolah nang endi-endi yo sekarep.*
4. Bagaimana reaksi keluarga masing-masing dalam menanggapi hal tersebut? Apakah keluarga mempermasalahkan?
   Jawab: *Yo wong tuo yo gak lapo-lapo.*

Bagaimana cara pemeliharaan hubungan

1. Bagaimana sikap serta cara Anda dan pasangan dalam menghadapi pernikahan dengan latar belakang budaya yang berbeda?
   Jawab: *Yo wes teko gak usah aneh-aneh. Sak karepe dewe-dewe, wong wes tujuane dewe-dewe (NU-Muhammadiyah).*
2. Apakah terdapat kendala saat Anda dan pasangan berkomunikasi terkait perbedaan?

Jawab: *Gak usah ngomong-ngomong tentang bedane ngono iku nak.*

3. Bagaimana Anda menjalin hubungan dengan lingkungan keluarga Anda yang notabene memiliki latar belakang yang berbeda dengan Anda?

   Jawab: *Nang kene iki wes biasa ngono iku nak, NU oleh Muhammadiyah ngono iku. Dadine yo wes biasa ae nak. Gak atek ngena-ngene.*

4. Pernahkah Anda mencoba untuk menelusuri perbedaan budaya Anda dan pasangan?

   Jawab: *Ya wes gak atek ngono-ngono loh nak.*

5. Apakah Anda pernah merasa budaya Anda terbatasi, tersudutkan, atau bahkan diabaikan oleh pasangan Anda?

   Jawab: *Gak. Yo wes gak nglarang-nglarang, yo sak karepe wong aku dijak yo gak gelem. Masan aku yo ngono, yo ce'e ngalor wong tujuane ngalor, ngono.*

6. Upaya serta strategi apa yang Anda dan pasangan gunakan dalam pemeliharaan hubungan?

   Jawab: *Yo wes teko gak usah mbedakno NU-Muhammadiyah. Wes gak atek ngobrol-ngobrol tentang iku.(ConflictManagement) Yo nek diundang ngaji Muhammadiyah ta NU yo sek nekani karo-karone pak de mbi mbok de ken.(share activity)*

7. Pernahkah Anda memaksakan pasangan Anda untuk mengikuti budaya golongan ormas Anda?

   Jawab: *Yo gak pernah ngajak iku, wong pancin iku wes ngalor nang Muhammadiyah. Yo wes gak atek ngejak, aku. Nang sing aku dijak karepe, terusnan aku gak gelem.*

8. Pernahkah pasangan Anda meminta Anda untuk berpindah golongan ormas?

   Jawab: *Aku dijak yo gak gelem. Karepe wes dijak, tapi yo gak gelem. Aku yo wes tujuanku dewe-dewe. Wes rene wae, nang NU kene wae. Aku gak gelem mergoiku nak, polae adoh kun, mushollahe kun adoh mbek omahku. Nang sing NU iki lak parek tah. Kok mushollah.e ndok parek ngono yo aku inut, barang ndok adoh iku mau yo wes gak, wes nang masjid NU kono wae.*

9. Untuk mencapai kepuasan hubungan yang adil, apa usaha yang telah Anda dan pasangan lakukan?
   Jawab: *Yo karek gak atek mbedak-mbedakno ngono nak.*
10. Bagaimana bentuk dukungan yang dilakukan Anda dan pasangan terhadap budaya masing-masing?
    Jawab: *Yo nek diundang ngaji Muhammadiyah ta NU yo sek nekani karo-karone pak de mbi mbok de ken. Yo biasae ning poso barang, kan bedo, tapi yo ning awite ngono iku yo aku milu bareng. Tapi mengko nek kapan ndek kene (NU) durung riyoyo yo sek durung puka ngono. Yo mok awitane ngono wae milu pak de, tapi ning nang elor durung yoyo yo aku isek poso.*
11. Apakah pernah terjadi konflik terkait perbedaan yang dimiliki pasangan?
    Jawab: *Yo mok pernah diomingi wong ning dulure pak de iku lak Muhammadiyah, kok gak slametan, wong mati barang gak dislameti ngono, yowes ce'e wong dewe-dewe wonge. Tapi lek nang kene yo isek kondangan, jum'at wagean barang.*
12. Bagaimana cara menanggapi dan menyelesaikan konflik?
    Jawab: *Yo wes teko biasa wae, jarno, yo wes teko biasa wae.*

Ringkasan Hasil Wawancara:

Kode : MDG.W. 2. 30-04-16.
Sumber Data : Murofah (informan kedua)
Tanggal : 30-04-16
Hari : Sabtu
Jam : 18.40 s.d. 18.55 WIB.
Tempat : Rumah informan (Ds. Mentaras)
Peringkas : Dewi Irmawati

Kode Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data	Keterangan
LBHI	W	• Aku gek biyen iku diolehno wong tuo nak. • Yo wes gak katek kepiye-kepiye masan bedo yo wes ce'e.	√ Faktor perjodohan √ Anak bebas memilih

Kode Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data	Keterangan
		• Yo wes terserah wae nek anakku nandi-nandi yo yowis ma'e, pa'e yo nandi-nandi yo yowis. Masano anak-anak.e yo gak atek ngena-ngene. Mileh pengen sekolah nang endi-endi yo sekarep. • Yo wong tuo yo gak lapo-lapo.	√ Keluarga tidak keberatan
SPH	W	• Yo wes teko gak usah aneh-aneh. Sak karepe dewe-dewe, wong wes tujuane dewe-dewe (NU-Muhammadiyah). • Gak usah ngomong-ngomong tentang bedane ngono iku nak. • Nang kene iki wes biasa NU oleh Muhammadiyah ngono iku. Dadine yo wes biasa ae nak. • Yo wes gak nglarang-nglarang, yo sak karepe wong aku dijak yo gak gelem. Masan aku yo ngono, yo ce'e ngalor wong tujuane ngalor. • Yo wes teko gak usah mbedakno NU-Muhammadiyah. Wes gak atek ngobrol-ngobrol tentang iku. Yo nek diundang ngaji Muhammadiyah ta NU yo sek nekani karo-karone pak de mbi mbok de ken. • Yo wes gak atek ngejak, aku. Nang sing aku dijak karepe, terusnan aku gak gelem.	√ Tidak membedakan √ Saling dukung √ Conflict Management, share activity √ Indikator kepuasan: tolerance

Kode Masalah	Kode Teknik	Isi Ringkasan Data	Keterangan
		• Nek diundang ngaji Muhammadiyah ta NU yo sek nekani karo-karone pak de mbi mbok de ken. Yo biasae ning poso barang, kan bedo. Yo mok awitane ngono wae milu pak de, tapi ning nang elor durung yoyo yo aku isek poso.	
K-RK	W	• Yo mok pernah diomingi wong ning dulure pak de iku lak Muhammadiyah, kok gak slametan, wong mati barang gak dislameti ngono, yowes ce'e wong dewe-dewe wonge. Tapi lek nang kene yo isek kondangan, jum'at wagean barang.	√ Konflik dari luar
		• Yo wes teko biasa wae, jarno, yo wes teko biasa wae.	√ Resolusi: sikap acuh

Sumber: Irmawati, Skripsi mahasiswa prodi Komunikasi UTM, 2016

REFERENSI:

Creswell, John W. 2014. Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Irmawati, Dewi. 2016, Maintenance Relationship Pasangan Suami istri nahdlatul Ulama – Muhammadiyyah (Studi pada pasangan suami sitri beda ormas di Desa Mentaras, Kecamatan Dukun, kabupaten Gresik), Skripsi pada Program studi Ilmu Komunikasi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura

http://absurditasmalka.blogspot.com (diakses tanggal 30 September 2016)

http://rendywirajuniarta.blogspot.co.id/2014/01/sekilas-mengenai-transkripsi-hasil.html (diakses tanggal 30 September 2016)

http://transcriptdoc.web.id/arsip/850/penggunaan-transkrip-dalam-penelitian-kualitatif-2/ (diakses tanggal 29 September 2016)

OBSERVASI DAN DOKUMENTASI

Ahmad Cholil

PENDAHULUAN

Kecenderungan yang sering dijumpai dalam beberapa hal yang biasa dialami oleh peneliti pemula adalah kebingunan dalam menentukan teknik pengumpulan data sewaktu menjalani kajian-kajian yang akan dilakukannya. Tidak jarang terdapat peneliti-peneliti yang menggunakan semua teknik pengumpulan data yang ada, meskipun hal tersebut masih bisa dibenarkan dengan hanya beberapa teknik saja sudah bisa dianggap cukup memadai. Namun juga terkadang peneliti pemula sering tidak tepat dalam memilih teknik pengumpulan data. Banyak yang tidak menyadari bahwa sebagaimana cara pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian kualitatif mempunyai ciri yang berbeda dengan penelitian kuantitatif walau teknik pengumpulan data yang digunakan sama tetapi penerapannya berbeda antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif, misalnya penggunaan observasi yang dalam penelitian kuantitatif, dimungkinkan digunakan checklist ataupun rating yang baku, yang jika digunakan dalam penelitian kualitatif dianggap kurang tepat, karena utamanya adalah membuat catatan lapangan berdasar pengamatan yang telah dilakukan.

Contoh lain penggunaan observasi dalam penelitian kuantitatif yang akan mengungkap motivasi kegiatan kemahasiswaan yang dilakukan oleh mahasiswa misalnya, maka yang akan ditanyakan adalah sekitar motivasi dan indikatornya sesuai kajian teori, dengan harapan semua

jawaban dapat dikuantitatifkan dan diklasifikasi. Berbeda dengan kualitatif, dimana observasi yang dilakukan adalah untuk mengetahui segala gerak-gerik dan segala aktifitas yang berkaitan dengan kegiatan kemasiswaan, dicatat dan di rekam, untuk dijadikan sebagai data kajian lapangan. Sehingga pada saat mengungkap masalah motivasi kegiatan kemahasiswaan yang diteliti tidak langsung bertanya pada masalah motivasi kegiatan para aktifis mahasiswa, tetapi dimulai dengan mendengarkan pembicaraan orang di tempat di mana mereka biasa berkumpul mengobrol tentang bagaimana mereka belajar baik di rumah di luar, maupun di sekolah.

Pertanyaan dapat dimulai dari pertanyaan pembuka atau basa-basi, baru mulai masuk ke persoalan motivasi kegiatan kemasiswaan, misalnya dengan pertanyaan bagaimana mereka termotivasi untuk belajar, siapa dan apa yang memotivasi, bagaimana prosesnya dll. Jawaban yang bisa diharapkan berupa cerita tentang prosesnya mereka mengikuti kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, menjaga motivasi beraktifitas mahasiswa, kegiatan-kegiatan kemasiswaan yang dilakukan dan seterusnya yang menggambarkan motivasi kegiatan kemasiswaan serta untuk memahami makna yang terkandung didalamnya. Dalam Pengumpulan data kualitatif, yang dicari bukan hanya hasil datanya tetapi lebih pada proses dan makna yang terkandung dalam data tersebut. Keberlangsungan pada pada proses analisis data dilakukan sejak pengumpulan data sampai setelah pengumpulan data.

Bisa ditegaskan bahwa dalam penelitian kuantitatif, peneliti dapat dengan mudah menetapkan data penelitian yang berupa variabel yang terukur. Beberapa jumlah variabel dan jenisnya dapat ditetapkan sebelumnya, serta hubungan antar variabel dapat dibuat di dalam suatu model atau paradigma penelitian. Akan berbeda halnya dengan penelitian kualitatif, dimana sang peneliti tidak dapat menentukan data dengan tepat dalam rancangan yang disusun sebelum melakukan penelitian, karena dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada bentuk hubungan antar variabel, tetapi pada makna apa yang terkandung di dalam masalah penelitian tersebut. Lofland dalam Moleong (2005) menegaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lainnya. Jika dalam penelitian kuantiatif yang menjadi titik perhatian dalam pengumpulan data adalah sampel yang diperlakukan sebagai subjek penelitian, sedangkan di dalam penelitian kualitatif tidak berbicara tentang

sampel sebagaimana penelitian kuantitatif, tetapi tentang informan dan aktor/pelaku, kata-kata dan tindakan informan dan pelaku itulah yang dijadikan sumber data untuk diamati/diobservasi dan diminta informasinya melalui wawancara/diskusi/dokumentasi.

SUMBER DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF

Pada penelitian kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan/atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam. Menurut Sugiyono (2012:137) berdasarkan teknik pengumpulan data penelitian kuantitatif dapat dilakuka adalah 1. Interview (wawancara), 2. Kuesioner (Angket), 3. Observasi.

Sedangkan metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting) karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini berisi tentang bahan prosedur dan strategi yang digunakan dalam riset, serta keputusan-keputusan yang dibuat tentang desain riset. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada 1. Observasi berperan serta, 2. Wawancara mendalam (*in depth-interview*), dan 3. Dokumentasi, 4. Triangulasi. Seperti yang dikatakan oleh Faisal (1990) yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah observasi partisipatif dan wawancara mendalam ditambah Dokumentasi.

TEKNIK OBSERVASI

Bagian dari teknik pengumpulan data yang berupa observasi yang maknanya sendiri berasal dari kata observation yang berarti pengamatan. Metode observasi dilakukan dengan cara mengamati perilaku, kejadian atau kegiatan orang atau sekelompok orang yang diteliti. kemudian mencatat hasil pengamatan tersebut untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Dengan pengamatan peneliti dapat melihat kejadian sebagaimana subjek yang diamati mengalaminya, menangkap, merasakan fenomena

sesuai pengertian subjek dan objek yang diteliti. Adapun alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain yaitu wawancara dan kuesioner. Karena observasi tidak selalu dengan objek manusia tetapi juga objek-objek alam yang lain. Sutrisno Hadi, dalam Sugiyono (2012:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Nasution, dalam Sugiyono (2012:226) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Teknik ini sangat sesuai jika digunakan dalam penelitian dalam sebuah kelompok maupun kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi antar penguhuni kelompok maupun berkait suatu proses belajar mengajar dalam kelas, tingkah laku anggota satu dan interaksi dengan anggota kelompok yang lain dan serta berinteraksi dengan kelompoknya sendiri. Pengamatan dapat dilakukan secara bebas dan terstruktur. Alat yang bisa digunakan dalam pengamatan adalah lembar pengamatan, ceklist, catatan kejadian dan lain-lain. Ada beberapa hal yang berkait dengan informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti bukan hanya sekedar mencatat, tetapi juga harus mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian ke dalam suatu skala bertingkat. Agar observasi yang dilakukan oleh peneliti memperoleh hasil yang maksimal, maka perlu dilengkapi format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Pada diri seorang

peneliti juga telah harus melatih dirinya untuk melakukan pengamatan. Ada beberapa hal yang banyak kita amati di dunia sekitar kita dimanapun kita berada. Hasil pengamatan dari masing-masing individu akan berbeda, disinilah diperlukan sikap kepekaan calon peneliti tentang realitas diamati. Apa yang dirasa kita penting untuk dikaji dan diamati, belum tentu juga menjadi penting untuk dikaji bagi peneliti yang lainnya.

Sebagian para pengkaji penelitian telah membagi dalam pelaksanaan observasi menjadi beberapa bagian. Sebagaimana Sanafiah Faisal, dalam Sugiyono (2012:226) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation* dan *covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). Selanjutnya Spradley (2006) membagi observasi berpartisipasi menjadi empat, yaitu observasi partisipasi yang pasif (*pasive participation*), observasi partisipasi yang moderat (*moderate participation*), observasi partisipasi yang aktif (active participation) dan observasi partisipasi yang lengkap (*complete participation*).

Namun pada garis besarnya dalam proses pelaksanaannya, observasi dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:pertama, Observasi berperan serta (*participant observation*), observasi partisipasi ini dilakukan apabila peneliti ikut terlibat secara langsung, sehingga menjadi bagian dari kelompok yang diteliti. Pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan dimana observer atau peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Kedua, observasi non partisipan (*non participant observation*). dimana observasi yang dilakukan sang peneliti tidak menyatu dengan yang diteliti, peneliti hanya sekedar sebagai pengamat.

Menurut Nasution, dalam Sugiyono (2012), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan observasi, antara lain:

1) Harus diketahu dimana observasi dapat dilakukan, apakah hanya ditempat-tempat pada waktu tertentu atau terjadi diberbagai lokasi?
2) Harus ditentukan siapa-siapa sajakah yang dapat diobservasi, sehingga benar-benar representatif?
3) Harus diketahui dengan jelas data apa yang harus dikumpulkan sehingga relevan dengan tujuan penelitian.

4) Harus diketahui bagaimana cara mengumpulkan data, terutama berkaitan dengan izin pelaksanaan penelitian.
5) Harus diketahui tentang cara-cara bagaimana mencatat hasil observasi.

Dari beberapa penjelasan diatas bisa dijelaskan bahwa manfaat dari observasi ini antara lain peneliti akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi akan dapat diperoleh pandangan yang holistik atau menyeluruh, dengan observasi akan diperoleh pengalaman langsung, sehingga memungkinkan peneliti menggunakan pendekatan induktif, jadi tidak dipengaruhi oleh konsep atau pandangan sebelumnya. Pendekatan induktif ini membuka kemungkinan penemuan atau *discovery*.

TEKNIK DOKUMENTASI

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu docere, yang berati mengajar. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian, yaitu pertama, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan- peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Pengertian kedua, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya.

Lebih lanjut, Gottschalk (1986) menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertianya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apa pun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Adapun Menurut pandangan Sugiyono (2012:240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dengan demikian bahwa dokumen merupakan sumber data yang turut digunakan guna melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar (foto), dan karya-karya monumental, yang semua itu menberikan informasi bagi proses penelitian.

Khususnya kajian penelitian yang berkaitan dengan penelitian kualitatif kebanyakan data diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Terdapat pula sumber-sumber lain yang dikatakan *nonhuman resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Studi dokumen yang dilakukan oleh para peneliti kualitatif, posisinya dapat dipandang sebagai "nara sumber" yang dapat menjawab pertanyaan; "Apa tujuan dokumen itu ditulis?; Apa latar belakangnya?; Apa yang dapat dikatakan dokumen itu kepada peneliti?; Dalam keadaan apa dokumen itu ditulis?; Untuk siapa?; dan sebagainya. (Nasution, 2003; 86).

Menurut Sugiyono (2008; 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode obsevasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan/menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitian kualitatifnya. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, seperti yang dikemukakan Nasution (2003; 85):

a. Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai.
b. Penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya. Banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan.
c. Dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian
d. Dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data.
e. Merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

REFERENSI

Creswell, Jhon W. "Research Design: Qualitative, quantitative, and mixed methodsApproaches", California, Sage Publication.

Faisal, Sanafiah. (1990). Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi. Malang: YA3.

Gottschalk Lois A., (1986). Content Analysis of Verbal Behavior, Germany,Springer-Verlag Berlin and Heidelberg GmbH & Co. K.

Moleong, L. Y. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi . Bandung: PT Penerbit Remaja Rosdakarya.

Nasution, S.. (2003). Metode Research. Jakarta: Bumi Aksara.

Sugiyono. (2006). Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Sugiyono. (2012). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta.

Spradley, James, P., (2006). Metode Etnografi, alih bahasa Misbah zulfa Elizabeth, Yogyakarta, Tiara Wacana.

MEMBUAT SIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

Syamsul Arifin

SIMPULAN

Dalam kegiatan penelitian, simpulan menjadi salah satu bab penutup yang didalamnya berisi simpulan akhir suatu penelitian. Untuk penulisan simpulan, seorang peneliti perlu memulainya dengan menyampaikan kembali rumusan masalah yang terdapat pada latar belakang penelitian serta tujuan penelitian seperti yang terdapat pada Bab I. Langkah berikutnya, peneliti juga perlu menyusun simpulannya dengan menyampaikan apakah penelitian yang telah dilakukan mampu menjawab rumusan masalahnya ada.

Selain itu, seorang peneliti sangat perlu untuk merefleksikan proses-proses penelitian yang telah dilakukan. Proses penelitian yang dimaksudkan bisa berhubungan dengan prosedur pelaksanaan ataupun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Tujuan merefleksikan ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kelemahan dalam proses penelitian untuk kemudian bisa diperbaiki pada penelitian-penelitian berikutnya. Refleksi ini sebagai gambaran tentang bagaimana seorang peneliti telah melakukan tindakan progres dibadingkan pada tahap awal penelitian.

Langkah berikutnya, peneliti menguraikan temuan utama penelitian, implikasi penelitian baik secara teoritis maupun secara praktis. Dalam penulisan simpulan, peneliti tidak diberkenankan untuk menyampaikan ide-ide baru karena dapat menyangsikan hasil penelitian. Selain itu, peneliti juga tidak diperbolehkan menulis sumber rujukan dalam simpulan penelitian.

CARA MENYUSUN SIMPULAN PENELITIAN	
1	**Uraikan garis besar rumusan masalah** Globalisasi media ditafsirkan akan memberikan dampak negatif kepada budaya lokal masyarakat.
2	**Uraikan tujuan penelitian** Untuk mengetahui bagaimana masyarakat mempertahankan budaya lokal di tengah arus globalisasi media.
3	**Uraikan hasil penelitian secara umum** Secara umum, masyarakat lokal masih mempertahankan budaya-budaya mereka di tengah arus globalisasi media.
4	**Uraikan proses penelitian** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) sebabagi teknik pengumpulan data, sementara itu penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dalam penentukan informan. penelitian ini memiliki beberapa proses di antaranya, analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Untuk mengukur keabsahan data, penelitian ini menggunakan triagulasi data, triagulasi teknik pengumpulan data dan triagulasi waktu.
5	**Uraikan hasil penelitian utama** Besarnya pengaruh informasi melalui saluran media yang terus berkembang dapat merusak segala sistem kebudayaan lokal suatu masyarakat. Sehingga untuk mempertahankan kebudayaan-kebudayaan tersebut diperlukan tindakan yang konstruktif. Beberapa langkah yang sesuai untuk dilakukan seperti berpartisipasi setiap kegiatan kebudayaan, memahami nilai budaya, dan perlunya kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada, mengintegrasikan budaya lokal sebagai konten media, dan yang terakhir perlunya perhatian yang serius dan konsisten dari pihak pemerintah.

Jika simpulan di atas digabungkan maka akan menjadi paragraf sebagai berikut:

Globalisasi media ditafsirkan akan memberikan dampak negatif kepada budaya lokal masyarakat. Sehingga berdasarkan keterangan tersebut maka diperlukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana masyarakat mempertahankan budaya lokal di tengah arus

globalisasi media. berdasarkan pada pengamatan, bahwa secara umum masyarakat lokal masih mempertahankan budaya-budaya mereka di tengah arus globalisasi media.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) sebabagi teknik pengumpulan data, sementara itu penelitian ini menggunakan *snowball sampling* dalam penentukan informan. penelitian ini memiliki beberapa proses di antaranya, analisis data sebagai proses mencari dan menyusun data secara sistematis. Untuk mengukur keabsahan data, penelitian ini menggunakan triagulasi data, triagulasi teknik pengumpulan data dan triagulasi waktu.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, besarnya pengaruh informasi melalui saluran media yang terus berkembang dapat merusak segala sistem kebudayaan lokal suatu masyarakat. Sehingga untuk mempertahankan kebudayaan-kebudayaan tersebut diperlukan tindakan yang konstruktif. Beberapa langkah yang sesuai untuk dilakukan seperti berpartisipasi dalam setiap kegiatan kebudayaan, memahami nilai budaya, dan kesadaran akan pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada, mengintegrasikan budaya lokal sebagai konten media, dan yang terakhir perlunya perhatian yang serius dan konsisten dari pihak pemerintah.

Saran

CARA MENYUSUN SARAN PENELITIAN	
1	**Dalam menuliskan saran harus berpedoman pada pembahasan bab sebelumnya.**
2	**Penulisan saran biasanya berisi solusi ataupun alternatif yang terbaik. Begitu bisa juga berisikan rekomendasi yang perlu dilakukan pada penelitian-penelitian dimasa yang akan.**

Contoh saran penelitian

Globalisasi media menyentuh seluruh aspek kehidupun masyarakat lokal termasuk juga kehidupan budayanya. Keadaan tersebut tidak dapat dihindari, akan tetapi masyarakat harus tetap menanamkan pengamalan nilai-nilai lokal sehingga betapapun besarnya pengaruh globalisasi media tidak sampai merusak tatanan budaya lokal masyarakat. Selain memang diperlukan peran serta pemerintah untuk mendukung secara penuh setiap kegiatan yang berhubungan dengan kebudayaan lokal masyarakatnya.

Dari aspek metodologi penelitian, dalam upaya mendapatkan data yang lebih komprehensif, disarankan untuk menggunakan campuran metode antara kualitatif dengan kuantitatif. pada penelian dimasa yang akan datang tersebut, kualitatif sebagai pendekatan metode utama yang kemudian didukung oleh data-data kuantitatif. Hasil pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara dan FGD tentang bagaimana masyarakat mempertahankan budaya lokal di tengah gelombang globalisasi media, kemudian didukung oleh data-data quisioner yang fokus utamanya melihat kepada opini masyarakat tentang pengaruh media terhadap budaya lokal.

PRESENTASI SMART

(Specific, Measurable, Achievable, Reachable dan Time Oriented)

Allyvia Camelia

Detik-detik menjelang sidang skripsi adalah saat-saat paling mendebarkan bagi kebanyakan mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang stres karena terlalu khawatir memikirkannya. Namun begitu, sidang skripsi pasti dilalui dan tidak bisa ditolak. Karena ini sudah menjadi bagian dari tugas akademik yang harus ditempuh oleh mahasiswa untuk menyelesaikan kuliahnya. Jadi Anda sebagai mahasiswa akan tetap melakukannya.

Masalah umum yang sering dialami oleh kebanyakan mahasiswa saat sidang skripsi adalah saat presentasi skripsi dan saat menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dewan penguji. Inilah dua hal utama yang sering jadi momok yang ditakuti kebanyakan mahasiswa. Sebenarnya ini tidak perlu terjadi, jika saja para mahasiswa mampu melakukan persiapan dengan baik dan menguasai teknik presentasi skripsi dengan baik.

Karena alasan itulah dalam artikel ini dibuat untuk membantu menampilkan presentasi sidang skripsi dengan baik dan benar sekaligus meyakinan. Artikel ini dikhususkan buat teman-teman mahasiswa, namun begitu bagi yang bukan mahasiswa semoga bisa menjadi tambahan pengalaman baru agar memiliki wacana bagaimana mempersiapkan dan menampilkan presentasi yg baik. Berikut beberapa tahapan, hal yang perlu diperhatikan dan bagaiman SMART PRESENTASI bisa di terapkan.

TAHAP PERSIAPAN

1. Kuasailah materi skripsi dengan baik

Apa yang akan disampaikan dalam presentasi skripsi adalah hasil penelitian yang sudah dilakukan selama berbulan-bulan. Apapun jenis penelitian skripsi Anda, mulai dari skripsi akuntansi, skripsi manajemen sampai skripsi teknik informatika, dan skripsi komunikasi. Jika penelitian tersebut dilakukan melalui proses yang benar dan sungguh-sungguh, maka menguasai materi presentasi skripsi tersebut akan menjadi jauh lebih mudah.

Namun masalahnya tidak semua mahasiswa melakukan proses penelitian dengan baik. Mereka tidak mengikuti prosesnya dengan benar, mereka tidak mempelajarinya bahkan tidak sedikit mahasiswa yang skripsinya dikerjakan orang lain tanpa meraka tahu kerangka berpikir dari skripsi tersebut. Alhasil mereka bingung saat sidang skripsi sudah mulai dekat. Mereka takut, tidak siap dan merasa tidak menguasai materi skripsi yang akhirnya membuat mereka stres.

Cara terbaik yang bisa Anda lakukan adalah dengan bersungguh-sungguh mengerjakan skripsi mulai dari mengajukan judul, membuat proposal skripsi, memperdalam kajian teori, melakukan penelitian, menulis hasil penelitian, melakukan bimbingan, melakukan revisi dan mempelajarinya. Semua itu adalah modal utama Anda dalam presentasi skripsi. Percayalah dengan melakukan semua hal tersebut Anda akan menguasai materi dengan baik. Dan Anda akan jauh lebih siap, bahkan jauh-jauh hari sebelum sidang skripsi itu tiba.

Mungkin Anda bertanya kenapa persiapan harus dimulai dari pengajuan judul? Jawabannya sederhana karena membuat judul adalah langkah awal dalam menyusun skripsi. Dan untuk membuat judul diperlukan sebuah alasan. Alasan inilah yang menjadi kerangka berpikir awal kenapa judul yang dipilih layak untuk diajukan. Jika tahap ini bisa dilakukan dengan baik maka proses selanjutnya akan semakin mudah. Dan Anda telah mampu melakukan bagian terpenting dalam persiapan presentasi skripsi.

2. Siapkan mental

Saat sidang skripsi sudah mulai dekat, rasa cemas biasanya tetap muncul. Ini adalah hal yang wajar. Untuk mengatasinya katakan pada diri Anda sendiri bahwa Anda sudah siap. Hilangkan pikiran-pikiran negatif

dalam diri Anda.Yakinkan diri Anda, bahwa Anda sudah menguasai materi Anda dengan baik. Selain itu perbanyaklah berdoa, karena doa akan membuat Anda jauh lebih tenang dan optimis dalam menjalani apa yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawab Anda sebagai mahasiswa. Ini bukanlah saran yang klise atau teoritis belaka.

3. Kenali siapa dosen penguji Anda

Perlu Anda ingat presentasi dalam sidang skripsi Anda tampilkan dihadapan dewan penguji yang terdiri dari beberapa dosen penguji. Jadi mengenali siapa-siapa dosen penguji Anda adalah salah satu hal penting yang tidak bisa Anda lewatkan. Dengan mengenali masing-masing dosen penguji Anda, bagaimana karakternya, bagaimana cara mereka bertanya dan sebagainya akan membuat Anda jauh lebih tenang saat sidang berlangsung. Bagaimana mengenali mereka? Caranya sederhana, silahkan Anda hubungi kakak kelas atau siapa saja yang anda kenal yang pernah melakukan sidang skripsi sebelumnya. Tanyakan bagaimana biasanya dosen-dosen penguji tersebut memberikan pertanyaan, bagaimana biasanya mereka mengkritisi dan lain sebagainya. Selain itu Anda juga bisa menghadiri beberapa sidang skripsi lain. Lakukanlah pengamatan selama sidang berlangsung dan catat poin-poin penting yang Anda lihat. Lakukan ini dengan baik, karena dengan mengenali audiens ini akan menjadi modal berharga bagi diri Anda saat tampil melakukan presentasi skripsi nantinya.

4. Susunlah slide presentasi skripsi dengan baik

Menyusun slide presentasi untuk sidang skripsi bisa dibilang tidak mudah. Dibutuhkan sebuah pemikiran dan kerja keras untuk memilih konten yang harus ditampilkan dalam tiap slide, grafik, gambar, serta struktur presentasi yang akan Anda sampaikan.

Dalam membuat slide presentasi untuk sidang skripsi kita harus mengedepankan aspek kesederhanaan dan kejelasan. Sederhana maksudnya setiap kalimat yang Anda tampilkan dalam slide harus singkat dan mudah dipahami. Sedangkan kejelasan maksudnya penggunaan latar belakang, warna, jenis font dan ukuran font harus mudah dibaca.

Ingat presentasi skripsi itu tidak lama, maksimal 20 menit, bahkan tidak jarang waktu yang diberikan kurang dari itu, bisa 10 menit atau 15 menit. Untuk itu buatlah slide presentasi skripsi sesuai dengan kebutuhan dan yang terpenting slide tersebut harus memuat latar belakang masalah,

rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis (jika menggunakan hipotesis), metode penelitian, hasil penelitian (kalau ada data-data angka tampilkan dengan tabel dan grafik), simpulan dan rekomendasi.

Siapkan semua perangkat penelitian, kadang hal ini sering terlupa, Anda harus membawa buku-buku referensi yang Anda gunakan dalam penelitian. Bawa pula surat-surat pendukung penelitian. Sajikan pula foto-foto atau rekaman hasil penelitian. Termasuk Anda bawa pula lembar angket atau lembar observasi yang responden isi.

Gunakan Slide Presentasi yang Baik. Slide presentasi mempengaruhi mood dari pembaca, jadi Anda harus membuat slide yang tertata dengan rapi dan mudah dipahami oleh orang lain. Salah satu kaidah dalam pembuatan slide adalah sebagai berikut:

- Ukuran font minimal 24 pt (point)
- Warna *background* dan desain slide harus konsisten
- Warna tulisan dan font harus jelas (*high contast ex*: hitam-putih).
- Bagian yang dituliskan dalam slide hanya poin-poin pentingnya saja

Penggunaan Power Point

Pada penggunaan media Powerpoint, usahakan jangan terlalu banyak menggunakan animasi dan sound yang tidak perlu, karena audience akan menganggap anda pamer media presentasi. Gunakan animasi dan sound seperlunya hanya diperlukan (misalnya jika menjelasakan proses perubahan grafik, gunakan animasi gerak yang menunjukkan proses.

Gunakan *theme* yang simple (kalau bisa bermakna sesuai dengan tema presentasi). Penggunaan warna theme yang mencolok tidak dianjurkan (walaupun anda ingin menampilkan kesan ceria). Gunakan juga gradasi warna yang kontras antara *background* dengan tulisan, sehingga audience dapat dengan mudah menangkap (membaca) presentasi anda. Usahakan menggunakan font tidak lebih kecil dari 24 (tergantung juga pada jenis font-nya).

Gunakan *animation effect* seperlunya saja pada tampilan presentasi. Jangan menggunakan *animation effect* pada seluruh tampilan, karena hal tersebut seolah-olah anda menuntun (bahkan lebih ekstremnya "memaksa") audience untuk membaca sebaris demi baris kata-kata pada presentasi anda. Kadang-kadang *audience* menginginkan melihat keseluruhan slide secara utuh secara langsung daripada penampilan baris-perbaris.

Uji penampilan presentasi anda kepada teman atau saudara Anda dari segi penampilan dan konsistensi penulisan. Kalau perlu ada uji tampilan pada *slide projector* (LCD) untuk meyakinkan bahwa tampilan animasi, sound, theme dan warna dapat ditangkap dengan jelas dan sesuai dengan tema presentasi.

Perlu diingat:

Motto 3B yaitu: Berdiri untuk dilihat, Bicara untuk didengar dan Berhenti untuk dikenang

Untuk menjadi seorang penyaji yang baik, harus juga mengingat tujuan presentasi SMART yaitu *Specific, Measurable, Achievable, Reachable* dan *Time Oriented*.

Di samping hal-hal di atas, Rahmat (2011) juga memberikan beberapa tips praktis yang dapat dijadikan pedoman agar penyaji mendapatkan apresiasi yang baik dari juri dan pemirsa. Tips tersebut antara lain

1. Siapkan bahan presentasi kalau bisa 12 slide, untuk penyajian kira-kira selama 15 menit dengan *background* power point yang tidak terlalu ramai.
2. Susun marteri secara terstruktur, disarankan tersusun sebagai berikut;
    - Slide 1, Judul Karya Tulis; Tuliskan judul secara lengkap
    - Slide 2, Latar Belakang/Rasional:
    - Slide 3, Uraikan masalah penelitian (jika ada, satukan dengan pertanyaan penelitian)
    - Slide 4, Uraikan tujuan penelitian
    - Slide 5, Uraikan variable yang diteliti
    - Slide 6, Uraikan hipotesis penelitian (jika ada, tetapi dalam PTK biasanya tidak selalu memerlukan hipotesis, yang diperlukan adalah mengukur ketercapaian tujuan pelajaran)
    - Slide 7, uraikan teori utama atau *grand theory*
    - Slide 8, uraikan pendekatan, metode penelitian, dan teknik analisis
    - Slide 9, jelaskan informasi yang diperoleh dari penelitian
    - Slide 10, jelaskan hasil pembasan dan penafsiran terhadap hasil penelitian
    - Slide 11, ungkapkan simpulan
    - Slide 12, ungkapkan rekomendasi.

Perlu diingat, penyajian 12 slide hanya dalam waktu 15 menit, itu berarti rata-rata tiap slide harus selesai dalam satu menit. Oleh karena itu, bicaralah dengan efisien, bicaralah tentang yang ada dislide, penjelasan tambahan bisa disampaikan dalam tanya jawab.

3. Berhentilah bicara pada tiap akhir menjelaskan tiap slide, pandanglah teman-teman, tersenyum, dan lanjutkan pada slide berikutnya.Pastikan bahwa suara terdengar jelas, tidak terlalu cepat, namun pasti bahwa pendengar mengdapat gambaran dengan jelas dari uraian yang disajikan.
4. Pastikan bahwa penyaji tidak sedang mengajar, tetapi sedang mendeskripsikan hasil penelitian. Jauhkan dari sikap sedang mengajar.
5. Jika sesudah presentasi terjadi uji materi, maka berpegang teguhlah pada materi yang disajikan, ingat kebenaran tidak tunggal, ada kebenaran yang Anda temukan, tetapi ada kebenaran lain yang ditemukan orang lain. Berpegang teguhlan pada yang anda teliti, namun rendah hatilah untuk menghargai kebenaran yang lain.
6. Siapkan catatan ringkas untuk persipan uji presentasi.

5. Lakukan latihan presentasi skripsi dengan baik

Berlatih adalah cara terbaik untuk membuat presentasi skripsi berjalan dengan baik. Dengan latihan Anda akan lebih percaya diri, mampu menyesuaikan apa yang Anda sampaikan dengan waktu yang ada, serta menemukan cara terbaik untuk menyampaikan presentasi. Berlatihlah sendiri di depan cermin, di depan teman-teman dan visualisasikan kesuksesan Anda. Jika sampai tahap ini Anda bisa melakukannya dengan baik maka peluang Anda untuk sukses dalam presentasi skripsi semakin terbuka lebar.

TAHAP MEMBAWAKAN

Dalam tahap ini kita akan belajar tentang bagaimana membuka presentasi, memaparkan isi dan menutup presentasi

1. Membuka presentasi skripsi

Membuka presentasi dalam sidang skripsi adalah salah satu tahap yang

menurut saya tidak mudah dilakukan. Dibutuhkan sebuah pemikiran yang matang sebelum Anda melakukannya. Anda harus benar-benar memikirkan kalimat apa yang paling tepat Anda sampaikan saat berdiri pertama kali di depan dewan penguji. Jangan sampai Anda menunjukkan diri bahwa Anda tidak siap, dengan pembukaan yang buruk. Seperti meminta maaf atau kalimat lain yang menunjukkan bahwa Anda sebenarnya tidak siap.

Bukalah presentasi skripsi Anda dengan santun dan penuh keyakinan. Caranya sampaikan salam, ucapan terima kasih, kemudian jelaskan topik yang akan Anda sampaikan. Tunjukkan keyakinan Anda dengan bahasa tubuh yang baik dan intonasi suara yang jelas. Silahkan Anda simak contoh berikut:

"Assalamu'alaikum, selamat pagi, salam sejahtera buat kita semua"

"Pada kesempatan ini saya ingin mengucapkan terima kasih kepada dewan penguji (sebutkan nama masing-masing dan gelar) yang telah mempersilahkan saya untuk mempresentasikan skripsi yang berjudul "*Pengaruh Layanan Informasi Terhadap Pemahaman Potensi Diri Siswa Kelas VIII SMP Samaran II tahun pelajaran 20XX*".

Setelah Anda membuka dengan kalimat seperti contoh di atas, Anda bisa melajutkannya dengan menjelaskan poin-poin yang akan dibahas atau bisa juga menyampaikan isi presentasi skripsi Anda seperti sebuah narasi tanpa plot dalam poin-poin. Silahkan simak contoh berikut:

"Ada tiga hal yang akan saya sampaikan dalam presentasi ini. Pertama, tentang alasan pemilihan judul yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Kedua, tentang motode penelitian yang mencakup jenis penelitian, subjek penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data. Ketiga tentang hasil penelitian yang akan memaparkan hasil temuan selama melakukan penelitian"

Atau:

"Hery Wibowo dalam bukunya *Fortune Favor The Ready* menjelaskan bahwa pemahaman terhadap potensi diri sangat penting karena merupakan titik tolak pertama dalam pencapaian cita-cita. Dan salah satu tempat yang sangat penting untuk mengantarkan seseorang menjadi

pribadi yang cemerlang, pribadi yang mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal adalah sekolah".

Dua contoh diatas adalah bentuk pembukaan presentasi, namun menggunakan pendekatan yang berbeda. Pertama kita menjelaskan poin-poin yang akan dibahas. Kedua, kita membuka presentasi dengan kutipan kemudian membuat narasi yang akan mengantarkannya pada alasan pemilihan judul dan seterusnya.

Anda dapat mengeksplorasi sendiri jenis pembukaan seperti apa yang akan Anda sampaikan. Yang terpenting sampaikan pembukaan Anda tersebut dengan santun dan meyakinkan. Percayalah pembukaan ini akan jadi modal penting dalam melanjutkan sesi presentasi skripsi Anda seterusnya.

2. Menjelaskan isi presentasi skripsi

Dalam tahap ini Anda harus mampu menjelaskan isi presentasi skripsi Anda denganterstruktur dan jelas. Jika Anda mengawali presentasi dengan menjelaskan poin-poin yang akan dibahas maka dalam pembahasan jangan sampai Anda melewatkan apapun yang sudah Anda mulai sebelumnya. Namun jika Anda membuka presentasi skripsi dengan sebuah narasi, maka pembahasan Anda harus terstruktur dengan baik. Supaya dewan penguji atau audiens yang mendengarkan Anda memahami bagian-bagian dari apa yang Anda sampaikan dengan baik.

Selain itu gunakanlah bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Anda harus ingat presentasi skripsi itu bersifat formal, jadi penggunaan bahasa yang baik akan memberikan kesan yang baik untuk penampilan Anda. Satu lagi jangan lupa gunakan bahasa tubuh anda dengan baik untuk memperkuat setiap gagasan yang Anda tampilkan.

3. Menutup Presentasi Skripsi

Dalam presentasi sidang skripsi ada dua cara penutupan presentasi yang baik. Pertama menyimpulkan isi dari presentasi yang biasanya juga simpulan dari isi skripsi. Kedua, menyampaikan rekomendasi. Rekomendasi ini Anda sampaikan kepada pihak-pihak terkait yang akan menggunakan hasil penelitian Anda atau yang akan meneruskan penelitian Anda di masa mendatang.

Tahap Tanya Jawab

Dalam tahap ini Anda akan belajar bagamana strategi menghadapi sesi tanya jawab dengan baik dan meyakinkan. Apa saja yang perlu Anda lakukan?

1. Jadilah pendengar yang aktif
   Berhasil atau tidaknya anda memberikan jawaban dengan tepat sangat dipengaruhi oleh kemampuan Anda mendengarkan. Maka yang harus Anda lakukan adalah menjadi pendengar yang baik dengan mendengarkan secara aktif. Caranya pusatkan perhatian Anda, tunjukkan antusiasme Anda dan berikan umpan balik jikalau ada pertanyaan yang kurang Anda pahami saat sesi tanya jawab berlangsung.
2. Ambil jeda
   Sebelum Anda menjawab, ambilah jeda beberapa detik untuk memikirkan cara terbaik dalam menjawab pertanyaan. Hal ini memberikan lebih banyak kesempatan kepada Anda untuk menyiapkan jawaban yang bagus. Para dosen penguji pun akan memaklumi dan menerima jeda sebentar tersebut sebelum Anda memberikan jawaban ataupun tanggapan.
3. Berikanlah jawaban dengan penuh keyakinan
   Setelah Anda mengetahui jawaban atas pertanyaan dosen penguji, segera jawab pertanyaan tersebut dengan jelas. Berikan jawaban ringkas jika waktunya terbatas, perluas jawaban Anda jika waktunya cukup longgar. Jika pertanyaan terkait dengan hasil atau proses penelitian Anda maka jawablah apa adanya seperti apa yang Anda lakukan saat melakukan penelitian. Namun jika pertanyaannya bersifat teoritis maka berikan jawaban dengan dasar yang kuat, seperti merujuk pendapat para ahli, hasil survei dan lain-lain. Dan satu lagi hindari jawaban dengan menggunakan kata "mungkin". Karena kata mungkin menunjukkan ketidakyakinan dan bahkan bisa menimbulkan interpretasi baru yang bisa menyebabkan pembahasan akan meluas. Ini malah akan menyulitkan Anda. Jadi berpikirlah dengan cermat, pikirkan jawaban ataupun tanggapan terbaik Anda dengan jelas dan meyakinkan.

Setelah sesi tanya jawab selesai, berarti selesai sudah keseluruhan presentasi skripsi Anda. Namun sebelum Anda mengakhirinya, sampaikan terima kasih atas saran, masukan dan kritik yang diberikan dewan penguji. Katakan Anda akan segera melakukan perbaikan jika ada yang yang perlu diperbaiki. Setelah itu hampiri dewan penguji Anda, jabatlah tangan mereka dengan tersenyum apapun hasil dari sidang skripsi Anda.

Demikianlah cara bagaimana menampilkan presentasi sidang skripsi dengan baik dan benar sekaligus meyakinkan. Intinya lakukan persiapan dengan sebaik-baiknya, tampilkan presentasi skripsi Anda dengan baik, terstruktur dan meyakinkan, serta berikan jawaban terbaik untuk setiap pertanyaan. Lakukan semua itu dengan baik, maka kesuksesan presentasi sidang skripsi akan jadi milik Anda.

REFERENSI ONLINE

- google, http://riskynurhikmayani.blogspot.co.id
- google, http://ristyramazani.blogspot.co.id
- google, http://elvensecret.blogspot.co.id
- google, http://liskahanda.blogspot.co.id

SUPLEMEN

TIPS MENULIS SKRIPSI

Dewi Irmawati

Skripsi yang merupakan tugas wajib mahasiswa semester akhir tentu tidak dapat dipungkiri ataupun ditolak, kecuali bagi mahasiswa yang memang terlalu cinta pada kampusnya, sehingga enggan untuk meninggalkan kampus. Kata 'SKRIPSI' saja sudah terlalu sakral untuk mahasiswa semester 7 ke atas. Bahkan, meme ataupun selemotan tentang skripsi itu sendiri jumlahnya sampai tidak terhitung, sampai-sampai ayam goreng krispi bisa jadi ayam skripsi. Tidak jarang juga mahasiswa semester akhir tutup kuping, jadi sentimen, emosional, bahkan menyebut bahwa seseorang mengatakan kata kotor kalau keceplosan ngomong atau bertanya terkait kabar skripsi. Namun saat Anda sudah lulus nanti, anda pasti akan merindukan saat-saat mengerjakan skripsi, *cause it's an amazing experience that you have*. Berikut saya akan berbagi tips-tips yang saya lakukan dalam menulis *scriptsweet*.

Biarkan mengalir seperti air. Awalnya Anda akan merasa bingung dan takut karena masih asing dengan skripsi. Terkadang rasa takut Anda terhadap skripsi yang berlebihan bahkan dapat menghambat penyelesaiannya. Oleh karena itu, pada tahap awal hilangkan rasa takut Anda, karena seiring berjalannya waktu, Anda akan mengetahui bagaimana cara mengerjakan skripsi dengan sendirinya.

Santai tapi hasil. Jangan karena skripsi adalah pekerjaan semester tua kemudian Anda meremehkan di masa semester muda Anda, mulailah dengan menekuni disiplin-disiplin ilmu

pada jurusan Anda, sehingga akan memudahkan dan membantu Anda dalam menentukan topik penelitian dikemudian hari.

Luruskan niat dan berprasangka baik. Tidak sedikit dari kita yang merasa bahwa skripsi adalah hal yang harus dikerjakan kemudian dilupakan. Anda akan berpikir bahwa skripsi Anda hanya akan dipampang di ruang baca dan kemudian tidak terbaca bahkan tidak berguna, singkirkan hal itu dulu. Jika niat Anda baik, maka hasilnya juga akan baik. Niatan untuk menemukan hasil penelitian yang bermanfaat, tanpa Anda sadari itu akan terwujud meskipun cakupannya bukan untuk seluruh orang di dunia. Menulis skripsi yang baik, setidaknya akan bermanfaat sebagai petunjuk penulisan yang lebih baik pada periode selanjutnya.

Persembahan terakhir dan bentuk terimakasih. Anggaplah skripsi Anda merupakan hadiah dan persembahan terahir untuk almamater Anda, serta merupakan bentuk terimakasih Anda pada kedua orangtua. Dengan demikian, lakukan penelitian dan penulisan sebaik yang Anda bisa.

Objek dan subjek terjangkau. Pilihlah objek dan subjek penelitian yang terjangkau oleh Anda. Semakin dekat keterjangkauan Anda, maka tingkat pemahaman Anda pada penelitian yang Anda lakukan akan semakin baik. Karena penelitian tidak hanya terjadi saat Anda terjun di lapangan melainkan sebelum, ketika, bahkan pasca penelitian dilakukan, oleh sebab itu banyaknya penguasaan dan pengenalan Anda pada objek dan subjek penelitian akan sangat membantu.

Original literature. Usahakan menggunakan buku ataupun e-book yang masih asli (belum digubah baik bahasa atau isi) untuk daftar baca Anda. Umumnya buku-buku tersebut memang berbahasa Inggris, namun penggunaan buku-buku dengan bahasa asli ini dirasa lebih efektif. Hanya memang butuh usaha yang lebih dibanding menggunakan literatur buku biasa. Jika Anda bukan orang yang handal mengartikan bahasa asing memang tidak mudah dan butuh waktu yang lama, tapi jangan khawatir karena 'ada banyak jalan menuju Roma'.

Melek aturan. Baca dan pelajari aturan penulisan skripsi yang benar sebagaimana yang telah tercantum dalam buku panduan Anda. Jika tulisan Anda sesuai dengan aturan, maka akan mempermudah dosen pembimbing Anda untuk memberikan ACC pada tugas akhir Anda, dan skripsi pun dapat selesai lebih cepat dan lebih baik. Selain itu, sesuai aturan

mahasiswa harus sering berkonsultasi dengan dosen pembimbingnya, maka lakukanlah, karena konsultasi dan *sharing* pendapat tentu akan sangat membantu. Jarang berkonsultasi seringkali membuat mimpi Anda untuk segera lulus akan semakin menjauh.

Tinggikan kadar keingintahuan. Jangan pernah puas dengan satu bacaan atau satu pengetahuan. Carilah sebanyak mungkin pengetahuan, baik dari buku, internet, atau *sharing* dengan orang lain. Karena pemikiran manusia yang satu dengan yang lain berbeda, tentunya kebenaran pun tidak akan terhenti dengan satu pemikiran yang baik menurut Anda, karena ia tidak mutlak. Untuk mendapatkan yang terbaik, Anda harus mau membaca dan menelaah lebih dari satu hal yang benar dengan menggabungkan banyak hal yang benar, kemudian menarik sebuah simpulan yang menurut Anda dapat merangkul semua kebenaran. Dengan itu, maka hasil penelitian Anda akan memiliki manfaat yang lebih besar dibanding tulisan penelitian yang biasa.

Limited edition topic's. Carilah topik yang tidak pasaran, topik baru yang jarang atau bahkan belum pernah dibahas tentunya akan lebih baik, karena mampu menambah ragam kepustakaan pembaca. Selain itu, pengambilan topik baru akan memunculkan rasa bangga pada diri Anda karena mampu menjadi pioner untuk penelitian sejenis yang lebih baik selanjutnya.

Jujur. Tulis segala sumber yang Anda kutip atau yang memberikan sumbangsih pada karya Anda untuk menghindari plagiasi. Dengan Anda mencantumkan sumber bacaan Anda tersebut, berarti Anda telah memberikan penghormatan dan penghargaan terbaik pada penulis dari sumber bacaan yang telah Anda kutip.

Manajemen malas. Malas merupakan salah satu musuh terberat Anda, untuk itu Anda harus pintar-pintar mengatur jadwal antara waktu skripsi dan waktu untuk refreshing, guna meminimalkan rasa malas dan memunculkan ide baru untuk skripsi Anda. Selain itu, tekad Anda untuk menyelesaikan skripsi merupakan kekuatan yang paling kuat untuk melawan rasa malas Anda.

Bantuan religius. Percaya atau tidak, bantuan religius sangat diperlukan, karena manusia hanya mampu berusaha, selanjutnya Tuhanlah yang menentukan hasil dari usaha Anda.

Demikian tips-tips yang bisa saya berikan kepada Anda untuk penulisan tugas akhir Anda. Semoga apa yang telah saya tuliskan dapat memberikan manfaat bagi Anda, dan terima kasih.

SKRIPSI, *SWEETSCRIPT* (NASKAH YANG MANIS)

Moh. Ikhwanul Masruri

Menulis merupakan sebuah keharusan yang menjadi kewajiban bagi kalangan mahasiswa diberbagai kampus, tuntutan tugas makalah dan presentasi yang mengharuskan. Serta karya besar sebagai tugas akhir mahasiswa yakni skripsi.

Skripsi? Mendengar kata itu mungkin menjadi kata-kata yang horror dan sampai menjadi bunga tidur yang sangat menakutan bagi mahasiswa tingkat akhir. Karya ilmiah yang satu ini sering menjadi hal yang dirasa berat bagi seorang mahasiswa. Skripsi inilah yang nantinya yang akan digunakan sebagai takaran mengukur tingkat kemampuan seorang mahasiswa pada cara berfikir, analisis sebuah masalah dengan solusinya, penggalian suatu data realitas yang semuanya akan dikembangkan dan menjadi solusi serta bermanfaat bagi akademisi dan masyarakat atau lingkungan sekitar kita.

Saya masih ingat betul apa yang dikatakan oleh salah satu dosen saya di program studi ilmu komunikasi UTM, Bapak Muchtar Wahyudi bahwa "takaran mahasiswa S1 adalah kemampuan menyusun skripsi, sebab seorang yang mampu menyusun skripsi dengan baik dan benar maka sudah pasti mengetahui sistematika skripsi yang penuh dengan representative berisikan konsep, teori, dan metode". Akan tetapi saya cukup tahu bahwa menyusun skripsi bukanlah perkara yang mudah, kerapkali kita sering bertanya mengenai tema, judul dan fokus apa yang akan kita bahas dalam skripsi kita.

Alhamdulillah, helak nafas panjang dan tarikan nafas dalam, ketika skrispsi yang saya susun di ACC oleh dosbing atau singkatan bagi dosen pembimbing, tepat di tanggal 30 Maret 2016 pukul 11.43. masih ingat betul dengan tanggal itu, hehehehe iya ingat sebab saya selalu menulis hal penting apapun di kehidupan saya pada coretan debu kelana (buku diary). Ya sudah biar tidak bertele-tele langsung saja saya mau berbagi cerita kiat-kiat saya dalam menyusun skripsi untuk salah satu syarat kelulusan saya di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Trunojoyo Madura.

Jujur pada niat, sebagai hal pertama yang harus kita miliki. Jujur pada diri sendiri bahwa saya ingin segera lulus, maka dengan kejujuran ini niat segera mengerjakan mulai ditata. Mempersiapkan diri dengan modal yang sudah dimiliki yakni modal pengetahuan dan ilmu yang sudah dibagikan oleh dosen selama bertatapmuka di perkuliahan. Berbagai teori sudah kita terima, teori sebagai alat membedah sebuah fenomena hingga sistematika penyusunan laporan penelitian skrisinya. Tinggal saat ini kita mengaplikasikannya.

Membaca, tentunya teman-teman juga sudah mengetahui mengapa membaca masuk kiat penting dalam menyusun skripsi? *Iqro'* ayat pertama kali yang diterima oleh Rosulullah dan sebagai perintah pertama dalam wahyu yang diberikan oleh Allah. Maka membaca buku bacaan tentang materi perkuliahan sebagai cara mengulas apa yang kita terima, membaca realitas yang ada sebagai suatu fenomena di masyarakat. Bagaimana hendak menulis jika kosa kata di memori kita sangat minim? Bagaimana kita mau menuangkan apa yang ada dipikiran tentang realitas, jika kita jarang membaca realitas yang ada di sekililing kita?

Hunting tema dan menentukan pilihan pada apa yang hendak kita angkat sebagai permasalahan pada skripsi ini.tentunya tema yang tidak jauh dari apa yang kita sukai. Seperti, apabila kita lebih menyukai mata kuliah media maka mari kita hunting tema tentang media yang unik dan cocok buat bahan skripsi, apabila kita senang dan tertarik pada kajian identitas, budaya, atau teori lainnya maka segerakan memilih tema yang dirasa unik, dan cocok dengan pilihan kita. Silahkan pilik topik, tema yang teraktual yang tentunya kebermanfaatan penyusunan skripsi itu juga kita perhatikan hingga kita mampu menyoal dan muncul judul yang menjadi langkah awal dalam mengajukan penyusunan skripsi ke admin prodi ilmu komunikasi. Hehehe...

Mulailah menulis, setelah memenukan dan mendapat gagasan maka mari kita tuangkan pada hal yang nyata yakni karya nyata dan bukan lagi suatu imajinatif. Membuat *time table* hal ini penting agar kita tidak menyimpang dan tetap fokus. Teringat pada malam itu, ketika ngerjakan skripsi sembari ngopi di pak tua (warung kopi dipersimpangan jalan kampus) salah satu bapak-bapak yang ngopi di tempat yang sama dan menyentilkan kata-kata singkat namun sangat menggertak dalam sanubari "*Rausah neko-neko yakin ae karo dalan seng dilewati*" yakni jalani semua dengan serius, maka hal ini saya terapkan pada menyusun skripsi tidak usah memikirkan bagus atau tidaknya sebuah tulisan. Mulailah menulis, kata-demi kata mulai terkumpul dan ahirnya menjadi sebuah kalimat yang tersusun rapi walau terdapat celah untuk menerima kata revisi dari dosen, setidaknya fikiran itu telah tertuang.

Kuati referensi atas apa yang anda tulis, referensi dari buku dan dokumentasi sangatlah penting karena pada fase ini kita pada ruang akademis, bukan hanya menulis karangan bebas tanpa adanya referensi teori dan metode penelitian. Sebab sumber data Primer yang kita terima dari observasi dan wawancara atau penyebaran angket kepada informan kita, tentunya harus diolah sesuai kebutuhan konsep, teori, dan metode yang akan kita gunakan untuk membedah sebuah fakta. Sama, galian informasipun haruslah mendalam, saya masih ingat ketika saya harus jualan mie ayam di informan keluarga pertama dan menjadi anak buah kuli bangunan pada informan keluarga ke dua. Semua itu agar membuka keterbukaan akses informasi informan untuk memberikan kejelasan yang kita butuhkan serta komunikasi berjalan dengan efektif. Mencatat segala hal yang di anggap penting atau sebagai temuan baru pada informan, Setelah siangnya saya bertemu informan, maka tugas saya selanjutnya adalah memindah dan melaporkan hasil temuan dengan di damping hasil rekaman seperti saat wawancara, dan dokumentasi waktu observasi.

Setelah kita menyusun apa yang sudah kita temukan dengan laporan penulisan, maka yang harus kita lakukan adalah rajin-rajinlah untuk bimbingan. Jemput bola, memang dosen pembimbing itu bertugas untuk mengarahkan kita, namun jangan lupa bukan hanya satu mahasiswa yang harus diurusinya melainkan puluhan mahasiswa yang mengantri untuk dibimbing. Maka dari itu kita sebagai mahasiswa harus memaklumi dan sadar diri untuk mengatasi situasi dalam mengerjakan skripsi. Apabila ada

revisi maka segerakan untuk di revisi lebih cepat, serta atur kembali waktu kapan harus ketemu dobing dan bimbingan kembali.

Diri sendirilah yang bisa merubah nasib seseorang yakni dengan usaha kita dan takdir tuhan, maka tidak ada alasan untuk tidak semangat seperti, gara-gara teman lupa untuk skripsian, bohong! Buktinya skripsi saya 80% selesai di warung kopi bersama teman-teman, 20% selesai di kampus. Atau gara-gara galau pacaran, hehehe pertanyaanya lama mana kenal orang tua sama pacar? Hingga lupa tujuan untuk buat bahagia orang tua kita. Serta senjata pamungkas, tidak lain dan tidak bukan yakni ridho dan Doa orang tua. Serta yang terakhir ini bukan bercanda tapi memang benar bahwa penggarapan skripsi cukup menguras kantong untuk dapat selesai. Jadi lebih teman-teman harus lebih pinter-pinter memanajeman diri,waktu serta keuangan. Semangat *Skripsiers*!

Penutup
SAATNYA MEMBUMIKAN RISET ILMU KOMUNIKASI

Setelah menyimak berbagai paparan panduan praktis dan juga testimoni dari para mahasiswa yang telah menyelesaikan skripsi di atas maka saatnya kita yakinkan bersama sama bahwa menyusun dan mengerjakan riset komunikasi termasuk skripsi bukanlah hal yang rumit. Sungguh aktivitas yang mengasyikkan bagi para calon ilmuwan dan pemerhati bidang komunikasi untuk bisa memahami problem sosial dan komunikasi secara mendalam dan komprehensif.

Kita juga semakin memahami bahwa riset komunikasi memiliki peran dan kontribusi yang penting dalammembangun peradaban masyarakat. Bahkan riset kini juga menjadi salah satu tolok ukur kemajuan sebuah negara. Tak heran jika semakin maju sebuah negara maka kegiatan *research and development* semakin digalakkan, diberi perhatian, dan luarannya juga semakin meningkat baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Selain itu, kita juga bisa memahami berbagai fenomena dan realitas sosial jauh lebih baik dan komprehensif dari waktu ke waktu dan menjadi bahan evaluasi yang berharga bagi perbaikan praksis kehidupan masyarakat.

Jika kita semua bisa menghargai hasil riset dan terlatih untuk memiliki pola berfikir yang sistematis dan komprehensif sertamampu melakukan riset lanjutan secara berkesinambungan maka pengetahuan, khususnya bidang ilmu komunikasi akan semakin berkembang dari waktu ke waktu. Kita juga harus punya tekad bahwa riset kita akan dapat dimanfaatkan, dikutip dan dijadikan rujukan masyarakat

internasional. Dengan demikian sebenarnya dengan memajukan riset, kini kita tengah berjuang mengerakkan negara ini dalam posisinya yang terhormat dalam persaingan antarnegara.

Kami berharap buku panduan ini dapat membantu para mahasiswa dan bisa menjadi kompas jalan bagi mereka yang masih merasakan kebinggungan ke mana dan bagaimana cara serta harus memulai dari mana menyusun dan melaporkan hasil riset. Panduan ini dibuat simple, ringkas,dan dapat menjadi *guide* kita dalam melakukan penelitian secara mandiri. Tahapan tahapan riset sebagaimana dipaparkan para penulis laksanakompas jalan, bagaimana cara melakukan riset dengan benar dan tepat sehingga hasilnya bisa dipertanggungjawabkan dengan baik. Melalui riset, kita juga bisa berlatih bertanggung jawab kepada publik atas apa yang kita teliti dan bisa menjadi sumbangan berharga untuk perbaikan dan solusi beragam persoalan di masarakat secara nyata.

Riset memiliki kontribusi yang besar untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pengetahuan dan praksisdi masyarakat. Semakin banyak masyarakat mendapat petunjuk dan mengadopsi hasil riset maka sebenarnya keberadaan perguruan tinggi, lembaga riset, dan disiplin ilmu itu akan semakin diperhitungkan oleh masyarakat. Untuk itu menjadi tugas kita bersama menjaga kualitas riset kita agar publik dan masyarakat semakin memahami arti penting dan keberadaan riset dan eksistensi lembaga riset dan perguruan tinggi.

Agar riset tersebut dapat dipertanggungjawabkan maka para peneliti harus patuh pada prosedur dan integritas moral peneliti untuk mendedikasikan proses dan hasil riset semata mata untuk pengetahuan dan kebaikan peradaban dan tidak sesekali jatuh pada riset pesanan dan hanya menjadi legitimasi untuk kepentingan praktis dan sesaat.

Selain itu, agar hasil riset kita juga memiliki kualitas baik, maka sekali lagi mahasiswa perlu melatih ketekunan, fokus, dan juga pendalaman sehingga menjadi habit yang menyenangkan sekaligus dapat terus memperbaiki hasil melalui proses bimbingan yang intens sehingga hasil riset akan benar-benar menjadi tonggak bagi perbaikan ilmu pengetahuan dan kehidupan masyarakat.

Sebagai peneliti pemula, bekal semangat sungguh penting. Kita harus memiliki watak pantang menyerah. Selalu ada sesuatu yang mengusik *curiosity* dan itu menjadi insting riset kita sehingga kita selalu memiliki cadangan stok pertanyaan riset yang tiada habisnya. Kita juga terus

mencari jawaban atas apa yang terjadi di sekeliling kita dengan baik danbenar. Jika semua itu sudah dipahami maka tidak ada lagi kendala untuk menyelesaikan riset termasuk skripsi hingga terpaksa molor bersemester semester.

Laporan riset termasuk yang dilaksanakan mahasiswa seyogyanya bisa bermanfaat dan bisamemberi nilai tambah dan tidak sekadar menjadi wacana dan akhirnya hanya menjadi hiasan dan syarat kelulusan semata. Namun, alangkah eloknya jika skripsi itu akhirnya mampu diterbitkan menjadi buku dan dapat dibaca oleh masyarakat luas. Sebaran ini kami anggap penting karena saat ini informasi begitu melimpah dan mudah diakses melalui sistem dan media informasi online. Kita harus mendorong agar riset kita dapat diakses masyarakat internasional dan meningkatkan posisi kita sebagai rujukan ilmu pengetahuan sosial. Bagaimanapun Indonesia, ungkap para peneliti asing adalah laboratorium ilmu sosial yang paling lengkap di dunia. Posisi ini harus kita sadari sehingga kita terus mampu mengeksplor potensi itu secara berkesinambungan. Semoga hasil riset bidang komunikasi, termasuk riset yang dilakukan para mahasiswa komunikasi semakin berkualitas dan memiliki kemanfaatan bagi dunia akademis dan praktis. Dengan demikian perguruan tinggi ini akan menjadi pencerah dan tidak menjadi menara gading bagi masyarakat sekitarnya.

Ada cita cita besar jika riset-riset yang kita lakukan bisa dilaksanakan dengan baik maka tekad kita untuk membumikan ilmu komunikasi Indonesia akan semakin mudah. Selain itu, riset komunikasi juga akan tertarik untuk mengungkap masalah lokal dan juga budaya lokal. Tantangan riset komunikasi dalam indeginisasi komunikasi inilah yang akan kita letakkan dasarnya sehingga ilmu komunikasi kita semakin membumi di Indonesia dan bisa menjadi bahan perbandingan bagi narasi narasi besar komunikasi yang selama ini berkiblat ke negara Eropa dan Amerika.

Kita berharap tidak butuh waktu lama lagi akan ada perspektif Timur secara lebih mapan sebagai pesaing dan pembanding wacana narasi pengetahuan yang didominasi Barat dan Amerika.Tekad ini diharapkan dapat melahirkan konsepsi khastentang komunikasi yang sesuai dengan konteks Indonesia dan mengarahkan Indonesia sebagai sentraldalam pengembangan ilmu komunikasi di Asia, khususnya di Asia Tenggara.

Membumikan riset bidang komunikasi berarti ada hasrat, kehendak, dan tekad serta upaya kongkrit untuk memberikan dasar-dasar yangsesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan alam dan sosial yang semestinya.

Jika dikaitkan dengan Ilmu Komunikasi maka dirasakan perlu menyesuaikan perkembangan ilmu komunikasi dengan situasi dan keadaan yang ada dalam konteks alam, sosial, ekonomi, politik dan budaya Indonesia, khususnya potensi lokal diseluruh penjuru Indonesia. Mari kita perbanyak riset berbasis masalah dan kebutuhan lokal ini sehingga keberadaan ilmu komunikasi benar-benar dirasakan manfaatnya oleh masyarakat di sekitar kita.

Last but not least, riset sosial khususnya komunikasi akan bisa memiliki makna lebih jika kita bisa melakukan dengan baik dan benar sesuai idealisme masyarakat akademis yang sudah diletakkan fondasinya oleh para ahli di bidang komunikasi dari masa ke masa. Mari kita jaga marwah ilmu komunikasi dengan melakukan riset secara benar dan berkualitas. Selamat mempraktikkan .... semoga bisa membantu.

Wallahu alam bishawab, semoga mendapat berkah dan barokah wassalam

Surokim Abdus Salam

PROFIL SINGKAT PENULIS

Surokim (S.Sos.,M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas iLmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang ekonomi politik media, media lokal, dan hukum media massa. Dapat dihubungi di email : Surochiem@gmail.com

Yuliana Rakhmawati (DR.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam teori komunikasi dan metode riset komunikasi. Dapat dihubungi di emailyuliana. rakhmawati@yahoo.com

Catur Suratnoaji (DR.M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Veteran, Jawa Timur. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi massa dan media komunitas. Dapat dihubungi di emailcatur_sa@yahoo.com

Muhtar Wahyudi (S.Sos., M.A.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi politik dan opini publik. Dapat dihubungi di email: mochtarkom@yahoo.com

Tatag Handaka (S.Sos., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang teori komunikasi dan komunikasi pembangunan. Dapat dihubungi di email:tataghandaka@gmail.com

H. Ach. Cholil (S.Ag., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang film, periklanan, dan komunikasi kreatif. Dapat dihubungi di email: cak.cholil.utm@gmail.com

Dinara Maya Julijanti (S.Sos., M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya dan feminis. Dapat dihubungi di email: dinaramjutm@gmail.com

Farida Nurul Rachmawati (S.Sos., M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya, media lokal, dan komunikasi kreatif. Dapat dihubungi di email: wawafarida@gmail.com

Bani Eka Dartiningsih (DR. M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi kesehatan dan studi gender. Dapat dihubungi di email: bani_eka@yahoo.co.id

Netty Diah Kurniasari (S.Sos., M.Med.Kom.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi antarbudaya dan gender. Dapat dihubungi di email: nettyutm@gmail.com

Nikmah Suryandari (S.Sos., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi lintasbudaya dan gender. Dapat dihubungi di email: nikmahsuryandari@gmail.com

Bambang Moertijoso (S.Sos., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang jurnalistik dan fotografi. Dapat dihubungi di email: eph_mwag@yahoo.com

Dewi Quraisyin (S.Ag. M.Si) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang kehumasan dan komunikasi pemasaran. Dapat dihubungi di email: dewi.quraisyin@gmail.com

Dessy Trisilowaty (S.Sos., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang perkembangan teknologi komunikasi. Dapat dihubungi di email: dessy.t@hotmail.com

Samsul Arifin (S.Sos., M.A.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya dan komunikasi masyarakat lokal (Madura). Dapat dihubungi di email: syamsul_arifin2306@yahoo.com

Fakhrur Rozi (S.Ik.M.Med.Kom) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas iLmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang periklanan dan fotografi. Dapat dihubungi di email: roziema13@gmail.com

Teguh Hidayatul Rachmad (S.Sos., M.A.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang komunikasi budaya dan Survey Opini Publik. Dapat dihubungi di email: teguh_inuyasha@yahoo.co.id

Allyvia Camelia (S.Ik., M.Si.) Dosen Prodi Komunikasi, Fakultas ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Trunojoyo Madura. Memiliki minat kajian dalam bidang kehumasan dan komunikasi bisnis. Dapat dihubungi di email: allyviacamelia@yahoo.com

***

Dewi Irmawati, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan baru saja menyelesaikan skripsi dan meraih penghargaan sebagai tema skripsi *inspiring* di prodi Komunikasi Fisib UTMsemester gasal tahun akademik 2016/2017

Moh. Ikhwanul Masruri, Mahasiswa Prodi Komunikasi dan baru saja menyelesaikan skripsi dan mendapat penghargaan sebagai nominasi tema skripsi *inspiring* di prodi Komunikasi Fisib UTM sekaligus sebagai lulusan terbaik FISIB UTMsemester gasal tahun akademik 2016/2017

KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

Riset Komunikasi

Strategi Praktis Bagi Peneliti Pemula

ASPIKOM

PUSKAKOM PUBLIK

Berdasarkan pengalaman mengajar, membimbing, dan menguji skripsi selama ini, kami menemukan adanya kesulitan yang dihadapi mahas swa dalam mengerjakan skripsi. Kesulitan itu nampak beragam mulai dari hal yang teknis hingga nonteknis. Para mahasiswa sebagai peneliti pemula begitu memasuki program bimbingan awal nampir sebagian besar masih blank dan nampak kebinggungan harus memulai dari mana mengerjakan riset. Kami mencoba untuk menyusun buku panduan praktis yang bisa dijadikan sebagai buku pendamping penulisan skripsi secara mandiri. Buku ini tidak hanya memaparkan hal hal teknis, tetapi juga substantif disertai banyak contoh sehingga mahasiswa akan mucah memahami. Mahasiswa juga akan mencapat gambaran awal bagaimana menyusun proposal riset, mengerjakan dan melaporkan hasil riset sebagai tugas akhir yang layak dan berkualitas.Buku pendamping bimbingan skripsi ini diterbitkan sebagian dengan maksud untuk mengubah stigma bahwa mengerjakan skripsi itu sulit dan menakutkan. Namun, menjadi hal yang menyenangkan. Semoga bisa membantu dalam mengerjakan skripsi dengan cara yang simple dan mengasyikan.

Surokim Abdus Salam,
Kampus Commcie UTM, 2016

ISBN 602-1222-89-X
9 786021 222898